

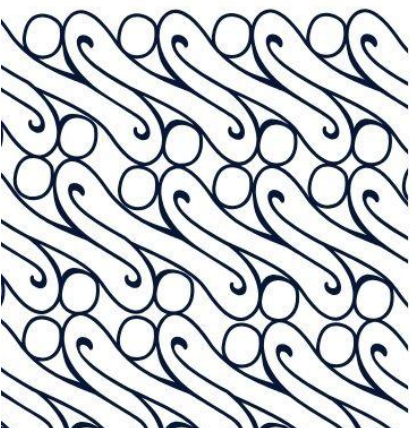


**BADAN INFORMASI  
GEOSPASIAL**

# LAPORAN KINERJA 2025

**GEOSPASIAL BERKUALITAS  
MENUJU INDONESIA EMAS**

Laporan Kinerja Tahun 2025  
Deputi Bidang Informasi Geospasial Dasar  
Badan Informasi Geospasial





**BADAN INFORMASI  
GEOSPASIAL**

---

Laporan Kinerja Deputi Informasi Geospasial Dasar 2025

## KATA PENGANTAR



Segala Puji serta syukur kami panjatkan kepada Allah Subhana Wa Ta'ala atas karunia-Nya sehingga Laporan Kinerja Deputy Informasi Geospasial Dasar (IGD) Tahun 2025 dapat diselesaikan dengan baik. Dalam penyusunannya, laporan Kinerja Kedeputian IGD ini mengacu pada Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 53 Tahun 2014 Tentang Petunjuk Teknis Perjanjian Kinerja, Pelaporan Kinerja, dan Tata Cara Reviu Atas Laporan Kinerja Instansi Pemerintah. Laporan ini disampaikan sebagai bentuk komitmen Kedeputian IGD dalam mengimplementasikan akuntabilitas kinerja di dalam pelaksanaan tugas dan fungsi

penyediaan IGD yang didasarkan pada semangat dan perspektif baru setelah terjadinya perubahan pada Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2011 tentang Informasi Geospasial melalui UU Cipta Kerja, yang selanjutnya diatur dengan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No.2 tahun 2022. Perubahan ini memacu Kedeputian IGD untuk terus beradaptasi dan berinovasi dalam menghadapi tantangan yang berkembang di bidang informasi geospasial.

Laporan Kinerja ini disusun menggunakan data dan informasi mengenai penyelenggaraan kebijakan program dan kegiatan di lingkungan Deputy IGD untuk mendapatkan gambaran dan kondisi nyata perencanaan, pelaksanaan, capaian, dan evaluasi kinerja pada Tahun Anggaran 2025.

Akhir kata, kami menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada seluruh unit kerja di lingkungan Deputy IGD atas kerjasamanya dalam pelaksanaan kegiatan tahun 2025 dan dalam penyusunan laporan ini. Semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi internal BIG, para stakeholder, maupun masyarakat umum yang memerlukan informasi terkait akuntabilitas kinerja BIG tahun 2025.

**Cibinong, 30 Januari 2026**  
**Deputi Bidang Informasi Geospasial Dasar**

**Ir. Mohammad Arief Syafi'i, M.Eng.Sc.**

# TIM PENYUSUN

## **PENANGGUNG JAWAB**

Mohamad Arief Syafi'i  
Moh Fifik Syafiuddin  
Ade Komara Mulyana  
Astrit Rimayanti  
Khafid

## **TIM EDITOR**

Adnan Aditya Putra  
Marda Khoiria Fajari  
Febriananda Ladivanov

## **TIM PENYUSUN**

Haris Yusron  
Andika Mauradhia  
Rizqie Anarullah  
Alkindi Gifty Ramadhan  
Muhammad Ramdan Angga Permana  
Tika Dwi Saputri  
Marcelina Dian Christyanti  
Shofi Khodijah  
Alda Oktaviani Miftah Putri  
Mega Wulansari  
Zulaikha Fajri Nur Rachmah  
Ragfinsa Budiaski Filaili  
Adisty Pratamasari  
Dhiyaulhaq Al Majid

## **TIM DESAIN DAN KREATIF**

Yuridho Agni Kusuma  
Nafisa Andika Putri  
Widi Hapsari  
Fadhil Abryanto Nugraha  
Fauziah Ibrahim  
Baisus Sa'adatul Usriyah





# Daftar Isi



## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>TIM PENYUSUN .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISTILAH .....</b>	<b>xiii</b>
<b>LINIMASA .....</b>	<b>xvii</b>
<b>RINGKASAN EKSEKUTIF.....</b>	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>xxi</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Maksud dan Tujuan .....	2
C. Tugas, Fungsi dan Struktur Organisasi .....	3
D. Sumber Daya Manusia .....	6
E. Sistematika Laporan .....	7
<b>BAB II PERENCANAAN KINERJA.....</b>	<b>9</b>
A. Rencana Strategis.....	10
B. Perjanjian Kinerja .....	14
C. Alokasi Anggaran .....	19
<b>BAB III AKUNTABILITAS KINERJA .....</b>	<b>21</b>
A. Capaian Kinerja Organisasi.....	21
B. Analisis Capaian Kinerja Setiap Sasaran Program.....	24
C. Realisasi Anggaran.....	144
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>149</b>
A. Kesimpulan.....	151
B. Kendala Utama yang Dihadapi dan Solusi.....	152
C. Strategi Peningkatan Kinerja .....	154
<b>Lampiran 1 Perjanjian Kinerja .....</b>	<b>129</b>
<b>Lampiran 2 Daftar Pemantauan dan Evaluasi.....</b>	<b>149</b>



Lampiran 3 Target dan Realisasi DSRG ..... 154  
Lampiran 4 Target dan Realisasi DPRWD ..... 159  
Lampiran 5 Target dan Realisasi DPRWLP..... 161  
Lampiran 6 Target dan Realisasi DPBNR ..... 163

# Daftar Isi





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Perbandingan pagu anggaran Deputy Bidang IGD tahun 2024 dengan 2025.....	20
Gambar 2 Perbandingan NKO Deputy Bidang IGD dari tahun 2020 sampai dengan 2025 .....	22
Gambar 3 Laporan capaian kinerja pada aplikasi <i>e-performance</i> .....	23
Gambar 4 Perbandingan NPSP Sasaran Program dari Tahun 2021-2025 .....	28
Gambar 5 Sebaran lokasi pembangunan sejumlah 5 stasiun Ina-CORS .....	31
Gambar 6 Hasil Pembangunan Pilar dan Instalasi Ina-CORS Pilar Tipe A - Tinggi 3 m.....	32
Gambar 7 Kondisi di sekitar Stasiun CBAB .....	32
Gambar 8 Sebaran Ina-CORS BIG Tahun 2025 .....	35
Gambar 9 Sebaran GNSS CORS yang Telah Diintegrasikan ke Sistem Ina-CORS BIG.....	38
Gambar 10 Penandatanganan Nota Kesepahaman BIG dan Badan Geologi....	39
Gambar 11 Peta pembangunan stasiun pasang surut tahun 2025 .....	45
Gambar 12 Sebaran stasiun pasang surut sampai dengan tahun 2025 .....	45
Gambar 13 Alur Kegiatan Pemutakhiran Ina-Geoid .....	46
Gambar 14 Daftar JKGN yang dikelola BIG tahun 2025 .....	48
Gambar 15 Ilustrasi Progres IKK 1.1.3. Tahun 2025.....	49
Gambar 16 Direktur DSRG BIG Moh. Fifik Syafiudin dan Dekan FITB-ITB Dudy Darmawan.....	53
Gambar 17 Hasil Publikasi Peta Dasar Skala Besar Wilayah Sulawesi dalam bentuk <i>geoservices</i> .....	57
Gambar 18 Indeks Capaian IKK 2.1.1 DPRWD Tahun 2025.....	59
Gambar 19 Lokasi kegiatan akuisisi di wilayah Kalimantan Selatan.....	60
Gambar 20 Publikasi Unsur Rupabumi Wilayah Laut dan Pantai Skala Besar ..	63
Gambar 21 Indeks Verifikasi Unsur Rupabumi Wilayah Darat 2025 .....	65
Gambar 22 AOI RDTR yang sudah diverifikasi .....	67
Gambar 23 Penetapan Unsur Garis Pantai yang telah diselaraskan .....	67

Gambar 24 Akuisisi Data Multibeam Echosounder di OceanX.....	69
Gambar 25 Sea channel yang diperoleh survei OceanX.....	69
Gambar 26 Seamount yang ditemukan .....	70
Gambar 27 Delegasi dari berbagai negara pada kegiatan SCUFN .....	70
Gambar 28 Undersea Feature yang disubmisi.....	71
Gambar 29 Pengumpulan Data Geospasial Dasar untuk wilayah terdampak bencana alam Sumatera di Kota Padang .....	72
Gambar 30 Hasil Publikasi Peta Dasar Skala Menengah Bantaeng dan Jeneponto skala 1:25.000 dalam bentuk geoservices .....	77
Gambar 31 Hasil Publikasi Peta Dasar Skala Menengah Bantaeng dan Jeneponto skala 1:50.000 dalam bentuk geoservices .....	77
Gambar 32 Indeks Capaian IKK 2.1.2 DPRWD Tahun 2025.....	79
Gambar 33 Publikasi Unsur Rupabumi Wilayah Laut dan Pantai Skala 1:25.000 .....	82
Gambar 34 Publikasi Unsur Rupabumi Wilayah Laut dan Pantai Skala 1:50.000 .....	82
Gambar 35 Pemberian Materi di dalam kelas.....	85
Gambar 36 Pengambilan data posisi untuk sensor arus .....	86
Gambar 37 Proses deployment sensor ADCP .....	86
Gambar 38 Staking out perubahan posisi rubber .....	87
Gambar 39 Foto udara menggunakan drone DJI 4 Pro.....	87
Gambar 40 Pengambilan data coral transect .....	88
Gambar 41 Pencarian rubber menggunakan GPR .....	88
Gambar 42 Sensor yang ditempelkan pada rubber.....	89
Gambar 43 Deployment ADCP di dasar permukaan laut.....	89
Gambar 44 Proses pengambilan data coral transect .....	89
Gambar 45 Sertifikat partisipasi mengikuti kegiatan Coastal Monitoring.....	90
Gambar 46 Integrasi data batimetri yang diupdate .....	91
Gambar 47 Contoh perbandingan data Batimetri Nasional (BATNAS) sebelum pemutakhiran (kiri) dan setelah pemutakhiran (kanan) .....	92



Gambar 48 Hasil Publikasi Peta Dasar Skala Kecil Bantaeng dan Jeneponto skala 1:250.000 dalam bentuk <i>geoservices</i> .....	97
Gambar 49 Hasil Publikasi Peta Dasar Skala Kecil Bantaeng dan Jeneponto skala 1:500.000 dalam bentuk <i>geoservices</i> .....	97
Gambar 50 Hasil Publikasi Peta Dasar Skala Kecil Bantaeng dan Jeneponto skala 1:1.000.000 dalam bentuk <i>geoservices</i> .....	98
Gambar 51 Indeks Capaian IKK 2.1.3 DPRWD Tahun 2025.....	99
Gambar 52 Publikasi Unsur Rupabumi Wilayah Laut dan Pantai Skala 1:250.000 .....	101
Gambar 53 Publikasi Unsur Rupabumi Wilayah Laut dan Pantai Skala 1:500.000 .....	101
Gambar 54 Publikasi Unsur Rupabumi Wilayah Laut dan Pantai Skala 1:1.000.000 .....	102
Gambar 55 Temu Kerja dengan Tim PPBDes Pusat dan Daerah .....	111
Gambar 56 DKT Penyusunan Spesifikasi Produk Data Batas Wilayah .....	112
Gambar 57 DKT Penyusunan NSPK Verifikasi Teknis Penegasan Batas Desa/Kelurahan .....	112
Gambar 58 Verifikasi Teknis Hasil Penegasan Batas Desa/Kelurahan .....	113
Gambar 59 Persebaran Lokasi Verifikasi Teknis Hasil Penegasan Batas Desa/Kelurahan .....	113
Gambar 60 Pertemuan JIM (Joint Indonesia - Malaysia) ke 45 di Jakarta .....	118
Gambar 61 <i>Special Discussion of CBDRF between Indonesia and Malaysia</i> di Jakarta .....	119
Gambar 62 <i>Special Discussion of JBM between Indonesia and Malaysia</i> di Jakarta .....	119
Gambar 63 <i>The Fifteenth Meeting of JWG for CBDRF and JBM Project between Indonesia and Malaysia</i> di Jakarta.....	120
Gambar 64 <i>Informal Discussion Indonesia – Malaysia</i> di Kuala Lumpur .....	120
Gambar 65 Pertemuan JTSC-SDM ke-37 antara Indonesia - Papua Nugini di Port Moresby, Papua Nugini .....	121
Gambar 66 Pertemuan JBC ke-39 antara Indonesia - Papua Nugini di Port Moresby, Papua Nugini .....	121
Gambar 67 Pertemuan Teknis ke-5 Indonesia - Vietnam di Vietnam .....	126
Gambar 68 Pertemuan Teknis ke-6 Indonesia - Vietnam di Jakarta .....	127

Gambar 69 Pertemuan Teknis ke-43 Indonesia - Malaysia di Bandung .....	127
Gambar 70 Pertemuan Teknis ke-1 Indonesia – Timor Leste di Dili, Timor Leste .....	128
Gambar 71 Pertemuan Teknis ke-2 RI – Timor Leste di Yogyakarta .....	128
Gambar 72 Lokasi <i>Outstanding Border Problem</i> (OBP) di Provinsi Kalimantan Barat dan Provinsi Kalimantan Utara .....	134
Gambar 73 Survei Tanda Batas Negara OBP RI-Malaysia .....	135
Gambar 74 Lokasi Kegiatan Pilar Batas Negara RI-RDTL .....	135
Gambar 75 Survei Pilar Batas Negara RI - RDTL.....	136
Gambar 76 Lokasi Kegiatan Pilar Batas Negara RI-PNG .....	136
Gambar 77 Survei Pilar Batas Negara RI - PNG.....	137
Gambar 78 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Inventarisasi dan Kajian Titik Dasar dan Titik Referensi .....	138



# DAFTAR TABEL

Tabel 1 Perjanjian Kinerja Deputi Bidang IGD tahun 2025.....	15
Tabel 2 Perjanjian Kinerja DSRG Tahun 2025.....	16
Tabel 3 Perjanjian Kinerja DPRWD Tahun 2025 .....	17
Tabel 4 Perjanjian Kinerja DPRWLP Tahun 2025 .....	17
Tabel 5 Perjanjian Kinerja DPBNR Tahun 2025.....	18
Tabel 6 Alokasi anggaran Deputi Bidang IGD.....	19
Tabel 7 Capaian indikator Kinerja Deputi Bidang IGD Tahun 2025.....	21
Tabel 8 Perbandingan target RPJMN, Renstra, Renja, Standar Nasional, dan Realisasi Kinerja IGD pada tahun 2025.....	24
Tabel 9 Target Indikator Kinerja Program Tahun 2025-2029 pada Renstra.....	25
Tabel 10 NPSP Sasaran Program 1 Deputi Bidang IGD .....	27
Tabel 11 Capaian IKP 2.1.1.....	29
Tabel 12 Perhitungan Realisasi IKK 1.1.1 .....	33
Tabel 13 perbandingan target, realisasi, dan capaian tahun 2025.....	33
Tabel 14 Perbandingan dengan Renstra dan RPJMN Tahun 2025 berdasarkan Dolumen Perencanaan Strategis .....	33
Tabel 15 Perbandingan target, realisasi, dan capaian IKK 1.1.1 .....	34
Tabel 16 Ketersediaan Data Ina-CORS Tahun 2025 .....	36
Tabel 17 Capaian Kegiatan Monitoring Ketersediaan Data Stasiun Ina-CORS..	36
Tabel 18 Perbandingan dengan Renstra dan RPJMN Tahun 2025 berdasarkan Dokumen Perencanaan Strategis.....	37
Tabel 19 Perbandingan Target, Realisasi, dan Capaian IKK 1.1.4.....	37
Tabel 20 Capaian IKP 2.1.2.....	40
Tabel 21 Daftar JKG yang dikelola BIG tahun 2025 .....	48
Tabel 22 Perhitungan Realisasi IKK 1.1.3 .....	50
Tabel 23 perbandingan target, realisasi, dan capaian tahun 2025.....	50
Tabel 24 Perbandingan dengan Renstra dan RPJMN Tahun 2025 berdasarkan Dolumen Perencanaan Strategis .....	50

Tabel 25 Perbandingan target, realisasi, dan capaian IKK 1.1.3.....	51
Tabel 26 Ketersediaan Data Pasang Surut 2025.....	51
Tabel 27 Capaian Kegiatan Monitoring Ketersediaan Data Stasiun Pasang Surut.....	52
Tabel 28 Perbandingan Target, Realisasi, dan Capaian IKK 1.1.5 .....	53
Tabel 29 Capaian IKP 2.1.3 .....	54
Tabel 30 Capaian Kegiatan Penyediaan Unsur Peta Dasar skala besar termutakhir di wilayah darat Indonesia.....	57
Tabel 31 Perbandingan dengan Renstra dan RPJMN Tahun 2025 berdasarkan Dokumen Perencanaan Strategis .....	58
Tabel 32 Perbandingan Target, Realisasi dan Capaian IKK 2.1.1 .....	58
Tabel 33 Capaian Persentase (%) cakupan Unsur Peta Dasar skala besar yang termutakhir di wilayah laut dan pantai Indonesia .....	60
Tabel 34 Perbandingan dengan Renstra dan RPJMN Tahun 2025 berdasarkan Dokumen Perencanaan Strategis .....	61
Tabel 35 Perbandingan Target, Realisasi, dan Capaian IKK 2.2.1.....	62
Tabel 36 Realisasi Anggaran DPRWLP Tahun 2025 .....	63
Tabel 37 Status Verifikasi Unsur Rupabumi Wilayah Darat .....	64
Tabel 38 Jumlah Rapat Linsek.....	65
Tabel 39 Status Verifikasi Unsur Rupabumi Wilayah Laut dan Pantai .....	66
Tabel 40 Panjang Garis Pantai RDTR Telah Selesai Verifikasi (Km) .....	66
Tabel 41 Capaian IKP 2.1.1 .....	72
Tabel 42 Capaian Kegiatan Penyediaan Unsur Peta Dasar skala menengah termutakhir di wilayah darat Indonesia .....	76
Tabel 43 Perbandingan dengan Renstra dan RPJMN Tahun 2025 berdasarkan Dokumen Perencanaan Strategis .....	76
Tabel 44 Perbandingan Target, Realisasi dan Capaian IKK 2.1.2 .....	76
Tabel 45 Perhitungan Efisiensi Anggaran.....	78
Tabel 46 Capaian Kegiatan Penyediaan Unsur Peta Dasar Skala Menengah Termutakhir di Wilayah Laut dan Pantai Indonesia .....	80
Tabel 47 Perbandingan dengan Renstra dan RPJMN Tahun 2025 berdasarkan Dokumen Perencanaan Strategis .....	80
Tabel 48 Perbandingan Target, Realisasi, dan Capaian IKK 2.2.2.....	81





Tabel 49 Kendala Indikator 2.2.2 .....	82
Tabel 50 Rangkaian Kegiatan One Tree Island Research Training di Australia ...	84
Tabel 51 Inventarisasi Data Batnas .....	91
Tabel 52 Capaian IKP 2.1.1 .....	92
Tabel 53 Capaian Kegiatan Penyediaan Unsur Peta Dasar skala kecil termutakhir di wilayah darat Indonesia.....	95
Tabel 54 Perbandingan dengan Renstra dan RPJMN Tahun 2025 berdasarkan Dokumen Perencanaan Strategis.....	96
Tabel 55 Perbandingan Target, Realisasi dan Capaian IKK 2.1.3 .....	96
Tabel 56 Perhitungan Efisiensi Anggaran .....	98
Tabel 57 Capaian Kegiatan Penyediaan Unsur Peta Dasar Skala Kecil Termutakhir di Wilayah Laut dan Pantai Indonesia Tahun 2025 .....	100
Tabel 58 Perbandingan dengan Renstra dan RPJMN Tahun 2025 berdasarkan Dokumen Perencanaan Strategis.....	100
Tabel 59 Perbandingan Target, Realisasi, dan Capaian IKK 2.2.3 .....	100
Tabel 60 Kendala indikator 2.2.3 .....	102
Tabel 61 Capaian IKP 2.1.1 .....	103
Tabel 62 Perbandingan antara target dan realisasi kinerja IKK 3.1.1 Tahun 2025 .....	109
Tabel 63 Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja IKK 3.1.1 tahun 2025 dengan tahun lalu dan beberapa tahun terakhir .....	110
Tabel 64 Perbandingan realisasi kinerja IKK 3.1.1 sampai dengan tahun 2025 dengan RPJMN dan Renstra.....	110
Tabel 65 Analisis atas efisiensi penggunaan sumber daya IKK 3.1.1 .....	116
Tabel 66 Perbandingan antara target dan realisasi kinerja IKK 3.1.3 Tahun 2025 .....	116
Tabel 67 Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja IKK 3.1.3 tahun 2025 dengan tahun lalu dan beberapa tahun terakhir .....	117
Tabel 68 Perbandingan realisasi kinerja IKK 3.1.3 sampai dengan tahun 2025 dengan RPJMN dan Renstra.....	117
Tabel 69 Analisis atas efisiensi penggunaan sumber daya IKK 3.1.3 .....	123
Tabel 70. Perbandingan antara target dan realisasi kinerja IKK 3.1.4 Tahun 2025 .....	124

Tabel 71 Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja IKK 3.1.4 tahun 2025 dengan tahun lalu dan beberapa tahun terakhir.....	125
Tabel 72 Perbandingan realisasi kinerja IKK 3.1.4 sampai dengan tahun 2025 dengan RPJMN dan Renstra .....	125
Tabel 73 Analisis atas efisiensi penggunaan sumber daya IKK 3.1.4.....	130
Tabel 74 Perbandingan antara target dan realisasi kinerja IKK 3.1.5 Tahun 2025 .....	132
Tabel 75 Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja IKK 3.1.5 tahun 2025 dengan tahun lalu dan beberapa tahun terakhir.....	132
Tabel 76 Perbandingan realisasi kinerja IKK 3.1.5 sampai dengan tahun 2025 dengan RPJMN dan Renstra .....	132
Tabel 77 Contoh Identifikasi Posisi Titik Dasar, Garis Pangkal, dan Titik Referensi .....	139
Tabel 78 Contoh Kajian perubahan posisi titik dasar dan garis pangkal.....	139
Tabel 79 Analisis atas efisiensi penggunaan sumber daya IKK 3.1.5.....	142
Tabel 80 Pemantauan dan evaluasi pada Deputi Bidang IGD.....	142
Tabel 81 Anggaran Deputi Bidang IGD .....	144
Tabel 82 Target Indikator Kinerja Tahun Anggaran 2025 deputi IGD .....	145
Tabel 83 Capaian Pada Target Indikator Kinerja Tahun Anggaran 2025 Deputi IGD .....	146
Tabel 84 Capaian Anggaran 2025 Deputi Bidang IGD .....	147
Tabel 85 Perhitungan efisiensi .....	148
Tabel 86 Pemantauan dan Evaluasi UKE 2 pada Deputi Bidang IGD Tahun 2025 .....	149
Tabel 87 Target dan Realisasi Setiap RO DSRG .....	154
Tabel 88 Target dan Realisasi Setiap RO DPRWD.....	159
Tabel 89 Target dan Realisasi setiap RO DPRWLP.....	161
Tabel 90 Target dan Realisasi setiap RO DPBNR .....	163



## DAFTAR ISTILAH

Istilah	Definisi
Batas Wilayah	Garis khayal yang menggambarkan batas wilayah antarkelurahan/desa, antarkecamatan, antarkabupaten/kota, antarprovinsi, dan antarnegara sesuai Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2011 tentang Informasi Geospasial
CBDRF	<i>Common Border Datum Reference Frame</i> adalah titik pilar yang digunakan sebagai titik kontrol dan acuan dalam keperluan survei pilar batas internasional antara Indonesia dan negara lain yang berbatasan di darat
Dukungan Teknis	Dalam penyelesaian permasalahan batas wilayah, dukungan teknis BIG merupakan bantuan yang bersifat komprehensif berupa transfer keahlian, penyediaan data geospasial, penerapan teknologi geospasial, dan metode teknis, yang diberikan oleh BIG kepada pemerintah daerah, instansi terkait, dan pemangku kepentingan dalam rangka mendukung penyelenggaraan Informasi Geospasial Dasar, terutama Peta Dasar yang akurat dan termutakhir.
DG	Data Geospasial
Garis Pangkal Biasa	Garis air rendah di sepanjang pantai seperti terlihat pada peta skala besar yang diakui oleh negara pantai yang bersangkutan
Garis Pangkal Kepulauan	Sistem garis pangkal yang melingkupi kepulauan Indonesia dengan menghubungkan titik-titik terluar dari pulau terluar Indonesia.
Garis pantai pasang tertinggi	garis pertemuan antara daratan dengan lautan yang ditentukan berdasarkan datum pasang surut muka laut rata-rata tinggi purnama
Garis pantai muka laut rata-rata	garis pertemuan antara daratan dengan lautan yang ditentukan berdasarkan datum pasang surut muka laut rata-rata
Garis pantai surut terendah	Garis pertemuan antara daratan dengan lautan yang ditentukan berdasarkan datum pasang surut muka laut terendah secara astronomis
Hipsografi laut	Garis khayal untuk menggambarkan semua titik yang mempunyai ketinggian yang sama di permukaan bumi atau kedalaman yang sama di dasar laut
Geoid	Bidang permukaan bumi yang mendekati kondisi fisis yang sesungguhnya karena mempunyai nilai potensial yang sama (ekipotensial). Geoid dianggap berhimpit dengan permukaan laut rata-rata atau <i>mean sea level</i> (MSL)

JKG	Jaring Kontrol Geodesi
IG	Informasi Geospasial
IGD	Informasi Geospasial Dasar
IGT	Informasi Geospasial Tematik
ILASPP	<i>Integrated Land Administration, Spatial Planning and Provision of Large Scale Base Map Project</i>
IKP	Indikator Kinerja Program / Indikator Kinerja Sasaran Program
Ina-CORS	<i>Indonesian Continuously Operating Reference Station</i> adalah titik kontrol geodesi dimana dilakukan pengamatan posisi secara kontinu menggunakan peralatan penerima GNSS ( <i>Global Navigation Satellite System</i> ) tipe geodetik. Stasiun ini beroperasi merekam data satelit GNSS yang menghasilkan data koordinat sebagai acuan posisi horizontal untuk penyelenggaraan IG di wilayah Indonesia.
Indeks Kemajuan Penyelesaian Penegasan Batas Negara	Satuan hasil dari penghitungan proses penyelesaian perbatasan negara berdasarkan penjumlahan titik realisasi mistar tiap segmen pada tahun berjalan dengan nilai maksimal indeks
Landas Kontinen	Dasar laut dan tanah di bawahnya dari area di bawah permukaan laut yang terletak di luar Laut Teritorial Indonesia, sepanjang kelanjutan alamiah wilayah daratan hingga pinggiran luar tepi kontinen, atau hingga suatu jarak 200 (dua ratus) mil laut dari garis pangkal dari mana lebar laut teritorial diukur, dalam hal pinggiran luar tepi kontinen tidak mencapai jarak tersebut, hingga paling jauh 350 (tiga ratus lima puluh) mil laut sampai dengan jarak 100 (seratus) mil laut dari garis kedalaman 2.500 (dua ribu lima ratus) meter
Laut Teritorial	Jalur laut selebar 12 (dua belas) mil laut yang diukur dari garis pangkal kepulauan Indonesia
Mistar Perundingan	Alat yang digunakan untuk mengukur kemajuan penyelesaian batas negara
Nama Rupabumi	Nama yang diberikan pada Unsur Rupabumi mengacu pada dokumen Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Nama Rupabumi
Nama Rupabumi Baku	Nama rupabumi yang memenuhi prinsip nama rupabumi dan telah ditetapkan dalam Surat Keputusan tentang Nama Rupabumi Baku oleh Kepala Badan Informasi Geospasial mengacu pada dokumen Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Nama Rupabumi





Nama Rupabumi Wilayah Laut dan Pantai	Nama yang diberikan pada unsur rupabumi baik alami maupun buatan yang berada pada wilayah laut dan pantai
NPSP	Nilai Pencapaian Sasaran Program
OBP	<i>Outstanding Boundary Problem</i> merupakan suatu kegiatan penyelesaian segmen batas negara darat Indonesia - Malaysia yang bermasalah. Penyelesaian segmen batas tersebut dilakukan dengan pemasangan dan pengukuran pilar referensi
Pasut	Pasang Surut
Perairan Kepulauan	Semua perairan yang terletak pada sisi dalam garis pangkal kepulauan Indonesia tanpa memperhatikan kedalaman atau jaraknya dari pantai
Perairan Pedalaman	Semua perairan yang terletak pada sisi darat dari garis air rendah dari pantai-pantai Indonesia, termasuk kedalamannya semua, bagian dari perairan yang terletak pada sisi darat dari suatu garis penutup
Perundingan Teknis Batas Negara	Pertemuan teknis batas antara Republik Indonesia dengan negara tetangga
PPK	Pejabat Pembuat Komitmen
PN	Prioritas Nasional
Renstra	Rencana Strategis
RPJMN	Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional
SDP	<i>Satellite Derived Bathymetry</i>
SRGI	Sistem Referensi Geospasial Indonesia
SRGI Horizontal	sistem referensi koordinat dalam komponen horizontal yang digunakan secara nasional dan konsisten untuk seluruh wilayah Indonesia serta kompatibel dengan sistem referensi global.
SRGI Vertikal	sistem referensi koordinat dalam komponen vertikal yang digunakan secara nasional dan konsisten untuk seluruh wilayah Indonesia serta kompatibel dengan sistem referensi global berupa geoid dan datum pasang surut.
Titik Dasar	Titik-titik yang koordinatnya berupa koordinat geografis (dalam lintang dan bujur) dan digunakan untuk melakukan klaim zona maritim serta untuk delimitasi batas maritim

Titik Referensi	Titik-titik dengan koordinat geodetik yang sangat akurat yang digunakan sebagai patokan atau acuan dalam survei untuk menentukan posisi Titik Dasar
TPG	Titik Pantau Geodinamika
Unsur Rupabumi	Bagian dari Rupabumi yang terletak di bawah, pada, atau di atas permukaan bumi dan dapat dikenali identitasnya melalui pengukuran, atau dari kenampakan fisiknya baik yang berada di wilayah darat, pesisir, maupun laut
Zona Ekonomi Eksklusif	Suatu area di luar dan berdampingan dengan Laut Teritorial Indonesia dengan batas terluar 200 (dua ratus) mil laut dari garis pangkal dari mana lebar Laut Teritorial Indonesia diukur
Zona Tambahan	Zona yang lebarnya tidak melebihi 24 (dua puluh empat) mil laut yang diukur dari garis pangkal dari mana lebar Laut Teritorial Indonesia diukur





## 2020

Tahun ini menandai tonggak sejarah baru dalam geospasial nasional dengan selesainya model geoid regional Indonesia yang memiliki tingkat akurasi 5-28 cm. Dilanjutkan dengan inovasi dalam pemetaan garis pantai melalui metode Satellite Derived Bathymetry (SDB) telah meningkatkan efisiensi proses ekstraksi data. Selain itu, pemetaan dasar skala besar untuk Ibu Kota Nusantara (IKN) telah rampung, begitu pula penyelesaian Outstanding Boundary Problem (OBP) wilayah darat di segmen Sungai Simantipal dan Pulau Sebatik. Prestasi-prestasi ini berhasil diraih meski dihadapkan pada tantangan pandemi Covid-19. Lebih lanjut, disahkannya Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja telah membawa perubahan signifikan dalam kerangka hukum penyelenggaraan informasi geospasial.

## 2021

Implementasi Undang-Undang Cipta Kerja (UUCK) melalui Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Informasi Geospasial dan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Penataan Ruang telah memberikan landasan hukum yang kuat bagi pengembangan sektor informasi geospasial di Indonesia. Di tengah pandemi Covid-19, sektor ini berhasil mencapai sejumlah prestasi signifikan, antara lain penyediaan peta dasar skala besar untuk mendukung sistem perizinan berusaha berbasis risiko OSS (Online Single Submission) serta pembangunan infrastruktur geodesi yang ekstensif melalui penambahan stasiun pasut dan Ina-CORS.

## 2022

Deputi Bidang Informasi Geospasial Dasar (IGD) telah memainkan peran krusial dalam pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) dengan menetapkan titik 0-IKN sebagai referensi spasial utama. Selain itu, pada akhir tahun 2022 telah berhasil mencapai kesepakatan batas Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) dengan Vietnam. Dalam periode 2018-2022, Deputi Bidang IGD juga telah mengajukan klaim Landas Kontinen Indonesia (LKI) seluas 245.711 kilometer persegi, yang merupakan pengajuan terluas dalam sejarah Indonesia. Sejalan dengan regulasi terbaru, Deputi Bidang IGD telah memulai verifikasi terhadap peta dasar yang

dihasilkan oleh pihak eksternal dan telah berhasil memperbarui peta dasar skala menengah untuk 35% wilayah darat Indonesia.



Deputi Bidang Informasi Geospasial Dasar (IGD) kembali menorehkan prestasi signifikan dalam delineasi batas wilayah negara. Pada tahun 2023, Deputi Bidang IGD turut berperan aktif dalam mencapai kesepakatan batas laut teritorial dengan Malaysia di kawasan Laut Sulawesi dan Selat Malaka bagian selatan. Selain itu, permasalahan batas darat Indonesia-Malaysia pada segmen OBP Sinapad telah berhasil diselesaikan, menandai penyelesaian seluruh segmen OBP di sektor timur. Dalam upaya mendukung tata ruang wilayah, Deputi Bidang IGD telah berhasil memperbarui lebih dari 87% peta dasar skala menengah wilayah darat Indonesia dan merekomendasikan sebanyak 729 Area of Interest (Aoi) peta dasar untuk perencanaan tata ruang.

## 2024

Pada tahun ini BIG mengalami restrukturisasi organisasi dan tata kerja melalui Peraturan Badan Informasi Geospasial RI Nomor 7 Tahun 2023. Melalui Peraturan tersebut, terdapat perubahan nomenklatur pada nama unit kerja eselon II di bawah Deputi Bidang Informasi Geospasial Dasar (IGD). Dalam rangka melakukan pemenuhan ketersediaan peta dasar skala 1:5.000, Deputi Bidang IGD melaksanakan percepatan penyediaan peta dasar skala besar di Pulau Sulawesi dan mulai melakukan penyiapan kegiatan Integrated Land Administration, Spatial Planning and Provision of Large Scale Base Map Project (ILASPP) untuk menyelesaikan peta dasar multi skala seluruh Indonesia. Selain itu, Deputi Bidang IGD juga melakukan Survei Verifikasi Titik Dasar di Pulau-pulau Kecil Terluar (PPKT) berlokasi di Pulau Miangas dan Pulau Marampit Provinsi Sulawesi Utara. Tujuan dari kegiatan ini adalah menyediakan data geospasial termutakhir di lokasi Titik Dasar sebagai dasar memberikan rekomendasi revisiting demi memaksimalkan klaim wilayah NKRI. Sebagai bagian dari keterlibatan pada kerja sama Internasional, BIG sebagai Presiden The United Nations Committee of Experts on Global Geospatial Information Management-Asia Pasific (UNGGIM-Asia Pasific) menjadi tuan rumah penyelenggaraan acara Joint Meetings of the 15th MSDIWG (Marine Spatial Data Infrastructures Working Group), OGC Marine DWG (Open Geospatial Consortium Marine Domain Working Group), dan the 6th UNGGIM WG MGI (Working Group on Marine Geospatial Information). Selain itu, Deputi Bidang IGD juga menjadi tuan rumah penyelenggaraan lokakarya internasional 'The Integration of Terrestrial, Maritime, Built, and Cadastral Domains: Joining Land



and Sea' yang merupakan kolaborasi antara BIG dan United Nations Global Geodetic Center of Excellence (UN-GGCE).

## 2025

Tahun 2025 menjadi momentum krusial bagi Badan Informasi Geospasial dalam menyusun arah kebijakan lima tahun ke depan melalui penyusunan Rencana Strategis (Renstra) BIG 2025–2029. Dokumen ini dirancang secara sistematis dengan mengacu pada RPJMN 2025–2029 guna memastikan penyelenggaraan Informasi Geospasial selaras dengan target pembangunan nasional. Sebagai langkah operasional, BIG kemudian menurunkan strategi besar tersebut ke dalam **Renstra Informasi Geospasial Dasar (IGD) 2025–2029**, yang berfungsi sebagai dokumen perencanaan teknis dan panduan strategis di lingkup Deputi Bidang IGD untuk menjamin ketersediaan data pemetaan dasar yang akurat dan terintegrasi di seluruh wilayah Indonesia.



## RINGKASAN EKSEKUTIF



Laporan Kinerja (Lakin) Deputy Bidang Informasi Geospasial Dasar (IGD) disusun berdasarkan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 53 Tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Perjanjian Kinerja, Pelaporan Kinerja dan Tata Cara Reviu atas Laporan Kinerja Instansi Pemerintah. Lakin Deputy Bidang IGD menyajikan informasi mengenai uraian organisasi/unit kerja, rencana dan target kinerja, pengukuran kinerja, evaluasi dan analisis setiap capaian, uraian mengenai kondisi terakhir sasaran program serta uraian mengenai penggunaan sumber daya dalam pencapaian sasaran program.

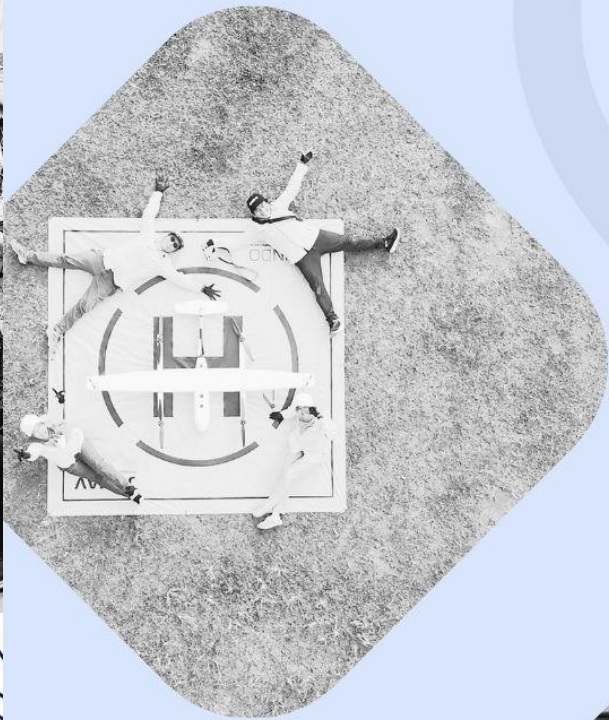
Dalam kedudukannya sebagai salah satu Unit Kerja Eselon (UKE) 1 di Badan Informasi Geospasial (BIG), Deputy Bidang IGD bertanggung jawab dalam memenuhi ketersediaan Sistem Referensi Geospasial Indonesia (SRGI) dan Peta Dasar. Dalam pelaksanaan tugas dan fungsi, BIG telah menyusun Rencana Kerja (Renja) Tahun 2025 sebagai penjabaran dari Rencana Strategis 2025-2029. Untuk operasionalisasi di lingkungan Deputy Bidang IGD, Renja diterjemahkan ke dalam Perjanjian Kinerja Tahun 2025 yang memuat Peta Strategi Deputy Bidang IGD yang terdiri dari 1 Sasaran Program yaitu: **Meningkatnya ketersediaan Informasi Geospasial Dasar termutakhir di wilayah Indonesia sebagai acuan penyelenggaraan Informasi Geospasial**. Dalam pelaksanaannya sasaran tersebut kemudian dijabarkan menjadi 6 (Enam) Sasaran Kegiatan (SK) dan dibagi habis ke UKE 2 yang ada di bawah Deputy Bidang IGD. Perjanjian Kinerja Deputy Bidang IGD kemudian diturunkan secara berjenjang sampai dengan unit organisasi terkecil serta dituangkan ke dalam sasaran kinerja pegawai untuk menjamin pelaksanaan seluruh kegiatan bergerak menuju sasaran bersama.

Luaran yang dihasilkan oleh Deputy Bidang IGD, selain untuk mencapai output tujuan kinerja organisasi juga mendatangkan manfaat (outcome) lain yang secara langsung memberi manfaat bagi kementerian, lembaga, pemerintah daerah, badan hukum, dan masyarakat.

Kepentingan yang dimaksud meliputi bidang survei dan pemetaan, penanggulangan bencana, penataan ruang, penyelenggaraan pemerintahan daerah, ilmu pengetahuan, penelitian, dan upaya menjaga kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Laporan Kinerja Deputy Bidang IGD diharapkan dapat memberikan bahan masukan untuk memperbaiki proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan, serta meningkatkan efektifitas dan efisiensi penggunaan sumber daya pada tahun anggaran berikutnya.

PAT KONS  
PEMBAHA  
AS WILAY  
KABUP  
TUK PROV



# BAB 1





## A. Latar Belakang

Laporan Kinerja Instansi Pemerintah pada Deputi Bidang Informasi Geospasial Dasar (IGD) disusun sebagai pemenuhan Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2006 tentang Pelaporan Keuangan dan Kinerja, Peraturan Presiden Nomor 29 Tahun 2014 tentang Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah, Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 53 Tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Perjanjian Kinerja, Pelaporan Kinerja dan Tata Cara Reviu atas Laporan Kinerja Instansi Pemerintah, Keputusan Kepala BIG Nomor 117.2 Tahun 2023 tentang Pedoman Penyelenggaraan Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah BIG serta Rencana Strategis Badan Informasi Geospasial Tahun 2025-2029 sebagaimana telah ditetapkan melalui Peraturan Badan Informasi Geospasial Nomor 5 Tahun 2025 tentang Rencana Strategis Badan Informasi Geospasial Tahun 2025-2029. Dengan demikian, Laporan Kinerja Deputi Bidang Informasi Geospasial ini telah selaras dengan Program Reformasi Birokrasi yang telah dicanangkan oleh pemerintah, khususnya dalam hal penguatan akuntabilitas kinerja dalam rangka mewujudkan pemerintahan yang bersih dan bebas dari Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN), meningkatnya kualitas pelayanan publik, dan meningkatnya kapasitas dan akuntabilitas kinerja organisasi.

Penyusunan Laporan Kinerja Deputi Bidang Informasi Geospasial Dasar ini dimaksudkan untuk mewujudkan pemenuhan akuntabilitas kinerja pada Badan Informasi Geospasial dalam hal penyelenggaraan Informasi Geospasial Dasar (IGD) serta pemenuhan amanat Rencana Strategis Badan Informasi Geospasial Tahun 2025-2029. Dengan demikian, Laporan Kinerja BIG ini mempunyai 2 (dua) fungsi sekaligus yaitu sebagai sarana penyampaian pertanggungjawaban kinerja kepada Kepala BIG, juga berfungsi sebagai sarana evaluasi atas pencapaian kinerja Deputi Bidang Informasi Geospasial Dasar sebagai upaya perbaikan.

Sesuai dengan amanat Undang-undang Nomor 4 Tahun 2011 tentang Informasi Geospasial dan Peraturan Pemerintah Nomor 94 Tahun 2011 tentang Badan Informasi Geospasial, BIG bertransformasi dari lembaga yang bergerak pada koordinasi survei dan pemetaan di Indonesia menjadi institusi penyelenggara data dan informasi geospasial nasional yang menjadi rujukan berbagai sektor dan pemangku kepentingan. Perubahan lingkungan strategis pada Badan Informasi Geospasial, khususnya pada Kedeputian IGD sejalan dengan perubahan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2011 tentang Informasi Geospasial melalui Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja dan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) Republik Indonesia No.2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja, khususnya pada Sub-Sektor Izin Usaha.

## B. Maksud dan Tujuan

Laporan Kinerja Deputy Bidang Informasi Geospasial Dasar (IGD) tahun 2025 merupakan dokumen resmi yang disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban publik atas pelaksanaan tugas dan fungsi lembaga, sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 53 Tahun 2014. Dokumen ini memuat informasi terperinci mengenai pelaksanaan program dan kegiatan, serta pengelolaan anggaran lembaga. Proses penyusunan laporan ini melibatkan pengukuran kinerja secara komprehensif, evaluasi terhadap capaian, dan pengungkapan hasil analisis secara transparan.

Tujuan utama penyusunan Laporan Kinerja Deputy Bidang Informasi Geospasial Dasar (IGD) tahun 2025 adalah untuk memenuhi kewajiban akuntabilitas publik dan sekaligus sebagai alat evaluasi kinerja lembaga. Laporan ini menyajikan data yang akurat dan terpercaya mengenai capaian kinerja, yang kemudian akan dianalisis untuk mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan. Dengan demikian, laporan ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam perumusan strategi untuk meningkatkan kinerja lembaga secara berkelanjutan.

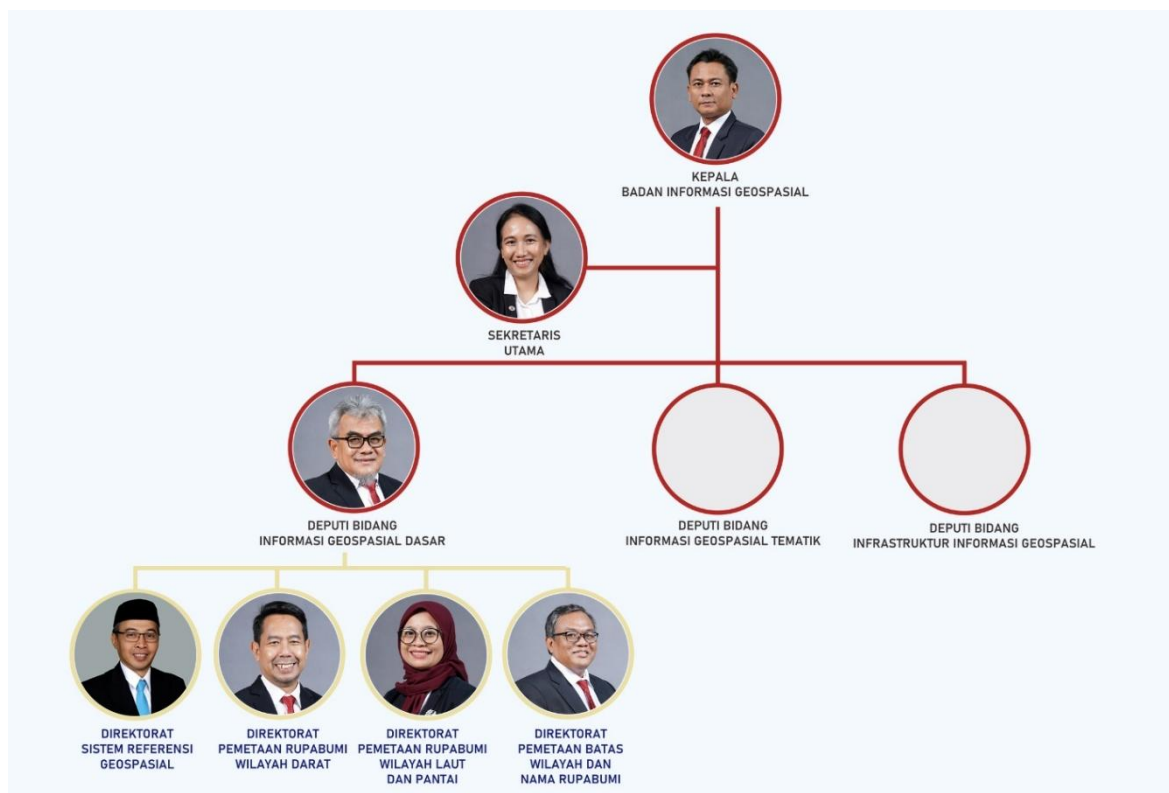


## C. Tugas, Fungsi dan Struktur Organisasi

Sesuai dengan Peraturan Kepala Badan Informasi Geospasial Nomor 7 Tahun 2023 tentang Organisasi dan Tata Kerja BIG, disebutkan bahwa Deputi Bidang IGD mempunyai tugas melaksanakan perumusan dan pelaksanaan kebijakan teknis di bidang informasi geospasial dasar.

1. Dalam melaksanakan tugasnya Deputi Bidang IGD menyelenggarakan fungsi: perumusan dan pengendalian kebijakan teknis di bidang penyelenggaraan dan pemutakhiran informasi geospasial dasar;
2. pelaksanaan kebijakan teknis di bidang penyelenggaraan dan pemutakhiran informasi geospasial dasar;
3. penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria di bidang penyelenggaraan dan pemutakhiran informasi geospasial dasar;
4. pemberian bimbingan teknis dan supervisi di bidang penyelenggaraan dan pemutakhiran informasi geospasial dasar;
5. pelaksanaan evaluasi dan pelaporan di bidang penyelenggaraan dan pemutakhiran informasi geospasial dasar; dan
6. pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Kepala BIG.

Pelaksanaan tugas Deputi Bidang Informasi Geospasial Dasar dibagi menjadi 4 direktorat, yaitu: Direktorat Sistem Referensi Geospasial (DSRG), Direktorat Pemetaan Rupabumi Wilayah Darat (DPRWD), Direktorat Pemetaan Rupabumi Wilayah Laut dan Pantai (DPRWLP), dan Direktorat Pemetaan Batas Wilayah dan Nama Rupabumi (DPBNR).



## **Direktorat Sistem Referensi Geospasial**

Direktorat Sistem Referensi Geospasial (DSRG) mempunyai tugas melaksanakan perumusan dan pelaksanaan kebijakan teknis di bidang sistem referensi geospasial.

DSRG menyelenggarakan fungsi:

- perumusan dan pengendalian kebijakan teknis di bidang penyelenggaraan dan pemutakhiran sistem referensi geospasial;
- pelaksanaan kebijakan teknis di bidang penyelenggaraan dan pemutakhiran sistem referensi geospasial;
- penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria di bidang penyelenggaraan dan pemutakhiran sistem referensi geospasial
- pemberian bimbingan teknis dan supervisi di bidang penyelenggaraan dan pemutakhiran sistem referensi geospasial; dan
- pelaksanaan evaluasi dan pelaporan di bidang penyelenggaraan dan pemutakhiran sistem referensi geospasial.

## **Direktorat Pemetaan Rupabumi Wilayah Darat**

Direktorat Pemetaan Rupabumi Wilayah Darat (DPRWD) mempunyai tugas melaksanakan perumusan dan pelaksanaan kebijakan teknis di bidang pemetaan rupabumi wilayah darat. DPRWD menyelenggarakan fungsi:

- perumusan dan pengendalian kebijakan teknis di bidang penyelenggaraan dan pemutakhiran dalam rangka pemetaan rupabumi wilayah darat;
- pelaksanaan kebijakan teknis di bidang penyelenggaraan dan pemutakhiran dalam rangka pemetaan rupabumi wilayah darat;
- penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria di bidang penyelenggaraan dan pemutakhiran dalam rangka pemetaan rupabumi wilayah darat;
- pemberian bimbingan teknis dan supervisi di bidang penyelenggaraan dan pemutakhiran dalam rangka pemetaan rupabumi wilayah darat; dan
- pelaksanaan evaluasi dan pelaporan di bidang penyelenggaraan dan pemutakhiran dalam rangka pemetaan rupabumi wilayah darat.



## DPRWLP

Direktorat Pemetaan Rupabumi Wilayah Laut dan Pantai (DPRWLP) mempunyai tugas melaksanakan perumusan dan pelaksanaan kebijakan teknis di bidang pemetaan rupabumi wilayah laut dan pantai. DPRWLP menyelenggarakan fungsi:

- perumusan dan pengendalian kebijakan teknis di bidang penyelenggaraan dan pemutakhiran dalam rangka pemetaan rupabumi wilayah laut dan pantai;
- pelaksanaan kebijakan teknis di bidang penyelenggaraan dan pemutakhiran dalam rangka pemetaan rupabumi wilayah laut dan pantai;
- penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria di bidang penyelenggaraan dan pemutakhiran peta rupabumi wilayah laut dan pantai;
- pemberian bimbingan teknis dan supervisi di bidang penyelenggaraan dan pemutakhiran dalam rangka pemetaan rupabumi wilayah laut dan pantai; dan
- pelaksanaan evaluasi dan pelaporan di bidang penyelenggaraan dan pemutakhiran dalam rangka pemetaan rupabumi wilayah laut dan pantai.

## DPBNR

Direktorat Pemetaan Batas Wilayah dan Nama Rupabumi (DPBNR) mempunyai tugas melaksanakan perumusan dan pelaksanaan kebijakan teknis di bidang pemetaan batas wilayah dan nama rupabumi. DPBNR menyelenggarakan fungsi:

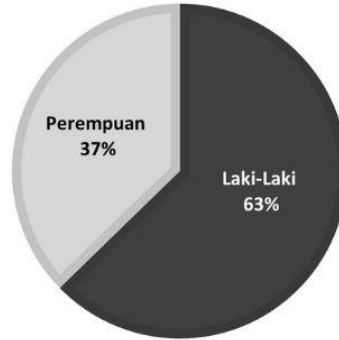
- perumusan dan pengendalian kebijakan teknis di bidang penyelenggaraan dan pemutakhiran batas wilayah dan nama rupabumi;
- pelaksanaan kebijakan teknis di bidang penyelenggaraan dan pemutakhiran batas wilayah dan nama rupabumi;
- penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria di bidang penyelenggaraan dan pemutakhiran batas wilayah dan nama rupabumi;
- pemberian bimbingan teknis dan supervisi di bidang penyelenggaraan dan pemutakhiran batas wilayah dan nama rupabumi; dan
- pelaksanaan evaluasi dan pelaporan di bidang penyelenggaraan dan pemutakhiran batas wilayah dan nama rupabumi.

# SUMBER DAYA MANUSIA

**Total SDM di Deputi Bidang IGD**  
**295 Orang**  
 \*Data Per 26 Januari 2026

Bertambah 30 orang dari tahun 2024 dikarenakan adanya penerimaan Calon Pegawai Negeri Sipil dan Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja

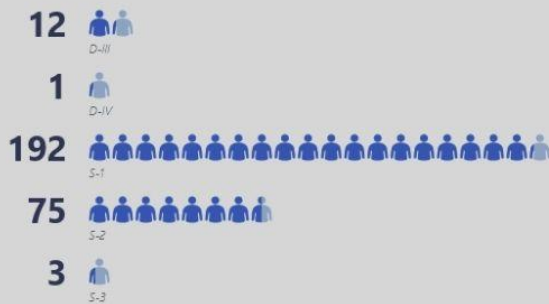
**Persentase berdasarkan Jenis Kelamin**



## Sebaran SDM di Deputi Bidang IGD

Deputi Bidang IGD	Subbag TU Deputi Bidang IGD	DSRG	DPRWD	DPRWLP	DPBNR
1 Orang	3 Orang	55 Orang	120 Orang	42 Orang	77 Orang

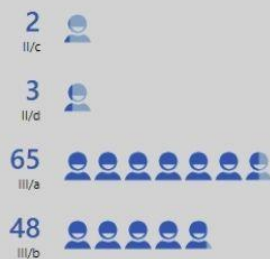
### JENJANG PENDIDIKAN



### DEMOGRAFI



### GOLONGAN



### JABATAN FUNGSIONAL



## E. Sistematika Laporan

Mengacu pada Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 53 Tahun 2014, Laporan Kinerja Deputy Bidang IGD tahun 2025 disusun dengan mengikuti sistematika yang telah ditetapkan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa laporan kinerja disusun secara konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan.

**Bab I Pendahuluan**, menyajikan tinjauan umum mengenai Deputy Bidang Informasi Geospasial Dasar (IGD), meliputi kedudukan, tugas dan fungsi, struktur organisasi, sumber daya yang dimiliki, serta tata cara penyusunan laporan ini.;

**Bab II Perencanaan Kinerja**, memaparkan perencanaan kinerja Deputy Bidang IGD, mulai dari penyusunan visi, misi, tujuan, dan sasaran hingga perjanjian kinerja tahunan. Bab ini juga menjelaskan bagaimana kegiatan monitoring dan evaluasi akan dilaksanakan untuk memastikan bahwa pelaksanaan program dan kegiatan sejalan dengan rencana yang telah ditetapkan.;

**Bab III Akuntabilitas Kinerja**, menguraikan secara rinci mengenai akuntabilitas kinerja Deputy Bidang IGD, meliputi Perbandingan antara target dan realisasi kinerja tahun ini dan analisis penyebab keberhasilan/kegagalan atau peningkatan/penurunan kinerja serta alternatif solusi yang akan dilakukan; Analisis program/kegiatan yang menunjang keberhasilan ataupun kegagalan pencapaian pernyataan kinerja; Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja tahun ini dengan beberapa tahun terakhir; Perbandingan realisasi kinerja tahun ini dengan Renstra; Perbandingan realisasi kinerja tahun ini dengan standar nasional; Analisis efisiensi penggunaan sumber daya; dan capaian lainnya. Isi dari uraian akuntabilitas kinerja sekaligus **berisikan tindak lanjut dari saran dan hasil evaluasi SAKIP 2024**.

**Bab IV Penutup**, pada bab ini menyajikan rangkuman dari seluruh pembahasan yang telah dilakukan dalam laporan ini, serta memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan kinerja Deputy Bidang IGD pada tahun berikutnya.





# BAB 2

## A. Rencana Strategis

### Visi

Terwujudnya Ekosistem Informasi Geospasial Nasional yang Inovatif, Terintegrasi, dan Berkelanjutan untuk Penguatan Transformasi Menuju Indonesia Emas 2045

### Misi

1. Mempercepat Penyediaan Informasi Geospasial yang akurat, mutakhir dan dapat dipertanggungjawabkan.
2. Mendorong Hilirisasi Informasi Geospasial untuk Mendukung Perumusan Kebijakan, Pengambilan Keputusan dan Inovasi di Berbagai Bidang.
3. Mewujudkan Tata Kelola Pemerintahan yang Bersih dalam Memperkuat Transformasi menuju Indonesia Emas.

### Tujuan


1. Menjamin ketersediaan informasi geospasial yang akurat, mutakhir, dan dapat dipertanggungjawabkan di wilayah Indonesia
2. Meningkatkan penggunaan informasi geospasial
3. Terwujudnya tata kelola pemerintahan yang baik di BIG

### Arah Kebijakan, Sasaran Strategis, Sasaran Program

Arah kebijakan BIG yang terkait erat dengan tugas, pokok, dan fungsi Deputi Bidang IGD adalah arah kebijakan nomor 1 yang akan dicapai dengan melaksanakan strategi **Akselerasi Penyediaan IGD melalui Transformasi Teknologi dan Penguatan Ekosistem Kolaboratif** yang diharapkan dapat mencapai sasaran strategis **“Tersedianya Informasi Geospasial yang akurat, mutakhir dan dapat dipertanggungjawabkan di wilayah Indonesia secara berkelanjutan”**.

Strategi ini dirancang untuk menjembatani kesenjangan ketersediaan data (data gap) secara radikal, dari kondisi saat ini (cakupan kurang dari 3%) menuju target 83,6% pada tahun 2029. Selain itu, strategi ini juga mengacu pada Jalan Kritis (*Critical Path*) transformasi informasi geospasial yang dirancang untuk memastikan bahwa seluruh hambatan struktural dan teknis dapat diatasi melalui pendekatan yang terukur, bertahap, dan inovatif. Adapun strategi utama Kedeputian Bidang IGD periode 2025-2029 adalah sebagai berikut:

1. Percepatan produksi peta dasar melalui akuisisi masif dan adopsi teknologi.
2. Modernisasi dan penguatan Infrastruktur Referensi Geospasial (SRGI).
3. Penguatan legalitas wilayah melalui dukungan geospasial akurat.
4. Pengembangan ekosistem dan kolaborasi lintas sektor.
5. Transformasi tata kelola dan sumber daya manusia.



Strategi Deputi Bidang IGD diselaraskan dengan **4 Prioritas Nasional dalam RPJMN 2025-2029** dalam bidang Informasi Geospasial, Proyek Prioritas Strategis, dan Renstra BIG 2025-2029. Prioritas Nasional (PN) dan Proyek Prioritas Strategis yang berhubungan dengan informasi geospasial dan peran Deputi Bidang IGD - BIG dijelaskan sebagai berikut:

1. PN II: Memantapkan sistem pertahanan keamanan negara dan mendorong kemandirian bangsa melalui swasembada pangan, energi, air, ekonomi syariah, ekonomi digital, ekonomi hijau, dan ekonomi biru.

Peran: Memberikan dukungan teknis data geospasial dasar untuk KP-1: Percepatan Penyelesaian Perjanjian Batas Maritim dan Darat Indonesia dengan Negara Tetangga dan tetap mengedepankan Prinsip Kedaulatan dan Kesejahteraan Rakyat dalam skema Good Neighbour Policy. Adapun kegiatan/RO(proyek) adalah Penyelenggaraan Informasi Geospasial untuk penyelesaian Batas Wilayah dengan rincian sebagai berikut:

- a. Dukungan Teknis Penetapan Batas Maritim
  - b. Titik Dasar dan Titik Referensi Terverifikasi
  - c. Dukungan Teknis Perundingan Batas Darat
  - d. OBP RI-Malaysia
  - e. Pilar Batas Negara RI-RDTL
  - f. Pilar Batas Negara RI-PNG
2. PN VI: Membangun dari desa dan dari bawah untuk pertumbuhan ekonomi, pemerataan ekonomi, dan pemberantasan kemiskinan  
Peran: Memberikan dukungan teknis melalui KP-3: Penguatan Tata Kelola dan Pemberdayaan Desa Adaptif, khususnya dalam percepatan penegasan batas desa/kelurahan yang kini wajib mengacu pada peta dasar skala besar 1:5.000. Adapun kegiatan/RO(proyek) adalah Penyelenggaraan Informasi Geospasial untuk penyelesaian Batas Wilayah : Dukungan Teknis Percepatan Penegasan Batas Desa/Kelurahan Pada tingkat Ketelitian Peta Skala 1:5.000
  3. PN VII: Memperkuat reformasi politik, hukum, dan birokrasi, serta memperkuat pencegahan dan pemberantasan korupsi, narkoba, judi, dan penyelundupan.  
Peran: Menjadi pelaksana utama KP-5: Penguatan Ketersediaan dan Pemanfaatan Data Pemerintah", melalui Proyek Prioritas "Penyediaan Peta Dasar Skala Besar. Adapun kegiatan/RO(proyek) adalah Penyelenggaraan Peta Dasar dengan rincian sebagai berikut:
    - a. Data Geospasial Dasar Skala Besar 1:5.000 Wilayah Darat (ILASPP)
    - b. Peta Dasar Skala Besar 1:5.000 Wilayah Darat (ILASPP)
    - c. Peta Dasar Skala Besar Tergeneralisasi Skala 1:25.000, 1:50.000, 1:500.000, 1:1.000.000
    - d. Peta Dasar Wilayah Laut dan Pantai Skala 1:5.000

4. PN VIII: Memperkuat penyelarasan kehidupan yang harmonis dengan lingkungan, alam, dan budaya, serta peningkatan toleransi antarumat beragama untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur

Peran: Memberikan dukungan utama untuk KP-2: Peningkatan Layanan Peringatan Dini dan Penanganan Kedaruratan Bencana, melalui penyediaan data dari infrastruktur SRGI (Perapatan Stasiun Pasang Surut untuk monitor MSL dan peringatan dini tsunami, serta pemantauan amblesan tanah). Adapun kegiatan/RO(proyek) adalah Penyelenggaraan Sistem Referensi Geospasial Indonesia dengan rincian sebagai berikut:

- a. Perapatan Stasiun Ina-CORS
- b. Perapatan Stasiun Pasang Surut Permanen
- c. Pemantauan Penurunan Muka Air Tanah (Amblesan Tanah)
- d. Titik Pantau Geodinamika yang dikelola


Program Penyelenggaraan Informasi Geospasial yang dilaksanakan oleh Kedepuyan Bidang IGD berkontribusi langsung dan signifikan terhadap pencapaian Sasaran Strategis 1 (SS-1) BIG, yaitu tersedianya Informasi Geospasial yang akurat, mutakhir, dan dapat dipertanggungjawabkan di wilayah Indonesia secara berkelanjutan. Mengingat sifat Informasi Geospasial Dasar (IGD) sebagai data induk atau referensi tunggal bagi seluruh Informasi Geospasial Tematik (IGT), maka kontribusi Kedepuyan Bidang IGD terhadap keberhasilan SS-1 ini bersifat mutlak (100% pada indikator terkait IGD). Tanpa ketersediaan IGD yang andal, target kinerja BIG secara keseluruhan tidak akan tercapai.

Untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan program tersebut, Kedepuyan Bidang IGD menetapkan satu Sasaran Program (SP) utama, yaitu Sasaran Program 2.1: "Meningkatnya ketersediaan Informasi Geospasial Dasar termutakhir di wilayah Indonesia sebagai acuan penyelenggaraan Informasi Geospasial". Sasaran program ini menjabarkan target kinerja yang lebih spesifik dan terukur pada level *intermediate outcome*, yang mencakup dua pilar utama IGD yakni Sistem Referensi Geospasial Indonesia (SRGI) dan Peta Dasar (Darat, Laut, dan Pantai), serta dukungan terhadap batas wilayah.

Rincian indikator kinerja dan target keberhasilan Sasaran Program 2.1 untuk periode 2025-2029 ditetapkan sebagai berikut:

1. Penguatan Referensi Geospasial (SRGI): Sebagai fondasi tunggal pemetaan, ketersediaan SRGI ditargetkan mencapai target penuh pada akhir periode renstra.
  - a. IKP 2.1.1 (SRGI Horizontal): Ditargetkan meningkat dari 77% pada tahun 2025 menjadi 95,9% pada tahun 2029. Hal ini akan dicapai melalui perapatan dan pemeliharaan stasiun Ina-CORS.



- 
- b. IKP 2.1.2 (SRGI Vertikal): Ditargetkan meningkat dari 48% pada tahun 2025 menjadi 79% pada tahun 2029, melalui penguatan stasiun pasang surut dan pemodelan geoid teliti untuk penyatuan referensi darat dan laut.
2. Percepatan Penyediaan Peta Dasar: Fokus utama pada periode ini adalah penyelesaian Indikasi Proyek Strategis Nasional (PSN) peta skala besar. Perlu ditegaskan sebagaimana arah kebijakan pembangunan nasional dalam Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2025 tentang RPJMN 2025–2029 menyatakan Peta Dasar Skala Besar untuk Wilayah Indonesia yang berarti mencakup wilayah darat, laut dan pantai, namun hingga saat ini alokasi anggaran baru tersedia untuk pemetaan wilayah darat, sementara pemetaan wilayah laut dan pantai belum memperoleh alokasi anggaran,
- a. IKP 2.1.3 (Peta Dasar Skala Besar 1:5.000): Ditargetkan mengalami lompatan eksponensial dari 8,7% pada tahun 2025 menjadi 83,6% pada tahun 2029. Target ini merupakan kontribusi terbesar Deputi IGD dalam mendukung perencanaan detail tata ruang dan *online single submission* (OSS).
  - b. IKP 2.1.4 (Peta Dasar Skala Menengah): Ditargetkan mencapai pemutakhiran hingga 88,9% pada tahun 2029.
  - c. IKP 2.1.5 (Peta Dasar Skala Kecil): Ditargetkan mencapai cakupan 100% termutakhir pada tahun 2029, menjamin ketersediaan peta dasar nasional yang lengkap.
3. Dukungan Batas Wilayah: IKP 2.1.6 (Dukungan Teknis Batas Wilayah): Ditargetkan meningkat bertahap hingga mencapai 50% pada tahun 2029, guna memberikan kepastian hukum administrasi wilayah NKRI baik di darat maupun laut.

Melalui pencapaian target-target indikator Sasaran Program 2.1 tersebut, Kedeputusan Bidang IGD secara langsung mengintervensi keberhasilan Indikator Kinerja Sasaran Strategis (IKSS) 1 BIG, yakni "*Persentase cakupan Peta Dasar termutakhir*" dan "*Persentase ketersediaan SRGI*". Oleh karena itu, strategi pelaksanaan program akan difokuskan pada transformasi metode akuisisi data massal dan pemanfaatan teknologi tinggi guna mengejar target akselerasi yang telah ditetapkan.

## B. Perjanjian Kinerja

Perjanjian kinerja merupakan dokumen yang berisikan penugasan dari pimpinan instansi unit kerja yang lebih tinggi kepada pimpinan unit kerja di bawahnya untuk melaksanakan program atau kegiatan yang disertai dengan indikator kinerja. Perjanjian kinerja Deputy Bidang IGD merupakan penjabaran dari Sasaran Strategis 1 Kepala BIG, yaitu:

**“Tersedianya Informasi Geospasial yang akurat, mutakhir dan dapat dipertanggungjawabkan di wilayah Indonesia secara berkelanjutan.”**

**Sasaran Strategis 1** kemudian diturunkan pada **program 2** yaitu **”Penyelenggaraan Informasi geospasial”** dengan **Sasaran Program 2.1** yaitu **”Meningkatnya ketersediaan Informasi Geospasial Dasar termutakhir di wilayah Indonesia sebagai acuan penyelenggaraan Informasi Geospasial”**. Sasaran program tersebut memiliki pengertian bahwa Deputy Bidang IGD sebagai unit kerja eselon I penyelenggara IGD masih perlu untuk meningkatkan ketersediaan IGD termutakhir yang digunakan sebagai acuan penyelenggaraan IG. Sasaran program ini kemudian dibagi habis pada empat direktorat eselon II di bawah IGD.

Untuk mengukur ketercapaian dari Sasaran Program 2.1 disusun enam Indikator Kinerja Program (IKP) yang merupakan indikator baru hasil turunan Renstra BIG 2025-2029 sebagai berikut:

1. IKP 2.1.1 “Persentase (%) ketersediaan SRGI Horizontal di wilayah Indonesia” dengan target 88.50%. Indikator ini digunakan untuk menilai output ketercapaian kinerja Deputy Bidang IGD dalam menyediakan SRGI Horizontal di wilayah Indonesia
2. IKP 2.1.2 “Persentase (%) ketersediaan SRGI Vertikal di wilayah Indonesia” dengan target 54.60%. Indikator ini digunakan untuk menilai output ketercapaian kinerja Deputy Bidang IGD dalam menyediakan SRGI Vertikal di wilayah Indonesia.
3. IKP 2.1.3 ” Persentase cakupan Peta Dasar skala besar untuk wilayah Indonesia” dengan target 8.60%. Indikator ini digunakan untuk menilai output cakupan peta dasar skala besar untuk wilayah Indonesia, baik peta dasar wilayah darat maupun peta dasar wilayah laut dan pantai.
4. IKP 2.1.4 “Persentase (%) cakupan Peta Dasar skala menengah termutakhir di wilayah Indonesia” dengan target 8.90%. Indikator ini digunakan untuk menilai output cakupan peta dasar skala menengah untuk wilayah Indonesia, baik peta dasar wilayah darat maupun peta dasar wilayah laut dan pantai.
5. IKP 2.1.5 ”Persentase (%) cakupan Peta Dasar skala kecil termutakhir di wilayah Indonesia” dengan target 0.07%. Indikator ini digunakan untuk menilai output



cakupan peta dasar skala kecil untuk wilayah Indonesia, baik peta dasar wilayah darat maupun peta dasar wilayah laut dan pantai.

6. IKP 2.1.6 "Persentase (%) dukungan teknis BIG dalam penyelesaian batas wilayah" dengan target 39.20%. Indikator ini digunakan untuk menilai output dalam penyelesaian batas wilayah di Indonesia

Perjanjian kinerja Deputi Bidang IGD dijabarkan menjadi satu sasaran program dan enam target indikator kinerja. Perjanjian kinerja mengalami perubahan (revisi) dikarenakan terdapat pemutakhiran dan penyesuaian indikator kinerja program (IKP) yang awalnya hanya terdiri dari 5 IKP berubah menjadi 6 IKP.

Tabel 1 Perjanjian Kinerja Deputi Bidang IGD tahun 2025

No	Sasaran Program (SP)	Indikator Kinerja Program (IKP) Awal 2025	Target Sebelum Efisiensi Anggaran (%)	Indikator Kinerja Program (IKP) Penyesuaian	Target Sesudah Efisiensi Anggaran (%)
1	Meningkatnya ketersediaan Informasi Geospasial Dasar termutakhir di wilayah Indonesia sebagai acuan penyelenggaraan Informasi Geospasial	2.1.1 Persentase (%) ketersediaan SRGI Horizontal untuk wilayah Indonesia	93,5	2.1.1 Persentase (%) ketersediaan SRGI Horizontal di wilayah Indonesia	88,5
		2.1.2 Persentase (%) ketersediaan SRGI Vertikal untuk wilayah Indonesia	58	2.1.2 Persentase (%) ketersediaan SRGI Vertikal di wilayah Indonesia	54,6
		2.1.3 Persentase (%) cakupan Peta Dasar termutakhir di wilayah darat Indonesia	6	-	-
		2.1.4 Persentase (%) cakupan Peta Dasar termutakhir di wilayah laut dan pantai Indonesia	8	-	-
		-	-	2.1.3 Persentase cakupan Peta Dasar skala besar untuk wilayah Indonesia	8,6
		-	-	2.1.4 Persentase (%) cakupan Peta Dasar skala menengah termutakhir di wilayah Indonesia	8,9
		-	-	2.1.5 Persentase (%) cakupan Peta Dasar skala kecil termutakhir di wilayah Indonesia	0,07
		2.1.5 Persentase (%) dukungan teknis BIG dalam penyelesaian batas wilayah	39	2.1.6 Persentase (%) dukungan teknis BIG dalam penyelesaian batas wilayah	39,2

Perubahan IKP terjadi pada IKP peta dasar yang awalnya dibagi menjadi 2 IKP yaitu indikator cakupan peta dasar wilayah darat dan laut. Kemudian disesuaikan menjadi 3 indikator kinerja baru terkait peta dasar yang terintegrasi antara wilayah darat dan laut, namun dipisah menjadi 3 indikator menurut jenis skalanya, yaitu skala besar, skala menengah dan skala kecil. Selain itu terdapat Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 1 Tahun 2025 terkait efisiensi anggaran yang menuntut optimalisasi sumber daya dan efisiensi anggaran sehingga terdapat penyesuaian terhadap target indikator kinerja IKP. Perbandingan perjanjian kinerja sebelum dan sesudah mengalami efisiensi anggaran disajikan pada Tabel 1.

Sasaran Program yang tertuang pada Perjanjian Kinerja Deputy Bidang IGD kemudian dijabarkan menjadi Sasaran Kegiatan yang ditugaskan kepada unit kerja eselon II di bawah Deputy Bidang IGD yang dituliskan di dalam Perjanjian Kinerja unit kerja eselon II.

Tabel 2 Perjanjian Kinerja DSRG Tahun 2025

Sasaran Kegiatan	Sebelum Efisiensi Anggaran		Setelah Efisiensi Anggaran	
	Indikator Kinerja Kegiatan	Target	Indikator Kinerja Kegiatan	Target
Terselenggaranya SRGI yang mutakhir di wilayah Indonesia sebagai acuan penyelenggaraan Informasi Geospasial	IKK 1.1.1 - Persentase (%) pemenuhan kebutuhan stasiun Ina-CORS untuk sistem referensi geospasial horizontal di wilayah Indonesia	90%	IKK 1.1.1 - Persentase (%) pemenuhan kebutuhan stasiun Ina-CORS untuk sistem referensi geospasial horizontal di wilayah Indonesia	89%
	IKK 1.1.2 - Persentase (%) pemenuhan kebutuhan stasiun pasang surut untuk sistem referensi geospasial vertikal di wilayah Indonesia	91%	IKK 1.1.2 - Persentase (%) pemenuhan kebutuhan stasiun pasang surut untuk sistem referensi geospasial vertikal di wilayah Indonesia	87%
	IKK 1.1.3 - Persentase (%) Cakupan model geoid Indonesia dengan ketelitian 10 cm untuk Sistem Referensi Geospasial Vertikal di wilayah Indonesia	23%	IKK 1.1.3 - Persentase (%) Cakupan model geoid Indonesia dengan ketelitian 10 cm untuk Sistem Referensi Geospasial Vertikal di wilayah Indonesia	22%
	IKK 1.1.4 - Persentase (%) ketersediaan data koordinat horizontal yang dihasilkan stasiun Ina-CORS	95%	IKK 1.1.4 - Persentase (%) ketersediaan data koordinat horizontal yang dihasilkan stasiun Ina-CORS	88%
	IKK 1.1.5 - Persentase (%) ketersediaan data pasang surut yang dihasilkan stasiun pasang surut	95%	IKK 1.1.5 - Persentase (%) ketersediaan data pasang surut yang dihasilkan stasiun pasang surut	87%

Direktorat Sistem Referensi Geospasial (DSRG) bertanggung jawab atas terselenggaranya SRGI yang mutakhir sebagai acuan penyelenggaraan IG. Kegiatan terpenting dalam penyelenggaraan SRGI yang mutakhir adalah kontinuitas infrastruktur penyediaan data dan perapatan data. Pada tahun 2025 DSRG mengalami perubahan target IKK yang cukup signifikan akibat efisiensi anggaran terkait intensitas



penambahan atau perapatan data serta perawatan infrastruktur penyediaan data dalam penyelenggaraan SRGI yang mutakhir.

Tabel 3 Perjanjian Kinerja DPRWD Tahun 2025

Sasaran Kegiatan	Direktorat Pemetaan Rupabumi Wilayah Darat (Sebelum Efisiensi Anggaran)		Direktorat Pemetaan Rupabumi Wilayah Darat (Setelah Efisiensi Anggaran)	
	Indikator Kinerja Kegiatan	Target	Indikator Kinerja Kegiatan	Target
Meningkatnya ketersediaan Peta Dasar termutakhir di wilayah darat Indonesia sebagai acuan penyelenggaraan Informasi Geospasial	IKK 2.1.1 Persentase (%) cakupan Unsur Peta Dasar skala besar termutakhir di wilayah darat Indonesia	9%	IKK 2.1.1 Persentase (%) cakupan Unsur Peta Dasar skala besar termutakhir di wilayah darat Indonesia	9%
	IKK 2.1.2 Persentase (%) cakupan Unsur Peta Dasar skala menengah termutakhir di wilayah darat Indonesia	0,06%	IKK 2.1.2 Persentase (%) cakupan Unsur Peta Dasar skala menengah termutakhir di wilayah darat Indonesia	0,06%
	IKK 2.1.3 Persentase (%) cakupan Unsur Peta Dasar skala menengah termutakhir di wilayah darat Indonesia	0,06%	IKK 2.1.3 Persentase (%) cakupan Unsur Peta Dasar skala menengah termutakhir di wilayah darat Indonesia	0,06%

Direktorat Pemetaan Rupabumi Wilayah Darat (DPRWD) tidak mengalami perubahan pada perjanjian kinerja pasca efisiensi anggaran. Satu sasaran kegiatan memiliki tiga Indikator Kinerja Kegiatan masih dipertahankan sama. Nilai target untuk semua IKK tidak berbeda dari target IKK Sebelum dan sesudah efisiensi anggaran.

Berdasarkan PerBIG 7/2023 Direktorat Pemetaan Rupabumi Wilayah Laut dan Pantai (DPRWLP) memiliki Sasaran Kegiatan Meningkatkan ketersediaan Peta Dasar termutakhir di wilayah laut dan pantai Indonesia sebagai acuan penyelenggaraan Informasi Geospasial dengan Indikator Kinerja Kegiatan pada tabel berikut.

Tabel 4 Perjanjian Kinerja DPRWLP Tahun 2025

Sasaran Kegiatan	Direktorat Pemetaan Rupabumi Wilayah Laut (Sebelum Efisiensi Anggaran)		Direktorat Pemetaan Rupabumi Wilayah Laut (Setelah Efisiensi Anggaran)	
	Indikator Kinerja Kegiatan	Target	Indikator Kinerja Kegiatan	Target
Meningkatnya ketersediaan Peta Dasar termutakhir di wilayah laut dan pantai Indonesia sebagai acuan	IKK 2.2.1 Persentase (%) cakupan Unsur Peta Dasar skala besar termutakhir di wilayah laut dan pantai Indonesia	3,2%	IKK 2.2.1 Persentase (%) cakupan Unsur Peta Dasar skala besar termutakhir di wilayah laut dan pantai Indonesia	3,0%

Sasaran Kegiatan	Direktorat Pemetaan Rupabumi Wilayah Laut (Sebelum Efisiensi Anggaran)		Direktorat Pemetaan Rupabumi Wilayah Laut (Setelah Efisiensi Anggaran)	
	Indikator Kinerja Kegiatan	Target	Indikator Kinerja Kegiatan	Target
penyelenggaraan Informasi Geospasial	IKK 2.2.2 Persentase (%) cakupan Unsur Peta Dasar skala menengah termutakhir di wilayah laut dan pantai Indonesia	32%	IKK 2.2.2 Persentase (%) cakupan Unsur Peta Dasar skala menengah termutakhir di wilayah laut dan pantai Indonesia	32%
	IKK 2.2.3 Persentase (%) cakupan Unsur Peta Dasar skala kecil termutakhir di wilayah laut dan pantai Indonesia	0,1%	IKK 2.2.3 Persentase (%) cakupan Unsur Peta Dasar skala kecil termutakhir di wilayah laut dan pantai Indonesia	0,1%

Dengan adanya efisiensi anggaran, Direktorat Pemetaan Rupabumi Wilayah Laut dan Pantai (DPRWLP) mengalami perubahan target pada IKK 2.2.1 dari 3,2% menjadi 3,0%.

Tabel 5 Perjanjian Kinerja DPBNR Tahun 2025

Sasaran Kegiatan	Direktorat Pemetaan Batas Wilayah dan Nama Rupabumi (Sebelum Efisiensi Anggaran)		Direktorat Pemetaan Batas Wilayah dan Nama Rupabumi (Setelah Efisiensi Anggaran)	
	Indikator Kinerja Kegiatan	Target	Indikator Kinerja Kegiatan	Target
Tersedianya nama rupabumi baku di wilayah Indonesia sebagai acuan penyelenggaraan Informasi Geospasial	IKK 2.3.1 Persentase (%) nama rupabumi baku di wilayah darat Indonesia	0,28%	IKK dihapus	-
	IKK 2.3.2 Persentase (%) nama rupabumi baku di wilayah laut dan pantai Indonesia	82%	IKK dihapus	-
Meningkatnya dukungan teknis BIG dalam penyelesaian permasalahan batas wilayah	IKK 3.1.1 Persentase (%) batas desa/kelurahan yang telah diverifikasi pada skala 1:5.000	34%	IKK 3.1.1 Persentase (%) batas desa/kelurahan yang telah diverifikasi pada skala 1:5.000	31%
	IKK 3.1.3 Indeks kemajuan penyelesaian penegasan batas negara wilayah darat	63 Indeks	IKK 3.1.3 Indeks kemajuan penyelesaian penegasan batas negara wilayah darat	63 Indeks
	IKK 3.1.4 Indeks kemajuan penyelesaian penegasan batas negara wilayah maritim	66 Indeks	IKK 3.1.4 Indeks kemajuan penyelesaian penegasan batas negara wilayah maritim	66 Indeks
	IKK 3.1.5 Persentase (%) pemenuhan tanda batas negara	53%	IKK 3.1.5 Persentase (%) pemenuhan tanda batas negara	53%

Direktorat Pemetaan Batas Wilayah dan Nama Rupabumi (DPBNR) memiliki empat Indikator Kinerja Kegiatan (IKK) dalam menjalankan satu sasaran kegiatan yaitu meningkatnya dukungan teknis BIG dalam penyelesaian permasalahan batas wilayah. Sebelum diberlakukannya efisiensi anggaran, DPBNR menetapkan enam IKK, yang terdiri atas empat IKK terkait peningkatan dukungan teknis BIG dalam penyelesaian permasalahan batas wilayah serta dua IKK terkait peningkatan ketersediaan nama rupabumi baku. Namun, kebijakan efisiensi anggaran mengakibatkan anggaran untuk kegiatan nama rupabumi terblokir sepenuhnya, sehingga IKK yang berkaitan dengan nama rupabumi dihapus dalam Perjanjian Kinerja hasil revisi.

Kebijakan efisiensi anggaran juga berdampak pada perubahan target IKK 3.1.1 Persentase (%) Batas Desa/Kelurahan yang Telah Diverifikasi pada Skala 1:5.000. Target yang semula ditetapkan sebesar 34% direvisi menjadi 31%.

### C. Alokasi Anggaran

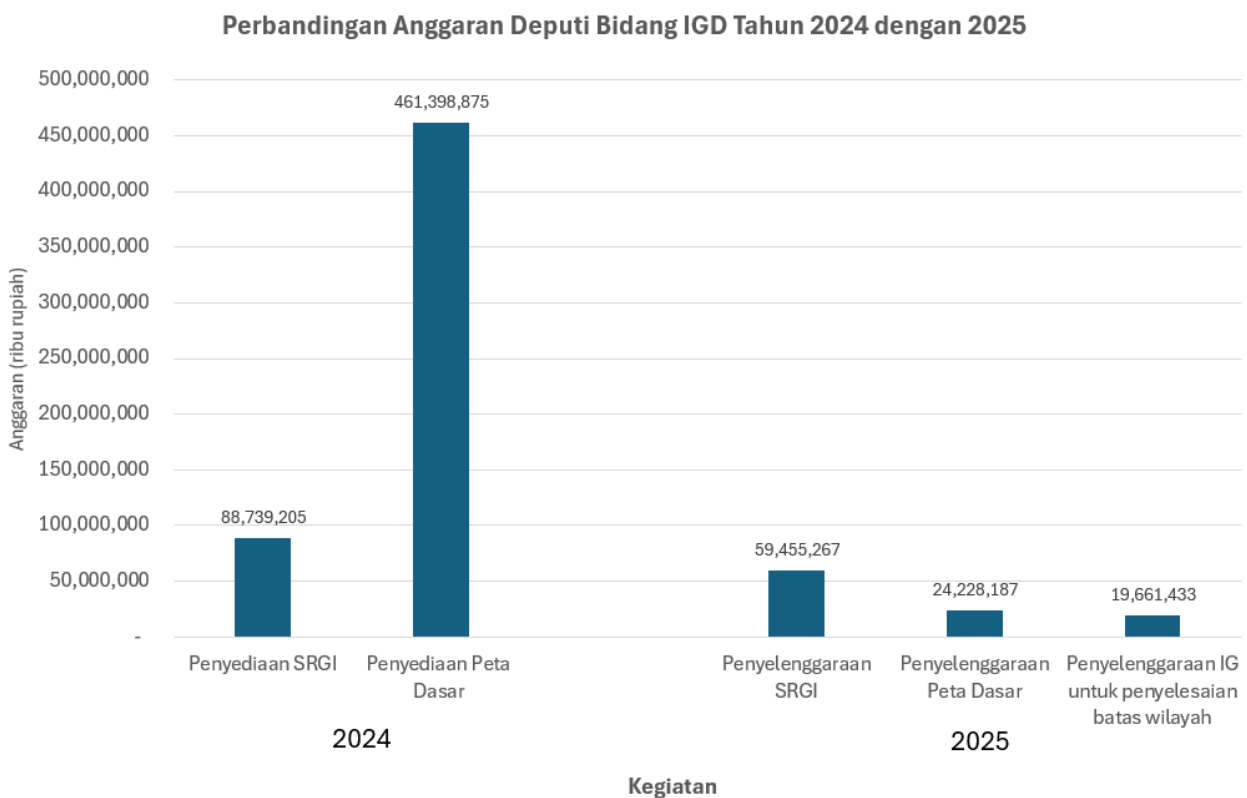
Dalam mendukung tercapainya target kinerja yang dituangkan pada dokumen perjanjian kinerja, Deputi Bidang IGD mendapatkan alokasi pagu awal sebesar Rp. 103.344.887.000,00. Tabel 6 menjelaskan bahwa anggaran Deputi Bidang IGD terbagi menjadi 3 kegiatan yaitu Penyelenggaraan Sistem Referensi Geospasial Indonesia sebesar Rp. 59.455.267.000,00, Penyelenggaraan Peta Dasar sebesar Rp. 22.228.187.000,00, dan Penyelenggaraan Informasi Geospasial untuk Penyelesaian Batas Wilayah sebesar 19.661.433.000,00. Pada awal tahun 2025 terjadi kebijakan efisiensi sesuai surat edaran kemekeu S-75 maka dikenakan blokir pada deputi IGD sebesar Rp 63,029,322,0001 sehingga total PAGU efektif 2025 yaitu Rp 40,315,565,000.

Tabel 6 Alokasi anggaran Deputi Bidang IGD

Nama Kegiatan	Pagu Awal (Rp)	Perubahan Anggaran /Blokir (Rp)	Blokir %	Pagu Akhir (Rp)
Penyelenggaraan Sistem Referensi Geospasial Indonesia	59,455,267,000	33,717,385,000	-56.71%	25,737,882,000
Penyelenggaraan Peta Dasar	24,228,187,000	17,650,473,000	-72.85%	6,577,714,000
Penyelenggaraan Informasi Geospasial untuk penyelesaian Batas Wilayah	19,661,433,000	11,661,464,000	-59.31%	7,999,969,000
<b>Total</b>	<b>103,344,887,000</b>	<b>63,029,322,001</b>	<b>-60.99%</b>	<b>40,315,565,000</b>

Berdasarkan Tabel 6 selama tahun 2025 terjadi perubahan anggaran sebesar -60.99% dari pagu awal Deputy Bidang IGD. Pagu akhir kegiatan Penyelenggaraan Sistem Referensi Geospasial Indonesia berkurang sebanyak -56.71% menjadi Rp. 25,737,882,000,00 , kegiatan Penyediaan Peta Dasar berkurang -72.85% menjadi Rp. 6,577,714,000,00. , dan kegiatan Penyelenggaraan Informasi Geospasial untuk penyelesaian Batas Wilayah berkurang sebanyak -59.31% menjadi Rp. 7,999,969,000,00

Deputy Bidang IGD mendapatkan penurunan alokasi anggaran pada tahun 2025 dibandingkan dengan perjanjian kinerja tahun 2024. Gambar 1 menunjukkan bahwa pada tahun 2024 pagu awal Deputy Bidang IGD adalah sebesar Rp.550.138.080.000,00 yang terbagi menjadi 2 kegiatan sedangkan pada tahun 2025 pagu awal Deputy Bidang IGD adalah sebesar Rp. 103.334.887,00 yang terbagi menjadi 3 kegiatan. Nilai perbedaan pagu awal tersebut tidak dapat secara langsung dibandingkan karena dokumen perencanaan Deputy Bidang IGD pada tahun 2025 berbeda dengan Kegiatan tahun 2024.



Gambar 1 Perbandingan pagu anggaran Deputy Bidang IGD tahun 2024 dengan 2025





# BAB 3



## A. Capaian Kinerja Organisasi

Kinerja Deputy Bidang IGD telah memenuhi target yang tercantum pada dokumen perjanjian kinerja Deputy Bidang IGD tahun 2025. BTabel 7 menunjukkan IKP terkait SRGI dan Peta dasar (IKP 2.1.1, IKP 2.1.2, IKP 2.1.3, IKP 2.1.4 dan IKP 2.1.5) pada Sasaran Program 1 memiliki capaian di atas 100%. IKP 2.1.6 memiliki capaian 98,90% yang disebabkan karena terdapat update perhitungan, namun berdasarkan capaian kinerja kegiatan sebenarnya masih sesuai dengan target awal. Nilai capaian IKP merupakan perbandingan antara realisasi terhadap target kinerja setiap sasaran.

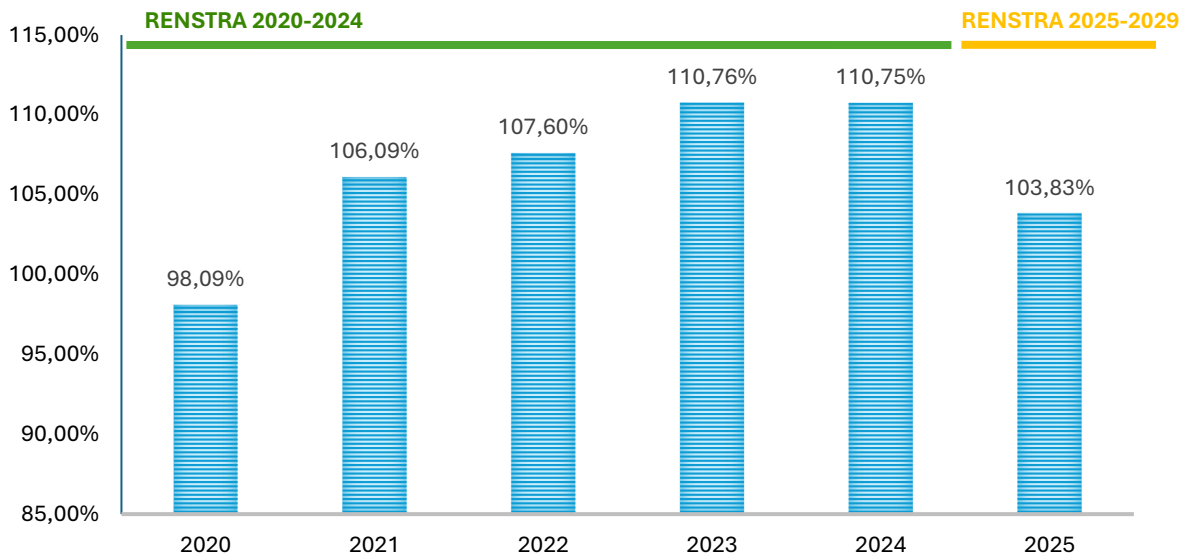
Tabel 7 Capaian indikator Kinerja Deputy Bidang IGD Tahun 2025

Kode SP	Sasaran Program (SP)	Kode IKP	Indikator Kinerja Program (IKP)	Target	Realisasi	Capaian
2.1.	Meningkatnya ketersediaan Informasi Geospasial Dasar termutakhir di Wilayah Indonesia sebagai acuan penyelenggaraan Informasi Geospasial	2.1.1	Persentase (%) ketersediaan SRGI Horizontal di wilayah Indonesia	88,5%	89,39%	101,00%
		2.1.2	Persentase (%) ketersediaan SRGI Vertikal di wilayah Indonesia	54,6%	54,80%	100,37%
		2.1.3	Persentase cakupan Peta Dasar Skala Besar untuk Wilayah Indonesia	8,6%	8,69%	101,10%
		2.1.4	Persentase (%) cakupan Peta Dasar Skala Menengah termutakhir di wilayah Indonesia	8,9%	9,05%	101,66%
		2.1.5	Persentase (%) cakupan Peta Dasar Skala Kecil termutakhir di wilayah Indonesia	0,07%	0,09%	120,00%
		2.1.6	Persentase (%) dukungan teknis BIG dalam penyelesaian batas wilayah	39,2%	38,77%	98,90%
<b>Nilai Kinerja Organisasi (NKO)</b>						<b>103,83%</b>

Nilai Kinerja Organisasi (NKO) Deputy Bidang IGD merupakan indikator keberhasilan kinerja dalam melaksanakan kegiatan dimana perhitungannya didapatkan dari rata-rata seluruh IKP di lingkungan Deputy Bidang IGD. Pada tahun 2025 NKO Deputy IGD mengalami penurunan 6,92% dibandingkan dengan NKO tahun 2024. Penurunan ini tidak dapat dibandingkan secara langsung karena NKO IGD tahun 2025 dihitung menggunakan indikator dan dokumen Renstra yang berbeda yang berbeda dengan NKO IGD tahun 2024.

Perbandingan NKO Deputy Bidang IGD dari tahun 2020 sampai dengan 2025 ditampilkan pada Gambar 2.

# NKO



Gambar 2 Perbandingan NKO Deputy Bidang IGD dari tahun 2020 sampai dengan 2025

Deputi Bidang IGD secara rutin melakukan pemantauan dan evaluasi capaian kinerja serta anggaran dalam periode triwulanan untuk memantau progres setiap unit kerja eselon II. Pemantauan dan evaluasi internal ini dilakukan oleh tim Perencanaan dan Evapel IGD untuk memantau kegiatan-kegiatan yang sedang dijalankan di lingkungan Deputi Bidang IGD terutama terkait progres serta kendala yang terjadi dan solusi yang akan dilakukan dari kendala tersebut. Selain pemantauan dan evaluasi triwulanan setiap unit kerja eselon II juga melakukan pemantauan dan evaluasi bulanan untuk memantau jalannya kegiatan pada setiap direktorat secara lebih detil. Hasil dari pemantauan dan evaluasi bulanan unit kerja eselon II dilaporkan kepada tim Perencanaan dan Evapel IGD untuk dijadikan evaluasi di tingkat eselon I.

Selain pemantauan dan evaluasi internal, Deputi Bidang IGD juga melakukan pemantauan dan evaluasi kinerja pada level lembaga. Capaian kinerja Deputi Bidang IGD dilaporkan dalam kurun waktu triwulanan menggunakan aplikasi **e-Performance** yang dapat diakses secara daring sehingga menambah fleksibilitas dalam melakukan pemantauan dan evaluasi. Tampilan capaian kinerja pada aplikasi **e-Performance** ditampilkan pada Gambar 3.

The screenshot displays the 'ePerformance' application interface. The main content is a table titled 'Capaian Kinerja' (Performance Achievement) for the year 2025. The table lists various units and their performance metrics across the months of the year and an annual total. The Deputy Director's performance is highlighted in blue.

Kode	Nama	Bulan												Tahunan
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agus	Sept	Okt	Nov	Des	
0101	Deputi Bidang Informasi Geospasial Dasar	+	+	102,08	+	+	106,00	+	+	111,81	+	+	103,83	
010101	Pusat JaringKontrol Geodesi dan Geodinamika	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	
010102	Pusat Pemetaan Rupabumi dan Toponim	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	
010103	Pusat Pemetaan Kelautan dan Lingkungan Pantai	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	
010104	Pusat Pemetaan Batas Wilayah	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	
010105	Direktorat Sistem Referensi Geospasial	+	+	101,20	+	+	102,95	+	+	102,25	+	+	100,71	
010106	Direktorat Pemetaan Batas Wilayah dan Nama Rupabumi	+	+	101,86	+	+	102,40	+	+	105,34	+	+	101,51	
010107	Direktorat Pemetaan Rupabumi Wilayah Laut dan Pantai	+	+	100,00	+	+	100,03	+	+	100,03	+	+	100,92	
010108	Direktorat Pemetaan Rupabumi Wilayah Darat	+	+	100,00	+	+	100,00	+	+	100,00	+	+	114,27	

Gambar 3 Laporan capaian kinerja pada aplikasi *e-performance*

Nilai capaian kinerja Deputi Bidang IGD pada aplikasi *e-Performance* selanjutnya dilakukan verifikasi oleh unit kerja pemantau kinerja dan anggaran BIG untuk memastikan capaian kinerja telah sesuai dan menggunakan cara hitung yang terdapat pada dokumen manual Indikator Kinerja Deputi Bidang IGD serta unit kerja eselon II di bawahnya.

## B. Analisis Capaian Kinerja Setiap Sasaran Program

Evaluasi kinerja Deputi Bidang IGD dilaksanakan dengan membandingkan realisasi terhadap target dalam Perjanjian Kinerja. Program dinilai berhasil jika mendapatkan capaian minimal setara dengan target yang ditetapkan. Bagian ini menyajikan analisis mendalam terkait faktor determinan kinerja tahun 2025, merinci sasaran program, indikator kinerja, serta komponen penyusunnya, guna memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas dan akuntabilitas pencapaian kinerja organisasi.

### 1. Sasaran Program 2.1 Meningkatnya Ketersediaan Informasi Geospasial Dasar Termutakhir di Wilayah Indonesia sebagai Acuan Penyelenggaraan Informasi Geospasial

Sasaran Program 2.1 merupakan turunan dari tujuan organisasi (Tujuan 1) yaitu “Menjamin ketersediaan informasi geospasial yang akurat, mutakhir dan dapat dipertanggungjawabkan di wilayah Indonesia”. Sasaran Program 2.1 memiliki 6 indikator yang digunakan untuk menilai capaian kinerja. Penjabaran dan perbandingan Sasaran Strategis 2.1 terhadap RPJMN, Renstra, Renja, Standar Nasional, dan Perjanjian Kinerja, serta penjelasan indikator ditampilkan pada Tabel 8.

Tabel 8 Perbandingan target RPJMN, Renstra, Renja, Standar Nasional, dan Realisasi Kinerja IGD pada tahun 2025

Sasaran Program	Indikator Kinerja Program	Target RPJMN 2025	Target Renstra 2025	Target Renja 2025	Target Standar Nasional	Target PK	Realisasi (%)	Capaian (%)	Nilai Pencapaian Sasaran Program (%)
Meningkatnya ketersediaan Informasi Geospasial Dasar termutakhir di wilayah Indonesia sebagai acuan penyelenggaraan Informasi Geospasial	IKP 2.1.1 Persentase (%) ketersediaan SRGI Horizontal di wilayah Indonesia	-	77%	77%		88.5%	89.39%	101.00%	103.83%
	IKP 2.1.2 Persentase (%) ketersediaan SRGI Vertikal di wilayah Indonesia	-	48%	48%		54.6%	54.80%	100.37%	
	IKP 2.1.3 Persentase cakupan Peta Dasar Skala Besar untuk Wilayah Indonesia	9.4%	8,7%	8,7%		8.6%	8.69%	101.10%	
	IKP 2.1.4 Persentase (%) cakupan Peta Dasar skala menengah termutakhir di wilayah Indonesia	-	9%	9%		8.9%	9.05%	101.66%	



	IKP 2.1.5 Persentase (%) cakupan Peta Dasar skala kecil termutakhir di wilayah Indonesia	-	0,1%	0,1%		0.07%	0.09%	120.00%
	IKP 2.1.6 Persentase (%) dukungan teknis BIG dalam penyelesaian batas wilayah	-	38%	38%		39.2%	38,77%	98,90%

Tabel 8 menunjukkan bahwa perbandingan antara target yang tercantum pada dokumen renstra BIG, renja 2025, target PK dan realisasi yang tercapai untuk masing-masing indikator. Target seluruh IKP sebagai indikator kinerja Program 2.1 pada Renstra BIG dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 9 Target Indikator Kinerja Program Tahun 2025-2029 pada Renstra

IKP		Satuan	2025	2026	2027	2028	2029
IKP 2.1.1	IKP 2.1.1 Persentase (%) ketersediaan SRGI Horizontal di wilayah Indonesia	%	77	87	94,7	95,3	95,9
IKP 2.1.2	IKP 2.1.2 Persentase (%) ketersediaan SRGI Vertikal di wilayah Indonesia	%	48	55	74	77	79
IKP 2.1.3	IKP 2.1.3 Persentase cakupan Peta Dasar Skala Besar untuk Wilayah Indonesia	%	8,7	8,9	62,8	83,5	83,6
IKP 2.1.4	IKP 2.1.4 Persentase (%) cakupan Peta Dasar skala menengah termutakhir di wilayah Indonesia	%	9	14	30	86,2	88,9
IKP 2.1.5	IKP 2.1.5 Persentase (%) cakupan Peta Dasar skala kecil termutakhir di wilayah Indonesia	%	0,1	1	6,8	62	100
IKP 2.1.6	IKP 2.1.6 Persentase (%) dukungan teknis BIG dalam penyelesaian batas wilayah	%	38	41	45	48	50



Indikator pertama adalah IKP 2.1.1 Persentase (%) ketersediaan SRGI Horizontal di wilayah Indonesia. Indikator ini digunakan untuk menghitung kinerja Deputi Bidang IGD dalam tugasnya sebagai unit kerja yang bertanggungjawab menyediakan Sistem Referensi Geospasial Horizontal. IKP 2.1.1 memiliki target Renja dan PK sebesar 77% serta target PK sebesar 88.5%. Tabel 8 menunjukkan capaian IKP 2.1.1 dibandingkan target PK Deputi Bidang IGD 2025 mencapai 101,00% atau melebihi target. Realisasi IKP 2.1.1 apabila dibandingkan dengan target Renstra dan Renja akan menghasilkan capaian 116.09% walaupun capaian ini tidak dapat dibandingkan secara langsung.

IKP 2.1.2 Persentase (%) ketersediaan SRGI Vertikal di wilayah Indonesia digunakan untuk menghitung kinerja Deputi Bidang IGD dalam tugasnya sebagai unit kerja yang bertanggungjawab menyediakan Sistem Referensi Geospasial Vertikal. IKP 2.1.2 memiliki target Renja dan PK sebesar 48% dan mendapatkan capaian 114.16%. IKP 2.1.2 mendapatkan capaian 100.37% apabila dibandingkan dengan target PK.

IKP 2.1.3 Cakupan peta dasar skala besar pada target renstra dan renja 2025 memiliki nilai yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan target PK 2025 sekaligus capaian IKP 2.1.3 sebesar 8,69%. Faktor utama yang menyebabkan adalah adanya instruksi presiden terkait efisiensi sumber daya dan anggaran sehingga dilakukan penyesuaian terhadap target kinerja. Capaian IKP 2.1.3 dibandingkan dengan target PK adalah 101.10% sedangkan dibandingkan dengan target Renja dan Renstra sebesar 99.88%.

IKP 2.1.4 merupakan indikator yang berkaitan dengan cakupan peta dasar skala menengah memiliki target renstra dan renja sebesar 9%. Sedangkan dokumen PK 2025 menargetkan 8,9% cakupan peta dasar skala menengah terpenuhi. Capaian IKP 2.1.4 terpenuhi sebesar 101.66% berdasarkan PK dan 100.01% berdasarkan target Renstra dan Renja

Cakupan peta dasar skala kecil dengan kode IKP 2.1.5 menggunakan metode generalisasi dari skala yang lebih besar yang tersedia baik untuk wilayah darat maupun wilayah laut. Target renstra dan renja 2025 sebesar 0,1% baru tercapai sebesar 0,09% cakupan peta dasar skala kecil dimana capaian ini melebihi target yang dicanangkan dalam dokumen PK 2025. Capaian IKP 2.1.5 berdasar PK, Renstra, dan Renja dinormalisasi menjadi 120% karena merupakan capaian yang melebihi batas atas.

Indikator terkait dukungan teknis BIG dalam penyelesaian penyelesaian permasalahan batas wilayah menetapkan target renstra dan renja 2025 sebesar 38%. Realisasi IKP 2.1.6 adalah 38,77% dengan target PK 2025 adalah 39,2% sehingga memiliki realisasi 98.90%. Defisit 0,43% terhadap target PK 2025 disebabkan karena adanya pemutakhiran indeks konstanta salah satu variabel. Namun secara kinerja yang telah dilaksanakan, indikator IKP 2.1.6 tetap memenuhi target awal yang sudah ditetapkan sekaligus memenuhi target renstra dan renja tahun 2025.

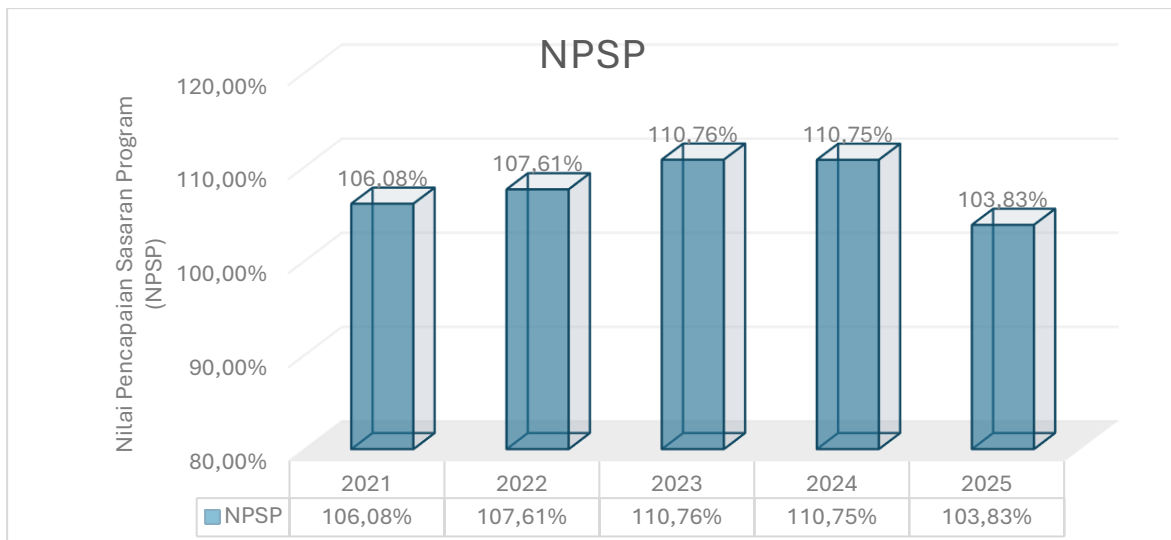
Capaian seluruh indikator kinerja program digunakan untuk menghitung capaian Nilai Pencapaian Sasaran Program (NPSP). NPSP merupakan rata-rata dari capaian IKP pada sebuah Sasaran Program.





Tabel 10 NPSP Sasaran Program Deputi Bidang IGD

Sasaran Program (SP)	Indikator Kinerja Sasaran Program (IKP)	Nilai Pencapaian Sasaran Program (NPSP)				
		2021	2022	2023	2024	2025
SP 1 Meningkatnya ketersediaan SRGI yang berkualitas dan siap pakai sesuai kebutuhan pembangunan nasional	IKP 1.1 Persentase(%) ketersediaan SRGI yang berkualitas dan siap pakai sesuai kebutuhan pembangunan nasional	101,20 %	102,51%	100,62%	101,46%	
	IKP 1.2 Persentase (%) pertumbuhan Penggunaan SRGI secara Nasional	110,97 %	100,87%	120%	120%	
SP 2 Meningkatnya ketersediaan peta dasar yang berkualitas dan siap pakai sesuai kebutuhan pembangunan nasional	IKP 2.1 Persentase (%) ketersediaan peta dasar yang berkualitas dan siap pakai mencakup seluruh wilayah Indonesia sesuai kebutuhan pembangunan nasional		107,03%	102,41%	92,72%	
	IKP 2.2 Persentase (%) pertumbuhan Penggunaan Peta Dasar secara Nasional		120%	120%	120%	
	IKP 2.3 Jumlah AOI Unsur Peta Dasar yang dibuat oleh penyelenggara IGT yang telah diverifikasi				120%	
SP 2.1 Meningkatnya ketersediaan Informasi Geospasial Dasar termutakhir di Wilayah Indonesia sebagai acuan penyelenggaraan Informasi Geospasial	IKP 2.1.1 Persentase (%) ketersediaan SRGI Horizontal di wilayah Indonesia					101,00%
	IKP 2.1.2 Persentase (%) ketersediaan SRGI Vertikal di wilayah Indonesia					100,37%
	IKP 2.1.3 Persentase cakupan Peta Dasar Skala Besar untuk Wilayah Indonesia					101,10%
	IKP 2.1.4 Persentase (%) cakupan Peta Dasar Skala Menengah termutakhir di wilayah Indonesia					101,66%
	IKP 2.1.5 Persentase (%) cakupan Peta Dasar Skala Kecil termutakhir di wilayah Indonesia					120,00%
	IKP 2.1.6 Persentase (%) dukungan teknis BIG dalam penyelesaian batas wilayah					98,90%
<b>NPSP</b>		<b>106,08 %</b>	<b>107,61%</b>	<b>110,76%</b>	<b>110,75%</b>	<b>103,83%</b>



Gambar 4 Perbandingan NPSP Sasaran Program dari Tahun 2021-2025

Pada Tabel 10 terlihat bahwa NPSP Deputy Bidang IGD selalu mencapai target. NPSP Deputy Bidang IGD yang semula terdiri dari dua sasaran program, berubah menjadi hanya satu sasaran program. Sehingga dilakukan proses perhitungan dengan meratakan nilai dari dua capaian NPSP setiap tahun untuk bisa dilakukan perbandingan dengan NPSP tahun 2025. selalu mengalami peningkatan sejak tahun 2021. Dengan penyesuaian ini, pada periode 2021 sampai dengan 2023 terdapat tren positif peningkatan nilai NPSP hingga mencapai nilai 110,76% pada 2023. Tahun 2024 nilai NPSP berkurang sebesar 0,01% dan kemudian menjadi 103,83% pada 2025. Penjabaran capaian masing masing indikator yang digunakan untuk menilai Sasaran Program 1 dijelaskan pada pembahasan subbagian IKP.

#### a. IKP 2.1.1 Persentase (%) Ketersediaan SRGI Horizontal di Wilayah Indonesia

Deputy Bidang IGD sebagai unit kerja eselon I yang memiliki tugas pokok dan fungsi dalam penyelenggaraan SRGI berkomitmen untuk menyediakan data, informasi, dan layanan terkait dengan SRGI sesuai dengan RPJMN 2025-2029. IKP 2.1.1 merupakan indikator capaian kinerja Deputy Bidang IGD dalam fungsi menyediakan SRGI Horizontal di Wilayah Indonesia. Nilai perhitungan capaian IKP 2.1.1 menggunakan data dari capaian IKK 1.1.1 (DSRG) dan IKK 1.1.4 (DSRG) pada Tabel 11.



Tabel 11 Capaian IKP 2.1.1

IKP	Indikator Penyusun	Output	Komponen	Semesta	Target 2025	Realisasi hingga 2025	Capaian (%)
IKP 2.1.1 SRGI Horizontal	IKK 1.1.1 DSRG	Stasiun Ina-CORS yang dibangun	Jumlah Stasiun Ina-CORS terbangun	100%	89,00%	89,64%	100,27%
	IKK 1.1.4 DSRG	Data Ina-CORS	Ketersediaan Data Ina-CORS	100%	88,00%	89,28%	101,45%

Perhitungan IKP 2.1.1 dilakukan menggunakan rumus seperti yang tercantum pada manual Indikator Kinerja Deputi IGD tahun 2025-2029 yang dijabarkan sebagai berikut:

- a. Total Persentase (%) Ketersediaan SRGI Horizontal untuk seluruh wilayah Indonesia (A) dihitung menggunakan formula:

$$A = (30\% \times F) + (70\% \times I)$$

Keterangan:

- A : Persentase (%) tersedianya SRGI Horizontal untuk seluruh wilayah Indonesia
- F : Pemenuhan kebutuhan stasiun Ina-CORS untuk sistem referensi geospasial horizontal di wilayah Indonesia.
- I : Ketersediaan data koordinat horizontal yang dihasilkan stasiun CORS.

- Perhitungan Ketersediaan stasiun Ina-CORS (F) didapatkan dengan formula dan nilai yang dituliskan sebagai berikut. Nilai yang dituliskan merupakan komponen dari capaian pada indikator kinerja kegiatan dari unit kerja eselon II.

$$F = \left( \frac{s + t - u - v}{w} \right)$$

- s : Jumlah stasiun Ina-CORS yang beroperasi sebelum tahun berjalan atau T-1 sebanyak **472 stasiun**.
- t : Jumlah stasiun Ina-CORS yang mulai beroperasi di tahun berjalan sebanyak **5 stasiun**.
- u : Stasiun Ina-CORS yang terdampak *dismantle* di tahun berjalan sebanyak **0 stasiun**

- v : Stasiun Ina-CORS yang terdampak *force majeure* di tahun berjalan sebanyak **1 stasiun**
- w : Target stasiun Ina-CORS yang beroperasi untuk sistem referensi geospasial horizontal di wilayah Indonesia **sebanyak 531 stasiun**

sehingga capaian F dapat dihitung sebagai berikut:

$$F = \left( \frac{472 + 5 - 0 - 1}{531} \right)$$

$$F = 89,64\%$$

- Perhitungan Ketersediaan data koordinat horizontal yang dihasilkan stasiun CORS (I) didapatkan dengan formula dan nilai yang dituliskan sebagai berikut. Nilai yang dituliskan merupakan komponen dari capaian pada indikator kinerja kegiatan dari unit kerja eselon II.

$$I = \left( \frac{x}{y \times z} \right)$$

- x : realisasi ketersediaan data harian Ina-CORS yang tidak terdampak *force majeure* **sebanyak 153805 data harian**
- y : Jumlah stasiun Ina-CORS yang tidak terdampak *force majeure* pada periode berjalan **sebanyak 472 stasiun**
- z : Jumlah hari pada periode berjalan **sebanyak 365 hari**

sehingga capaian I dapat dihitung sebagai berikut:

$$I = \left( \frac{153805}{472 \times 365} \right)$$

$$I = 89,28\%$$

Berdasarkan hitungan di atas maka capaian IKP 1.1 dihitung dengan :

$$A = (30\% \times F) + (70\% \times I)$$

$$A = (30\% \times 89,64\%) + (70\% \times 89,28\%)$$

$$A = 89,39\%$$





Berdasarkan perhitungan tersebut didapatkan nilai capaian ketersediaan SRGI Horizontal untuk seluruh wilayah Indonesia sebesar **89,39%** dengan **target 88,50%**. Keberhasilan Deputi Bidang IGD dalam mencapai target IKP 2.1.1 ditunjang oleh capaian indikator kinerja dari unit kerja eselon II yang melaksanakan kegiatan SRGI Horizontal. Penjelasan detail capaian Indikator Kinerja Kegiatan unit kerja eselon II terkait SRGI pada subbagian masing-masing IKK.

### 1) IKK 1.1.1 DSRG Persentase (%) pemenuhan kebutuhan Stasiun Ina-CORS untuk Sistem Referensi Geospasial Horizontal di wilayah Indonesia

IKK 1.1.1 ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan Ina-CORS dengan melaksanakan pembangunan Ina-CORS. Pembangunan stasiun Ina-CORS dilakukan secara bertahap dari tahun ke tahun, sampai dengan tahun 2024 jumlah stasiun Ina-CORS yang terbangun adalah sebanyak 472 stasiun. Sebagai upaya dalam mewujudkan ketersediaan SRGI Horizontal, pada tahun 2025 telah dilaksanakan pembangunan 5 Ina-CORS untuk mendukung SRGI, dengan sebaran sebagai berikut :

- a. CBAN di Kantor Desa Goha, Banama Tingang, Pulang Pisau, Kalimantan Tengah.
- b. CPPI di SMAN 1 Kahayan Kuala, Bahaur Tengah, Kahayan Kuala, Pulang Pisau, Kalimantan Tengah.
- c. CLEN di Kantor Desa Rantau Panjang, Telen, Kutai Timur, Kalimantan Timur.
- d. CKTG di SMAN 1 Katingan Tengah, Samba Danum, Katingan Tengah, Katingan, Kalimantan Tengah.
- e. CGAH di Rumah Dinas Sekcam Kecamatan Segah, Kp. Gunung Sari, Segah, Berau, Kalimantan Timur.

Seluruh stasiun telah berfungsi dengan optimal dalam melakukan perekaman data harian dan berstatus *online*. Lokasi pembangunan 5 stasiun Ina-CORS di tahun 2025 disajikan pada Gambar 5. Bentuk bangunan pilar dan *box* Ina-CORS terdapat pada Gambar 6



Gambar 5 Sebaran lokasi pembangunan sejumlah 5 stasiun Ina-CORS



Gambar 6 Hasil Pembangunan Pilar dan Instalasi Ina-CORS  
Pilar Tipe A - Tinggi 3 m

Pada tahun 2025 ini ada 1 (satu) stasiun yaitu CBAB yang seluruh perangnya hilang karena bencana banjir Sumatera.



Gambar 7 Kondisi di sekitar Stasiun CBAB

Target IKK 1.1.1 pada tahun 2025 adalah 89%, jumlah Ina-CORS sampai dengan tahun 2024 adalah 472 stasiun, ditambah dengan pembangunan 5 (lima) Ina-CORS yang baru pada tahun 2025, dan dikurang dengan 1 (satu) Ina-CORS yaitu CBAB dimana seluruh perangkatnya hilang karena bencana banjir Sumatera. Adapun Perhitungan realisasi IKK 1.1.1 adalah sebagai berikut:

Tabel 12 Perhitungan Realisasi IKK 1.1.1

Jumlah stasiun Ina-CORS yang beroperasi sebelum tahun berjalan atau T-1 (A)	472
Jumlah stasiun Ina-CORS yang mulai beroperasi di tahun berjalan (B)	5
Stasiun Ina-CORS yang terdampak dismantle di tahun berjalan (C)	0
Stasiun Ina-CORS yang terdampak force majeure di tahun berjalan (D)	1
Target pemenuhan kebutuhan nasional stasiun Ina-CORS yang beroperasi (E)	531

Hitung pemenuhan kebutuhan stasiun Ina-CORS (F) dengan rumus :

$$\begin{aligned}
 F &= \left[ \left( \frac{A+B-C-D}{E} \right) \times 100\% \right] \\
 &= \left[ \left( \frac{472+5-0-1}{531} \right) \times 100\% \right] \\
 &= \left[ \left( \frac{476}{531} \right) \times 100\% \right] \\
 &= 89.64\%
 \end{aligned}$$

Tabel 13 perbandingan target, realisasi, dan capaian tahun 2025

IKK	Target 2025 (%)	Realisasi 2025 (%)	Capaian (%)
Persentase (%) pemenuhan kebutuhan Stasiun Ina-CORS untuk Sistem Referensi Geospasial Horizontal di wilayah Indonesia	89	89,64	100,72

Tabel 14 Perbandingan dengan Renstra dan RPJMN Tahun 2025 berdasarkan Dolumen Perencanaan Strategis

IKK	Target RPJMN 2025	Target Renstra 2025 (%)	Target Renja 2025 (%)	Target/Standar Nasional	Target dalam PK (%)	Realisasi (%)	Capaian (%)
1	2	3	4	5	6	7	8
	10	89	89	531	89	89,64	100,72

Persentase (%) pemenuhan kebutuhan Ina-CORS untuk Sistem Referensi Geospasial Horizontal di wilayah Indonesia							
---	--	--	--	--	--	--	--

Pada tahun 2025 ini, DSRG telah melaksanakan kegiatan IKK 1.1.1 dengan realisasi sebesar 89,64%. Realisasi ini di atas target IKK 1.1.1 yaitu sebesar 89%. Capaian IKK 1.1.1 merupakan hasil realisasi pembangunan stasiun Ina-CORS. Realisasi kegiatan pembangunan stasiun Ina-CORS pada tahun 2025 dapat mencapai target yang telah ditetapkan. Tingkat capaian kinerja IKK memperoleh persentase sebesar 100,72%.

Tabel 15 Perbandingan target, realisasi, dan capaian IKK 1.1.1

Keterangan	2025	2026	2027	2028	2029
Target (%)	89	89	94	96	98
Realisasi (%)	89,64				
Capaian (%)	100,72				

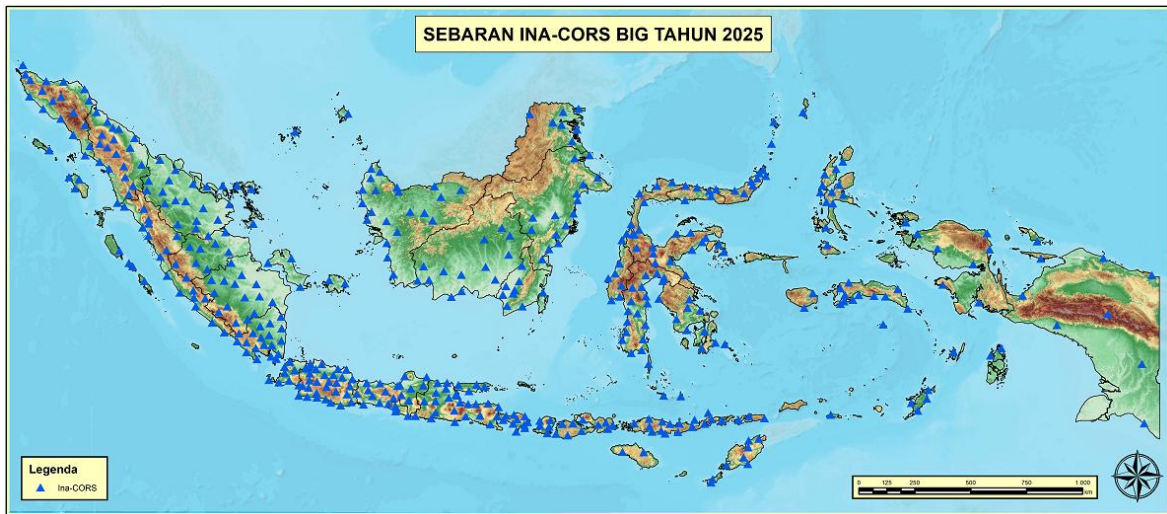
Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka IKK 1.1.1 DSRG pada tahun 2025 dengan target renstra 89 % telah tercapai sebesar 89,64%. Jika dilihat pada tabel perbandingan IKK 1.1.1 dari tahun 2025 hingga 2029 capaian indikator tahun 2025 yang merupakan tahun periode awal renstra telah mencapai target yang ditetapkan. Terdapat perbedaan target 2025 antara renstra dan perjanjian kinerja DSRG. Hal ini disebabkan target pada renstra masih menggunakan anggaran sebelum adanya relaksasi, sedangkan target pada perjanjian kinerja sudah menggunakan anggaran setelah adanya relaksasi.

## 2) IKK 1.1.4 DSRG Persentase (%) ketersediaan data koordinat horizontal yang dihasilkan stasiun Ina-CORS

Ina-CORS adalah stasiun pengamatan geodetik tetap yang beroperasi secara terus menerus selama 24 jam/7 hari untuk merekam data satelit GNSS (*Global Navigation Satellite System*) yang kemudian akan diolah untuk memberikan informasi posisi objek di permukaan bumi. Proses pengukuran posisi dengan mengikat ke stasiun Ina-CORS telah terbukti efektif dan efisien dalam implementasi Kebijakan Satu Peta di Indonesia. Agar data dan informasi yang dihasilkan dari stasiun Ina-CORS dapat dimanfaatkan



dengan baik, maka dibutuhkan sebuah mekanisme monitoring data Ina-CORS untuk memastikan seluruh data terkelola dengan baik.



Gambar 8 Sebaran Ina-CORS BIG Tahun 2025

Monitoring Ketersediaan Data Stasiun Ina-CORS adalah kegiatan yang dilaksanakan sebagai bentuk pengelolaan data yang dihasilkan oleh sistem Ina-CORS agar data tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal untuk berbagai kepentingan terkait penentuan posisi secara teliti sesuai dengan Peraturan Kepala BIG No. 13 Tahun 2021 tentang Sistem Referensi Geospasial Indonesia. Kegiatan ini dilaksanakan untuk memastikan ketersediaan data harian Stasiun Ina-CORS memenuhi target yang telah ditetapkan. Dari kegiatan ini akan didapatkan juga hasil berupa daftar stasiun Ina-CORS yang mengalami kekurangan data yang disebabkan antara lain oleh kerusakan perangkat dan masalah koneksi jaringan. Tim monitoring Ina-CORS selanjutnya melakukan perawatan stasiun Ina-CORS yang dapat berupa perawatan online maupun perawatan onsite. Dalam pelaksanaan perawatan online, tim monitoring dibantu oleh operator setempat melakukan analisis masalah terlebih dahulu melalui video call. Jika permasalahan dapat dilakukan troubleshooting dengan bantuan operator setempat maka perawatan stasiun Ina-CORS bisa langsung dilakukan. Namun jika diperlukan perbaikan dan atau pergantian perangkat stasiun Ina-CORS, maka akan dijadwalkan kunjungan ke lokasi stasiun stasiun Ina-CORS yang mengalami kerusakan perangkat. Realisasi kegiatan Monitoring Ketersediaan Data Stasiun Ina-CORS pada tahun 2025 yang telah dilaksanakan dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16 Ketersediaan Data Ina-CORS Tahun 2025

No	Area Pulau	Jumlah CORS [a]	Jumlah DOY [b]	Target Ketersediaan Data [a x b]	Realisasi Ketersediaan Data
1	Bali	10	365	3.650	2.932
2	Jawa	88		32.120	30.122
3	Sumatera	135		49.275	44.365
4	Kalimantan	65		23.725	21.486
5	Sulawesi	78		28.470	26.038
6	Papua	17		6.205	6.132
7	Nusa Tenggara	45		16.425	14.110
8	Kepulauan Maluku	34		12.410	8.620
<b>Total</b>				<b>172.280</b>	<b>153.805</b>

Adapun Perhitungan realisasi IKK 1.1.4 adalah sebagai berikut:

Realisasi ketersediaan data harian Ina-CORS yang tidak terdampak force majeure (A)	153.805
Jumlah stasiun Ina-CORS yang tidak terdampak force majeure pada periode berjalan (B)	472
Jumlah hari pada periode berjalan (C)	365

Dengan rumus perhitungan:

$$= \left[ \left( \frac{A}{B \times C} \right) \times 100\% \right]$$

$$= \left[ \left( \frac{153.805}{472 \times 365} \right) \times 100\% \right]$$

$$= 89,28\%$$

Berdasarkan hasil yang dipaparkan di atas, capaian DSRG pada IKK 1.1.4 untuk tahun 2025 dengan target **88%** adalah sebesar **89,28%**.

Tabel 17 Capaian Kegiatan Monitoring Ketersediaan Data Stasiun Ina-CORS

IKK	Target 2025	Realisasi 2025	Capaian (%)
Persentase (%) ketersediaan data koordinat horizontal yang dihasilkan stasiun Ina-CORS	88%	89,28%	101,45

Adapun rincian hasil capaian kinerja berdasarkan Renstra dan Renja K/L pada tahun 2025 adalah sebagaimana tabel berikut.

Tabel 18 Perbandingan dengan Renstra dan RPJMN Tahun 2025 berdasarkan Dokumen Perencanaan Strategis

IKK	Target RPJMN 2025	Target Renstra 2025 (%)	Target Renja 2025 (%)	Target/Standar Nasional	Target dalam PK (%)	Realisasi (%)	Capaian (%)
1	2	3	4	5	6	7	8=(7/6)
Persentase (%) ketersediaan data koordinat horizontal yang dihasilkan stasiun Ina-CORS	-	72	72	-	88	89,28	101,45

Tabel 19 Perbandingan Target, Realisasi, dan Capaian IKK 1.1.4

Keterangan	2025	2026	2027	2028	2029
Target (%)	72	87	95	95	95
Realisasi (%)	89,28				
Capaian (%)	124				

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka IKK 1.1.4 DSRG pada tahun 2025 dengan target renstra 72% telah tercapai sebesar 89,28%. Jika dilihat pada tabel perbandingan IKK 1.1.4 dari tahun 2025 hingga 2029 capaian indikator tahun 2025 yang merupakan tahun periode awal renstra telah mencapai target yang ditetapkan. Terdapat perbedaan target 2025 antara renstra dan perjanjian kinerja DSRG. Hal ini disebabkan target pada renstra masih menggunakan anggaran sebelum adanya relaksasi, sedangkan target pada perjanjian kinerja sudah menggunakan anggaran setelah adanya relaksasi.

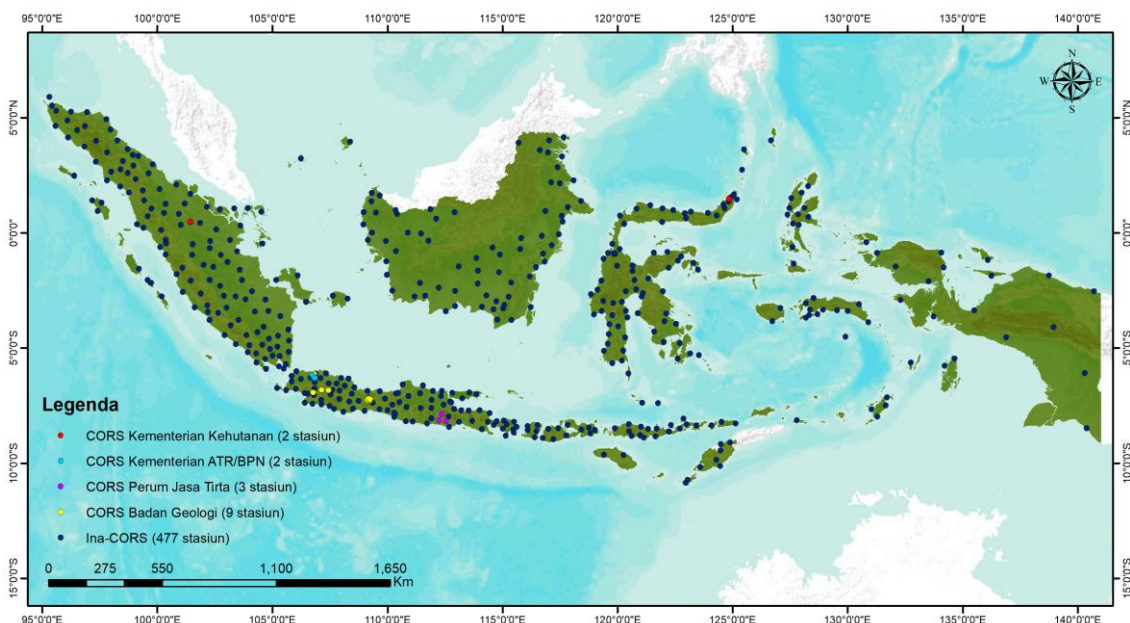
### 3) Capaian Kinerja Lainnya

#### a) Integrasi GNSS CORS ke Sistem Ina-CORS BIG

Integrasi jaringan *Global Navigation Satellite System (GNSS) Continuously Operating Reference Stations (CORS)* milik kementrian, lembaga, dan sektor swasta ke sistem Ina-CORS BIG memerankan peran penting dalam perkembangan teknologi pemetaan

di Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara paling aktif secara geologi, sehingga pemantauan bumi secara terus-menerus menjadi kebutuhan mendesak. Integrasi jaringan GNSS CORS merupakan langkah strategis untuk menyediakan data geospasial akurat dan *real-time* bagi keselamatan publik serta pembangunan nasional.

Integrasi jaringan GNSS CORS juga berperan penting agar sistem pemantauan nasional menjadi lebih kuat dan konsisten. Dengan integrasi, potensi jaringan GNSS CORS dapat dimanfaatkan secara optimal karena akan memperluas cakupan, meningkatkan konsistensi data, dan memperkuat ketangguhan nasional. Saat ini BIG mengoperasikan 476 stasiun Ina-CORS yang tersebar di seluruh Indonesia. Jaringan ini mendukung berbagai aplikasi strategis seperti survei, pemetaan, monitoring gempa, pergerakan gunung api, hingga analisis penurunan tanah. Data Ina-CORS memiliki ketelitian tinggi dengan akurasi koreksi horizontal lebih baik dari 2,5 sentimeter dan vertikal lebih baik dari 5,5 sentimeter. Dengan berbagai manfaat dari integrasi GNSS CORS, diharapkan dapat mempercepat peningkatan kualitas pemantauan ancaman proses geologi, sekaligus mendukung pembangunan nasional yang berkelanjutan.



Gambar 9 Sebaran GNSS CORS yang Telah Diintegrasikan ke Sistem Ina-CORS BIG

### b) Kolaborasi DSRG BIG dan Badan Geologi

Badan Informasi Geospasial (BIG) dan Badan Geologi Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) menandatangani Nota Kesepahaman tentang Penyelenggaraan Data dan Informasi Geospasial di Bidang Geologi di Auditorium Geologi, Bandung pada Selasa, 7 Oktober 2025. Kesepakatan ini menjadi langkah strategis dalam memperkuat kolaborasi data geospasial dan geologi guna mendukung mitigasi

bencana, perencanaan tata ruang, serta pembangunan nasional yang berbasis informasi akurat dan mutakhir.



Gambar 10 Penandatanganan Nota Kesepahaman BIG dan Badan Geologi

Sejumlah kolaborasi yang telah berjalan, antara lain pengembangan Dashboard GNSS V-Track untuk memantau deformasi Gunung Slamet secara *real-time*, integrasi stasiun pemantauan CORS (*Continuously Operating Reference Station*) di sepanjang Sesar Cimandiri, serta survei bersama untuk memetakan sesar aktif Citarik dan pemantauan penurunan muka tanah di pantai utara Jawa (pantura). Penandatanganan Nota Kesepahaman ini juga menjadi dasar bagi penyusunan Perjanjian Kerja Sama (PKS) teknis antara unit pelaksana di kedua lembaga. Di antaranya, Direktorat Sistem Referensi Geospasial BIG dengan Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG), Pusat Survei Geologi (PSG), serta Pusat Air Tanah dan Geologi Tata Lingkungan (PATGTL). Kolaborasi juga mencakup Direktorat Pemetaan Rupabumi Wilayah Laut dan Pantai BIG dengan Balai Besar Survei dan Pemetaan Geologi Kelautan (BBSPGL).

## **b. IKP 2.1.2 Persentase (%) ketersediaan SRGI Vertikal di Wilayah Indonesia**

IKP 2.1.2 merupakan indikator capaian kinerja Deputy Bidang IGD dalam fungsi menyediakan SRGI Vertikal di Wilayah Indonesia. Nilai perhitungan capaian IKP 2.1.2 menggunakan data dari capaian IKK 1.1.2 (DSRG), IKK 1.1.3 (DSRG) dan IKK 1.1.5 (DSRG) pada Tabel 20.

Tabel 20 Capaian IKP 2.1.2

IKP	Indikator Penyusun	Output	Komponen	Semesta	Target 2025	Realisasi 2025	Capaian (%)
IKP 2.1.2 SRGI Vertikal	IKK 1.1.2 DSRG	Stasiun Pasang surut yang dibangun	Jumlah Stasiun pasang surut terbangun	100%	87,00%	87,58%	100,67%
	IKK 1.1.3 DSRG	Cakupan model Geoid dengan ketelitian 10 cm	Ketersediaan model geoid	100%	22,00%	22,18%	100,82%
	IKK 1.1.5 DSRG	Data pasang surut	Ketersediaan Data pasang surut	100%	87,00%	87,38%	100,44%

Perhitungan IKP 2.1.2 dilakukan menggunakan rumus seperti yang tercantum pada manual Indikator Kinerja Deputi IGD tahun 2025-2029 yang dijabarkan sebagai berikut:

- b. Total Persentase (%) Ketersediaan SRGI Vertikal untuk seluruh wilayah Indonesia (B) dihitung menggunakan formula:

$$B = \left( \frac{((30\% \times G) + (70\% \times J)) + H}{2} \right)$$

Keterangan:

- B : Persentase (%) tersedianya SRGI Vertikal untuk seluruh wilayah Indonesia
- G : Pemenuhan kebutuhan stasiun pasang surut untuk sistem referensi geospasial vertikal di wilayah Indonesia
- J : Ketersediaan data pasang surut yang dihasilkan stasiun pasang surut.
- H : Persentase (%) cakupan model geoid Indonesia dengan ketelitian 10 cm untuk sistem referensi geospasial vertikal di wilayah Indonesia

- Perhitungan Ketersediaan stasiun pasang surut (G) didapatkan dengan formula dan nilai yang dituliskan sebagai berikut. Nilai yang dituliskan merupakan komponen dari capaian pada indikator kinerja kegiatan dari unit kerja eselon II.

$$G = \left( \frac{p + q - r - s}{t} \right)$$





- p : Jumlah stasiun pasang surut yang beroperasi sebelum tahun berjalan atau T-1 **sebanyak 284 stasiun.**
- q : Jumlah stasiun pasang surut permanen yang mulai beroperasi di tahun berjalan **sebanyak 2 stasiun.**
- r :Jumlah stasiun pasang surut permanen terdampak *dismantle* di tahun berjalan **sebanyak 3 stasiun.**
- s : Jumlah stasiun pasang surut permanen terdampak *force majeure* di tahun berjalan **sebanyak 1 stasiun.**
- t : Target pemenuhan kebutuhan nasional stasiun pasang surut yang beroperasi sebanyak **322 stasiun.**

sehingga capaian G dapat dihitung sebagai berikut:

$$G = \left( \frac{284 + 2 - 3 - 1}{322} \right)$$

$$G = 89,64\%$$

- Perhitungan Ketersediaan data pasang surut yang dihasilkan stasiun pasang surut (J) didapatkan dengan formula dan nilai yang dituliskan sebagai berikut. Nilai yang dituliskan merupakan komponen dari capaian pada indikator kinerja kegiatan dari unit kerja eselon II.

$$J = \left( \frac{u}{v \times w} \right)$$

- u : Realisasi ketersediaan data stasiun pasang surut yang tidak terdampak *force majeure* **sebanyak 92426 data harian**
- v : Jumlah stasiun pasang surut yang tidak terdampak *force majeure* pada periode berjalan **sebanyak 293 stasiun**
- w : Jumlah hari pada periode berjalan **sebanyak 365 hari**

sehingga capaian J dapat dihitung sebagai berikut:

$$J = \left( \frac{92426}{293 \times 365} \right)$$

$$J = 87,38\%$$

- Perhitungan Ketersediaan data pasang surut yang dihasilkan stasiun pasang surut (H) didapatkan dengan formula dan nilai yang dituliskan sebagai berikut. Nilai yang dituliskan merupakan komponen dari capaian pada indikator kinerja kegiatan dari unit kerja eselon II.

$$H = \frac{x + y}{z} \times 100\%$$

x : Cakupan luas model geoid Indonesia yang telah mencapai ketelitian 10 cm sebelum tahun berjalan atau T-1 **sebanyak 410264 km<sup>2</sup>**

y : Cakupan luas model geoid Indonesia yang telah mencapai ketelitian 10 cm pada tahun berjalan **sebanyak 9227 km<sup>2</sup>**

z : Cakupan luas darat Indonesia **sebanyak 1.891.306 km<sup>2</sup>**

sehingga capaian H dapat dihitung sebagai berikut:

$$H = \frac{410264 + 9227}{1891306} \times 100\%$$

$$H = 22,18\%$$

Berdasarkan hitungan di atas maka capaian IKP 2.1.2 dihitung dengan :

$$B = \left( \frac{((30\% \times G) + (70\% \times J)) + H}{2} \right)$$

$$B = \left( \frac{((30\% \times 89,64\%) + (70\% \times 87,38\%)) + 22,18\%}{2} \right)$$

$$B = 54,80\%$$

Berdasarkan perhitungan tersebut didapatkan nilai capaian ketersediaan SRGI Vertikal untuk seluruh wilayah Indonesia sebesar **54,80%** dengan **target 54,60%**. Keberhasilan Deputy Bidang IGD dalam mencapai target IKP 2.1.2 ditunjang oleh capaian indikator kinerja dari unit kerja eselon II yang melaksanakan kegiatan SRGI Vertikal. Penjelasan detail capaian Indikator Kinerja Kegiatan unit kerja eselon II terkait SRGI pada subbagian masing-masing IKK.





### **1) IKK 1.1.2 DSRG Persentase (%) pemenuhan kebutuhan stasiun pasang surut untuk sistem referensi geospasial vertikal di wilayah Indonesia**

Pembangunan Informasi geospasial yang mengacu kepada referensi yang tunggal sangat diperlukan dalam penyediaan data dasar untuk perencanaan pembangunan nasional maupun penanggulangan kebencanaan. Salah satu informasi geospasial dasar adalah Jaring Kontrol Geodesi (JKG). Data JKG diperoleh melalui infrastruktur JKG berupa Stasiun Pasang Surut dan Stasiun Kontinyu GNSS (CORS). Kedua infrastruktur JKG ini juga merupakan bagian dari Indonesia Tsunami Early Warning System (InaTEWS).

Sampai dengan akhir tahun 2024, Badan Informasi Geospasial (BIG) mengelola 290 stasiun pasang surut permanen, dimana dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2019 – 2024 berhasil membangun 150 stasiun pasang surut. BIG menilai masih perlu dilakukan perapatan stasiun pasang surut permanen terhadap stasiun pasang surut eksisting, Sehingga pada RPJMN 2025 – 2029, BIG kembali membangun sebanyak 25 stasiun pasang surut sebagai perapatan stasiun pasang surut di Indonesia. Dalam penentuan rencana lokasi perapatan Pembangunan stasiun pasang surut permanen didasarkan pada hasil FGD Evaluasi Pembangunan Stasiun Pasang Surut InaTEWS RPJMN 2019 – 2024 yang dihadiri oleh Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), Kementerian Perhubungan yang diwakili oleh Direktorat Kepelabuhanan, Direktorat Jenderal Perhubungan Laut dan Direktorat Transportasi Sungai, Danau, dan Penyeberangan, Direktorat Jenderal Perhubungan Darat, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional / Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN / Bapennas), Pusat Hidro Oseanografi TNI-AL, dan beberapa instansi tingkat daerah.

Stasiun pasang surut permanen yang sesuai dengan standar Badan Informasi Geospasial normalnya berbentuk bangunan yang ditempatkan di dermaga pelabuhan. Dengan adanya bangunan pelindung, peralatan sistem pasang surut dapat berfungsi dengan baik dalam jangka waktu yang lama, mendukung akurasi data yang dihasilkan, serta meminimalisir kebutuhan perawatan dan penggantian perangkat akibat kerusakan lingkungan. Namun karena adanya renovasi pelabuhan sehingga stasiun pasang surut permanen yang berbentuk bangunan harus dirobokkan sehingga peralatan masih sempat untuk diselamatkan dan dibuatkan platform sementara untuk penempatan peralatan sistem pasang surut tersebut untuk menjaga data pasang surut tetap terkirim yang mana disebut sebagai stasiun pasang surut temporer (portable) yang berbentuk pole. Stasiun pasang surut temporer ini akan dibangun kembali menjadi stasiun pasang surut permanen dikarenakan sifat stasiun pasang surut temporer berbentuk pole tidak dapat melindungi peralatan sebaik stasiun pasang surut permanen yang berbentuk bangunan. Terdapat kondisi kahar (force majeure)

merupakan suatu keadaan atau peristiwa di luar kendali dan kemampuan manusia. Sehingga stasiun tersebut tidak terhitung dalam perhitungan jumlah stasiun pasang surut Badan Informasi Geospasial.

Pada tahun 2025 jumlah stasiun pasang surut Badan Informasi Geospasi sebanyak 290 stasiun. Selama periode berjalan terdapat 1 kondisi kahar (*force majeure*) pada stasiun Badan Informasi Geospasial. Yaitu pasang surut Selayar yang tertabrak oleh kapal tongkang yang hendak sandar di pelabuhan Selayar, peralatan pada stasiun pasang surut Selayar tidak sempat untuk diselamatkan. Selain kondisi kahar terdapat juga stasiun yang terdampak dari renovasi pelabuhan. Otoritas pelabuhan memberikan surat pemberitahuan terkait kondisi dermaga yang akan direnovasi, sehingga tim dari Badan Informasi Geospasial dapat mempersiapkan tim untuk melakukan pembongkaran peralatan untuk ditempatkan pada platform untuk jadi stasiun pasang surut temporer. Stasiun yang terdampak renovasi pelabuhan ada 3 stasiun yaitu stasiun pasang surut Mamuju, Kota Agung dan Eri. Namun hanya stasiun pasang surut Mamuju yang dapat dibuatkan platform untuk stasiun pasang surut temporer karena terdapat tempat untuk penempatan platform stasiun pasang surut temporer. Sedangkan pada stasiun pasang surut Kota Agung dan stasiun pasang surut Eri tidak terdapat tempat untuk ditempatkan stasiun pasang surut temporer sehingga stasiun tersebut tidak menghasilkan data sementara, namun tetap menjadi masuk perhitungan data karena peralatan masih diselamatkan.

Stasiun pasang surut permanen pada awal tahun 2025 berjumlah 284 stasiun, stasiun pasang surut temporer yang berbentuk pole 6 stasiun. Dan pada periode ini terdapat 2 stasiun pasang surut yang dibangun di Kuala Jelai Provinsi Kalimantan Tengah dan di Kendawangan Provinsi Kalimantan Barat. 1 stasiun yang terdampak *force majeure* yaitu Selayar. 3 stasiun yang terdampak *dismantle* yaitu Mamuju, Kota Agung dan Eri. Sehingga jumlah stasiun yang permanen sampai dengan tahun 2025 adalah 282 stasiun. Sedangkan jumlah stasiun yang beroperasi menghasilkan data 291 stasiun yang terdiri dari stasiun pasang surut permanen dan stasiun pasang surut temporer.

Jumlah stasiun pasang surut yang beroperasi sebelum tahun berjalan(A)	284
Jumlah stasiun pasang surut permanen yang mulai beroperasi di tahun berjalan(B)	2
Jumlah stasiun pasang surut permanen terdampak dismantle di tahun berjalan(C)	3
Jumlah stasiun pasang surut permanen terdampak force majeure di tahun berjalan (D)	1
Target pemenuhan kebutuhan nasional stasiun pasang surut yang beroperasi (E)	322

Rumus perhitungan jumlah stasiun pasang surut permanen:



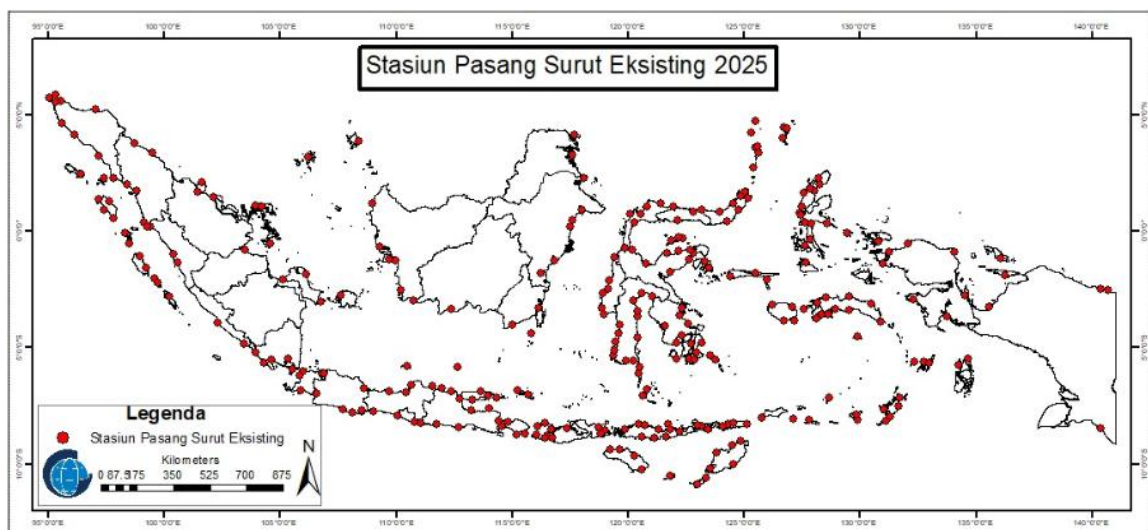


$$\begin{aligned} &= \left( \frac{A + B - C - D}{E} \right) \times 100\% \\ &= \left( \frac{284 + 2 - 3 - 1}{322} \right) \times 100\% \\ &= \left( \frac{282}{322} \right) \times 100\% \\ &= 87.58\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil yang dipaparkan di atas, capaian persentase (%) pemenuhan kebutuhan stasiun pasang surut untuk sistem referensi geospasial vertikal di wilayah Indonesia pada tahun 2025 dengan target keseluruhan wilayah Indonesia 87% adalah sebesar 87,58%.



Gambar 11 Peta pembangunan stasiun pasang surut tahun 2025



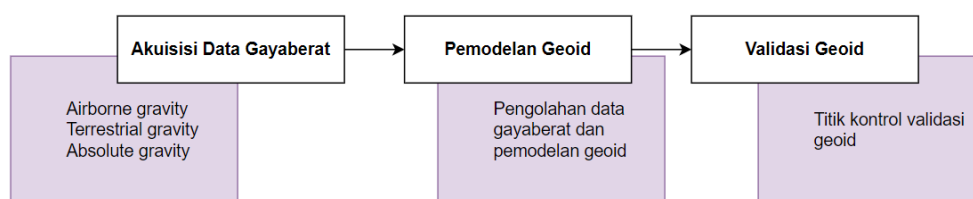
Gambar 12 Sebaran stasiun pasang surut sampai dengan tahun 2025



## 2) IKK 1.1.3 DSRG Persentase (%) cakupan model geoid Indonesia dengan ketelitian 10 cm untuk Sistem Referensi Geospasial Vertikal di wilayah Indonesia

PP nomor 45 Tahun 2021 melihat bagaimana pentingnya melakukan unifikasi sistem untuk referensi vertikal pemetaan di Indonesia yang pada hakikatnya adalah negara kepulauan. Merupakan tantangan tersendiri untuk memenuhi model InaGeoid di negara kepulauan dengan ketelitian tinggi, namun hal ini sudah menjadi tugas utama DSRG BIG dalam untuk memenuhi kebutuhan ini, baik secara kelengkapan, kerapatan, maupun ketelitian model geoid (inageoid2020). Proses mewujudkan ketelitian geoid 10cm dapat dicapai dengan 2 kegiatan pokok; pemutakhiran InaGeoid dan pengelolaan JKG. Kegiatan pemutakhiran InaGeoid terbagi dalam 4 kegiatan utama, yakni:

1. Survei Gayaberat *Airborne*;
2. Survei Gayaberat Terestris;
3. Pemodelan Geoid; dan
4. Survei Validasi Geoid.



Gambar 13 Alur Kegiatan Pemutakhiran Ina-Geoid

Pemutakhiran Ina-Geoid pada tahun 2025 awalnya direncanakan berlokasi pada lokus Bali-Nusra. Rencana kegiatan ini tidak bisa terealisasi karena adanya efisiensi anggaran nasional sehingga tidak ada anggaran untuk melaksanakan kegiatan ini. Dampak tidak terlaksananya pemutakhiran Ina-Geoid ke depannya antara lain:

- a. Penghapusan anggaran mengakibatkan terhentinya akuisisi data gaya berat (gravity) baru, yang secara langsung menyebabkan target ketelitian model geoid sebesar <math><10\text{ cm}</math> tidak akan tercapai. Dengan status ketelitian saat ini yang masih berada di rentang 5–25 cm, model geoid nasional belum mampu memberikan kepastian nilai tinggi ortometrik yang konsisten di seluruh wilayah Indonesia.
- b. Ketelitian model geoid merupakan fondasi utama dalam sistem referensi vertikal untuk pemetaan skala besar. Tanpa pemutakhiran, model geoid yang ada belum mampu memenuhi standar teknis kebutuhan Peta Dasar Skala Besar 1:5.000, terutama untuk keperluan analisis ketinggian.
- c. Status ketelitian yang rendah (5–25 cm) memaksa para praktisi di lapangan untuk tetap bergantung pada metode pengukuran sipat datar (levelling) konvensional yang



memakan waktu lama dan biaya tinggi untuk mendapatkan ketelitian tinggi. Tidak adanya pemutakhiran model geoid menghilangkan potensi efisiensi kerja berbasis GNSS Heighting, di mana seharusnya pengukuran tinggi orthometrik yang akurat dapat dilakukan secara langsung.

Penyelenggaraan Jaring Kontrol Geodesi (JKG) merupakan implementasi dari amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2011 tentang Informasi Geospasial. Penyelenggaraan JKG dimaksudkan sebagai referensi dalam kegiatan pemetaan nasional sehingga dapat mewujudkan kebijakan satu peta. JKG terdiri dari jaring kontrol horizontal nasional (JKHN), jaring kontrol vertikal nasional (JKVN), dan jaring kontrol gayaberas nasional (JKGN).

Jaring Kontrol Gayaberas Nasional (JKGN) adalah salah satu bentuk implementasi dalam pelaksanaan informasi geospasial dasar di Indonesia. Penyelenggaraan pengelolaan JKGN dilaksanakan untuk mendapatkan data gayaberas dan koordinat JKGN, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengumpulan DG yang mendukung pemodelan geoid Indonesia. Hasil akhir dari kegiatan ini adalah DG dan IG pilar JKGN yang terkelola.

Penyelenggaraan pengelolaan JKGN terdiri atas dua rangkaian kegiatan, yaitu:

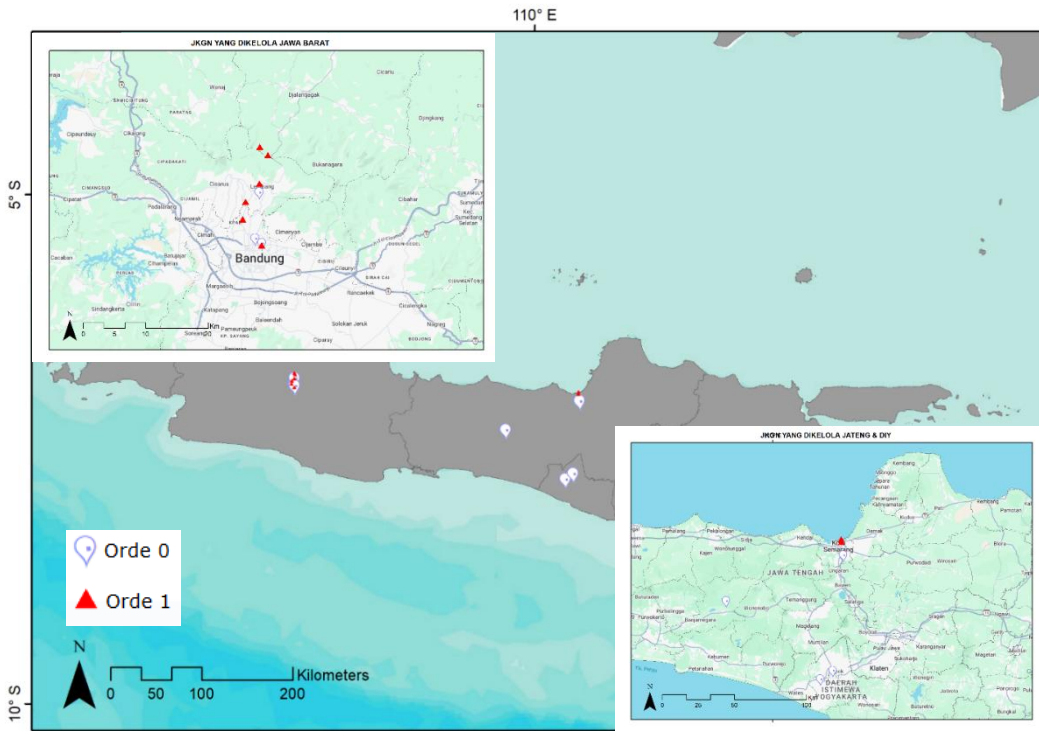
a. Akuisisi data geospasial di pilar JKGN

Rangkaian kegiatan Akuisisi data JKGN dilakukan dengan metode terestris. Beberapa tahapan yang tercakup dalam rangkaian ini diantaranya, pengukuran gayaberas absolut untuk orde 0 pilar JKGN dan relatif untuk orde 1 di pilar JKGN, serta pengamatan GNSS di pilar JKGN, juga peremajaan pilar jika didapatkan pilar JKGN terdapat kerusakan.

b. Pengelolaan Pilar JKGN

Rangkaian kegiatan Pengelolaan pilar dilakukan dalam beberapa tahapan yakni pengolahan data gayaberas absolut di pilar GBU, pengolahan data pengamatan GNSS, pengelolaan basis data JKGN, serta penyediaan informasi dan deskripsi JKGN.

Pengelolaan Jaring Kontrol Gayaberas Nasional (JKGN) baik Orde-0 maupun Orde-1 tahun 2025 terealisasi total 16 titik JKGN dari target 16 titik untuk tahun 2025. Pengelolaan JKGN tahun 2025 berfokus pada 3 Provinsi di Pulau Jawa, antara lain Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Daftar JKGN yang dikelola pada tahun 2025 dapat dilihat pada Tabel 21 dan Gambar 14.



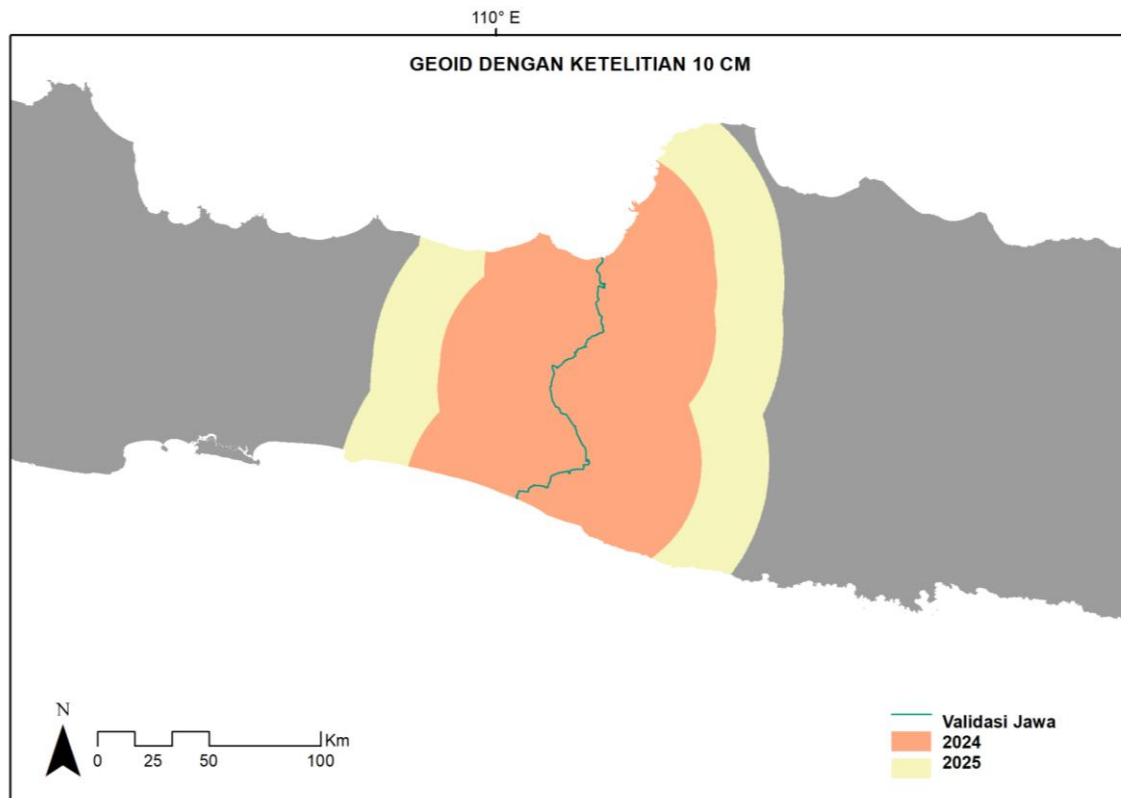
Gambar 14 Daftar JKGN yang dikelola BIG tahun 2025

Tabel 21 Daftar JKGN yang dikelola BIG tahun 2025

No	Orde Pilar	ID_Pilar	Kota/Kabupaten	Provinsi
1	Orde-0	DG0	Bandung	Jawa Barat
2	Orde-0	GBU64	Bandung	Jawa Barat
3	Orde-0	GBU65	Bandung Barat	Jawa Barat
4	Orde-0	GBU16	Semarang	Jawa Tengah
5	Orde-0	GBU54	Banjarnegara	Jawa Tengah
6	Orde-0	GBU14	Sleman	D.I. Yogyakarta
7	Orde-0	GBU32	Yogyakarta	D.I. Yogyakarta
8	Orde-1	GFI	Bandung Barat	Jawa Barat
9	Orde-1	GFII	Bandung Barat	Jawa Barat
10	Orde-1	GFVI	Bandung	Jawa Barat
11	Orde-1	GFVIII	Bandung Barat	Jawa Barat
12	Orde-1	GFVII	Bandung Barat	Jawa Barat

13	Orde-1	DG1A	Bandung	Jawa Barat
14	Orde-1	OSMG	Semarang	Jawa Tengah
15	Orde-1	SMG4	Semarang	Jawa Tengah
16	Orde-1	8000	Semarang	Jawa Tengah

Kegiatan ini kemudian termutakhirkannya ina-geoid dengan ketelitian 10 cm sebesar 9.227 km<sup>2</sup>. Progres atau penambahan ini tidak maksimal karena tidak adanya penambahan data untuk pemodelan ina-geoid seperti data gayaberat relatif terestris dan airborne, serta tidak adanya kegiatan validasi geoid. Progres disampaikan pada gambar berikut.



Gambar 15 Ilustrasi Progres IKK 1.1.3. Tahun 2025

Target IKK 1.1.3 pada tahun 2025 adalah 22%, cakupan model geoid Indonesia dengan ketelitian 10 cm pada tahun 2024 seluas 410264 km<sup>2</sup>, ditambah dengan cakupan seluas 9.227 km<sup>2</sup> yang pada tahun 2025.

Adapun Perhitungan realisasi IKK 1.1.3 adalah sebagai berikut:

Tabel 22 Perhitungan Realisasi IKK 1.1.3

Keterangan	Luas
Cakupan luas model geoid Indonesia yang telah mencapai ketelitian 10 cm sebelum tahun berjalan atau T-1 (A)	410.264 km <sup>2</sup>
Cakupan luas model geoid Indonesia yang telah mencapai ketelitian 10 cm pada tahun berjalan (B)	9.227 km <sup>2</sup>
Cakupan luas darat Indonesia (C)	1.891.306 km <sup>2</sup>

Hitung capaian cakupan model geoid Indonesia dengan ketelitian 10 cm, dengan rumus :

$$\begin{aligned}
 H &= \left[ \left( \frac{A+B}{C} \right) \times 100\% \right] \\
 &= \left[ \left( \frac{410264+9227}{1891306} \right) \times 100\% \right] \\
 &= \left[ \left( \frac{419491}{1891306} \right) \times 100\% \right] \\
 &= 22,18\%
 \end{aligned}$$

Tabel 23 perbandingan target, realisasi, dan capaian tahun 2025

IKK	Target 2025 (%)	Realisasi 2025 (%)	Capaian (%)
Persentase (%) cakupan model geoid Indonesia dengan ketelitian 10 cm untuk Sistem Referensi Geospasial Vertikal di wilayah Indonesia	22	22,18	100,81

Tabel 24 Perbandingan dengan Renstra dan RPJMN Tahun 2025 berdasarkan Dolumen Perencanaan Strategis

IKK	Target RPJMN 2025	Target Renstra 2025 (%)	Target Renja 2025 (%)	Target/Standar Nasional	Target dalam PK (%)	Realisasi (%)	Capaian (%)
1	2	3	4	5	6	7	8
Persentase (%) cakupan model geoid Indonesia dengan ketelitian 10 cm untuk Sistem Referensi	-	22	22	1.891.306 km <sup>2</sup>	22	22,18	100,81

Tabel 25 Perbandingan target, realisasi, dan capaian IKK 1.1.3

<i>Keterangan</i>	<b>2025</b>	<b>2026</b>	<b>2027</b>	<b>2028</b>	<b>2029</b>
<i>Target (%)</i>	22	22	55	60	63
<i>Realisasi (%)</i>	22,18				
<i>Capaian (%)</i>	100,81				

Pada tahun 2025, DSRG telah melaksanakan kegiatan IKK 1.1.3 dengan realisasi sebesar 22,18%. Realisasi ini di atas target IKK 1.1.3 yaitu sebesar 22%. Pada tahun 2026 tidak adanya anggaran untuk melakukan pemutakhiran model geoid Indonesia sehingga tidak ada penambahan target maupun progres sampai dengan adanya perubahan lebih lanjut. Tidak adanya pemutakhiran dikhawatirkan bisa menghambat program lain yang membutuhkan geoid sebagai referensi vertikal.

### **3) IKK 1.1.5 DSRG Persentase (%) ketersediaan data pasang surut yang dihasilkan stasiun pasang surut**

Stasiun Pasang Surut merupakan sebuah sistem yang berfungsi untuk mengamati ketinggian permukaan air laut (pasang – surut) selama 24 jam per hari pada lokasi tertentu dan mengirimkan data tersebut ke suatu server, disimpan ke dalam suatu basis data, untuk kemudian dapat diakses secara online. Data pengamatan pasang surut tersebut merupakan salah satu wujud dari Informasi Geospasial (IG) yang menjadi tugas pokok dan fungsi Badan Informasi Geospasial (BIG) sebagai lembaga pemerintah penyelenggara Informasi Geospasial Dasar (IGD).

Stasiun yang beroperasi pada tahun 2025 sebanyak 290 stasiun. Selama periode berjalan terdapat 1 yang terdampak kondisi kahar (force majeure) yaitu stasiun pasang surut Selayar. Sehingga stasiun yang dihitung untuk perhitungan adalah 289 stasiun selama periode berjalan 365 hari atau 105.485 data yang masuk ke basis data BIG. Perjanjian kinerja menetapkan target ketersediaan data sebesar 95%. Adanya efisiensi anggaran mempengaruhi target dari ketersediaan data yang semula 95% menjadi 69%. Pada bulan Juni ada relaksasi anggaran yang mempengaruhi perubahan target dari 69% menjadi 87%. Target yang telah ditetapkan berdasarkan perjanjian kinerja adalah 87% atau 91.772 data. Realisasi data pasang surut yang masuk ke basis data pada tahun 2025 sebanyak 92.426 data atau 87,62%, sehingga target ketersediaan data pada tahun 2025 telah terpenuhi.

Tabel 26 Ketersediaan Data Pasang Surut 2025

No	Area Pulau	Jumlah stasiun Pasut BIG [a]	Jumlah DOY [b]	Target Ketersediaan Data TW 4	Realisasi Ketersediaan Data TW 4
1	Sumatera	53	365	19,345	16,566
2	Jawa	36		13,140	11,386
3	Kalimantan	16		5,840	5,046
4	Sulawesi	76		27,740	26,028
5	Maluku	52		18,980	15,316
6	Nusa Tenggara	39		14,235	12,217
7	Papua	14		5,110	4,371
8	Bali	4		1,460	1,495
Total				105.850	92.426

Realisasi ketersediaan data harian pasang surut yang tidak berdampak force majeure (A)	92.426
Jumlah stasiun yang tidak berdampak force majeure pada periode berjalan (B)	289
Jumlah hari pada periode berjalan (C)	365

Rumus perhitungan ketersediaan data :

$$\begin{aligned}
 &= \left( \frac{A}{B \times C} \right) \times 100\% \\
 &= \left( \frac{92.426}{289 \times 365} \right) \times 100\% \\
 &= \left( \frac{92.426}{105.775} \right) \times 100\% \\
 &= 87.38\%
 \end{aligned}$$

Tabel 27 Capaian Kegiatan Monitoring Ketersediaan Data Stasiun Pasang Surut

IKK	Target 2025	Realisasi 2025	Capaian (%)
Persentase (%) ketersediaan data pasang surut yang dihasilkan stasiun pasang surut	87%	87,38%	100,44

Adapun rincian hasil capaian kinerja berdasarkan Renstra dan Renja K/L pada tahun 2025 adalah sebagaimana tabel berikut.

Tabel 28 Perbandingan Target, Realisasi, dan Capaian IKK 1.1.5

<i>Keterangan</i>	<b>2025</b>	<b>2026</b>	<b>2027</b>	<b>2028</b>	<b>2029</b>
<i>Target (%)</i>	87	89	90	90	90
<i>Realisasi (%)</i>	87,38				
<i>Capaian (%)</i>	100,44				

#### 4) Capaian Kinerja Lainnya

##### a) Kolaborasi Data Gayaberat Nasional untuk Dukong Riset dan Mitigasi Kebumian

Badan Informasi Geospasial (BIG) melalui Direktorat Sistem Referensi Geospasial (DSRG) terus memperkuat kolaborasi strategis dalam penyelenggaraan dan pemanfaatan data gayaberat nasional. Komitmen tersebut diwujudkan melalui kerja sama dengan Pusat Survei Geologi (PSG), Badan Geologi Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), serta Fakultas Ilmu dan Teknologi Kebumian Institut Teknologi Bandung (FITB-ITB), yang dilaksanakan pada Kamis, 22 Januari 2026.

Kolaborasi dengan PSG dilakukan melalui berbagi data gayaberat untuk wilayah Kabupaten Bogor. Data tersebut dimanfaatkan DSRG BIG untuk meningkatkan kualitas model geoid lokal yang sebelumnya telah dikembangkan berbasis data gayaberat nasional. Di sisi lain, data gayaberat dari BIG digunakan oleh PSG untuk meningkatkan resolusi peta anomali gayaberat bouguer residual guna mendukung analisis dan identifikasi patahan aktif.



Gambar 16 Direktur DSRG BIG Moh. Fifik Syafiudin dan Dekan FITB-ITB Dudy Darmawan

Selain dengan PSG, DSRG BIG juga menjalin kerja sama dengan FITB-ITB melalui pemanfaatan peralatan gravimeter tipe LCR (LaCoste-Romberg). Peralatan ini digunakan untuk mendukung kegiatan akademik, riset, dan penelitian di bidang kebumihan, sekaligus menjadi sarana penguatan kapasitas sumber daya manusia di bidang geodesi dan geofisika. Kolaborasi yang terus terjalin ini mencerminkan komitmen BIG dalam menyediakan data geospasial, khususnya data gayaberas, yang akurat, mutakhir, dan dapat dipertanggungjawabkan. Melalui penguatan kerja sama lintas instansi dan dunia akademik, BIG mendorong penyelenggaraan informasi geospasial yang berkualitas sekaligus memperkuat ekosistem riset dan inovasi kebumihan di Indonesia.

**c. IKP 2.1.3 Persentase (%) cakupan Peta Dasar Skala Besar untuk Wilayah Indonesia**

IKP 2.1.3 merupakan indikator capaian kinerja Deputy Bidang IGD dalam fungsi menyediakan peta dasar skala besar di wilayah Indonesia. Nilai perhitungan capaian IKP 2.1.3 menggunakan data dari capaian IKK 2.1.1 (DPRWD) dan IKK 2.2.1 (DPRWLP) pada Tabel 29.

Tabel 29 Capaian IKP 2.1.3

IKP	Indikator Penyusun	Output	Komponen	Semesta	Target 2025	Realisasi 2025	Capaian (%)
IKP 2.1.3 cakupan Peta Dasar Skala Besar untuk Wilayah Indonesia	IKK 2.1.1 DPRWD	Cakupan peta dasar skala besar wilayah darat termutakhir	Ketersediaan peta dasar skala besar wilayah darat	100%	9%	9,85%	109%
	IKK 2.2.1 DPRWLP	Cakupan peta dasar skala besar wilayah laut dan pantai termutakhir	Ketersediaan peta dasar skala besar wilayah laut dan pantai	100%	3%	3,07%	102%

Perhitungan IKP 2.1.3 dilakukan menggunakan rumus seperti yang tercantum pada manual Indikator Kinerja Deputy IGD tahun 2025-2029 yang dijabarkan sebagai berikut:





Total Persentase (%) cakupan Peta Dasar Skala Besar untuk Wilayah Indonesia (C) dihitung menggunakan formula:

$$C = (83\% \times K) + (17\% \times N)$$

Keterangan:

1. Persentase (%) cakupan Peta Dasar Skala Besar untuk Wilayah Indonesia (C)
  2. Cakupan Unsur Peta Dasar skala besar termutakhir di wilayah darat Indonesia (K)
  3. Cakupan Unsur Peta Dasar skala besar termutakhir di wilayah laut dan pantai Indonesia (N)
  4. Bobot cakupan Unsur Peta Dasar skala besar termutakhir di wilayah darat Indonesia (K) adalah 83%
  5. Bobot cakupan Unsur Peta Dasar skala besar termutakhir di wilayah laut dan pantai Indonesia (N) adalah bobot 17%.
  6. Bobot 83% dan 17% merupakan nilai perbandingan luas peta dasar di wilayah darat dan luas peta dasar di wilayah laut dan pantai terhadap total luas cakupan peta dasar skala besar.
- Perhitungan cakupan Unsur Peta Dasar skala besar termutakhir di wilayah darat Indonesia (K) didapatkan dengan formula dan nilai yang dituliskan sebagai berikut. Nilai yang dituliskan merupakan komponen dari capaian pada indikator kinerja kegiatan dari unit kerja eselon II.

$$K = \frac{r}{q}$$

q : Luas Wilayah Darat Indonesia **sebesar 1.891.306 km<sup>2</sup>**

r : Jumlah capaian Luasan Unsur Peta Dasar Wilayah Darat Skala 1:5.000 termutakhir sampai dengan tahun berjalan **sebesar 186.221 km<sup>2</sup>**

sehingga capaian K dapat dihitung sebagai berikut:

$$K = \frac{186.221}{1.891.306}$$

$$K = 9,85\%$$

- Perhitungan cakupan Unsur Peta Dasar skala besar termutakhir di wilayah laut dan pantai Indonesia (N) didapatkan dengan formula dan nilai yang dituliskan sebagai berikut. Nilai yang dituliskan merupakan komponen dari capaian pada indikator kinerja kegiatan dari unit kerja eselon II.

$$N = \frac{t}{s}$$

s : Luas wilayah laut dan pantai yang menjadi target pemetaan skala besar Indonesia yaitu seluas 396.000 km<sup>2</sup>.

t : Luas Unsur Peta Dasar Wilayah Laut dan Pantai Skala 1:5.000 termutakhir sampai dengan tahun berjalan adalah sebesar 12.167,76 km<sup>2</sup>.

sehingga capaian N dapat dihitung sebagai berikut:

$$N = \frac{12.167,76}{396.000}$$

$$N = 3,07\%$$

Berdasarkan hitungan di atas maka capaian IKP 2.1.3 dihitung dengan :

$$C = (83\% \times K) + (17\% \times N)$$

$$C = (83\% \times 9,85\%) + (17\% \times 3,07\%)$$

$$C = 8,69\%$$

Berdasarkan perhitungan tersebut didapatkan nilai cakupan Unsur Peta Dasar skala besar termutakhir di wilayah darat Indonesia sebesar **8,69%** dengan **target 8,6%**. Keberhasilan Deputi Bidang IGD dalam mencapai target IKP 2.1.3 ditunjang oleh capaian indikator kinerja dari unit kerja eselon II yang melaksanakan kegiatan penyediaan Unsur Peta Dasar skala besar termutakhir baik untuk wilayah darat (IKK 2.1.1 DPRWD maupun wilayah laut (IKK 2.2.1 DPRWLP) . Penjelasan detil capaian Indikator Kinerja Kegiatan unit kerja eselon II terkait Peta Dasar skala besar termutakhir pada subbagian masing-masing IKK.

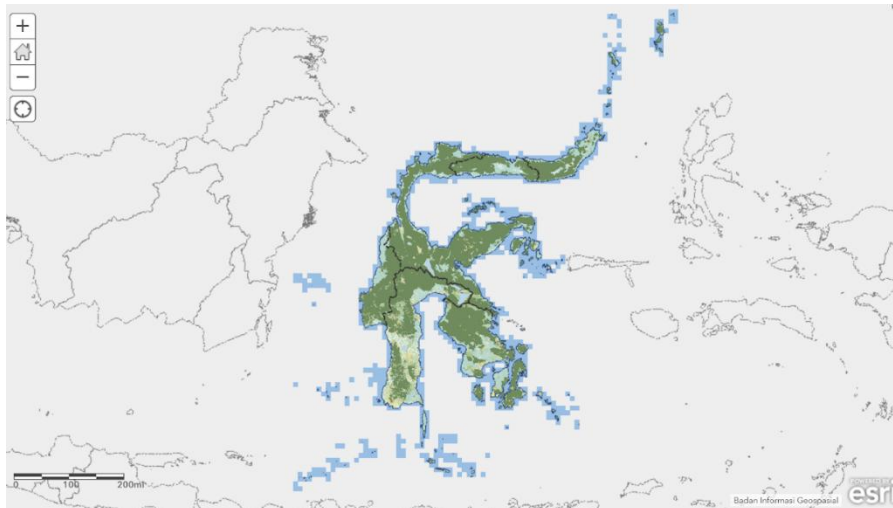
### **1) IKK 2.1.1 DPRWD Persentase (%) cakupan Unsur Peta Dasar skala besar termutakhir di wilayah darat Indonesia**

Percepatan Penyediaan Peta Dasar Skala Besar 1:5.000 Wilayah Darat dilaksanakan untuk menjawab kebutuhan mendesak terhadap peta dasar skala 1:5.000. BIG telah menyusun rencana percepatan penyediaan peta dasar skala besar 1:5.000 wilayah darat yang mencakup seluruh wilayah darat Indonesia. Kegiatan tersebut sudah dimulai pada tahun 2024 untuk region Sulawesi dengan anggaran APBN Rupiah Murni dan akan dilanjutkan pada tahun 2025-2029 dengan menggunakan sumber penganggaran APBN Pinjaman Hibah Luar Negeri (PHLN) dari Bank Dunia dan merupakan bagian dari *Integrated Land Administration, Spatial Planning and Provision of Large Scale Base Map Project (ILASPP)*.

Pada tahun 2025, Direktorat Pemetaan Rupabumi Wilayah Darat melaksanakan kegiatan publikasi Data dan Informasi Geospasial (DG/IG) yang merupakan hasil dari kegiatan penyusunan peta dasar skala 1:5.000 Wilayah Darat Pulau Sulawesi Tahun



2024. Publikasi dilakukan melalui penyediaan layanan geospasial (*geoservices*) pada geoportal Badan Informasi Geospasial (BIG). Adapun metode publikasi yang digunakan meliputi layanan Web Map Service dan Map Image Service. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara swakelola dengan membentuk tim kerja publikasi peta dasar. Target luasan wilayah yang dipublikasikan mencapai 186.221 km<sup>2</sup>. Informasi hasil publikasi peta dasar skala 1:5.000 Wilayah Darat Pulau Sulawesi dapat diakses melalui laman geoportal BIG pada tautan <https://geoservices.big.go.id/portal/home/>.



Gambar 17 Hasil Publikasi Peta Dasar Skala Besar Wilayah Sulawesi dalam bentuk *geoservices*

Tabel 30 Capaian Kegiatan Penyediaan Unsur Peta Dasar skala besar termutakhir di wilayah darat Indonesia

IKK	Semesta	Target 2025	Realisasi 2025	Capaian (%)
Persentase (%) cakupan Unsur Peta Dasar skala besar termutakhir di wilayah darat Indonesia	1.891.306 km <sup>2</sup> (A)	186.221 km <sup>2</sup>	186.221 km <sup>2</sup> (B)	100 %

Adapun rincian hasil capaian kinerja berdasarkan Renstra dan Renja K/L pada tahun 2025 adalah sebagaimana tabel berikut.

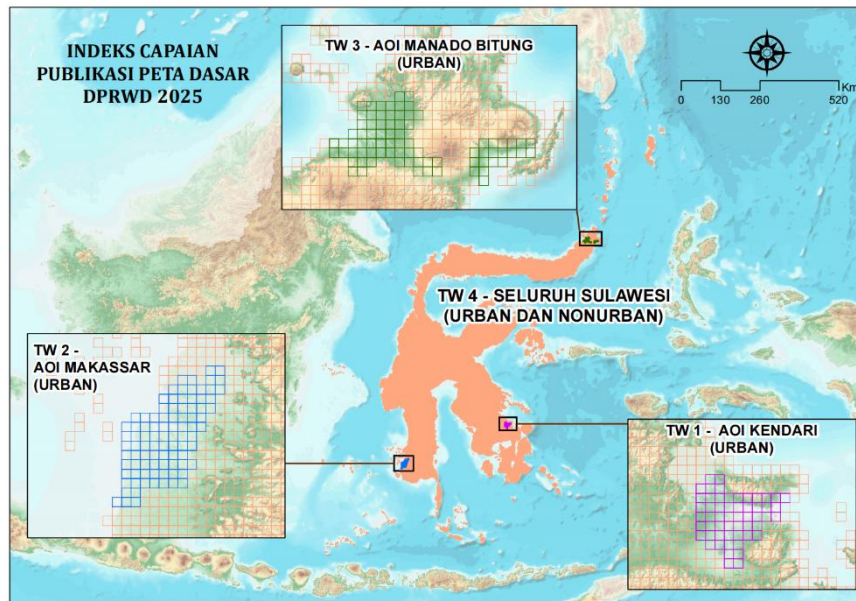
Tabel 31 Perbandingan dengan Renstra dan RPJMN Tahun 2025 berdasarkan Dokumen Perencanaan Strategis

IKK	Target RPJMN 2025	Target Renstra 2025 (%)	Target Renja 2025 (%)	Target/Standar Nasional	Target dalam PK (%)	Realisasi (%)	Capaian (%)
1	2	3	4	5	6	7	8=(7/6)
Persentase (%) cakupan Unsur Peta Dasar skala besar termutakhir di wilayah darat Indonesia	-	9	9		9	9,85	109,44

Tabel 32 Perbandingan Target, Realisasi dan Capaian IKK 2.1.1

Keterangan	2025	2026	2027	2028	2029
Target (%)	9	10	100	100	100
Realisasi (%)	9,85				
Capaian (%)	109,44				

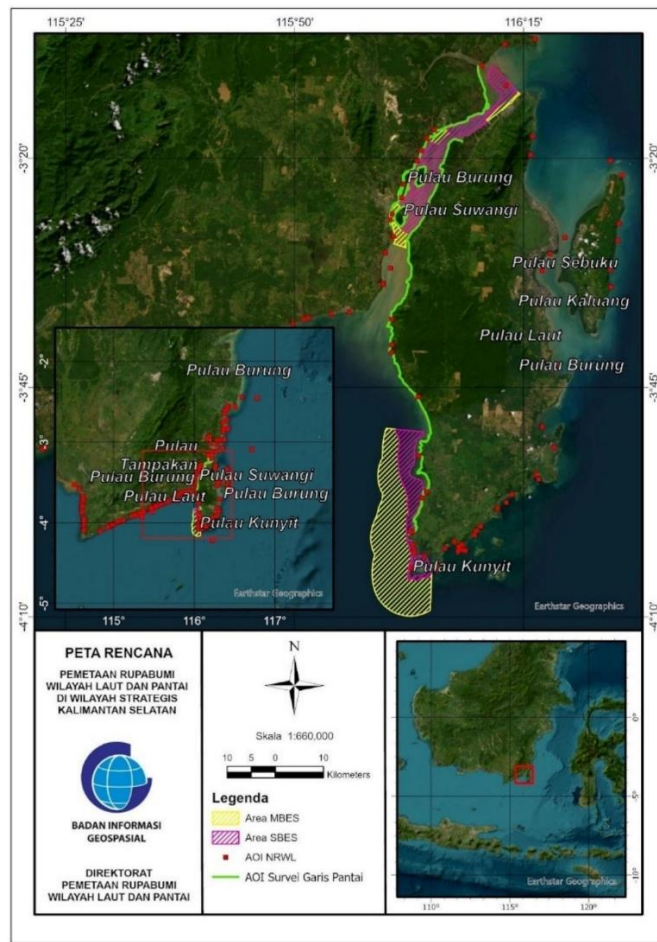
IKK 2.1.1 DPRWD merupakan indikator kinerja baru yang belum ditetapkan pada tahun 2024. Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka IKK 2.1.1 DPRWD pada tahun 2025 dengan target 9 % telah tercapai sebesar 9,85%. Jika dilihat pada tabel perbandingan IKK 2.1.1 dari tahun 2025 hingga 2029 capaian indikator tahun 2025 yang merupakan tahun periode awal renstra telah mencapai target yang ditetapkan pada dokumen Perjanjian Kinerja DPRWD.



Gambar 18 Indeks Capaian IKK 2.1.1 DPRWD Tahun 2025

## 2) IKK 2.2.1 DPRWLP Persentase (%) cakupan Unsur Peta Dasar skala besar termutakhir di wilayah laut dan pantai Indonesia

Berdasarkan dokumen Rujukan Nasional Data Kewilayahan Indonesia (2018), luas wilayah perairan Indonesia adalah 6.400.000 km<sup>2</sup>. Dengan wilayah perairan yang luas, garis pantai yang panjang dan potensi kekayaan sumber daya alam yang tinggi, Indonesia memerlukan pengelolaan pesisir yang efisien. Dalam pengelolaan pesisir tersebut diperlukan perencanaan yang memerlukan informasi geospasial dasar yang termutakhir dengan skala besar. Penyediaan peta dasar wilayah laut dan pantai memiliki peran sentral dalam pemenuhan kebutuhan tersebut. Adapun unsur peta dasar wilayah laut dan pantai terdiri dari garis pantai, hipsografi wilayah laut, dan nama rupabumi wilayah laut. Pada tahun 2025 Direktorat Pemetaan Rupabumi Wilayah Laut dan Pantai melakukan penyediaan unsur peta dasar skala besar secara swakelola di Kawasan Strategis Kalimantan Selatan dengan output akhir unsur rupabumi hipsografi laut, garis pantai, dan nama rupabumi wilayah laut. Detail lokasi kegiatan Penyediaan Peta Dasar Wilayah Laut dan Pantai Skala 1:5.000 berada di Kalimantan Selatan seperti pada Gambar dibawah ini:



Gambar 19 Lokasi kegiatan akuisisi di wilayah Kalimantan Selatan

IKK 2.2.1 Persentase (%) cakupan Unsur Peta Dasar skala besar yang termutakhir di wilayah laut dan pantai Indonesia dihitung berdasarkan luasan Penyediaan Unsur peta dasar skala besar termutakhir wilayah Laut dan Pantai. Output akhir dari kegiatan swakelola ini adalah unsur rupabumi hipsografi laut, garis pantai, nama rupabumi wilayah laut dalam geodatabase (.gdb) yang dibuat sesuai Katalog Unsur Geografi Indonesia (KUGI). Berikut adalah tabel capaian Persentase (%) cakupan Unsur Peta Dasar skala besar yang termutakhir di wilayah laut dan pantai Indonesia seperti dibawah ini:

Tabel 33 Capaian Persentase (%) cakupan Unsur Peta Dasar skala besar yang termutakhir di wilayah laut dan pantai Indonesia

Indikator Kinerja	Semesta	Capaian s/d 2024		Target 2025		Realisasi 2025	Capaian s/d 2025	
	km <sup>2</sup>	km <sup>2</sup>	%	km <sup>2</sup>	%	km <sup>2</sup>	km <sup>2</sup>	%
Persentase (%) cakupan Unsur	396.000	11.685	2.95	450	3	482,76	12.167,76	3,07

Peta Dasar skala besar yang termutakhir di wilayah laut dan pantai Indonesia

Adapun rincian hasil capaian kinerja berdasarkan Renstra dan Renja K/L pada tahun 2025 adalah sebagaimana tabel berikut:

Tabel 34 Perbandingan dengan Renstra dan RPJMN Tahun 2025 berdasarkan Dokumen Perencanaan Strategis

IKK	Target RPJMN 2025 (%)	Target Renstra 2025 (%)	Target Renja 2025 (%)	Target/Standar Nasional	Target dalam PK (%)	Realisasi (%)	Capaian (%)
1	2	3	4	5	6	7	8 = (7/6)
Persentase (%) cakupan Unsur Peta Dasar Skala Besar termutakhir di Wilayah Laut dan Pantai Indonesia	3	3	3	-	3	3,07	102,3

Capaian Indikator Kinerja cakupan unsur peta dasar skala besar yang termutakhir di wilayah laut dan pantai Indonesia adalah 3,07% dengan target sebesar 3,0%. Hal ini disebabkan oleh faktor pendukung pencapaian sebagai berikut:

- a. Perencanaan survei yang menggunakan data termutakhir, sehingga pelaksanaan survei dapat dioptimalkan.
- b. Kerjasama yang baik antara pelaksana dan pengawas kegiatan untuk mencapai target pekerjaan.
- c. Pengendalian atas kendala yang terjadi dilakukan dengan seksama, penuh perhitungan dan tepat sasaran. Hal ini didukung juga oleh pengalaman pelaksana dan pengawas pada pekerjaan sebelumnya, sehingga dapat melakukan pengendalian dengan tepat dan cepat.

- d. Pemilihan lokasi yang didahulukan untuk dilakukan pengambilan data dengan mempertimbangkan prediksi cuaca yang didapatkan dari berbagai sumber terpercaya.
- e. Kemampuan personil yang sudah sangat memadai, sehingga pembagian tugas dapat dilakukan dengan sangat baik.
- f. Melakukan inovasi dalam upaya mencapai target kinerja 2025 dengan melakukan pembuatan koreksi pasang surut yang digunakan untuk mengoreksi data kedalaman sementara.

Tabel 35 Perbandingan Target, Realisasi, dan Capaian IKK 2.2.1

Keterangan	2024	2025	2026	2027	2028	2029
Target (%)	2,94	3	3	3.6	4,3	5,1
Realisasi (%)	2,95	3,07				
Capaian (%)	100,34	102,33				

Perbandingan capaian indikator kinerja antara tahun 2024 dengan tahun 2025 memperlihatkan capaian tahun 2025 lebih besar dibandingkan dengan tahun 2024, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Ketersediaan data batimetri nasional di Kalimantan Selatan (pekerjaan tahun 2025) yang digunakan untuk melakukan perencanaan survei, memiliki sumber data yang lebih baik karena terdapat data survei sebelumnya di sekitar lokasi, sehingga perencanaan survei dan pelaksanaan survei tidak berbeda signifikan dan sesuai rencana, hal ini berbeda dengan data batimetri nasional di Kepulauan Togean (pekerjaan tahun 2024) yang digunakan untuk melakukan perencanaan survei, tidak memiliki sumber data survei sebelumnya di sekitar lokasi tersebut, sehingga pelaksanaan survei berbeda signifikan dengan perencanaan survei.
- b. Pada pekerjaan tahun 2025 terdapat optimalisasi anggaran pasca pelaksanaan Inpres Nomor 1 Tahun 2025 adalah Instruksi Presiden tentang Efisiensi Belanja dalam Pelaksanaan APBN dan APBD Tahun Anggaran 2025 sehingga mendapatkan capaian lebih tinggi dibanding dengan tahun 2024.

Direktorat Pemetaan Rupabumi Wilayah Laut dan Pantai juga melakukan publikasi unsur rupabumi hipsografi laut dan garis pantai. Publikasi dilakukan melalui penyediaan layanan geospasial (geoservices) pada geoportal Badan Informasi Geospasial (BIG). Adapun metode publikasi yang digunakan meliputi layanan Web Map Service dan Map Image Service. Informasi hasil publikasi unsur rupabumi hipsografi laut dan garis pantai skala 1:5.000 dapat diakses melalui laman geoportal

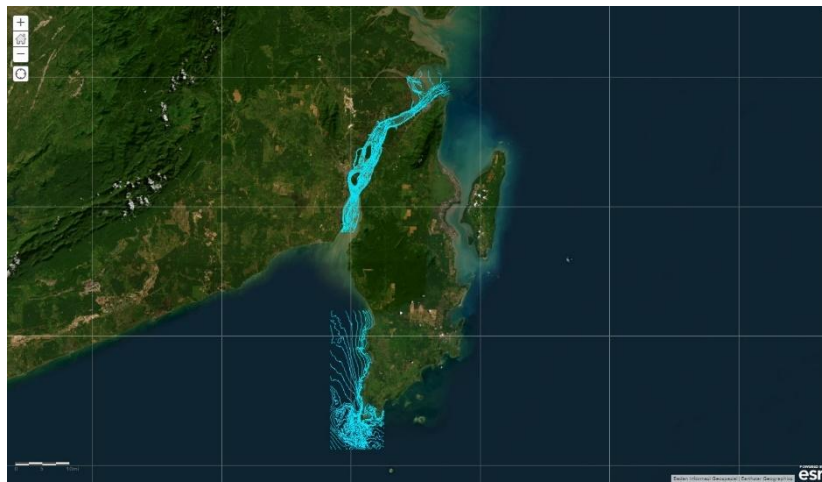


BIG

pada

tautan

[https://geoservices.big.go.id/portal/home/user.html?user=Direktorat\\_PRWLP01](https://geoservices.big.go.id/portal/home/user.html?user=Direktorat_PRWLP01).



Gambar 20 Publikasi Unsur Rupabumi Wilayah Laut dan Pantai Skala Besar

Anggaran riil yang diterima Direktorat Pemetaan Rupabumi Wilayah Laut dan Pantai pada tahun anggaran 2025 sebesar Rp. 6.381.357.000 berdasarkan DIPA-083.01.1.017216/2025. Pengukuran efisiensi dilakukan dengan membandingkan selisih antara pengeluaran seharusnya dan pengeluaran sebenarnya dengan pengeluaran seharusnya. Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan nomor 22/PMK.02/2021 tentang Pengukuran Dan Evaluasi Kinerja Anggaran Atas Pelaksanaan Rencana Kerja Dan Anggaran Kementerian Negara/Lembaga, nilai tertinggi efisiensi adalah 20% (dua puluh persen) dan nilai terendah sebesar -20% (minus dua puluh persen). Pengukuran efisiensi dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Efisiensi Anggaran (\%)} = \frac{(\text{Alokasi Anggaran} \times \text{Capaian Output}) - \text{Realisasi Anggaran}}{\text{Alokasi Anggaran}} \times 100\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas, nilai efisiensi anggaran IKK 3.1.1 Direktorat Pemetaan Rupabumi Wilayah Laut dan Pantai tahun 2025 adalah sebagai berikut:

Tabel 36 Realisasi Anggaran DPRWLP Tahun 2025

Alokasi Anggaran	Blokir Anggaran	Alokasi Anggaran Non Blokir	Realisasi Anggaran
Rp 17.439.430.000	Rp 11.058.073.000	Rp 6.381.357.000	Rp 6.356.303.106
<b>Realisasi Anggaran (%)</b>		<b>99,61</b>	
<b>Capaian Output (%)</b>		<b>102,33</b>	
<b>Efisiensi Anggaran (%)</b>		<b>2,72</b>	

### 3) Capaian Kinerja Lainnya

#### a) Verifikasi Unsur Rupabumi Wilayah Darat

Pemanfaatan ruang dilaksanakan melalui rencana tata ruang yang disusun berdasarkan potensi wilayah dan memperhatikan kualitas lingkungan hidup. Sesuai PP Nomor 21 Tahun 2021, Badan Informasi Geospasial (BIG) berperan dalam penyelenggaraan penataan ruang melalui penyediaan peta dasar (peta rupabumi) yang mutakhir. Ketersediaan peta rupabumi untuk skala RTRW pada umumnya telah tersedia, namun sebagian besar belum termutakhirkan, sedangkan untuk skala RDTR masih terbatas.

Berdasarkan PP Nomor 45 Tahun 2021, penyusunan dan/atau pemutakhiran peta dasar dapat melibatkan instansi pemerintah dan pemerintah daerah sesuai standar dan spesifikasi teknis BIG, dengan pendampingan berupa verifikasi, konsultasi, dan supervisi. Keterbatasan SDM dan anggaran menjadi kendala dalam pemutakhiran peta dasar, sehingga diperlukan pendampingan oleh Direktorat Pemetaan Rupabumi Wilayah Darat (DPRWD) melalui kegiatan verifikasi unsur Rupabumi Indonesia. Verifikasi dilakukan untuk menilai kesesuaian peta dasar dengan spesifikasi teknis Informasi Geospasial Dasar (IGD) dalam rangka percepatan penyediaan IGD yang mutakhir. Jumlah Permohonan kegiatan verifikasi unsur Rupabumi Indonesia beserta statusnya disajikan pada Tabel 37.

Tabel 37 Status Verifikasi Unsur Rupabumi Wilayah Darat

Jenis	Sudah Sesuai
RDTR	204
RTRW Kabupaten	3
RTRW Kota	50
RTRW Provinsi	12
RTRW Nasional	2
BBWS	1

Selain melaksanakan kegiatan verifikasi Unsur Rupabumi Indonesia, DPWRD juga mengikuti Rapat Lintas Sektor (Linsek) RDTR dan RTRW yang diselenggarakan oleh ATR/BPN. Kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai forum koordinasi dan sinkronisasi kebijakan di bidang pertanahan dan tata ruang dengan instansi terkait, guna meningkatkan sinergi antar pemangku kepentingan dalam mendukung percepatan pelayanan pertanahan, penyelesaian permasalahan agraria, serta penataan ruang yang berkelanjutan. Rapat Linsek membahas perkembangan pelaksanaan program, permasalahan yang dihadapi, serta rencana tindak lanjut dalam rangka mendukung

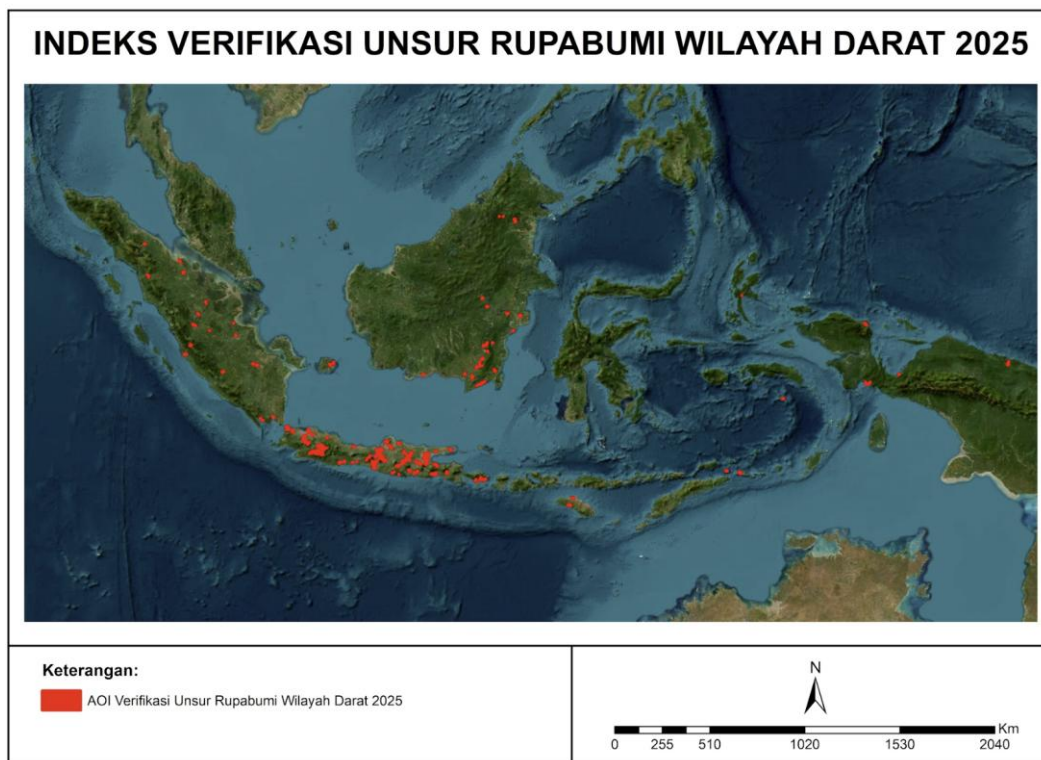


pencapaian sasaran dan target kinerja. Jumlah Rapat Linsek RDTR dan RTRW yang diikuti oleh DPWRD disajikan pada Tabel 38.

Tabel 38 Jumlah Rapat Linsek

Jenis Rapat Linsek	Jumlah
RDTR	69
RTRW	30

Berikut AOI yang sudah diverifikasi:



Gambar 21 Indeks Verifikasi Unsur Rupabumi Wilayah Darat 2025

#### b) Verifikasi Unsur Rupabumi Wilayah Laut dan Pantai

Kebutuhan akan informasi geospasial dasar garis pantai, khususnya garis pantai pasang tertinggi semakin meningkat. Beberapa urgensi garis pantai diantaranya sebagai batas wilayah administrasi, acuan penghitungan luas wilayah darat Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), acuan penentuan wilayah pesisir, acuan dalam penetapan batas wilayah pengelolaan laut, sebagai pembatas perencanaan ruang di darat dan di laut.

Banyaknya sektor yang memerlukan data garis pantai menuntut tersedianya data garis pantai yang termutakhir dan dapat dipertanggungjawabkan. Kebutuhan yang besar

tersebut tidak diimbangi dengan kecepatan penyediaan data garis pantai, sehingga dibutuhkan terobosan untuk pemenuhannya.

Salah satu percepatan penyediaan data garis pantai dapat diperoleh dari data RTRW dan RDTR yang telah di verifikasi. Sehubungan dengan kegiatan verifikasi garis pantai tersebut Direktorat Pemetaan Rupabumi Wilayah Laut dan Pantai akan menghasilkan informasi geospasial dasar wilayah laut dan pantai terverifikasi.

Kegiatan Verifikasi Unsur Rupabumi Wilayah Laut dan Pantai pada tahun 2025 terdiri dari verifikasi terhadap permohonan pembuatan dan penggunaan IGD pada tahun 2025. Jumlah permohonan pada tahun 2025 beserta statusnya dapat dilihat pada Tabel 39.

Tabel 39 Status Verifikasi Unsur Rupabumi Wilayah Laut dan Pantai

<i>RDTR/ RTRW/ RTRW P</i>	Sudah Sesuai
RDTR	76
RTR KSN	2
RTR Lainnya	2
RTRW Kabupaten	38
RTRW Kota	6
RTRW Provinsi	3
<b>Grand Total</b>	<b>127</b>

Berdasarkan Tabel 39, Total data permohonan verifikasi garis pantai tahun 2025 adalah sebanyak 127 AOI yang telah selesai.

Tabel 40 Panjang Garis Pantai RDTR Telah Selesai Verifikasi (Km)

Bulan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des	Total
Panjang (km)	167,0	376,6	88,0	22,9	402,0	58,1	175,3	1127,0	167,9	143,5	67,9	892,7	3690,2

Berikut adalah 76 AOI RDTR yang sudah diverifikasi:





Keterangan :

— GARPAN VERIFIKASI

Gambar 22 AOI RDTR yang sudah diverifikasi

**c) Penetapan Garis Pantai skala besar (1:5.000)**

- Telah ada Penetapan Garis Pantai skala besar (1:5.000) berdasarkan SK Kepala BIG No 235 Tahun 2025 tentang Penetapan Garis Pantai untuk Wilayah NKRI Edisi 2025 pada tanggal 2 Desember 2025.



Gambar 23 Penetapan Unsur Garis Pantai yang telah diselaraskan seluruh wilayah NKRI tahun 2025

- SK ini meliputi semua skala, sementara untuk data yang telah selesai diintegrasikan adalah skala besar, untuk skala menengah dan kecil akan dilakukan generalisasi dari data ini.



- Secara umum sumber Data Garis Pantai skala 1:5.000 untuk seluruh wilayah Indonesia, adalah sebagai berikut:
  - 1) Data Survei Terestris (Survei Tahun 2015-2019),
  - 2) Data Survei Hidrografi (Survei Tahun 2016-2024),
  - 3) Data Light Detection and Ranging (Lidar) batimetri (Survei Tahun 2020),
  - 4) Data Unmanned Aerial Vehicle (UAV) - Structure from Motion (Survei Tahun 2022-2025),
  - 5) Data Airborne Inter-ferometric Synthetic Aperture Radar (IFSAR) (Survei Tahun 2024),
  - 6) Data Airborne Lidar (Survei Tahun 2024),
  - 7) Data Ortho Photo/Imagery (Tahun 2010-2025).
- Data Garis Pantai ini terdiri dari "Garis Pantai Pasang tertinggi (MHWS)" dan "Garis Pantai Indikasi Pasang Tertinggi", dimana dibedakan berdasarkan perolehan data 3D atau 2D. Dalam unsur/fitur Garis Pantai ini dikelompokkan pula menjadi dua yaitu obyek berupa: Garis Pantai dan Garis Penutup Pasang Tertinggi.
- Melakukan penyusunan draft juknis integrasi data garis pantai.

**d) Multiparameter Characterization of Seamounts as Critical Habitats for Sustaining Biodiversity in Northern Sulawesi, with Identification of Vulnerable Marine Ecosystem Criteria**

Dalam ekspedisi OceanX - BRIN Collaborative Deep-sea Research and Capacity Building Program 2025 Mission, BIG sebagai bagian dari tim scientist dari Indonesia bergabung dengan OceanX menyelidiki keanekaragaman hayati gunung laut (seamount) di wilayah utara Sulawesi, Indonesia, dengan menggunakan kapal riset R/V OceanXplorer. Misi ini merupakan kelanjutan dari kunjungan ke lokasi OceanX-BRIN Indonesia 2024 Leg 5 di wilayah Sulawesi, di mana tim berhasil memetakan dan mengidentifikasi lima gunung laut yang sebelumnya belum pernah dideskripsikan oleh sains.

Wilayah kajian untuk OceanX kali ini terpilih karena masih minim eksplorasi ini dipetakan dengan resolusi yang lebih tinggi, dan tim melakukan kajian terhadap keanekaragaman hayati laut dalam dan kesehatan ekosistem, penggerak oseanografi dan konektivitas, genomika, geologi bawah laut dan potensi bahaya geologi, megafauna serta dinamika jaring-jaring makanan, serta jasa ekosistem dan dinamika karbon. Leg 1 difokuskan pada pemetaan geofisika gunung laut, pengambilan sampel, dan studi eksploratif, termasuk kajian ventilasi hidrotermal apabila ditemukan.

OceanX merupakan organisasi nirlaba yang mendukung dan melaksanakan penelitian serta eksplorasi samudra Bumi, sekaligus mendorong kesadaran publik, penemuan ilmiah, dan pendidikan terkait kelautan. Misi OceanX adalah membuka potensi



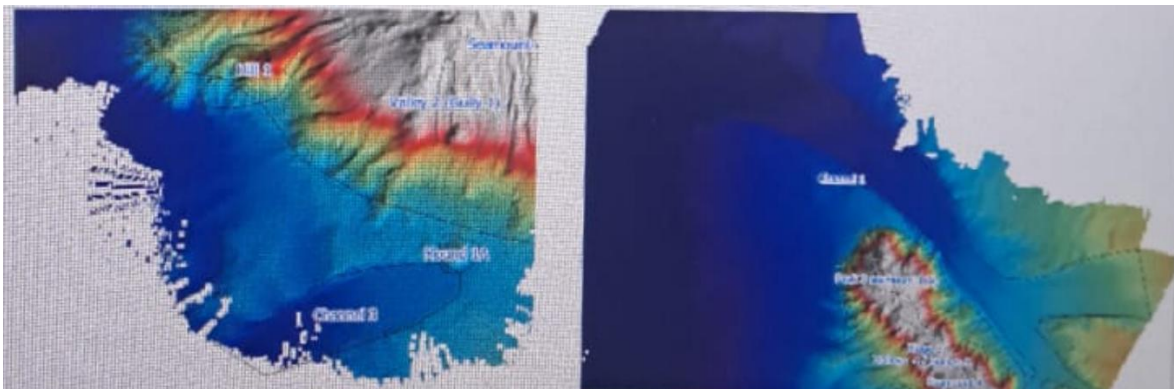
berkelanjutan samudra. Dengan pengetahuan yang lebih luas tentang samudra yang belum terjelajahi serta semakin banyak pelajar yang menekuni karier yang bermanfaat bagi laut, kita dapat mewujudkan masa depan yang memungkinkan kesehatan samudra dan kemajuan manusia berjalan beriringan. Kegiatan OceanX dirancang untuk mendukung keanekaragaman hayati laut dan menemukan cara-cara baru yang lebih ramah lingkungan bagi manusia dalam memanfaatkan sumber daya laut. OceanX meyakini bahwa samudra yang sehat merupakan fondasi bagi kesejahteraan dan kemakmuran manusia.



Gambar 24 Akuisisi Data Multibeam Echosounder di OceanX

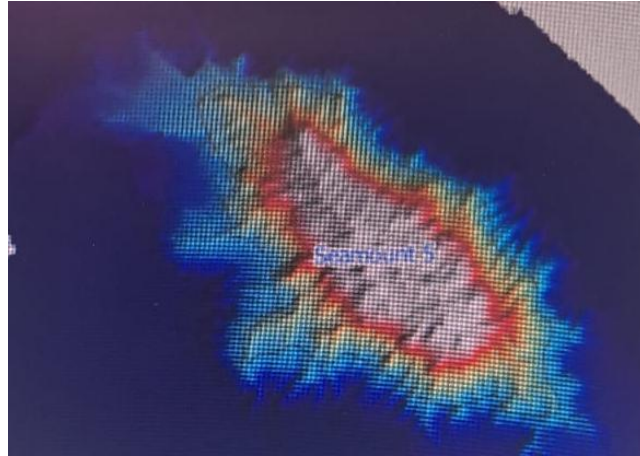
Hasil survey diperoleh 8 ridge, 4 peak, 4 seamount, 3 channel, 1 valley/gully, 1 valleys, 1 valley, 1 saddle, 1 mounds, 5 mound, 3 hills, 6 hill, 3 gully.

Gambaran sea channel sebagai berikut:



Gambar 25 Sea channel yang diperoleh survei OceanX

Adapun gambaran seamount yang ditemukan sebagai berikut:



Gambar 26 Seamount yang ditemukan

**e) Submisi Unsur Rupabumi Bawah Laut pada GEBCO SCUFN-38**

Penyelenggaraan nama rupabumi di Indonesia diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2021. Dalam PP tersebut, Badan Informasi Geospasial (BIG) diberikan tanggung jawab sebagai National Naming Authority (NNA) untuk Indonesia yang bertugas mengoordinasikan kegiatan penyelenggaraan nama rupabumi di Indonesia. Pembakuan nama unsur rupabumi bawah laut tidak hanya diselenggarakan pada tingkat nasional, namun perlu diakui pada tingkat internasional melalui Sub Committee on Undersea Feature Names (SCUFN) -General Bathymetric Chart of The Ocean (GEBCO). Hal ini selaras dengan tujuan penyelenggaraan nama rupabumi yaitu melindungi kedaulatan dan keamanan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, melestarikan nilai-nilai budaya, sejarah, dan adat istiadat.



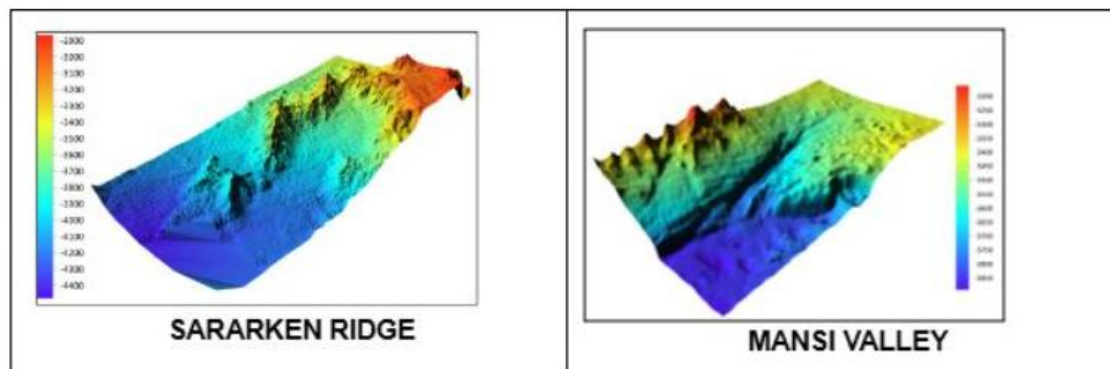
Gambar 27 Delegasi dari berbagai negara pada kegiatan SCUFN

Pada SCUFN-38, delegasi Indonesia yang terdiri atas Badan Informasi Geospasial (BIG) dan Pusat Hidro-Oseanografi TNI AL (Pushidrosal) mengajukan 44 proposal nama unsur bawah laut. Keikutsertaan ini menjadi wujud implementasi PP Nomor 2 Tahun



2021 tentang Penyelenggaraan Nama Rupabumi, khususnya Pasal 31 yang menegaskan pentingnya peran aktif Indonesia dalam forum internasional terkait penamaan unsur rupabumi.

Pembukaan pertemuan dilakukan oleh Chair SCUFN Yasuhiko Ohara dari Jepang, yang mengapresiasi kontribusi seluruh negara peserta. Selain Indonesia, sejumlah negara lain juga mengajukan proposal, di antaranya Brasil, Kanada, Chile, Tiongkok, Jerman, Yunani, India, Jepang, Meksiko, Selandia Baru, Oman, Filipina, Korea Selatan, Rusia, dan Amerika Serikat.



Gambar 28 Undersea Feature yang disubmisi

Dari total 44 usulan Indonesia, 24 unsur berasal dari BIG dan 20 dari Pushidrosal dengan capaian keseluruhan 37 unsur diterima. Unsur tersebut mencakup: gawir bawah laut, ngarai bawah laut, lembah bawah laut, punggung bawah laut, bukit bawah laut, karang dan gosong. Sebagian besar berlokasi di utara Papua, Samudra Pasifik Selatan, dan merupakan hasil Survei Landas Kontinen Ekstensi 2019. Sedangkan, unsur karang dan gosong diambil dari hasil Survei Batimetri Kepulauan Seribu 2021. Seluruh nama telah melalui proses penelaahan nasional sebelum diajukan secara resmi ke GEBCO.

#### f) Verifikasi dan Kontrol Kualitas Pengumpulan Data Geospasial Wilayah Terdampak Bencana Alam Sumatera (Kota Padang, Sumatera Barat)

Akhir 2025 menjadi periode yang penuh tantangan bagi Bangsa Indonesia, khususnya untuk wilayah 3 Provinsi di Sumatera, yaitu Aceh, Sumatera Utara dan Sumatera Barat. Terjadi bencana alam banjir dan tanah longsor yang memberikan dampak sangat besar bagi penduduk, infrastruktur dan fasilitas umum yang ada. Dalam rangka mengidentifikasi lokasi terdampak sekaligus memutakhirkan kondisi terkini pada lokasi bencana menggunakan data spasial terkini, dilakukan pengambilan data geospasial skala besar menggunakan metode foto udara menggunakan kamera udara non metrik dengan wahana pesawat udara tanpa awak pada tanggal 26 sampai dengan 31 Desember 2025 di Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat.



Gambar 29 Pengumpulan Data Geospasial Dasar untuk wilayah terdampak bencana alam Sumatera di Kota Padang

Akuisisi Data Foto Udara di Kota Padang ini merupakan kegiatan kolaboratif antara Kementerian Perencanaan Pembangunan Negara (Kementerian PPN/Bappenas), Pusat Geospasial TNI Angkatan Udara, Badan Informasi Geospasial (BIG), Institut Pertanian Bogor (IPB) dan anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR RI) yaitu Rieke Diah Pitaloka. Selain digunakan sebagai data spasial untuk mengidentifikasi dampak bencana, produk data geospasial yang dihasilkan akan menjadi data rujukan dalam proses penyusunan rencana induk rehabilitasi dan rekonstruksi oleh Kementerian PPN/Bappenas. BIG berperan aktif dalam proses supervisi dan melakukan kontrol kualitas terhadap data yang dihasilkan mulai dari tahap perencanaan, pengumpulan data, sampai dengan pengolahan data foto udara sehingga bisa menghasilkan data mosaik orthofoto dengan tingkat akurasi dan kedetilan resolusi yang tinggi.

#### d. IKP 2.1.4 Persentase (%) cakupan Peta Dasar Skala Menengah Termutakhir di Wilayah Indonesia

IKP 2.1.4 merupakan indikator capaian kinerja Deputi Bidang IGD dalam fungsi menyediakan peta dasar skala menengah wilayah Indonesia. Nilai perhitungan capaian IKP 2.1.4 menggunakan data dari capaian IKK 2.1.2 (DPRWD) dan IKK 2.2.2 (DPRWLP) pada Tabel 41 .

Tabel 41 Capaian IKP 2.1.1

IKP	Indikator Penyusun	Output	Komponen	Semesta	Target 2025	Realisasi 2025	Capaian (%)
IKP 2.1.4	IKK 2.1.1 DPRWD	Cakupan peta dasar skala	Ketersediaan peta dasar skala	100%	0,06%	0,073%	120%



<b>Persentase (%) cakupan Peta Dasar Skala Menengah Termutakhir di Wilayah Indonesia</b>		menengah wilayah darat termutakhir	menengah wilayah darat				
	<b>IKK 2.2.1 DPRWLP</b>	Cakupan peta dasar skala menengah wilayah laut dan pantai termutakhir	Ketersediaan peta dasar skala menengah wilayah laut dan pantai	100%	32%	32,13%	100%

Perhitungan IKP 2.1.4 dilakukan menggunakan rumus seperti yang tercantum pada manual Indikator Kinerja Deputy IGD tahun 2025-2029 yang dijabarkan sebagai berikut:

Total Persentase (%) cakupan Peta Dasar Skala Menengah termutakhir di wilayah Indonesia (D) dihitung menggunakan formula:

$$D = (72\% \times L) + (28\% \times O)$$

Keterangan:

1. Persentase (%) cakupan Peta Dasar Skala Menengah termutakhir di wilayah Indonesia (D)
2. Cakupan Unsur Peta Dasar skala menengah termutakhir di wilayah darat Indonesia (L)
3. Cakupan Unsur Peta Dasar skala menengah termutakhir di wilayah laut dan pantai Indonesia (O)
4. Bobot cakupan Unsur Peta Dasar skala menengah termutakhir di wilayah darat Indonesia (L) sebesar 72%.
5. Bobot cakupan Unsur Peta Dasar skala menengah termutakhir di wilayah laut dan pantai Indonesia (O) sebesar 28%.
6. Bobot 72% dan 28% merupakan nilai perbandingan luas peta dasar di wilayah darat dan luas peta dasar di wilayah laut dan pantai terhadap total luas cakupan peta dasar skala menengah.
7. Hitung cakupan Unsur Peta Dasar skala menengah termutakhir di wilayah darat Indonesia (L) dengan rumus :



$$L = \frac{\left(\frac{r + s}{2}\right)}{q}$$

r : Capaian Luas Unsur Peta Dasar Wilayah Darat Skala 1:25.000 termutakhir sampai dengan tahun berjalan adalah sebesar 1.380 km<sup>2</sup>.

s : Capaian Luas Unsur Peta Dasar Wilayah Darat Skala 1:50.000 termutakhir sampai dengan tahun berjalan adalah sebesar 1.380 km<sup>2</sup>.

q : Luas Wilayah Darat Indonesia sebesar 1.891.306 km<sup>2</sup>.

sehingga capaian L dapat dihitung sebagai berikut:

$$L = \frac{\left(\frac{1.380 + 1.380}{2}\right)}{1.891.306}$$

$$L = 0,073\%$$

8. Hitung cakupan Unsur Peta Dasar skala menengah termutakhir di wilayah laut dan pantai Indonesia (O) dengan rumus :

$$O = \frac{\left(\frac{u + v}{2}\right)}{t}$$

u : Capaian Luas Unsur Peta Dasar Wilayah laut dan pantai Skala 1:25.000 termutakhir sampai dengan tahun berjalan adalah sebesar 38.177 km<sup>2</sup>.

v : Capaian Luasan Unsur Peta Dasar Wilayah laut dan pantai Skala 1:50.000 termutakhir sampai dengan tahun berjalan adalah sebesar 440.545 km<sup>2</sup>.

t : Luas wilayah laut dan pantai yang menjadi target pemetaan skala menengah yaitu seluas 745.000 km<sup>2</sup>.

sehingga capaian J dapat dihitung sebagai berikut:

$$O = \frac{\left(\frac{38.177 + 440.545}{2}\right)}{745.000}$$

$$O = 32,13\%$$

Berdasarkan hitungan di atas maka capaian IKP 2.1.4 dihitung dengan :

$$D = (72\% \times L) + (28\% \times O)$$

$$D = (72\% \times 0,073\%) + (28\% \times 32,13\%)$$



$$D = 9,048\%$$

Berdasarkan perhitungan tersebut didapatkan nilai cakupan Unsur Peta Dasar skala menengah termutakhir di wilayah darat Indonesia sebesar **9,048%** dengan **target 8,9%**. Keberhasilan Deputi Bidang IGD dalam mencapai target IKP 2.1.4 ditunjang oleh capaian indikator kinerja dari unit kerja eselon II yang melaksanakan kegiatan penyediaan Unsur Peta Dasar skala menengah termutakhir baik untuk wilayah darat (IKK 2.1.2 DPRWD maupun wilayah laut (IKK 2.2.2 DPRWLP) . Penjelasan detil capaian Indikator Kinerja Kegiatan unit kerja eselon II terkait Peta Dasar skala menengah termutakhir pada subbagian masing-masing IKK.

### **1) IKK 2.1.2 DPRWD Persentase (%) cakupan Unsur Peta Dasar skala menengah termutakhir di wilayah darat Indonesia**

Pemerintah Indonesia melalui Proyek *Integrated Land Administration and Spatial Planning* (ILASPP) menyadari pentingnya peran peta dasar berkualitas tinggi, khususnya pada skala 1:5.000 untuk aksi iklim, perencanaan tata ruang, dan pembangunan nasional yang efektif. Badan Informasi Geospasial (BIG) adalah lembaga pemerintah non kementerian yang diamanatkan oleh UU No.4/2011 dan perubahannya dalam UU No.6/2023 untuk menghasilkan peta dasar seluruh Indonesia dengan berbagai skala, yaitu 1:5.000, 1:25.000, 1:50.000, 1:250.000, 1:500.000 dan 1:1.000.000. Peraturan lain seperti Perpres No.93/2019 dan Perpres No.23/2021 sebagai revisi Perpres No.9/2016, menekankan penggunaan peta dasar untuk penataan ruang, penanggulangan bencana, dan Kebijakan Satu Peta.

Pada tahun 2025, Direktorat Pemetaan Rupabumi Wilayah Darat melaksanakan kegiatan generalisasi peta dasar skala besar 1:5.000 di Wilayah Sulawesi guna menghasilkan peta dasar skala menengah pada skala 1:25.000 dan 1:50.000. Proses generalisasi dilakukan dengan menerapkan teknik penyederhanaan, penghapusan, penggabungan, eksagerasi, simbolisasi, dan seleksi, dengan mengoptimalkan tingkat otomasi untuk meningkatkan efisiensi pelaksanaan. Kegiatan ini dilaksanakan melalui mekanisme kontraktual dengan pihak ketiga (tender) disertai pendampingan secara swakelola oleh Badan Informasi Geospasial (BIG). Pemilihan penyedia jasa dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku serta pedoman pengadaan World Bank. Selain itu, kegiatan ini mencakup perencanaan sumber daya, pengelolaan proyek, serta pengawasan dan pengendalian mutu melalui jasa konsultan, sehingga keluaran pekerjaan dapat dicapai sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Target luasan kegiatan pada tahun 2025 adalah sebesar 1.186 km<sup>2</sup>.

Tabel 42 Capaian Kegiatan Penyediaan Unsur Peta Dasar skala menengah termutakhir di wilayah darat Indonesia

IKK	Skala	Semesta	Target 2025	Realisasi 2025	Capaian (%)
Persentase (%) cakupan Unsur Peta Dasar skala menengah termutakhir di wilayah darat Indonesia	1: 25.000	1.891.306 km <sup>2</sup> (A)	1.186 km <sup>2</sup>	1.380 km <sup>2</sup> (B)	116,67 %
	1: 50.000			1.380 km <sup>2</sup> (C)	

Adapun rincian hasil capaian kinerja berdasarkan Renstra dan Renja K/L pada tahun 2025 adalah sebagaimana tabel berikut.

Tabel 43 Perbandingan dengan Renstra dan RPJMN Tahun 2025 berdasarkan Dokumen Perencanaan Strategis

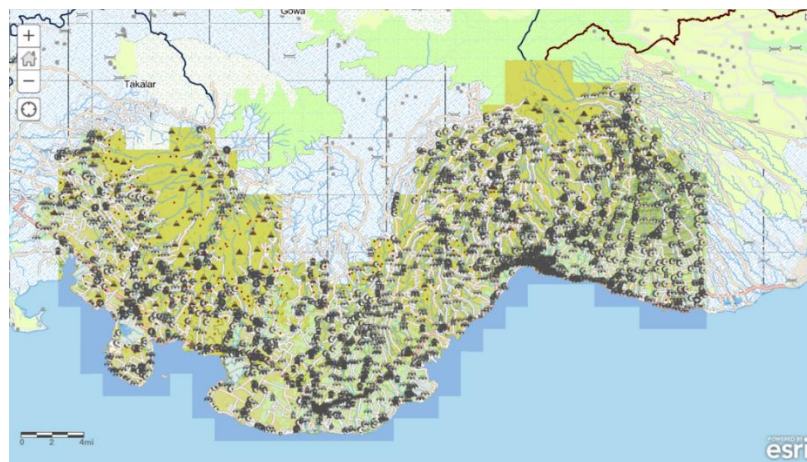
IKK	Target RPJMN 2025	Target Renstra 2025 (%)	Target Renja 2025 (%)	Target/Standar Nasional	Target dalam PK (%)	Realisasi (%)	Capaian (%)
1	2	3	4	5	6	7	8=(7/6)
Persentase (%) cakupan Unsur Peta Dasar skala menengah termutakhir di wilayah darat Indonesia	1186 km <sup>2</sup>	0,06	0,06	-	0,06	0,07	116,67

Tabel 44 Perbandingan Target, Realisasi dan Capaian IKK 2.1.2

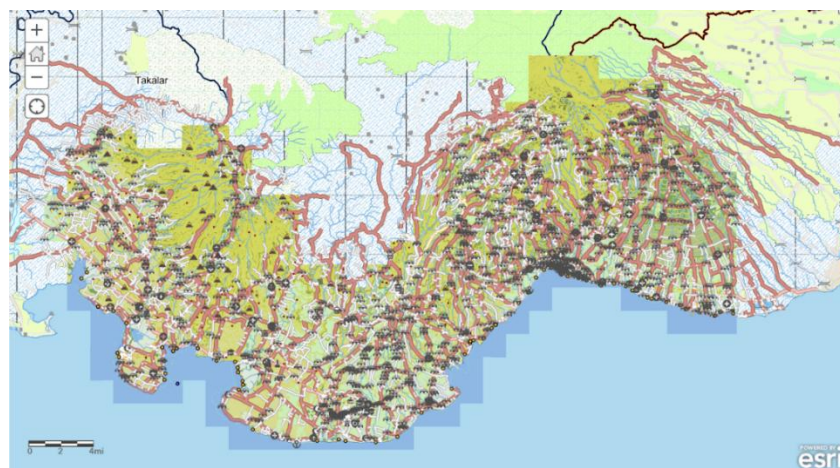
Keterangan	2025	2026	2027	2028	2029
Target (%)	0,06	7	24	100	100
Realisasi (%)	0,07				
Capaian (%)	116,67				



IKK 2.1.2 DPRWD merupakan indikator kinerja baru yang belum ditetapkan pada tahun 2024. Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka IKK 2.1.2 DPRWD pada tahun 2025 dengan target 0,06 % telah tercapai sebesar 0,07%. Jika dilihat pada tabel perbandingan IKK 2.1.2 dari tahun 2025 hingga 2029 capaian indikator tahun 2025 yang merupakan tahun periode awal renstra telah mencapai target yang ditetapkan pada dokumen Perjanjian Kinerja DPRWD. Capaian IKK Persentase (%) cakupan Unsur Peta Dasar skala menengah termutakhir di wilayah darat Indonesia tahun 2025 melebihi target yang ditetapkan di awal dikarenakan AOI pelaksanaan pekerjaan menggunakan indeks NLP sebagai acuan dengan tujuan untuk mempermudah proses seamless pada penyerahan data.



Gambar 30 Hasil Publikasi Peta Dasar Skala Menengah Bantaeng dan Jeneponto skala 1:25.000 dalam bentuk geoservices



Gambar 31 Hasil Publikasi Peta Dasar Skala Menengah Bantaeng dan Jeneponto skala 1:50.000 dalam bentuk geoservices

Dari sisi anggaran, pencapaian IKK 2.1.2 didukung oleh Rincian Output (RO) 6446.QMA.003, yang merupakan Rincian Output Prioritas Nasional dengan total pagu

anggaran sebesar Rp4.230.090.000,00. Hingga bulan Desember 2025, realisasi anggaran tercatat sebesar Rp1.117.663.025,00. Berdasarkan metode perhitungan indikator yang digunakan, capaian efisiensi anggaran tercatat sebesar 90,25%. Perhitungan Efisiensi Anggaran berdasarkan Alokasi Anggaran, Realisasi Anggaran, Capaian Sasaran. Perhitungan efisiensi anggaran dapat dilihat pada persamaan berikut ini:

$$\text{Efisiensi Anggaran} = \frac{(\text{Alokasi Anggaran} \times \text{Capaian Sasaran}) - \text{Realisasi Anggaran}}{\text{Alokasi Anggaran}} \times 100 \%$$

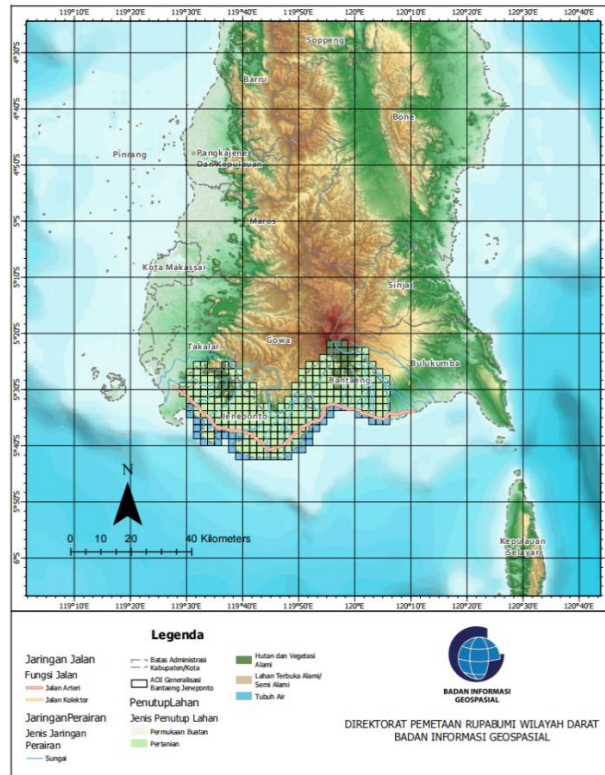
Tabel 45 Perhitungan Efisiensi Anggaran

IKK	Alokasi Anggaran (Rp)	Realisasi Anggaran (Rp)	Capaian Sasaran (%)	Efisiensi (%)
Persentase (%) cakupan Unsur Peta Dasar skala menengah termutakhir di wilayah darat Indonesia	4.230.090.000	1.117.663.025	116,67	90,25

Besarnya tingkat efisiensi anggaran tersebut dipengaruhi oleh belum terlaksananya kegiatan Pengadaan Jasa Konsultan Pengawasan dan Kontrol Kualitas Output Pekerjaan Penyediaan Peta Dasar ILASPP pada Rincian Output dimaksud sebagai dampak dari keterlambatan proses tender. Anggaran untuk kegiatan tersebut sebesar Rp2.924.467.000,00 atau 69,13% dari total pagu Rincian Output, dan hingga akhir tahun masih berada pada tahap *Submission of EOI*.

Meskipun demikian, target output pekerjaan tetap dapat diselesaikan melalui penerapan skema supervisi dan kontrol kualitas yang dilaksanakan secara swakelola oleh Badan Informasi Geospasial, sehingga capaian keluaran tetap sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap nilai capaian indikator efisiensi anggaran yang tercatat melebihi 90 persen berdasarkan metode perhitungan indikator yang digunakan.





Gambar 32 Indeks Capaian IKK 2.1.2 DPRWD Tahun 2025

## 2) IKK 2.2.2 DPRWLP Persentase (%) cakupan Unsur Peta Dasar skala menengah termutakhir di wilayah laut dan pantai Indonesia

Penyediaan peta dasar di wilayah laut dan pantai merupakan salah satu fungsi Direktorat Pemetaan Rupabumi Wilayah Laut dan Pantai (DPRWLP) yang diselenggarakan secara bertahap dan sistematis dengan berbagai skala pemetaan, yaitu 1:1.000, 1:5.000, 1:25.000, 1:50.000, 1:250.000, 1:500.000 dan 1:1.000.000 atau skala lain sesuai dengan kebutuhan. Penyediaan Unsur Peta Dasar skala menengah yang termutakhir di wilayah laut dan pantai Indonesia sampai dengan tahun 2024 adalah dengan cara melakukan survei pengambilan data secara langsung, sedangkan tahun 2025 ini Penyediaan Unsur Peta Dasar skala menengah yang termutakhir di wilayah laut dan pantai Indonesia menggunakan metode generalisasi unsur peta dasar dari data skala 1:5.000.



Tabel 46 Capaian Kegiatan Penyediaan Unsur Peta Dasar Skala Menengah Termutakhir di Wilayah Laut dan Pantai Indonesia

Indikator Kinerja	Skala	Semesta	Capaian s/d 2024		Target 2025		Realisasi 2025	Capaian s/d 2025	
			km <sup>2</sup>	km <sup>2</sup>	%	km <sup>2</sup>	%	km <sup>2</sup>	km <sup>2</sup>
Persentase (%) cakupan Unsur Peta Dasar skala menengah termutakhir di wilayah laut dan pantai Indonesia	1: 25.000	745.000	31.747	31,27	6.400	32	6.443	38.190	32,13
	1: 50.000		434.115	6.443				440.558	

Adapun rincian hasil capaian kinerja berdasarkan Renstra dan Renja K/L pada tahun 2025 adalah sebagaimana tabel berikut.

Tabel 47 Perbandingan dengan Renstra dan RPJMN Tahun 2025 berdasarkan Dokumen Perencanaan Strategis

IKK	Target RPJMN 2025	Target Renstra 2025 (%)	Target Renja 2025 (%)	Target/Standar Nasional	Target dalam PK (%)	Realisasi (%)	Capaian (%)
1	2	3	4	5	6	7	8=(7/6)
Persentase (%) cakupan Unsur Peta Dasar skala menengah termutakhir di wilayah laut dan pantai Indonesia	6.400 km <sup>2</sup>	32	32	-	32	32,13	100,4

Capaian Indikator Kinerja cakupan unsur peta dasar skala menengah yang termutakhir di wilayah laut dan pantai Indonesia adalah 32,13% dengan target sebesar 32%. Hal ini disebabkan oleh faktor pendukung pencapaian sebagai berikut:

- a. Kerjasama yang baik antara pelaksana dan pengawas kegiatan untuk mencapai target pekerjaan.

- b. Pengendalian atas kendala yang terjadi dilakukan dengan seksama, penuh perhitungan dan tepat sasaran.
- c. Kemampuan personil yang sudah sangat memadai, sehingga pembagian tugas dapat dilakukan dengan sangat baik.
- d. Melakukan inovasi dalam upaya mencapai target kinerja 2025 dengan melakukan pembuatan *tools Model Builder* pada ArcGIS dalam melakukan generalisasi unsur garis pantai

Tabel 48 Perbandingan Target, Realisasi, dan Capaian IKK 2.2.2

Keterangan	2025	2026	2027	2028	2029
Target (%)	32	33	45	50	60
Realisasi (%)	32,13				
Capaian (%)	100,4				

Perbandingan capaian indikator kinerja antara tahun 2024 dengan tahun 2025 memperlihatkan capaian tahun 2025 lebih besar dibandingkan dengan tahun 2024, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu Penyediaan Unsur Peta Dasar skala menengah yang termutakhir di wilayah laut dan pantai Indonesia sampai dengan tahun 2024 adalah dengan cara melakukan survei pengambilan data secara langsung, sedangkan tahun 2025 ini Penyediaan Unsur Peta Dasar skala menengah yang termutakhir di wilayah laut dan pantai Indonesia menggunakan metode generalisasi unsur peta dasar dari data skala 1:5.000.

Direktorat Pemetaan Rupabumi Wilayah Laut dan Pantai juga melakukan publikasi unsur rupabumi hipsografi laut dan garis pantai. Publikasi dilakukan melalui penyediaan layanan geospasial (*geoservices*) pada geoportal Badan Informasi Geospasial (BIG). Adapun metode publikasi yang digunakan meliputi layanan *Web Map Service* dan *Map Image Service*. Informasi hasil publikasi unsur rupabumi hipsografi laut dan garis pantai skala 1:25.000 dan 1:50.000 dapat diakses melalui laman geoportal BIG pada tautan [https://geoservices.big.go.id/portal/home/user.html?user=Direktorat\\_PRWLP01](https://geoservices.big.go.id/portal/home/user.html?user=Direktorat_PRWLP01).



Gambar 33 Publikasi Unsur Rupabumi Wilayah Laut dan Pantai Skala 1:25.000



Gambar 34 Publikasi Unsur Rupabumi Wilayah Laut dan Pantai Skala 1:50.000

Dalam pencapaian target indikator ini tentunya mengalami kendala dan hambatan yang telah dilakukan pengendalian dengan cara sebagai berikut:

Tabel 49 Kendala Indikator 2.2.2

No	Kendala	Pengendalian
1	Belum adanya petunjuk teknis atau SPD untuk hipsografi di RBI	Pembuatan unsur Hipsografi skala menengah dan kecil mengikuti Perka BIG No. 15 Tahun 2014 tentang Pedoman Teknis Ketelitian Peta Dasar sebagai Referensi
2	Generalisasi Garis Pantai Smoothing tidak dilakukan untuk garis pantai dengan karakteristik terbangun	Menyeleksi atribut garis pantai dengan karakteristik terbangun dan tidak dilakukan <i>smoothing</i>
3	Beberapa hasil generalisasi garis pantai di wilayah terbangun terpotong karena proses simplifikasi	Dilakukan edit manual pada wilayah terbangun.
4	Belum pernah melakukan generalisasi unsur bawah laut	Menggunakan konsep generalisasi secara umum



### 3) Capaian Kinerja Lainnya

#### b) Integrated Coastal Mapping Field Training in One Tree Island Great Barrier Reef, Queensland, Australia Research Training

- Latar Belakang

“*Maritime Resources Initiatives (MRI)*” merupakan bentuk kerjasama antara Pemerintah Australia dengan Pemerintah Indonesia di bidang pengembangan kapasitas dan teknologi di bidang maritim. Kerjasama ini masih berlangsung secara progresif oleh kedua belah pihak untuk menghasilkan sinergi yang positif. Badan Informasi Geospasial melalui Direktorat Pemetaan Rupabumi Wilayah Laut dan Pantai sudah melakukan beberapa koordinasi dan online meeting dengan Geoscience Australia dalam rangka membahas *best experience* di kedua belah pihak. Pada rapat tersebut pihak BIG dan Geoscience Australia sangat tertarik untuk melakukan kerjasama pemetaan perairan dangkal menggunakan metode satellite dan juga penggunaan teknologi terbaru seperti pada *best practice* pemetaan Australia. Geoscience juga menyampaikan tentang *Intertidal Elevation and Coastlines datasets* (<https://maps.dea.ga.gov.au/story/DEACoastlines>) yang sudah sukses dipublikasikan dan digunakan oleh berbagai stakeholder di Australia. Selain itu tanggal 11 Agustus 2025 BIG dan Geoscience Australia (GA) menyelenggarakan workshop mengenai “Pemanfaatan *Earth Observation dan Cloud Computing* untuk Pengelolaan Sumber Daya Pesisir dan Kelautan” di Bogor. Kegiatan ini sebagai bentuk komunikasi yang intensif antara BIG dengan GA dalam membangun kerjasama yang baik.

Tanggal 8 Juli 2025, Geoscience Australia (GA) mengundang sekaligus meminta delegasi dari Indonesia (BIG, Pushidrosal, ESDM dan KKP) untuk dapat berpartisipasi dalam "One Tree Island Research Training: *Integrated Coastal Mapping Field Training Program*". Kegiatan tersebut diselenggarakan dalam rangka peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan pengembangan ilmu pengetahuan serta teknologi di bidang geospasial. Pelatihan ini diselenggarakan oleh University of Sydney (USYD) dan Geoscience Australia (GA), berlokasi di One Tree Island, Great Barrier Reef, Australia. Kegiatan ini berfokus pada pelatihan dalam pemantauan terumbu karang dan pulau, termasuk survei topografi dan batimetri, serta pengerahan instrumen oseanografi. Mengingat peran BIG dalam survei hidrografi, GNSS, dan fotogrametri udara, partisipasi dalam kegiatan ini sangat relevan untuk mendukung program kerja BIG di bidang pemetaan pesisir dan pengelolaan lingkungan laut. Selain itu, program ini dibiayai penuh oleh Pemerintah Australia serta dukungan dari Geoscience Australia (GA) dan University of Sydney sehingga BIG harus bisa memanfaatkan kesempatan yang baik ini guna meningkatkan kapasitas SDM dengan mengirimkan delegasi untuk mengikuti kegiatan tersebut.

- **Maksud Dan Tujuan**

Maksud dari kegiatan ini untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dalam *One Tree Island Research Training* di Australia. Tujuan yang ingin dicapai oleh delegasi Indonesia antara lain:

- Memperkaya pengetahuan dan keterampilan delegasi dalam teknik survei topo-batimetri menggunakan drone dan RTK-GNSS, pengerahan instrumen oseanografi, serta metode pemantauan kesehatan terumbu karang.
- Membangun dan memperkuat kolaborasi profesional dengan para ilmuwan dan peneliti dari University of Sydney, Geoscience Australia, dan institusi lainnya.
- Mendapatkan wawasan dan pengalaman langsung dalam penerapan teknologi terkini untuk pemantauan ekosistem pesisir dan laut yang dapat diadaptasi untuk kondisi di Indonesia.
- Mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi penting yang relevan untuk disosialisasikan dan diimplementasikan dalam program kerja BIG di masa mendatang.

- **Waktu Pelaksanaan**

Kegiatan "One Tree Island Research Training" akan dilaksanakan selama sembilan hari, yaitu pada tanggal 15 Oktober hingga 23 Oktober. Adapun rincian kegiatannya adalah Delegasi diharapkan tiba di Gladstone, Queensland, satu hari sebelum tanggal 17 Oktober untuk persiapan keberangkatan menuju One Tree Island. Perjalanan ini akan dilaksanakan selama 9 hari dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 50 Rangkaian Kegiatan One Tree Island Research Training di Australia

No	Tanggal	Kegiatan
1	15 s.d 16 Oktober 2025	Perjalanan Ke Gladstone, Australia
2	17 Oktober 2025	Perjalanan dari Gladstone ke OTI menggunakan helicopter
3	18 s.d 21 Oktober 2025	Pelaksanaan <i>Integrated Coastal Mapping Field Training</i>
4	22 Oktober 2025	Perjalanan Kembali dari OTI ke Gladstone menggunakan helicopter
5	23 Oktober 2025	Perjalanan kembali ke Indonesia

Pelatihan ini berlangsung di One Tree Island Research Station (OTIRS), yang terletak di One Tree Island, sebuah pulau karang seluas sekitar 4 hektar di dalam Great Barrier Reef. OTI memiliki tingkat perlindungan tertinggi di Great Barrier Reef, menjadikannya



lokasi yang ideal untuk pengajaran dan penelitian. Konten Ilmiah dan Aktivitas Utama Pelatihan ini akan dipimpin oleh delapan ilmuwan kelautan dari University of Sydney (USYD). Aktivitas yang dilaksanakan meliputi:

- Kegiatan *in-class* setiap sebelum memulai sesi lapangan. Kegiatan ini diisi oleh masing-masing pemateri dari UNSYD dengan kepakaran masing-masing. Peserta memahami secara teori maupun praktik dari setiap kegiatan yang dilakukan di *One Tree Island*.



Gambar 35 Pemberian Materi di dalam kelas

- Pengerahan Instrumen Oseanografi: Peserta akan belajar tentang prosedur persiapan dan pengerahan instrumen oseanografi. Ini termasuk sensor tekanan untuk mengukur gelombang, sensor multi-parameter untuk mengukur konduktivitas, oksigen, dan pH, serta alat pengukur arus.



Gambar 36 Pengambilan data posisi untuk sensor arus



Gambar 37 Proses deployment sensor ADCP

- Survei Topo-batimetri: Kegiatan ini mencakup pengumpulan citra drone presisi tinggi di sekitar pulau. Juga akan dilakukan survei Real-Time Kinematic Positioning (RTK-GNSS) untuk mendapatkan titik elevasi presisi tinggi di sekitar pulau.



Gambar 38 Staking out perubahan posisi rubber



Gambar 39 Foto udara menggunakan drone DJI 4 Pro

- Video Bawah Air: Teknik ini digunakan untuk mengambil sampel komunitas bentik di area terumbu karang yang luas. Kamera video bawah air akan dijatuhkan dari perahu pada setiap titik yang diminati, merekam selama 30 detik. Posisi geografis setiap titik akan dicatat dengan GPS.





Gambar 40 Pengambilan data coral transect

- Survei Kesehatan Karang: Survei ini akan mengumpulkan data mengenai komposisi komunitas karang, status kesehatan, dan dampak terkait biota setelah peristiwa pemutihan karang pada Februari 2024. Metode yang digunakan termasuk snorkeling dan pendokumentasian komposisi karang di sepanjang garis transek menggunakan kertas bawah air, papan klip, dan video GoPro.



Gambar 41 Pencarian rubber menggunakan GPR



Gambar 42 Sensor yang ditempelkan pada rubber

- Aktivitas Snorkeling: Jadwal snorkeling telah diatur di lokasi terumbu karang yang berbeda untuk memungkinkan peserta merasakan keanekaragaman hayati dan menjelajahi ekosistem terumbu karang. Peralatan snorkeling yang diperlukan akan disediakan oleh stasiun penelitian, meskipun jumlahnya terbatas.



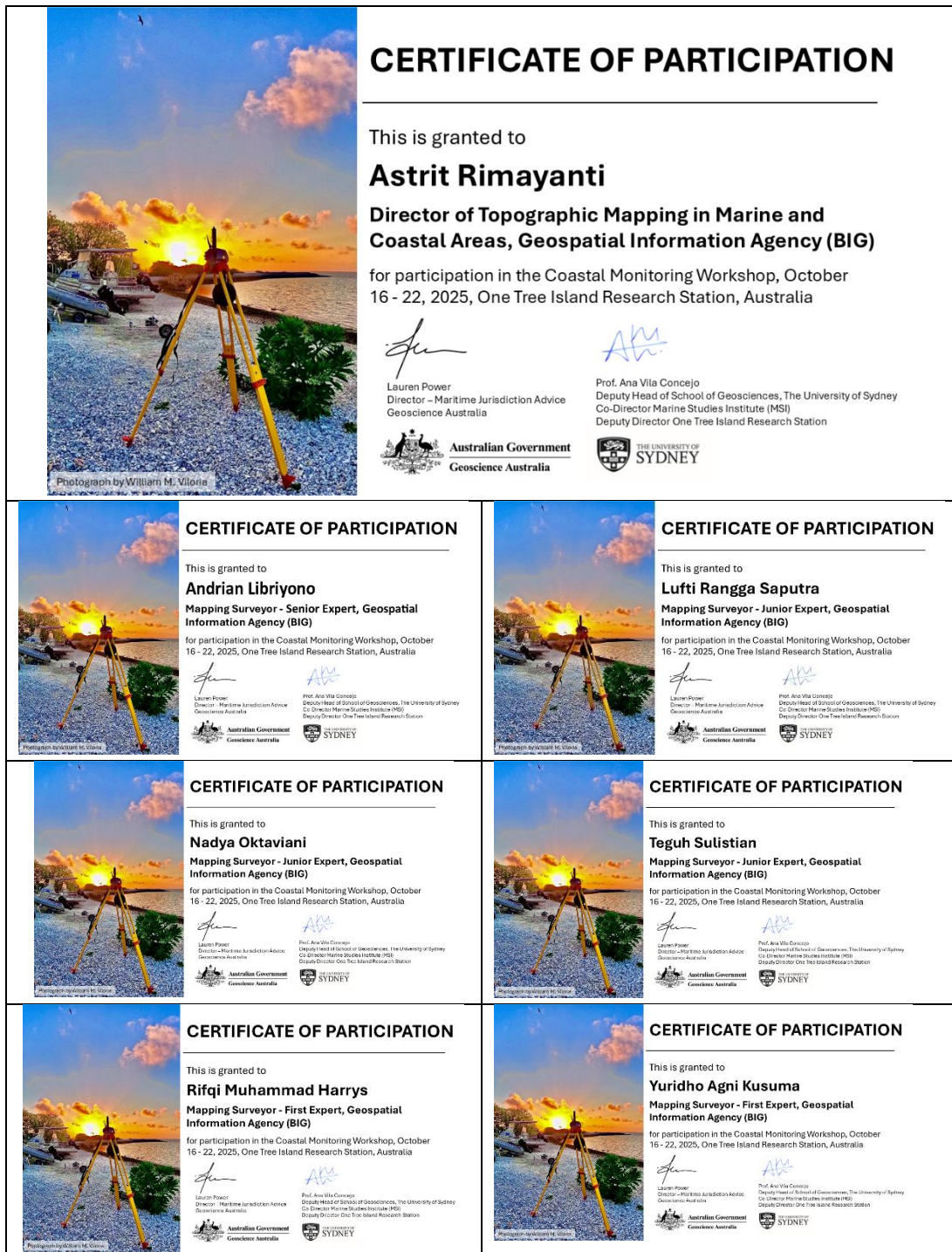
Gambar 43 Deployment ADCP di dasar permukaan laut



Gambar 44 Proses pengambilan data coral transect



- Sertifikat diberikan oleh Geoscience Australia dan The University of Sydney sebagai apresiasi atas partisipasi pada kegiatan Coastal Monitoring Workshop in One Tree Island Research Station Australia



Gambar 45 Sertifikat partisipasi mengikuti kegiatan Coastal Monitoring

c) Integrasi data batimetri

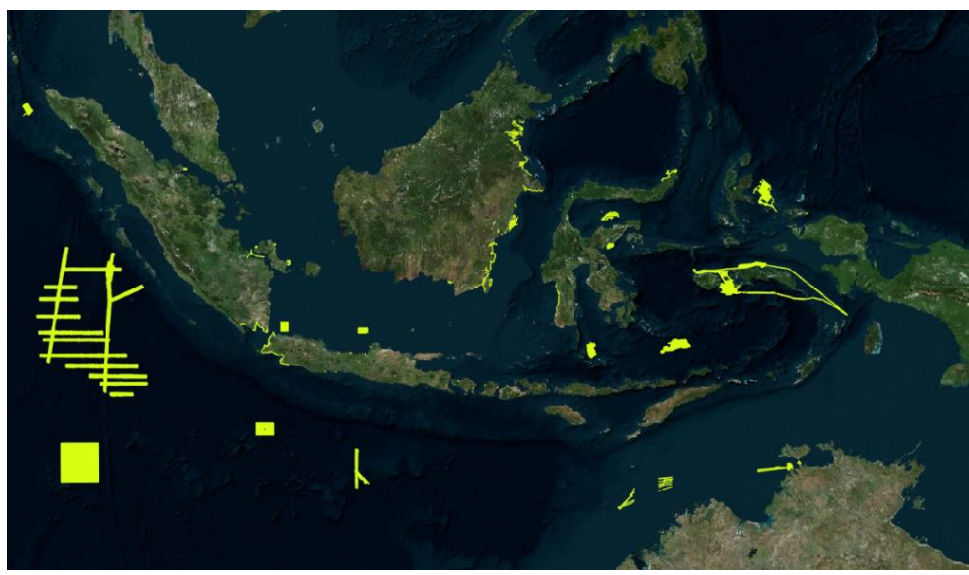


Integrasi data batimetri merupakan proses penggabungan berbagai sumber data batimetri, yang meliputi data hasil survei Badan Informasi Geospasial (BIG), kementerian/lembaga (K/L), serta data batimetri global yang sesuai. Data-data tersebut diinventaris dan diverifikasi sebelum dilakukan proses integrasi. Output yang dihasilkan berupa data batimetri seamless wilayah perairan Indonesia dalam format Digital Elevation Model (DEM).

Total data batimetri yang telah diinventaris dan diverifikasi adalah 81 AOI dengan rincian sebagai berikut:

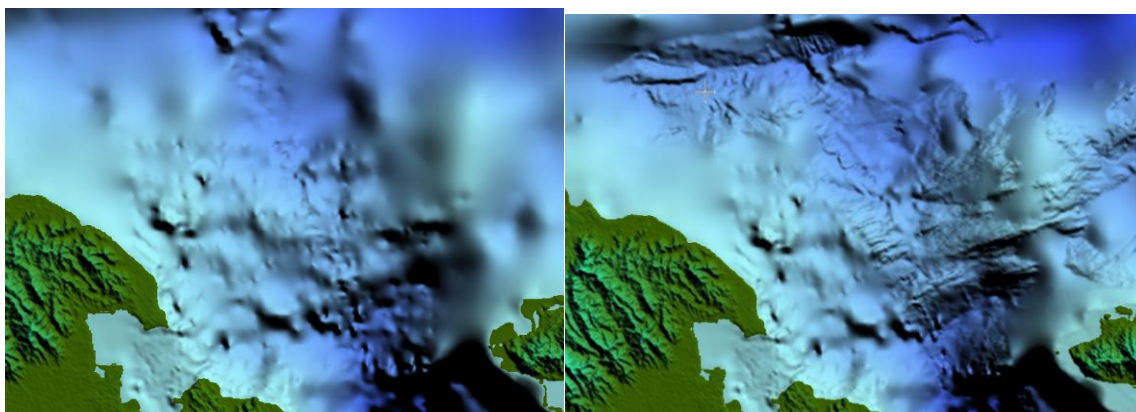
Tabel 51 Inventarisasi Data Batnas

Sumber	Jumlah AOI
BIG	11
K/L	60
Global	10



Gambar 46 Integrasi data batimetri yang diupdate

Setelah diintegrasikan dilakukan proses pemutakhiran data Batimetri Nasional (BATNAS) dengan data tersebut dengan contoh hasil berikut:



Gambar 47 Contoh perbandingan data Batimetri Nasional (BATNAS) sebelum pemutakhiran (kiri) dan setelah pemutakhiran (kanan)

### e. IKP 2.1.5 Persentase (%) cakupan Peta Dasar Skala Kecil Termutakhir di Wilayah Indonesia

IKP 2.1.5 merupakan indikator capaian kinerja Deputy Bidang IGD dalam fungsi menyediakan peta dasar skala kecil wilayah Indonesia. Nilai perhitungan capaian IKP 2.1.5 menggunakan data dari capaian IKK 2.1.3 (DPRWD) dan IKK 2.2.3 (DPRWLP) pada Tabel 52

Tabel 52 Capaian IKP 2.1.1

IKP	Indikator Penyusunan	Output	Komponen	Semesta	Target 2025	Realisasi 2025	Capaian (%)
IKP 2.1.5 Persentase (%) cakupan Peta Dasar Skala Kecil Termutakhir di Wilayah Indonesia	IKK 2.1.3 DPRWD	Cakupan peta dasar skala kecil wilayah darat termutakhir	Ketersediaan peta dasar skala kecil wilayah darat	100%	0,06%	0,073%	120%
	IKK 2.2.3 DPRWLP	Cakupan peta dasar skala kecil wilayah laut dan pantai termutakhir	Ketersediaan peta dasar skala kecil wilayah laut dan pantai	100%	0,1%	0,101%	101%

Perhitungan IKP 2.1.5 dilakukan menggunakan rumus seperti yang tercantum pada manual Indikator Kinerja Deputy IGD tahun 2025-2029 yang dijabarkan sebagai berikut:



c. Persentase (%) cakupan Peta Dasar Skala Kecil termutakhir untuk wilayah Indonesia (E) dihitung menggunakan formula:

$$E = (23\% \times M) + (77\% \times P)$$

Keterangan:

1. Persentase (%) cakupan Peta Dasar Skala Kecil termutakhir untuk wilayah Indonesia (E)
2. Cakupan Unsur Peta Dasar skala kecil termutakhir di wilayah darat Indonesia (M)
3. Cakupan Unsur Peta Dasar skala kecil termutakhir di wilayah laut dan pantai Indonesia (P)
4. Bobot cakupan Unsur Peta Dasar skala kecil termutakhir di wilayah darat Indonesia (M) sebesar 23%.
5. Bobot cakupan Unsur Peta Dasar skala kecil termutakhir di wilayah laut dan pantai Indonesia (P) sebesar 77%.
6. Bobot 23% dan 77% merupakan nilai perbandingan luas peta dasar di wilayah darat dan luas peta dasar di wilayah laut dan pantai terhadap total luas cakupan peta dasar skala kecil.
7. Hitung cakupan Unsur Peta Dasar skala kecil termutakhir di wilayah darat Indonesia (M) dengan rumus :

$$M = \frac{\left(\frac{r + s + t}{3}\right)}{q}$$

r : capaian Luas Unsur Peta Dasar Wilayah Darat Skala 1:250.000 termutakhir sampai dengan tahun berjalan adalah sebesar 1.380 km<sup>2</sup>.

s : capaian Luas Unsur Peta Dasar Wilayah Darat Skala 1:500.000 termutakhir sampai dengan tahun berjalan adalah sebesar 1.380 km<sup>2</sup>.

t : capaian Luasan Unsur Peta Dasar Wilayah Darat Skala 1:1.000.000 termutakhir sampai dengan tahun berjalan adalah sebesar 1.380 km<sup>2</sup>.

q : Luas Wilayah Darat Indonesia sebesar 1.891.306 km<sup>2</sup>.

sehingga capaian M dapat dihitung sebagai berikut:

$$M = \frac{\left(\frac{r + s + t}{3}\right)}{q}$$

$$M = \frac{\left(\frac{1.380 + 1.380 + 1.380}{3}\right)}{1.891.306}$$

$$M = 0,073\%$$

8. Hitung cakupan Unsur Peta Dasar skala kecil termutakhir di wilayah laut dan pantai Indonesia (P) dengan rumus :

$$P = \frac{\left(\frac{v + w + y}{3}\right)}{u}$$

v : capaian luas Unsur Peta Dasar Wilayah laut dan pantai skala kecil 1:250.000 termutakhir sampai dengan tahun berjalan adalah sebesar 6.433 km<sup>2</sup>.

w : capaian Luasan Unsur Peta Dasar Wilayah laut dan pantai skala kecil 1:500.000 termutakhir sampai dengan tahun berjalan adalah sebesar 6.433 km<sup>2</sup>.

y : capaian Luasan Unsur Peta Dasar Wilayah laut dan pantai skala kecil 1:1.000.000 termutakhir sampai dengan tahun berjalan adalah sebesar 6.433 km<sup>2</sup>.

u : Luas wilayah laut dan pantai yang menjadi target pemetaan skala kecil seluas 6.400.000 km<sup>2</sup>

sehingga capaian J dapat dihitung sebagai berikut:

$$P = \frac{\left(\frac{v + w + y}{3}\right)}{u}$$

$$P = \frac{\left(\frac{6.433 + 6.433 + 6.433}{3}\right)}{6.400.000}$$

$$P = 0,101\%$$

Berdasarkan hitungan di atas maka capaian IKP 2.1.4 dihitung dengan:

$$E = (23\% \times M) + (77\% \times P)$$

$$E = (23\% \times 0,073\%) + (77\% \times 0,10\%)$$

$$E = 0,094\%$$

Berdasarkan perhitungan tersebut didapatkan nilai cakupan Unsur Peta Dasar skala kecil termutakhir di wilayah darat Indonesia sebesar **0,094%** dengan **target 0,07%**.



Keberhasilan Deputi Bidang IGD dalam mencapai target IKP 2.1.5 ditunjang oleh capaian indikator kinerja dari unit kerja eselon II yang melaksanakan kegiatan penyediaan Unsur Peta Dasar skala kecil termutakhir baik untuk wilayah darat (IKK 2.1.3 DPRWD maupun wilayah laut (IKK 2.2.3 DPRWLP) . Penjelasan detil capaian Indikator Kinerja Kegiatan unit kerja eselon II terkait Peta Dasar skala kecil termutakhir pada subbagian masing-masing IKK.

#### 4) IKK 2.1.3 DPRWD Persentase (%) cakupan Unsur Peta Dasar skala kecil termutakhir di wilayah darat Indonesia

Pemerintah Indonesia melalui Proyek *Integrated Land Administration and Spatial Planning* (ILASPP) menyadari pentingnya peran peta dasar berkualitas tinggi, khususnya pada skala 1:5.000 untuk aksi iklim, perencanaan tata ruang, dan pembangunan nasional yang efektif. Badan Informasi Geospasial (BIG) adalah lembaga pemerintah non kementerian yang diamanatkan oleh UU No.4/2011 dan perubahannya dalam UU No.6/2023 untuk menghasilkan peta dasar seluruh Indonesia dengan berbagai skala, yaitu 1:5.000, 1:25.000, 1:50.000, 1:250.000, 1:500.000 dan 1:1.000.000. Peraturan lain seperti Perpres No.93/2019 dan Perpres No.23/2021 sebagai revisi Perpres No.9/2016, menekankan penggunaan peta dasar untuk penataan ruang, penanggulangan bencana, dan Kebijakan Satu Peta.

Pada tahun 2025, Direktorat Pemetaan Rupabumi Wilayah Darat melaksanakan kegiatan generalisasi peta dasar skala besar 1:5.000 di Wilayah Sulawesi guna menghasilkan peta dasar skala kecil (1:250.000, 1:500.000, dan 1:1.000.000). Proses generalisasi dilakukan dengan menerapkan teknik penyederhanaan, penghapusan, penggabungan, eksagerasi, simbolisasi, dan seleksi, dengan mengoptimalkan tingkat otomasi untuk meningkatkan efisiensi pelaksanaan. Kegiatan ini dilaksanakan melalui mekanisme kontraktual dengan pihak ketiga (tender) disertai pendampingan secara swakelola oleh Badan Informasi Geospasial (BIG). Pemilihan penyedia jasa dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku serta pedoman pengadaan World Bank. Selain itu, kegiatan ini mencakup perencanaan sumber daya, pengelolaan proyek, serta pengawasan dan pengendalian mutu melalui jasa konsultan, sehingga keluaran pekerjaan dapat dicapai sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Target luasan kegiatan pada tahun 2025 adalah sebesar 1.186 km<sup>2</sup>.

Tabel 53 Capaian Kegiatan Penyediaan Unsur Peta Dasar skala kecil termutakhir di wilayah darat Indonesia

IKK	Skala	Semesta	Target 2025	Realisasi 2025	Capaian (%)
-----	-------	---------	-------------	----------------	-------------

Persentase (%) cakupan Unsur Peta Dasar skala kecil termutakhir di wilayah darat Indonesia	1: 250.000	1.891.306 km <sup>2</sup> (A)	1.186 km <sup>2</sup>	1.380 km <sup>2</sup> (B)	116,67 %
	1: 500.000			1.380 km <sup>2</sup> (C)	
	1: 1.000.000			1.380 km <sup>2</sup> (D)	

Adapun rincian hasil capaian kinerja berdasarkan Renstra dan Renja K/L pada tahun 2025 adalah sebagaimana tabel berikut.

Tabel 54 Perbandingan dengan Renstra dan RPJMN Tahun 2025 berdasarkan Dokumen Perencanaan Strategis

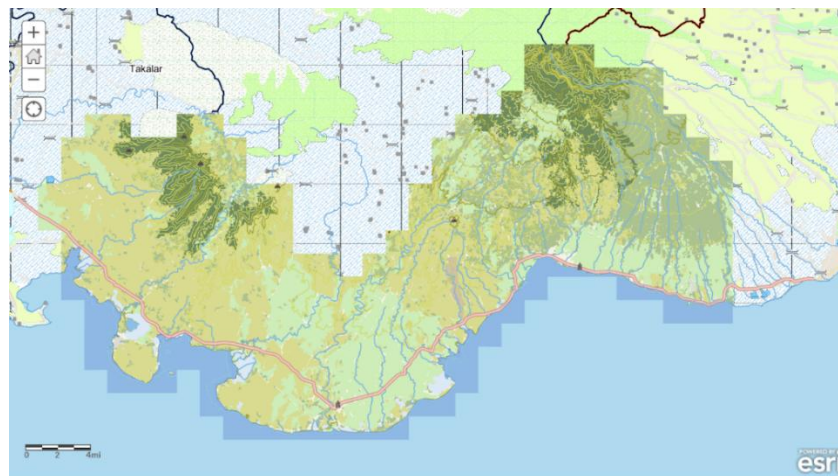
IKK	Target RPJMN 2025	Target Renstra 2025 (%)	Target Renja 2025 (%)	Target/Standar Nasional	Target dalam PK (%)	Realisasi (%)	Capaian (%)
1	2	3	4	5	6	7	8=(7/6)
Persentase (%) cakupan Unsur Peta Dasar skala menengah termutakhir di wilayah darat Indonesia	1186 km <sup>2</sup>	0,06	0,06	-	0,06	0,07	116,67

Tabel 55 Perbandingan Target, Realisasi dan Capaian IKK 2.1.3

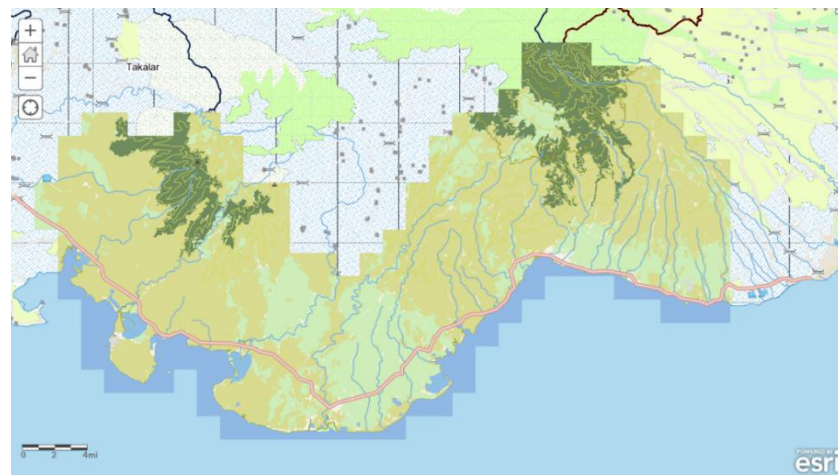
Keterangan	2025	2026	2027	2028	2029
Target (%)	0,06	7	24	100	100
Realisasi (%)	0,07				
Capaian (%)	116,67				

IKK 2.1.3 DPRWD merupakan indikator kinerja baru yang belum ditetapkan pada tahun 2024. Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka IKK 2.1.3 DPRWD pada tahun 2025

dengan target 0,06 % telah tercapai sebesar 0,07%. Jika dilihat pada tabel perbandingan IKK 2.1.3 dari tahun 2025 hingga 2029 capaian indikator tahun 2025 yang merupakan tahun periode awal renstra telah mencapai target yang ditetapkan pada dokumen Perjanjian Kinerja DPRWD. Capaian IKK Persentase (%) cakupan Unsur Peta Dasar skala menengah termutakhir di wilayah darat Indonesia tahun 2025 melebihi target yang ditetapkan di awal dikarenakan dikarenakan AOI pelaksanaan pekerjaan menggunakan indeks NLP sebagai acuan dengan tujuan untuk mempermudah proses seamless pada penyerahan data.



Gambar 48 Hasil Publikasi Peta Dasar Skala Kecil Bantaeng dan Jeneponto skala 1:250.000 dalam bentuk *geoservices*



Gambar 49 Hasil Publikasi Peta Dasar Skala Kecil Bantaeng dan Jeneponto skala 1:500.000 dalam bentuk *geoservices*



Gambar 50 Hasil Publikasi Peta Dasar Skala Kecil Bantaeng dan Jeneponto skala 1:1.000.000 dalam bentuk geoservices

Dari sisi anggaran, pencapaian IKK 2.1.3 didukung oleh Rincian *Output* (RO) oleh Rincian *Output* (RO) 6446.QMA.003, yang merupakan Rincian *Output* Prioritas Nasional dengan total pagu anggaran sebesar Rp4.230.090.000,00. Hingga bulan Desember 2025, realisasi anggaran tercatat sebesar Rp1.117.663.025,00. Berdasarkan metode perhitungan indikator yang digunakan, capaian efisiensi anggaran tercatat sebesar 90,25%. Perhitungan Efisiensi Anggaran berdasarkan Alokasi Anggaran, Realisasi Anggaran, Capaian Sasaran. Perhitungan efisiensi anggaran dapat dilihat pada persamaan berikut ini:

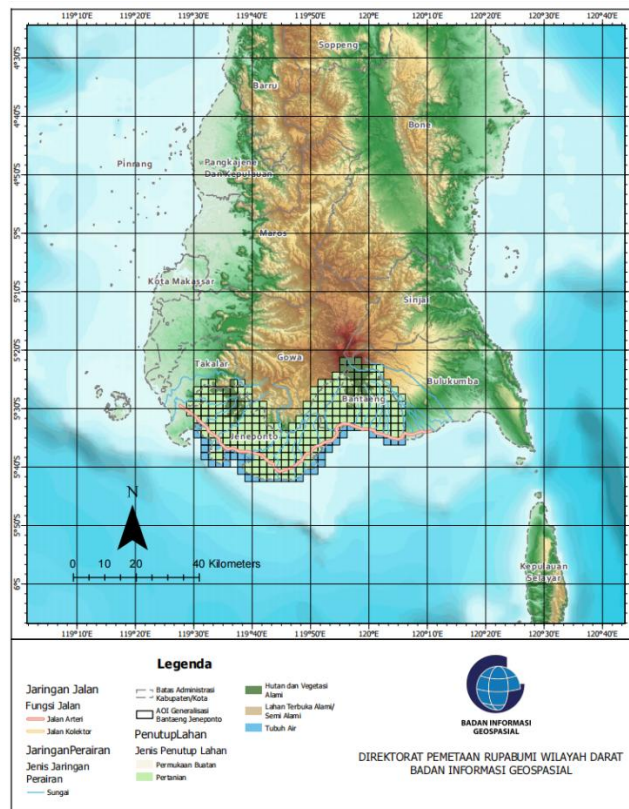
$$\text{Efisiensi Anggaran} = \frac{(\text{Alokasi Anggaran} \times \text{Capaian Sasaran}) - \text{Realisasi Anggaran}}{\text{Alokasi Anggaran}} \times 100 \%$$

Tabel 56 Perhitungan Efisiensi Anggaran

IKK	Alokasi Anggaran (Rp)	Realisasi Anggaran (Rp)	Capaian Sasaran (%)	Efisiensi (%)
Persentase (%) cakupan Unsur Peta Dasar skala kecil termutakhir di wilayah darat Indonesia	4.230.090.000	1.117.663.025	116,67	90,25

Besarnya tingkat efisiensi anggaran tersebut dipengaruhi oleh belum terlaksananya kegiatan Pengadaan Jasa Konsultan Pengawasan dan Kontrol Kualitas Output Pekerjaan Penyediaan Peta Dasar ILASPP pada Rincian *Output* dimaksud sebagai dampak dari keterlambatan proses tender. Anggaran untuk kegiatan tersebut sebesar Rp2.924.467.000,00 atau 69,13% dari total pagu Rincian *Output*, dan hingga akhir tahun masih berada pada tahap Submission of EOI.

Meskipun demikian, target output pekerjaan tetap dapat diselesaikan melalui penerapan skema supervisi dan kontrol kualitas yang dilaksanakan secara swakelola oleh Badan Informasi Geospasial, sehingga capaian keluaran tetap sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap nilai capaian indikator efisiensi anggaran yang tercatat melebihi 90 persen berdasarkan metode perhitungan indikator yang digunakan.



Gambar 51 Indeks Capaian IKK 2.1.3 DPRWD Tahun 2025

### 5) IKK 2.2.3 DPRWLP Persentase (%) cakupan Unsur Peta Dasar skala kecil termutakhir di wilayah laut dan pantai Indonesia

Penyediaan peta dasar di wilayah laut dan pantai merupakan salah satu fungsi Direktorat Pemetaan Rupabumi Wilayah Laut dan Pantai (DPRWLP) yang diselenggarakan secara bertahap dan sistematis dengan berbagai skala pemetaan, yaitu 1:1.000, 1:5.000, 1:25.000, 1:50.000, 1:250.000, 1:500.000 dan 1:1.000.000 atau skala lain sesuai dengan kebutuhan. Pada IKK 2.2.3 DPRWLP menyediakan unsur peta dasar wilayah laut dan pantai skala 1:250.000, 1:500.000, dan 1:1.000.000 yang diperoleh dari proses generalisasi Informasi Geospasial skala menengah. Hasil generalisasi unsur peta dasar tersebut adalah garis pantai (pasang tertinggi, muka laut rata-rata, dan surut terendah) dan hipsografi laut sesuai dengan skala yang ditentukan dalam geodatabase (.gdb) yang dibuat sesuai Katalog Unsur Geografi Indonesia

(KUGI). Berikut adalah tabel capaian Persentase (%) cakupan Unsur Peta Dasar skala besar yang termutakhir di wilayah laut dan pantai Indonesia seperti dibawah ini:

Tabel 57 Capaian Kegiatan Penyediaan Unsur Peta Dasar Skala Kecil Termutakhir di Wilayah Laut dan Pantai Indonesia Tahun 2025

Indikator Kinerja	Skala	Semesta	Capaian s/d 2024		Target 2025		Realisasi 2025	Capaian s/d 2025			
Persentase (%) cakupan Unsur Peta Dasar skala kecil termutakhir di wilayah laut dan pantai Indonesia	250.000	6.400.000	6.400.000	100	6.400	0,1	6.443	6.443	0,1		
	500.000		6.400.000	100				0,1	6.443		0,1
	1.000.000		0	0				0,1	6.443		0,1

Adapun rincian hasil capaian kinerja berdasarkan Renstra dan Renja K/L pada tahun 2025 adalah sebagaimana tabel berikut:

Tabel 58 Perbandingan dengan Renstra dan RPJMN Tahun 2025 berdasarkan Dokumen Perencanaan Strategis

Capaian Indikator Kinerja cakupan unsur peta dasar skala kecil yang termutakhir di wilayah laut dan pantai Indonesia adalah 0,1% dengan target sebesar 0,1%. Hal ini disebabkan oleh faktor pendukung pencapaian sebagai berikut:

1. Kerjasama yang baik antara pelaksana dan pengawas kegiatan untuk mencapai target pekerjaan.
2. Pengendalian atas kendala yang terjadi dilakukan dengan seksama, penuh perhitungan dan tepat sasaran.
3. Kemampuan personil yang sudah sangat memadai, sehingga pembagian tugas dapat dilakukan dengan sangat baik.
4. Melakukan inovasi dalam upaya mencapai target kinerja 2025 dengan melakukan pembuatan *tools Model Builder* pada ArcGIS dalam melakukan generalisasi unsur garis pantai

Tabel 59 Perbandingan Target, Realisasi, dan Capaian IKK 2.2.3

**Keterangan 2025 2026 2027 2028 2029**

<i>Target (%)</i>	0,1	0,1	1,6	50,7	100
<i>Realisasi (%)</i>	0,1				



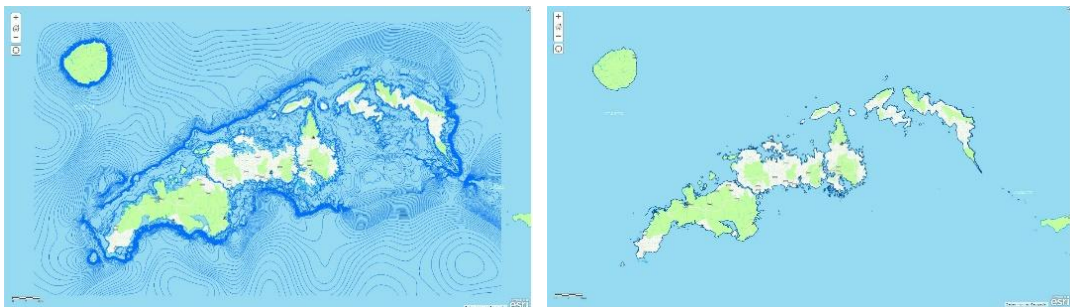


Capaian (%)

0,1				
-----	--	--	--	--

Perbandingan capaian indikator kinerja antara tahun 2024 dengan tahun 2025 memperlihatkan capaian unsur peta dasar skala kecil telah tersedia 100% dan dilakukan pemutakhiran mulai dari tahun 2025.

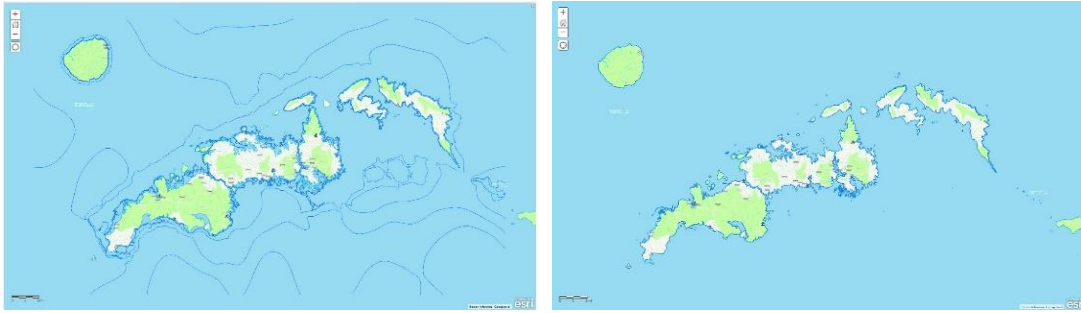
Direktorat Pemetaan Rupabumi Wilayah Laut dan Pantai juga melakukan publikasi unsur rupabumi hipsografi laut dan garis pantai. Publikasi dilakukan melalui penyediaan layanan geospasial (geoservices) pada geoportal Badan Informasi Geospasial (BIG). Adapun metode publikasi yang digunakan meliputi layanan Web Map Service dan Map Image Service. Informasi hasil publikasi unsur rupabumi hipsografi laut dan garis pantai skala 1:250.000, 1:500.000, dan 1:1000.000 dapat diakses melalui laman geoportal BIG pada tautan [https://geoservices.big.go.id/portal/home/user.html?user=Direktorat\\_PRWLP01](https://geoservices.big.go.id/portal/home/user.html?user=Direktorat_PRWLP01).



Gambar 52 Publikasi Unsur Rupabumi Wilayah Laut dan Pantai Skala 1:250.000



Gambar 53 Publikasi Unsur Rupabumi Wilayah Laut dan Pantai Skala 1:500.000



Gambar 54 Publikasi Unsur Rupabumi Wilayah Laut dan Pantai Skala 1:1.000.000

Dalam pencapaian target indikator ini tentunya mengalami kendala dan hambatan yang telah dilakukan pengendalian dengan cara sebagai berikut:

Tabel 60 Kendala indikator 2.2.3

No	Kendala	Pengendalian
1	Belum adanya petunjuk teknis atau SPD untuk hipsografi di RBI	Pembuatan unsur Hipsografi skala menengah dan kecil mengikuti Perka BIG No. 15 Tahun 2014 tentang Pedoman Teknis Ketelitian Peta Dasar sebagai Referensi
2	Generalisasi Garis Pantai Smoothing tidak dilakukan untuk garis pantai dengan karakteristik terbangun	Menyeleksi atribut garis pantai dengan karakteristik terbangun dan tidak dilakukan <i>smoothing</i>
3	Beberapa hasil generalisasi garis pantai di wilayah terbangun terpotong karena proses simplifikasi	Dilakukan edit manual pada wilayah terbangun.
4	Belum pernah melakukan generalisasi unsur bawah laut	Menggunakan konsep generalisasi secara umum

- **Tindak Lanjut Pemenuhan Rekomendasi Hasil Evaluasi Akuntabilitas Kinerja Tahun 2024**

Menindaklanjuti Nota Dinas Inspektorat BIG Nomor 30.10/INSP/AW.05/6/2025, salah satu poin yang disampaikan menyatakan bahwa laporan kinerja telah memberikan dampak positif terhadap perubahan budaya kinerja organisasi. Hal tersebut dibuktikan dengan diterbitkannya Kebijakan Deputy Bidang IGD Nomor B-25.3/DIGD/PR.02.02/4/2025 tentang Pemberian Kebijakan Reward and Punishment di Lingkungan Deputy Bidang IGD, yang mana mekanisme pemberian reward didelegasikan kepada masing-masing unit eselon II.

Dari empat unit eselon II di lingkungan Deputy Bidang IGD, tiga unit eselon II, yaitu Direktorat PRWD, Direktorat PBWNR, dan Direktorat SRG, telah memiliki kebijakan

internal terkait pemberian reward yang telah ditetapkan dan diimplementasikan. Sementara itu, satu unit eselon II, yaitu Direktorat Pemetaan Rupabumi Wilayah Laut dan Pantai (DPRWLP), belum memiliki kebijakan internal yang terdokumentasi secara formal, meskipun implementasi kebijakan pemberian apresiasi telah dilaksanakan. Adapun bentuk implementasi kebijakan tersebut antara lain pemberian penghargaan Most Valuable Staff pada Direktorat SRG, penetapan Pegawai Berkinerja Terbaik dan Asistensi Award pada Direktorat PRWD, pemberian apresiasi atas kontribusi dalam kegiatan deliniasi dan klaim batas terluar landas kontinen Indonesia pada Direktorat PRWLP, serta penghargaan Pegawai Inspiratif pada Direktorat PRWLP.

Sebagai tindak lanjut atas hal tersebut, DPRWLP telah menyusun Prosedur Operasional Standar (POS) Pemilihan Pegawai Berprestasi dan telah disahkan oleh Deputi Bidang Informasi Geospasial Dasar No 49 Tahun 2025. POS tersebut dapat diakses melalui tautan berikut:

[https://drive.google.com/file/d/1wXr4laguBl\\_Y8Y69Rlk4FO0vsFqfF2G0/view?usp=sharing](https://drive.google.com/file/d/1wXr4laguBl_Y8Y69Rlk4FO0vsFqfF2G0/view?usp=sharing).

#### f. IKP 2.1.6 Persentase (%) Dukungan Teknis BIG dalam Penyelesaian Batas Wilayah

IKP 2.1.6 merupakan indikator capaian kinerja Deputi Bidang IGD dalam fungsi menyediakan dukungan teknis dalam kegiatan penyelesaian batas wilayah Indonesia. Nilai perhitungan capaian IKP 2.1.6 menggunakan data dari capaian IKK 3.1.1 (DPBNR), IKK 3.1.2 (DPBNR), IKK 3.1.3 (DPBNR), IKK 3.1.4 (DPBNR), dan IKK 3.1.5 (DPBNR) pada Tabel 61

Tabel 61 Capaian IKP 2.1.1

IKP	Indikator Penyusun	Output	Komponen	Semesta	Target 2025	Realisasi 2025	Capaian (%)
IKP 2.1.6 Persentase (%) Dukungan Teknis BIG dalam Penyelesaian Batas Wilayah	IKK 3.1.1 DPBNR	Dukungan Teknis Percepatan Penegasan Batas Desa/Kelurahan Pada Tingkat Ketelitian Peta Skala 1:5000	Jumlah Penegasan Batas Desa/Kelurahan	100%	31%	32,63%	103%
	IKK 3.1.2 DPBNR	Dukungan teknis segmen batas daerah provinsi dan kabupaten/kota	Jumlah segmen batas daerah provinsi dan kabupaten/kota	100%	-	-	-

		yang telah diverifikasi pada skala 1:5.000					
<b>IKK 3.1.3 DPBNR</b>	Dukungan Teknis Penetapan Batas Darat	Indeks Kemajuan Penyelesaian Penegasan Batas Negara Darat	100	63	63	100%	
<b>IKK 3.1.4 DPBNR</b>	Dukungan Teknis Penetapan Batas Maritim	Indeks Kemajuan Penyelesaian Penegasan Batas Negara Maritim	156	66	66,53	100%	
<b>IKK 3.1.5 DPBNR</b>	Dukungan teknis pemenuhan tanda batas negara	Jumlah pilar OBP RI-Malaysia Jumlah pilar batas negara RI-RDTL Jumlah pilar batas negara RI-PNG	100%	53%	53,26%	100%	

Perhitungan IKP 2.1.6 dilakukan menggunakan rumus seperti yang tercantum pada manual Indikator Kinerja Deputy IGD tahun 2025-2029 yang dijabarkan sebagai berikut:

- d. Total Persentase (%) dukungan teknis BIG dalam penyelesaian batas wilayah (F) dihitung menggunakan formula:

$$F = \left( \frac{S + T + U + (V/146) + W}{5} \right)$$

Keterangan:

- S : persentase (%) batas desa/ kelurahan yang telah diverifikasi pada skala 1:5.000
- T : persentase (%) segmen batas daerah provinsi dan kabupaten/kota yang telah diverifikasi pada skala 1:5.000
- U : persentase (%) Kemajuan Penyelesaian Penegasan Batas Negara Darat.
- V : Hitung persentase (%) Kemajuan Penyelesaian Penegasan Batas Negara Maritim



W : persentase (%) pemenuhan tanda batas negara

1. Hitung persentase (%) batas desa/ kelurahan yang telah diverifikasi pada skala 1:5.000 (S) dengan rumus :

$$S = \frac{a + b}{c} \times 100\%$$

- a : Jumlah desa/kelurahan yang memiliki batas wilayah dan telah diverifikasi pada skala 1:5.000 sampai dengan tahun sebelumnya adalah sebesar 23.485 Desa/Kelurahan
- b : Jumlah desa/kelurahan yang memiliki batas wilayah dan telah diverifikasi pada skala 1:5.000 pada tahun berjalan adalah sebesar 3.849 Desa/Kelurahan
- c : Jumlah desa/kelurahan berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 100.1.1-6117 Tahun 2022 tentang Pemutakhiran dan Pemberian Kode, Data Wilayah Administrasi Pemerintahan, dan Pulau sejumlah 83.763 desa/kelurahan sehingga capaian S dapat dihitung sebagai berikut:

$$S = \frac{a + b}{c} \times 100\%$$

$$S = \frac{23.485 + 3.849}{83.763} \times 100\%$$

$$S = 32,63\%$$

2. Hitung persentase (%) segmen batas daerah provinsi dan kabupaten/kota yang telah diverifikasi pada skala 1:5.000 (T) dengan rumus:

$$T = \frac{d + e + f + g}{h + i} \times 100\%$$

- d : segmen batas daerah provinsi yang telah diverifikasi pada skala 1:5.000 sampai dengan tahun sebelumnya adalah sebanyak 7 segmen.
- e : segmen batas daerah provinsi yang telah diverifikasi pada skala 1:5.000 pada tahun berjalan adalah sebanyak 0 segmen.
- f : segmen batas daerah kabupaten/kota yang telah diverifikasi pada skala 1:5.000 sampai dengan tahun sebelumnya adalah sebanyak 16 segmen.
- g : segmen batas daerah kabupaten/kota yang telah diverifikasi pada skala 1:5.000 pada tahun berjalan adalah sebanyak 0 segmen.

- h : target segmen batas daerah provinsi yang diverifikasi pada skala 1:5.000 sejumlah 192 segmen
- i : target segmen batas daerah kabupaten/kota yang telah diverifikasi pada skala 1:5.000 sejumlah 787 segmen (i)

Pada tahun 2025 IKK 3.1.2 DPBNR persentase (%) segmen batas daerah provinsi dan kabupaten/kota yang telah diverifikasi pada skala 1:5.000 merupakan kegiatan yang berdampak efisiensi sehingga capaian T dapat dihitung sebagai berikut yang diisi nilai baseline:

$$T = \frac{d + e + f + g}{h + i} \times 100\%$$

$$T = \frac{7 + 0 + 16 + 0}{192 + 787} \times 100\%$$

$$T = 2,34\%$$

3. Hitung persentase (%) Kemajuan Penyelesaian Penegasan Batas Negara Darat (U) dengan rumus :

$$U = \frac{u1}{100} \times 100\%$$

u1 : Indeks Kemajuan Penyelesaian Penegasan Batas Negara Darat adalah sebesar 63.

sehingga capaian U dapat dihitung sebagai berikut:

$$U = \frac{u1}{100} \times 100\%$$

$$U = \frac{63}{100} \times 100\%$$

$$U = 63\%$$

4. Hitung persentase (%) Kemajuan Penyelesaian Penegasan Batas Negara Maritim (V) dengan rumus :

$$V = \frac{v1}{146} \times 100\%$$



v1 : Indeks Kemajuan Penyelesaian Penegasan Batas Negara Maritim adalah sebesar 66,53.

sehingga capaian U dapat dihitung sebagai berikut:

$$V = \frac{v1}{100} \times 100\%$$

$$V = \frac{66,53}{100} \times 100\%$$

$$V = 66,53\%$$

5. Hitung persentase (%) pemenuhan tanda batas negara (W) dengan rumus:

$$W = \left( \frac{j + k + l + m + n + o + p + q}{r} \right) \times 100\%$$

j : jumlah pilar OBP RI-Malaysia sampai dengan tahun sebelumnya adalah sebanyak 30 pilar.

k : jumlah pilar batas negara RI-RDTL sampai dengan tahun sebelumnya adalah sebanyak 1.042 pilar.

l : jumlah pilar batas negara RI-PNG sampai dengan tahun sebelumnya adalah sebanyak 308 pilar.

m : Capaian Titik Dasar (TD) dan Titik Referensi (TR) Terverifikasi sampai dengan tahun sebelumnya adalah sebanyak 46 titik.

n : Capaian pilar OBP RI-Malaysia pada tahun berjalan adalah sebanyak 6 pilar.

o : Capaian pilar batas negara RI-RDTL pada tahun berjalan adalah sebanyak 20 pilar.

p : Capaian pilar batas negara RI-PNG pada tahun berjalan adalah sebanyak 20 pilar.

q : Capaian Titik Dasar (TD) dan Titik Referensi (TR) Terverifikasi pada tahun berjalan adalah sebanyak 0 titik.

r : Total target pemenuhan tanda batas negara sejumlah 2.764 unit sehingga capaian W dapat dihitung sebagai berikut:

$$W = \left( \frac{j + k + l + m + n + o + p + q}{r} \right) \times 100\%$$

$$W = \left( \frac{30 + 1.042 + 308 + 46 + 6 + 20 + 20 + 0}{2.764} \right) \times 100\%$$

$$W = 53,26\%$$

Berdasarkan hitungan di atas maka capaian IKP 2.1.6 dihitung dengan :

$$F = \left( \frac{S + T + U + (V/146) + W}{5} \right)$$

$$F = \left( \frac{32,63 + 2,35 + 63 + (66,53/146) + 53,26}{5} \right)$$

$$F = 39.36\%$$

Berdasarkan perhitungan tersebut didapatkan nilai capaian Persentase (%) dukungan teknis BIG dalam penyelesaian batas wilayah sebesar **39,36%** dengan **target 39,2%**. Namun, terdapat pemutakhiran nilai konstanta skala indeks pada indikator persentase (%) Kemajuan Penyelesaian Penegasan Batas Negara Maritim (V) dari semula adalah 146 menjadi 156. Perubahan ini berdampak pada perhitungan IKP 2.1.6 dihitung menjadi:

$$F = \left( \frac{32,63 + 2,35 + 63 + (66,53/156) + 53,26}{5} \right)$$

$$F = 38,77\%$$

Dalam hal ini, capaian Persentase (%) dukungan teknis BIG dalam penyelesaian batas wilayah dilaporkan sebesar 38,77% dengan target 39,2%. Capaian baru tidak serta merta mengindikasikan kinerja Deputy Bidang IGD belum mencapai target. Namun disebabkan karena update nilai konstanta dari skala indeks pada salah satu variabel. Hal ini juga bisa dilihat dari capaian indikator kinerja dari unit kerja eselon II yang melaksanakan kegiatan dukungan teknis BIG dalam penyelesaian batas wilayah yang semua terget indikatornya terpenuhi. Penjelasan detil capaian Indikator Kinerja Kegiatan unit kerja eselon II pada subbagian masing-masing IKK berikut.

### 1) IKK 3.1.1 DPBNR Persentase (%) Batas Desa/Kelurahan yang Telah Diverifikasi pada Skala 1:5.000

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah pada Ketentuan Peralihan Pasal 401 ayat (2) menyatakan bahwa “Delineasi batas termasuk cakupan wilayah dan penentuan luas sebagaimana dimaksud dilakukan berdasarkan pada perhitungan teknis yang dibuat oleh lembaga yang membidangi Informasi Geospasial (IG)”. Lembaga yang berwenang membidangi Informasi Geospasial adalah Badan Informasi Geospasial (BIG). Berdasarkan Pasal 1 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2011 tentang Informasi Geospasial, Informasi Geospasial adalah Data Geospasial yang





sudah diolah sehingga dapat digunakan sebagai alat bantu dalam perumusan kebijakan, pengambilan keputusan dan atau pelaksanaan kegiatan yang berhubungan dengan ruang kebumihian.

Dalam rangka mendukung penyediaan peta batas desa dan mendukung implementasi Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, Direktorat Pemetaan Batas Wilayah dan Nama Rupabumi (DPBNR) – Badan Informasi Geospasial (BIG) melaksanakan Dukungan Teknis Percepatan Penegasan Batas Desa/Kelurahan Pada Tingkat Ketelitian Peta Skala 1:5.000. Keterlibatan BIG dalam kegiatan Dukungan Teknis Percepatan Penegasan Batas Desa/Kelurahan Pada Tingkat Ketelitian Peta Skala 1:5.000 erat kaitannya dengan posisi BIG yang tergabung dalam kelompok kerja teknis penetapan dan penegasan batas desa sebagaimana tertuang dalam Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 100.3.2.1-0434 Tahun 2024 tentang Pembentukan Tim Penetapan dan Penegasan Batas Desa Pusat (Tim PPBDes Pusat). Berdasarkan Permendagri No. 45 Tahun 2016 tentang Pedoman Penetapan dan Penegasan Batas Desa, juga disebutkan bahwa PPBW - BIG (sekarang: DPBNR) merupakan salah satu anggota Tim PBB Des Pusat mempunyai tugas untuk menyiapkan kebijakan umum dan melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap penetapan dan penegasan batas desa. BIG akan melakukan penyiapan peta dasar, bimbingan teknis serta pendampingan teknis untuk pelaksanaan dukungan teknis batas wilayah administrasi desa/kelurahan yang dapat membantu pemerintah daerah dalam penyelenggaraan penataan wilayah, salah satunya penegasan batas wilayah administrasi desa/kelurahan secara mandiri.

IKK ini bertujuan untuk mengetahui capaian desa/kelurahan yang telah diverifikasi pada skala 1:5.000. Berdasarkan tabel perbandingan target dan realisasi kinerja tahun 2025 pada Tabel 62, dapat dilihat bahwa total capaian desa/kelurahan adalah 3.849 atau 105,26% dari target yang ditetapkan pada PK.

Tabel 62 Perbandingan antara target dan realisasi kinerja IKK 3.1.1 Tahun 2025

Kode IKK	Indikator Kinerja	Semesta	Capaian s.d. 2024	Target 2025	Realisasi 2025	Capaian (%)
3.1.1	Persentase (%) batas desa/kelurahan yang telah diverifikasi pada skala 1:5.000	83.763 desa/kelurahan	23.485 desa/kelurahan	3.000 desa/kelurahan	3.849 desa/kelurahan	105,26

Pada Tabel 63, diketahui informasi tingkat tingkat capaian dalam kurun waktu 2020 sampai dengan tahun 2025. Dalam kurun waktu 2020-2024, kegiatan penyelesaian

penegasan batas negara wilayah darat berada dalam IKK Persentase (%) Ketersediaan Informasi Geospasial Unsur Peta Dasar Batas Wilayah Yang Berkualitas dan Siap Pakai Sesuai Kebutuhan Pembangunan Nasional. Sehingga, IKK 3.1.1 Persentase (%) Batas Desa/Kelurahan yang Telah Diverifikasi pada Skala 1:5.000 baru mulai dilaporkan pada tahun 2025.

Tabel 63 Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja IKK 3.1.1 tahun 2025 dengan tahun lalu dan beberapa tahun terakhir

Tahun	Target		Realisasi		Capaian (%)
	Jumlah (Desa/Kelurahan)	Persentase (%)	Jumlah (Desa/Kelurahan)	Persentase (%)	
2020	500		209		
2021	4.000	9,93	4.339	10,34	104,07
2022	4.000	10,18	4.079	10,28	100,93
2023	21.000	35,35	8.975	20,99	59,39
2024	8.000	30,54	433	21,51	70,42
2025	3.000	31	3.849	32,63	105,26

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 64, maka IKK 3.1.1 pada tahun 2025 dengan target 31% telah tercapai sebesar 32,63%. Dimana nilai realisasi lebih besar 1,63% dari target yang telah ditetapkan pada Rencana Strategis BIG, Rencana Kerja, dan PK Direktur Pemetaan Batas Wilayah dan Nama Rupabumi.

Tabel 64 Perbandingan realisasi kinerja IKK 3.1.1 sampai dengan tahun 2025 dengan RPJMN dan Renstra

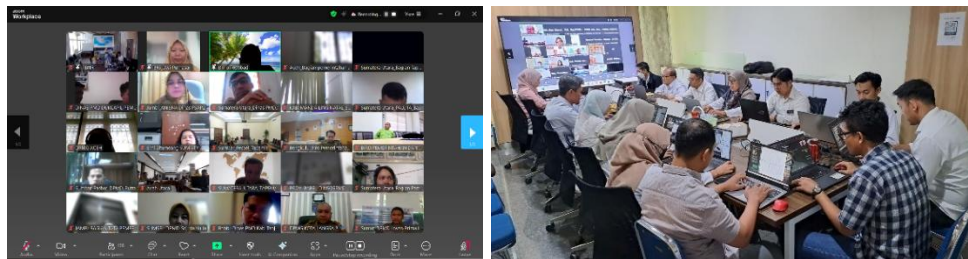
IKK	Target RPJMN 2025	Target Renstra 2025 (%)	Target Renja 2025 (%)	Target Standar Nasional	Target dalam PK (%)	Realisasi (%)	Capaian (%)
3.1.1	5.500 Desa/Kelurahan	28	28	-	31	32,63	105,26

Kegiatan penyelesaian percepatan penegasan batas desa/kelurahan yang telah dilakukan oleh DPBNR adalah sebagai berikut:





- a. Koordinasi Dukungan Teknis Percepatan Penegasan Batas Desa/Kelurahan dengan Tim Penetapan dan Penegasan Batas Desa/Kelurahan Pusat  
Kegiatan koordinasi dengan Tim PPBDes Tingkat Pusat dilakukan secara intens untuk terciptanya sinergi yang baik antara kementerian/lembaga dalam rangka penyusunan strategi pelaksanaan percepatan penegasan batas desa/kelurahan. Adapun K/L yang secara intensif melakukan koordinasi di tingkat pusat antara lain: Kementerian Dalam Negeri Ditjen Bina Administrasi Kewilayahan, Kementerian Dalam Negeri Ditjen Bina Pemerintahan Desa, Kementerian ATR/BPN, Kementerian Desa, Kementerian Komunikasi dan Digital, Kementerian Keuangan, dan Komisi Pemilihan Umum.
- b. Temu Kerja dengan Tim Penetapan dan Penegasan Batas Desa/Kelurahan Pusat dan Pemerintah Daerah  
Kegiatan temu kerja bertujuan untuk menyampaikan rencana kerja dukungan teknis penegasan batas desa/kelurahan dan merupakan bentuk monitoring progres pelaksanaan penegasan batas desa/kelurahan masing masing kabupaten/kota oleh Tim Pusat terhadap Pemerintah Daerah.  
Sebagai dampak adanya efisiensi anggaran sebagaimana Instruksi Presiden (Inpres) Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2025, maka pada tahun 2025, pelaksanaan kegiatan temu kerja dilakukan secara daring. Temu kerja dilaksanakan pada 19 Juni – 14 Juli 2025 dan dibagi menjadi 3 (tiga) region, yaitu Region Barat (Sumatra dan Jawa), Region Tengah (Kalimantan dan Sulawesi), dan Region Timur (Bali, Nusa Tenggara, Maluku, Papua).



Gambar 55 Temu Kerja dengan Tim PPBDes Pusat dan Daerah

- c. Diskusi Kelompok Terpumpun (DKT) Penyusunan Spesifikasi Produk Data Batas Wilayah dan Diskusi Kelompok Terpumpun (DKT) Penyusunan NSPK Verifikasi Teknis Penegasan Batas Desa/Kelurahan  
DKT Penyusunan Spesifikasi Produk Data Batas Wilayah yang diselenggarakan pada 29 September – 2 Oktober 2025 di Yogyakarta dan 3 – 4 Desember 2025 di Bogor, bertujuan menghimpun masukan ilmiah dan teknis terhadap *draft* standar, termasuk istilah, parameter, struktur data, serta prinsip validasi. Hasil DKT akan menjadi landasan dalam penyempurnaan dokumen standar yang resmi dan aplikatif. Dengan adanya

standar yang baku, DPBNR dapat memastikan kualitas dan interoperabilitas data nasional, mendukung integrasi lintas sektor, serta memperkuat koordinasi antar instansi dalam upaya mewujudkan sistem informasi geospasial yang efisien, legal, dan berkelanjutan.

Sementara DKT Penyusunan NSPK Verifikasi Teknis Penegasan Batas Desa/Kelurahan yang diselenggarakan pada 29 September – 2 Oktober 2025 di Yogyakarta, bertujuan untuk menghimpun masukan substantif dari akademisi, praktisi, dan pihak terkait guna menguji kesesuaian substansi pedoman dengan kebijakan dan praktik teknis di lapangan. Diskusi ini juga menjadi sarana untuk menyelaraskan metode, proses, dan standar yang akan digunakan, sehingga pedoman yang dihasilkan bersifat operasional, akuntabel, dan aplikatif.



Gambar 56 DKT Penyusunan Spesifikasi Produk Data Batas Wilayah



Gambar 57 DKT Penyusunan NSPK Verifikasi Teknis Penegasan Batas Desa/Kelurahan

d. Verifikasi Teknis Hasil Penegasan Batas Desa/Kelurahan

Pelaksanaan verifikasi teknis hasil penegasan batas desa/kelurahan mengacu pada Permendagri 45/2016 tentang Pedoman Penetapan dan Penegasan Batas Desa, surat edaran Kementerian Dalam Negeri Ditjen Bina Pemerintahan Desa No. 1463/3835/BPD tentang Pelaksanaan Penetapan dan Penegasan Batas Administrasi Desa dan Surat Edaran Kementerian Dalam Negeri Ditjen Bina Pemerintahan Desa No. 140/3838/BPD tentang Tindak Lanjut Kegiatan Asistensi Teknis Penetapan dan Penegasan Batas Desa 2022.

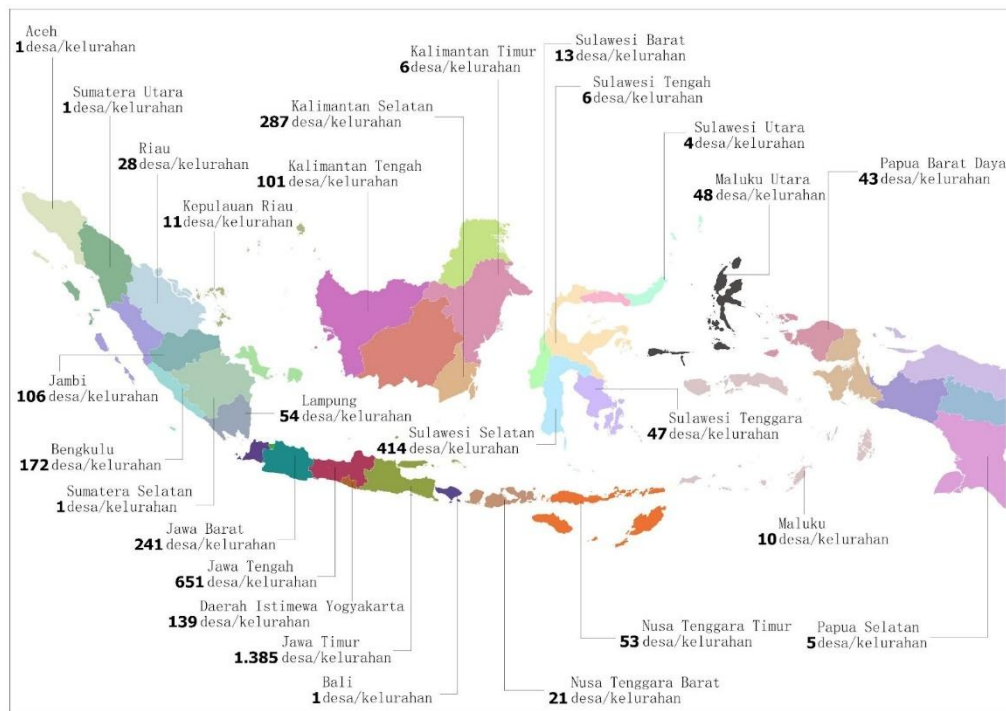
Verifikasi teknis yang dilakukan dikhususkan pada aspek teknis untuk menjamin kualitas data spasial yang dihasilkan oleh pemerintah daerah yang meliputi pemeriksaan sumber data, pemeriksaan topologi data spasial, pemeriksaan struktur dan atribut data spasial, dan pemeriksaan kesesuaian data spasial dengan peta batas desa/kelurahan maupun produk hukum. Data yang dihasilkan harus selaras dengan batas daerah yang sudah ditetapkan dalam Peraturan Dalam Negeri maupun data batas

desa/kelurahan yang telah ditetapkan dalam Peraturan Bupati/Walikota yang telah terkompilasi sebelumnya.



Gambar 58 Verifikasi Teknis Hasil Penegasan Batas Desa/Kelurahan

Capaian kegiatan verifikasi teknis tahun 2025 adalah sejumlah 3.849 desa/kelurahan yang mana terdapat kenaikan signifikan terhadap capaian pada setiap triwulan (TW). Capaian pada TW I adalah 503 desa/kelurahan, capaian pada TW II adalah 959 desa/kelurahan, capaian pada TW III adalah 1.137 desa/kelurahan, dan capaian pada TW IV adalah 1.250 desa/kelurahan. Adapun untuk persebaran lokasinya dapat dilihat pada Gambar 56.



Gambar 59 Persebaran Lokasi Verifikasi Teknis Hasil Penegasan Batas Desa/Kelurahan

- Analisis Penyebab Keberhasilan/Kegagalan atau Peningkatan/Penurunan Kinerja serta Alternatif Solusi yang Telah Dilakukan

Tingkat keberhasilan pencapaian kinerja kegiatan Dukungan Teknis Percepatan Penegasan Batas Desa/Kelurahan pada Tingkat Ketelitian Peta Skala 1:5000 pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- Dukungan dan peran aktif Tim PPBDes Kabupaten/Kota dalam pendaftaran data dan tindak lanjut hasil verifikasi teknis dari BIG;
- Ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten di bidang geospasial dan kemampuan memahami mandat regulasi dan ketentuan teknis terkait penyelenggaraan informasi geospasial unsur batas wilayah dan penegasan batas desa/kelurahan;
- Ketersediaan dan kondisi data dan informasi geospasial dasar termutakhir;
- Koordinasi intensif dan sinkronisasi dengan kementerian/lembaga terkait;
- Partisipasi dan dukungan pemerintah desa/kelurahan.

Sebaliknya, dalam pelaksanaan kegiatan juga dijumpai beberapa kendala yang mempengaruhi capaian IKK 3.1.1. Beberapa kendala utama yang dihadapi sebagai berikut:

- Instruksi Presiden (Inpres) Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2015 yang mengharuskan efisiensi anggaran membatasi alokasi dana untuk kegiatan dukungan teknis percepatan penegasan batas desa/kelurahan, sehingga BIG tidak dapat memberikan dukungan teknis secara langsung dan optimal kepada pemerintah daerah yang melaksanakan kegiatan penegasan batas desa/kelurahan;
- Kurangnya peran aktif pemerintah daerah kabupaten/kota yang berdampak pada adanya keterlambatan proses verifikasi teknis, serta kurangnya peran aktif pemerintah provinsi dalam memonitoring dan mengkoordinasi pemerintah daerah kabupaten/kota;
- Kurangnya tenaga teknis di daerah atau kurangnya pemahaman terhadap prosedur yang ada.

Dalam upaya meminimalisir kendala yang dihadapi agar tidak terlalu berdampak pada capaian, maka dilakukan penyesuaian strategis. Penyesuaian tersebut dilakukan tanpa mengurangi kualitas substansi teknis sebagai upaya dalam mengatasi adanya efisiensi melalui beberapa langkah berikut:

- Koordinasi Daring yang Lebih Baik: Mengoptimalkan *platform* daring untuk pendaftaran verifikasi teknis dan komunikasi aktif dengan tim verifikator;
- Penjelasan Intensif ke Pemerintah Daerah: Memberikan penjelasan yang lebih mendalam dan bimbingan tentang prosedur pendaftaran dan persyaratan teknis untuk memastikan pemerintah daerah dapat mengikuti prosedur tanpa hambatan;
- Komunikasi yang Lebih Intensif: Meningkatkan komunikasi antara pemerintah daerah dan tim verifikator untuk memastikan bahwa proses





verifikasi dapat berjalan tepat waktu dan sesuai dengan standar yang berlaku;

- Penguatan Pengawasan dan Evaluasi: Memperkuat pengawasan dan evaluasi terhadap proses verifikasi teknis untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan ketentuan dan anggaran yang ada, serta mengidentifikasi potensi perbaikan dalam pelaksanaan kegiatan.
- **Analisis program/kegiatan yang menunjang keberhasilan ataupun kegagalan pencapaian pernyataan kinerja**
- Semua program dan kegiatan dalam Dukungan Teknis Percepatan Penegasan Batas Desa/Kelurahan pada Tingkat Ketelitian Peta Skala 1:5000 menunjang keberhasilan pencapaian pernyataan kinerja. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut: Koordinasi Dukungan Teknis membantu Pemerintah Daerah dalam memahami alur kerja dan metode teknis termutakhir, serta pemetaan kebutuhan dalam penentuan strategi percepatan pelaksanaan penegasan batas desa/kelurahan. Kegiatan koordinasi ini dapat terselenggara berkat peran aktif Pemerintah Daerah. Sementara itu, kegiatan yang diselenggarakan secara tatap muka di daerah dapat terlaksana berkat dukungan pendanaan dari Pemerintah Daerah;
  - Temu Kerja memberikan kontribusi dalam percepatan penegasan batas desa/kelurahan. Sebagai upaya dapat terjalannya koordinasi yang lebih efektif dan efisien antara Pemerintah Daerah dengan BIG dan Kemendagri (Tim PPBDes Pusat), maka kegiatan temu kerja dikelompokkan menjadi 3 (tiga) region yaitu: Region Barat (Jawa dan Sumatera), Region Tengah (Sulawesi dan Kalimantan), dan Region Timur (Bali, Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua);
  - Diskusi Kelompok Terpumpun sangat berkontribusi dalam menghimpun masukan ilmiah dan teknis sebagai landasan dalam penyempurnaan dokumen standar yang resmi dan aplikatif;
  - Verifikasi Teknis Hasil Penegasan merupakan proses utama dalam pencapaian penegasan batas desa/kelurahan, sehingga hasilnya menjadi tolok ukur dalam perhitungan capaian. Adapun capaian hasil verifikasi teknis yang diperoleh merupakan hasil dari dukungan teknis BIG pada periode sebelumnya, sehingga Pemerintah Kabupaten/Kota mempunyai pemahaman teknis yang memadai dan dapat melaksanakan kegiatan penegasan batas desa/kelurahan dengan mengoptimalkan tim teknis daerah dan mengandalkan anggaran Pemerintah Daerah.
- **Analisis atas efisiensi penggunaan sumber daya**
- Pengukuran efisiensi dilakukan dengan membandingkan selisih antara pengeluaran seharusnya dan pengeluaran sebenarnya dengan pengeluaran seharusnya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan nomor 22/PMK.02/2021 tentang Pengukuran Dan Evaluasi Kinerja Anggaran Atas Pelaksanaan Rencana Kerja Dan Anggaran Kementerian Negara/Lembaga, nilai tertinggi efisiensi adalah 20% (dua puluh persen) dan nilai terendah adalah sebesar -20% (minus dua puluh persen). Pengukuran efisiensi sasaran dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Efisiensi Anggaran (\%)} = \frac{(\text{Alokasi Anggaran} \times \text{Capaian}) - \text{Realisasi Anggaran}}{\text{Alokasi Anggaran}} \times 100$$

Berdasarkan perhitungan di atas, nilai efisiensi anggaran IKK 3.1.1 Direktorat Pemetaan Batas Wilayah dan Nama Rupabumi tahun 2025 adalah sebagai berikut:

Tabel 65 Analisis atas efisiensi penggunaan sumber daya IKK 3.1.1

IKK	Alokasi Anggaran (Rp)	Realisasi Anggaran (Rp)	Realisasi Anggaran (%)	Capaian (%)	Efisiensi (%)
3.1.1	530.073.000	516.797.966	97,5	105,26	7,76

Berdasarkan Tabel 65, nilai efisiensi anggaran IKK 3.1.1 adalah sebesar 7,76%, maka DPBNR efisien dalam penggunaan anggaran.

## 2) IKK 3.1.3 DPBNR Indeks Kemajuan Penyelesaian Penegasan Batas Negara Wilayah Darat

Secara geografis, Indonesia berbatasan darat dengan tiga negara, yaitu: Malaysia (sebelah utara), Papua Nugini (sebelah timur) dan Timor Leste (sebelah selatan), namun status batas negara darat dengan ketiga negara tersebut belum tuntas. Menyegerakan penuntasan status batas negara juga tersirat dalam salah satu agenda prioritas Nawacita “Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka Negara Kesatuan”. Upaya diplomasi kedaulatan negara yang salah satu upayanya ialah melalui perundingan batas negara darat dengan negara yang berbatasan dilakukan setiap tahunnya.

IKK ini bertujuan untuk mengetahui capaian kemajuan penyelesaian penegasan batas negara wilayah darat. Berdasarkan tabel perbandingan target dan realisasi kinerja tahun 2025 pada Tabel 66, dapat dilihat bahwa capaian indeks kemajuan penyelesaian penegasan batas negara wilayah darat adalah indeks 63 atau 100% dari target yang ditetapkan pada PK.

Tabel 66 Perbandingan antara target dan realisasi kinerja IKK 3.1.3 Tahun 2025

Kode IKK	Indikator Kinerja	Semesta	Target 2025	Realisasi 2025	Capaian (%)
----------	-------------------	---------	-------------	----------------	-------------



3.1.3	Indeks kemajuan penyelesaian penegasan batas negara wilayah darat	Indeks 100	Indeks 63	Indeks 63	100
-------	---	------------	-----------	-----------	-----

Pada Tabel 67, diketahui informasi tingkat tingkat capaian dalam kurun waktu 2020 sampai dengan tahun 2025. Dalam kurun waktu 2020-2024, kegiatan penyelesaian penegasan batas negara wilayah darat berada dalam IKK Persentase (%) Ketersediaan Informasi Geospasial Unsur Peta Dasar Batas Wilayah Yang Berkualitas dan Siap Pakai Sesuai Kebutuhan Pembangunan Nasional, dengan satuan kesepakatan teknis. Sehingga, IKK 3.1.3 Indeks Kemajuan Penyelesaian Penegasan Batas Negara Wilayah Darat baru mulai dilaporkan pada tahun 2025, dengan satuan indeks.

Tabel 67 Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja IKK 3.1.3 tahun 2025 dengan tahun lalu dan beberapa tahun terakhir

Tahun	2020	2021	2022	2023	2024	2025
<b>Target (Indeks)</b>	<i>belum ada</i>					63
<b>Realisasi (Indeks)</b>	<i>belum ada</i>					63
<b>Capaian (%)</b>	<i>belum ada</i>					100

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 68, maka IKK 3.1.3 pada tahun 2025 dengan target indeks 63 telah tercapai sebesar indeks 63. Dimana nilai realisasi sama dengan target yang telah ditetapkan pada Rencana Strategis BIG, Rencana Kerja, dan PK Direktur Pemetaan Batas Wilayah dan Nama Rupabumi.

Tabel 68 Perbandingan realisasi kinerja IKK 3.1.3 sampai dengan tahun 2025 dengan RPJMN dan Renstra

IKK	Target RPJMN 2025	Target Renstra 2025 (Indeks)	Target Renja 2025 (Indeks)	Target Standar Nasional	Target dalam PK (Indeks)	Realisasi (Indeks)	Capaian (%)

3.1.3	7 Dokumen Teknis	63	63	-	63	63	100
-------	------------------------	----	----	---	----	----	-----

Kegiatan penyelesaian penegasan batas negara wilayah darat yang telah dilakukan oleh DPBNR adalah sebagai berikut:

a. Perundingan Batas Negara Darat Indonesia – Malaysia

- Pertemuan *Joint Indonesia - Malaysia* (JIM) ke 45

Pertemuan ini berlangsung pada tanggal 17 - 19 Februari 2025 di Jakarta. Pada pertemuan ini kedua pihak menyepakati dan menerima hasil yang disepakati pada *forum technical MIT (Malaysia Indonesia Technical Meeting)* ke-50 untuk penyelesaian OBP Sektor Timur pada OBP Sinapad-Sesai, OBP Pulau Sebatik, dan *Priority Area II* pada New West Pillar sampai ke AA 2 Pillar.



Gambar 60 Pertemuan JIM (Joint Indonesia - Malaysia) ke 45 di Jakarta

- *Special Discussion of Common Border Reference Frame (CBDRF) between Indonesia and Malaysia*

Pertemuan ini berlangsung pada 3-4 November 2025 di Jakarta. Fokus pertemuan ini adalah menyepakati *common datum reference* yang akan disepakati untuk diimplementasikan pada batas maritim dan darat.





Gambar 61 *Special Discussion of CBDRF between Indonesia and Malaysia* di Jakarta

- *Special Discussion of Joint Border Mapping (JBM) between Indonesia and Malaysia*

Pertemuan ini berlangsung pada 3-4 November di Jakarta. Pertemuan ini merupakan agenda rutin tahunan. Beberapa hal yang sudah disepakati yaitu *Field Verification Plots (FVP) Map Sheet 40, 3rd Supplemental TOR*, dan perumusan lini masa kegiatan JBM di tahun 2026.



Gambar 62 *Special Discussion of JBM between Indonesia and Malaysia* di Jakarta

- *The Fifteenth Meeting of The Joint Working Group (JWG) For The Common Border Datum Reference Frame (CBDRF) and The Joint Border Mapping (JBM) Project between Indonesia and Malaysia*

Pertemuan ini berlangsung pada 5 November 2025 di Jakarta. Pertemuan ini merupakan rangkaian kegiatan CBDRF dan JBM yang bertujuan untuk menyelesaikan *Map Sheet 40*.





Gambar 63 *The Fifteenth Meeting of JWG for CBDRF and JBM Project between Indonesia and Malaysia* di Jakarta

- *Informal Discussion* Berhubung Perkara Teknikal Bidang Ukur Dan Pemetaan Dalam Konteks Persempadanan Indonesia - Malaysia  
 Pertemuan ini berlangsung pada 3-4 Desember 2025 di Kuala Lumpur, Malaysia. Pertemuan ini membahas Perkara Teknikal Bidang Ukur dan Pemetaan dalam konteks Persepadanan Malaysia-Indonesia yang diselenggarakan di ruang rapat Jabatan Ukur dan Pemetaan Malaysia (JUPEM) Kuala Lumpur Malaysia, yang dihadiri oleh perwakilan JUPEM, Kementerian Pertahanan, dan Badan Informasi Geospasial.



Gambar 64 *Informal Discussion Indonesia – Malaysia* di Kuala Lumpur

- b. Perundingan Batas Negara Darat Indonesia – Papua Nugini
  - Pertemuan JTSC-SDM ke-37 antara Indonesia - Papua Nugini  
 Pertemuan ini berlangsung pada 16 Desember 2025 di Port Moresby, Papua Nugini. Pada pertemuan ini, Indonesia dan Papua Nugini menyepakati hasil *joint survey* pada tahun 2020-2024. Kedua belah pihak juga membahas rencana kegiatan tahun 2026 yang meliputi pengukuran



densifikasi pilar batas negara dan pemutakhiran nama rupabumi sepanjang batas negara Indonesia - Papua Nugini.



Gambar 65 Pertemuan JTSC-SDM ke-37 antara Indonesia - Papua Nugini di Port Moresby, Papua Nugini

- Pertemuan JBC ke 39 antara Indonesia - Papua Nugini  
Pertemuan ini berlangsung pada 18 Desember 2025 di Port Moresby, Papua Nugini. Pada forum ini ketua JTSC-SDM melaporkan bahwasanya hasil *joint survey* untuk densifikasi pilar pada tahun 2020-2024 telah disepakati pada forum JTSC-SDM tanggal 16 Desember 2025. Ketua JBC menerima hal tersebut dan menyepakati bahwasanya hasil densifikasi pilar tahun 2020-2024 telah diterima. Adapun hasil densifikasi tahun 2025 akan diproses tahun 2026 mendatang.



Gambar 66 Pertemuan JBC ke-39 antara Indonesia - Papua Nugini di Port Moresby, Papua Nugini

Adapun dokumen yang dihasilkan dari kegiatan penyelesaian penegasan batas negara wilayah darat meliputi:

- a. *Minutes* JIM 45 dan MoU tiga segmen batas (OBP Sinapad - Sesai, OBP Pulau Sebatik, dan NWP - AA 2) yang telah tercapai pada bulan Februari 2025 serta

dokumen pengikutnya berupa Kepmendagri terkait Tim Kerja Penanganan Perubahan Wilayah Negara dan Draft Peraturan Presiden tentang Penanganan Dampak Penegasan Batas Wilayah Negara di Kawasan Perbatasan yang tercapai pada Bulan Juni 2025.

- b. *Record of Informal Discussion* Berhubung Perkara Teknikal Bidang Ukur dan Pemetaan dalam Konteks Persempadanan Malaysia-Indonesia di JUPEM, di Kuala Lumpur, Malaysia tanggal 3-4 Desember 2025.
- c. Dokumen yang terdiri dari kumpulan kegiatan yang mendukung forum *Joint Working Group (JWG) for the Common Border Datum Reference Frame (CBDRF) Project and the Joint Border Mapping (JBM) Project* antara Indonesia dengan Malaysia, dengan rincian sebagai berikut:
  - *Record of The Special Discussion of The Common Border Datum Reference Frame (CBDRF) Project between Indonesia (Kalimantan Timur & Kalimantan Barat) and Malaysia (Sabah & Sarawak)*, Jakarta, Indonesia, 3 - 4 November 2025;
  - *Record of The Special Discussion of The Joint Border Mapping (JBM) Project Between Indonesia (Kalimantan Timur & Kalimantan Barat) and Malaysia (Sabah & Sarawak)*, Jakarta, Indonesia, 3 - 4 November 2025;
  - *Minutes of The Fifteenth Meeting of The Joint Working Group (JWG) for The Common Border Datum Reference Frame (CBDRF) and Joint Border Mapping (JBM) Project between Indonesia and Malaysia*, Jakarta, Indonesia, 5 November 2025.
- d. Dokumen yang terdiri dari kumpulan kegiatan yang mendukung forum *Joint Border Committee* antara Indonesia dengan Papua Nugini, dengan rincian sebagai berikut:
  - *Minutes of Data Exchange*;
  - *Minutes of Joint Technical Sub-committee on Survey Demarcation of the Boundary and Mapping of Border Areas (JTSC-SDM) Between the Independent State of Papua New Guinea and the Republic of Indonesia (JTSC-SDM)*;
  - *Minutes of Joint Border Committee (JBC)*.

- **Analisis penyebab keberhasilan/kegagalan atau peningkatan/penurunan kinerja serta alternatif solusi yang telah dilakukan**

Realisasi capaian indeks kemajuan penyelesaian penegasan batas negara wilayah darat adalah indeks 63 atau 100% dari target yang ditetapkan pada PK. Capaian tersebut didukung oleh terjalannya kerja sama yang baik antara Indonesia dan negara mitra, koordinasi yang efektif dengan Kementerian/Lembaga (K/L) terkait, serta komunikasi internal yang baik di lingkungan BIG.

Namun demikian, pelaksanaan perundingan batas darat masih menghadapi beberapa kendala yaitu ketidakpastian jadwal pelaksanaan yang sangat bergantung pada



kesiapan negara mitra, serta adanya efisiensi anggaran yang menghambat pelaksanaan kegiatan, termasuk ketidakpastian pembukaan blokir anggaran yang berdampak pada penjadwalan kegiatan.

- **Analisis program/kegiatan yang menunjang keberhasilan ataupun kegagalan pencapaian pernyataan kinerja**

Semua kegiatan penyelesaian penegasan batas negara wilayah darat menunjang keberhasilan pencapaian pernyataan kinerja. Hal ini dikarenakan semua kegiatan berkontribusi dalam kemajuan tahapan proses penyelesaian penegasan batas negara antara Indonesia – Malaysia dan Indonesia – Papua Nugini. Adapun rincian kegiatan serta capaian segmen batas darat adalah sebagai berikut:

- Perundingan Batas Negara Darat Indonesia – Malaysia memberikan kontribusi terhadap kemajuan tahapan segmen OBP Gunung Raya, segmen OBP Sungai Buan, segmen OBP Batu Alun, dan segmen OBP Titik D400, yang semula belum dimulai menjadi berada pada tahap pengumpulan data dan informasi. Selain itu, Indonesia dan Malaysia juga telah melakukan penandatanganan naskah perjanjian/MoU untuk segmen OBP Pulau Sebatik, segmen OBP Sinapad-Sesai, segmen OBP B2700-B3100, dan segmen AA2 - New West Pillar Pulau Sebatik.
- Perundingan Batas Negara Darat Indonesia – Papua Nugini memberikan kontribusi terhadap kemajuan tahapan segmen Selatan, yaitu berupa pertukaran data (*data exchange*) dan berada pada tahap kesepakatan teknis untuk *endorsement*.

- **Analisis atas efisiensi penggunaan sumber daya**

Pengukuran efisiensi dilakukan dengan membandingkan selisih antara pengeluaran seharusnya dan pengeluaran sebenarnya dengan pengeluaran seharusnya. Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan nomor 22/PMK.02/2021 tentang Pengukuran Dan Evaluasi Kinerja Anggaran Atas Pelaksanaan Rencana Kerja Dan Anggaran Kementerian Negara/Lembaga, nilai tertinggi efisiensi adalah 20% (dua puluh persen) dan nilai terendah adalah sebesar -20% (minus dua puluh persen). Pengukuran efisiensi sasaran dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Efisiensi Anggaran (\%)} = \frac{(\text{Alokasi Anggaran} \times \text{Capaian}) - \text{Realisasi Anggaran}}{\text{Alokasi Anggaran}} \times 100$$

Berdasarkan perhitungan di atas, nilai efisiensi anggaran IKK 3.1.3 Direktorat Pemetaan Batas Wilayah dan Nama Rupabumi tahun 2025 adalah sebagai berikut:

Tabel 69 Analisis atas efisiensi penggunaan sumber daya IKK 3.1.3

IKK	Alokasi Anggaran (Rp)	Realisasi Anggaran (Rp)	Realisasi Anggaran (%)	Capaian (%)	Efisiensi (%)
-----	-----------------------	-------------------------	------------------------	-------------	---------------

3.1.3	666.893.000	644.376.393	96,62	100	3,38
-------	-------------	-------------	-------	-----	------

Berdasarkan Tabel 69, nilai efisiensi anggaran IKK 3.1.3 adalah sebesar 3,38%, maka DPBNR efisien dalam penggunaan anggaran.

### 3) IKK 3.1.4 DPBNR Indeks Kemajuan Penyelesaian Penegasan Batas Negara Wilayah Maritim

Batas Maritim merupakan salah satu bagian dari batas wilayah dimana batas maritim Indonesia diperoleh melalui klaim unilateral dan juga serangkaian perundingan dengan negara tetangga. Undang Undang Nomor 17 tahun 1985 tentang Pengesahan *United Nation Convention on the Law of the Sea* (Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hukum Laut) menyatakan bahwa Indonesia telah meratifikasi Hukum Laut internasional. Berdasarkan UNCLOS, wilayah laut Indonesia sebagai negara kepulauan terdiri dari perairan pedalaman, perairan kepulauan, laut teritorial (LT), zona tambahan, zona ekonomi eksklusif (ZEE), dan landas kontinen (LK). Berdasarkan Undang - Undang tersebut Indonesia memiliki batas wilayah maritim dengan 10 negara tetangga, yaitu India, Thailand, Malaysia, Singapura, Vietnam, Filipina, Papua Nugini, Palau, Timor Leste, dan Australia.

Hingga saat ini belum semua batas maritim Indonesia dengan negara tetangga telah selesai disepakati. Secara ringkas, status batas maritim Indonesia dengan negara tetangga terbagi menjadi 3 (tiga) status, yaitu:

- Batas maritim yang sudah ditetapkan meliputi batas maritim Indonesia dengan India (LK), Thailand (LK), Malaysia (LK), Singapura (LT), Vietnam (LK, ZEE), Filipina (ZEE), Papua Nugini (LT, LK, ZEE), dan Australia (ZEE, LK);
- Batas maritim yang sedang dirundingkan meliputi batas maritim Indonesia dengan India (ZEE), Malaysia (LT, ZEE), Thailand (ZEE), Vietnam (*Implementing Arrangement*), Filipina (LK), Palau (LK, ZEE), dan Timor Leste (LT, LK, ZEE); dan
- Batas maritim yang dapat ditetapkan secara unilateral meliputi batas maritim di area yang tidak tumpang tindih dengan zona maritim negara lain, seperti di sebagian Samudera Hindia dan Samudera Pasifik.

IKK ini bertujuan untuk mengetahui capaian kemajuan penyelesaian penegasan batas negara wilayah maritim. Berdasarkan tabel perbandingan target dan realisasi kinerja tahun 2025 pada Tabel 70, dapat dilihat bahwa total capaian indeks kemajuan penyelesaian penegasan batas negara wilayah maritim adalah indeks 66,53 atau 100,8% dari target yang ditetapkan pada PK.

Tabel 70. Perbandingan antara target dan realisasi kinerja IKK 3.1.4 Tahun 2025

Kode IKK	Indikator Kinerja	Semesta	Target 2025	Realisasi 2025	Capaian (%)
----------	-------------------	---------	-------------	----------------	-------------





3.1.4	Indeks kemajuan penyelesaian penegasan batas negara wilayah maritim	Indeks 156	Indeks 66	Indeks 66,53	100,8
-------	---	------------	-----------	--------------	-------

Pada Tabel 71, diketahui informasi tingkat tingkat capaian dalam kurun waktu 2020 sampai dengan tahun 2025. Dalam kurun waktu 2020-2024, kegiatan penyelesaian penegasan batas negara wilayah maritim berada dalam IKK Persentase (%) Ketersediaan Informasi Geospasial Unsur Peta Dasar Batas Wilayah Yang Berkualitas dan Siap Pakai Sesuai Kebutuhan Pembangunan Nasional, dengan satuan kesepakatan teknis. Sehingga, IKK 3.1.4 Indeks Kemajuan Penyelesaian Penegasan Batas Negara Wilayah Maritim baru mulai dilaporkan pada tahun 2025, dengan satuan indeks.

Tabel 71 Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja IKK 3.1.4 tahun 2025 dengan tahun lalu dan beberapa tahun terakhir

Tahun	2020	2021	2022	2023	2024	2025
<b>Target (Indeks)</b>	<i>belum ada</i>					66
<b>Realisasi (Indeks)</b>	<i>belum ada</i>					66,53
<b>Capaian (%)</b>	<i>belum ada</i>					100,8

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 72, maka IKK 3.1.4 pada tahun 2025 dengan target indeks 66 telah tercapai sebesar indeks 66,53. Dimana nilai realisasi melebihi target yang telah ditetapkan pada Rencana Strategis BIG, Rencana Kerja, dan PK Direktur Pemetaan Batas Wilayah dan Nama Rupabumi.

Tabel 72 Perbandingan realisasi kinerja IKK 3.1.4 sampai dengan tahun 2025 dengan RPJMN dan Renstra

IKK	Target RPJMN 2025	Target Renstra 2025 (Indeks)	Target Renja 2025 (Indeks)	Target Standar Nasional	Target dalam PK (Indeks)	Realisasi (Indeks)	Capaian (%)

3.1.4	22 Dokumen Teknis	66	66	-	66	66,53	100,8
-------	-------------------------	----	----	---	----	-------	-------

Kegiatan penyelesaian penegasan batas negara wilayah darat yang telah dilakukan oleh DPBNR adalah sebagai berikut:

- a. Pertemuan Teknis ke-5 (*5th Technical Meeting*) on the *Implementing Arrangement (IA) concerning the Area of Overlapping Jurisdiction Indonesia - Viet Nam*

Pertemuan ini berlangsung pada 14-18 Januari 2025 di Ho Chi Minh City, Vietnam. Pada pertemuan ini dilakukan pembahasan *Implementing Arrangement (IA)* yang membahas terkait: *cross-cutting issues, law enforcement, fisheries, dan continental shelf management*.

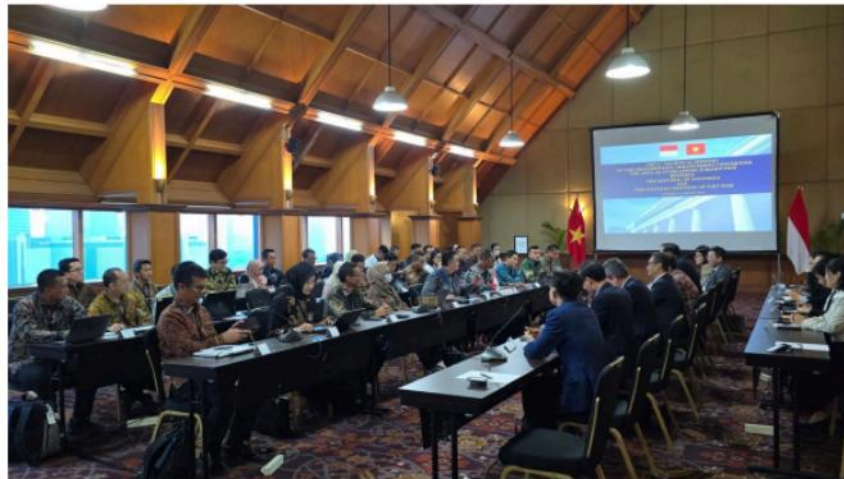


Gambar 67 Pertemuan Teknis ke-5 Indonesia - Vietnam di Vietnam

- b. Pertemuan Teknis ke-6 (*6th Technical Meeting*) on the *Implementing Arrangement (IA) concerning the Area of Overlapping Jurisdiction Indonesia - Viet Nam*

Pertemuan ini berlangsung pada 6-7 Maret 2025 di Jakarta. Pertemuan ini melanjutkan pertemuan teknis ke-5 karena terdapat beberapa IA yang belum disepakati oleh Indonesia dan Vietnam. Salah satu contoh IA yang dibahas adalah terkait dengan pengamanan laut terhadap instalasi bawah laut dan kapal-kapal ikan yang beroperasi di area tersebut, sehingga diperlukan pembahasan lebih detail terhadap area yang dilakukan operasi bersama. Selain itu, diperlukan kesepakatan dalam penanganan terhadap kapal-kapal ikan yang didapati melanggar baik yang berasal dari Indonesia, Vietnam, maupun negara lain.





Gambar 68 Pertemuan Teknis ke-6 Indonesia - Vietnam di Jakarta

- c. *Technical Meeting* - 43 pada Perundingan Batas Maritim Indonesia - Malaysia di Bandung, tanggal 15 - 18 Juli 2025

Pertemuan ini berlangsung pada 15-18 Juli 2025 di Bandung. Pertemuan ini berada dalam forum *Technical Working Group* (TWG) yang diketuai oleh BIG. Pada pertemuan ini, BIG menyampaikan pilihan yang dapat dijadikan usulan penyelesaian permasalahan di segmen Intertidal - Gap Area antara Indonesia - Malaysia, serta menyampaikan pembahasan lanjutan mengenai isu transformasi koordinat pada segmen Laut Cina Selatan berdasarkan perjanjian Indonesia - Malaysia tahun 1969.



Gambar 69 Pertemuan Teknis ke-43 Indonesia - Malaysia di Bandung

- d. *Technical Meeting* - 1 pada Perundingan Batas Maritim Indonesia – Timor Leste  
Pertemuan ini berlangsung pada 18-20 Agustus 2025 di Dili, Timor Leste. Pertemuan ini merupakan pertemuan pertama antara Indonesia dan Timor Leste untuk membahas semua segmen batas maritim. Pada pertemuan ini juga



disampaikan *draft* untuk dokumen *Principles & Guidelines* yang akan dijadikan acuan untuk delimitasi batas maritim.



Gambar 70 Pertemuan Teknis ke-1 Indonesia – Timor Leste di Dili, Timor Leste

- e. *Technical Meeting - 2* pada Perundingan Batas Maritim Indonesia – Timor Leste Pertemuan ini berlangsung pada 7-11 Desember 2025 di Yogyakarta. Pertemuan ini menghasilkan dokumen *Brief Note of Meeting the 2nd Round of Negotiation on Maritime Boundaries Delimitation between the Democratic Republic of Timor-Leste and the Republic of Indonesia*.



Gambar 71 Pertemuan Teknis ke-2 RI – Timor Leste di Yogyakarta

- **Analisis penyebab keberhasilan/kegagalan atau peningkatan/penurunan kinerja serta alternatif solusi yang telah dilakukan**

Realisasi capaian indeks kemajuan penyelesaian penegasan batas negara wilayah maritim adalah indeks 66,53 atau 100,8% dari target yang ditetapkan pada PK.



Capaian tersebut didukung oleh terjalannya kerja sama yang baik antara Indonesia dan negara mitra, koordinasi yang efektif dengan Kementerian/Lembaga (K/L) terkait, serta komunikasi internal yang baik di lingkungan BIG.

Namun demikian, pelaksanaan perundingan batas maritim masih menghadapi beberapa kendala yaitu ketidakpastian jadwal pelaksanaan yang sangat bergantung pada kesiapan negara mitra, serta adanya efisiensi anggaran yang menghambat pelaksanaan kegiatan, termasuk ketidakpastian pembukaan blokir anggaran yang berdampak pada penjadwalan kegiatan.

BIG khususnya DPBNR sebagai perwakilan kementerian/lembaga dalam tim teknis Perundingan Batas Maritim perlu memperkuat kapasitas internal melalui peningkatan kompetensi sumber daya manusia (SDM), khususnya dalam aspek teknis, hukum laut internasional, serta diplomasi maritim. Penguatan kapasitas ini dapat dilakukan melalui pelatihan, partisipasi dalam forum internasional, dan kerja sama teknis dengan lembaga dalam maupun luar negeri. Selain itu, dukungan prioritas anggaran di internal BIG untuk melaksanakan atau mengikuti pertemuan perundingan batas maritim sebagai bentuk integritas dan pengabdian kontribusi BIG secara nyata untuk membela kedaulatan NKRI di forum internasional.

Dengan sinergi antar-kementerian/lembaga serta peningkatan kapasitas kelembagaan, diharapkan proses perundingan batas maritim dapat berjalan lebih optimal, meskipun tetap menghadapi dinamika dan ketidakpastian dari pihak negara tetangga.

- **Analisis program/kegiatan yang menunjang keberhasilan ataupun kegagalan pencapaian pernyataan kinerja**

Semua kegiatan penyelesaian penegasan batas negara wilayah darat menunjang keberhasilan pencapaian pernyataan kinerja. Hal ini dikarenakan semua kegiatan berkontribusi dalam kemajuan tahapan proses penyelesaian penegasan batas negara antara Indonesia – Vietnam, Indonesia – Malaysia, dan Indonesia – Timor Leste. Adapun rincian kegiatan serta capaian segmen batas maritim adalah sebagai berikut:

- Perundingan Batas Negara Maritim Indonesia – Malaysia memberikan kontribusi terhadap kemajuan tahapan segmen 1A dan segmen 3A, yang semula berada dalam tahap penyiapan data dukung dan data teknis untuk inter kementerian, menjadi berada pada tahap penyiapan data dukung dan data teknis untuk naskah akademik.
- Perundingan Batas Negara Maritim Indonesia – Vietnam memberikan kontribusi terhadap kemajuan tahapan segmen Non-segmen dan Non-segmen *Implementing Arrangement (IA)*, yang semula masing-masing berada dalam tahap penyiapan data dukung & data teknis untuk inter kementerian dan pembahasan isu teknis pada TWG, menjadi masing-masing berada pada tahap pemberlakuan dan finalisasi pembahasan naskah perjanjian & peta lampiran.



- Perundingan Batas Negara Maritim Indonesia – Timor Leste merupakan pertemuan pertama dan kedua antara Indonesia dan Timor Leste untuk membahas semua segmen batas maritim. Hal ini mencerminkan komitmen kuat kedua negara dalam upaya penyelesaian penegasan batas negara wilayah maritim.

- **Analisis atas efisiensi penggunaan sumber daya**

Pengukuran efisiensi dilakukan dengan membandingkan selisih antara pengeluaran seharusnya dan pengeluaran sebenarnya dengan pengeluaran seharusnya. Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan nomor 22/PMK.02/2021 tentang Pengukuran Dan Evaluasi Kinerja Anggaran Atas Pelaksanaan Rencana Kerja Dan Anggaran Kementerian Negara/Lembaga, nilai tertinggi efisiensi adalah 20% (dua puluh persen) dan nilai terendah adalah sebesar -20% (minus dua puluh persen). Pengukuran efisiensi sasaran dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Efisiensi Anggaran (\%)} = \frac{(\text{Alokasi Anggaran} \times \text{Capaian}) - \text{Realisasi Anggaran}}{\text{Alokasi Anggaran}} \times 100$$

Berdasarkan perhitungan di atas, nilai efisiensi anggaran IKK 3.1.4 Direktorat Pemetaan Batas Wilayah dan Nama Rupabumi tahun 2025 adalah sebagai berikut:

Tabel 73 Analisis atas efisiensi penggunaan sumber daya IKK 3.1.4

IKK	Alokasi Anggaran (Rp)	Realisasi Anggaran (Rp)	Realisasi Anggaran (%)	Capaian (%)	Efisiensi (%)
3.1.4	785.224.000	736.655.917	93,81	100,8	6,99

Berdasarkan Tabel 73, nilai efisiensi anggaran IKK 3.1.4 adalah sebesar 6,99%, maka DPBNR efisien dalam penggunaan anggaran.

**4) IKK 3.1.5 DPBNR Persentase (%) Pemenuhan Tanda Batas Negara**

Berdasarkan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 Pasal 25A, Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah sebuah negara kepulauan yang berciri Nusantara dengan wilayah yang batas-batas dan hak-haknya ditetapkan dengan undang-undang. Kemudian dijelaskan kembali pada Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2008 tentang Wilayah Negara Pasal 5 bahwa batas wilayah Negara di darat, perairan, dasar laut dan tanah di bawahnya serta ruang udara di atasnya ditetapkan atas dasar perjanjian bilateral dan/atau trilateral mengenai batas darat, batas laut, dan batas udara serta berdasarkan peraturan perundang-undangan dan hukum internasional. Sedangkan di Pasal 6 Ayat 1, disebutkan bahwa di darat berbatasan dengan Wilayah Negara: Malaysia, Papua Nugini, dan Timor Leste.





Dalam Peraturan Kepala Badan Nasional Pengelola Perbatasan No. 1 Tahun 2015 tentang Rencana Strategis Badan Nasional Pengelola Perbatasan, struktur hubungan kelembagaan untuk wilayah perbatasan negara, disebutkan Badan Informasi Geospasial (BIG) memiliki peranan penting di berbagai komite perundingan untuk penegasan batas wilayah negara darat. Peranan BIG juga sejalan dengan tugas pokok dan fungsi yang tertuang pada Undang-undang (UU) Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja menjadi Undang-Undang bahwa Lembaga Pemerintah yang bertanggung jawab dalam sisi teknis batas wilayah secara spasial adalah Badan Informasi Geospasial (BIG) dalam hal ini ialah Direktorat Pemetaan Batas Wilayah dan Nama Rupabumi (DPBNR).

Kemudian pelaksanaannya diterjemahkan dalam bentuk Peraturan Badan Informasi Geospasial Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Badan Informasi Geospasial Pasal 31, Direktorat Pemetaan Batas Wilayah dan Nama Rupabumi (DPBNR) mempunyai tugas melaksanakan penyiapan penyusunan rencana dan program, perumusan dan pengendalian kebijakan teknis, pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, dan penggunaan data dan informasi geospasial dasar, serta penyiapan pelaksanaan penelitian dan pengembangan, dan pelaksanaan kerja sama teknis di bidang pemetaan batas wilayah.

Peran kuat BIG dalam menjadi tim teknis perundingan batas darat negara Republik Indonesia untuk penyelesaian batas negara juga tertulis dalam instruksi dari Menkopolkam tahun 1999 yang dicantumkan pada Keputusan Menko Polhukam RI, No.KEP.04/MENKO/POLHUKAM/DKN/1/1999, Tentang Panitia Nasional penegasan dan survei perbatasan.

Berdasarkan dasar hukum diatas memberikan tugas kepada BIG sebagai bagian dari delegasi RI dalam hal tim teknis perundingan batas darat negara Republik Indonesia yang mempersiapkan segala sesuatu terkait dukungan data survei dan pemetaan untuk penyelesaian persoalan batas negara.

Dalam IKK 3.1.5 Persentase (%) pemenuhan tanda batas negara ini terdiri dari 4 (empat) kegiatan, yaitu *Outstanding Boundary Problems* (OBP) RI-Malaysia, Pilar Batas Negara RI-RDTL, Pilar Batas Negara RI-PNG, serta Titik dasar dan Titik Referensi Terverifikasi.

IKK ini bertujuan untuk mengetahui capaian pemenuhan tanda batas negara. Berdasarkan tabel perbandingan target dan realisasi kinerja tahun 2025 (Tabel 64), dapat dilihat bahwa total capaian tanda batas negara adalah 46 unit atau 100% dari target yang ditetapkan pada PK.

Tabel 74 Perbandingan antara target dan realisasi kinerja IKK 3.1.5 Tahun 2025

Kode IKK	Indikator Kinerja	Semesta	Capaian s.d. 2024	Target 2025	Realisasi 2025	Capaian (%)
3.1.5	Persentase (%) pemenuhan tanda batas negara	2.764 unit	1.426 unit	46 unit	46 unit	100

Pada Tabel 74, diketahui informasi tingkat capaian dalam kurun waktu 2020 sampai dengan tahun 2025. Dalam kurun waktu 2020-2024, kegiatan OBP RI-Malaysia, Pilar Batas Negara RI-RDTL, Pilar Batas Negara RI-PNG, serta Titik Dasar dan Titik Referensi Terverifikasi berada dalam IKK Ketersediaan Informasi Geospasial Unsur Peta Dasar Batas Wilayah Yang Berkualitas Dan Siap Pakai Sesuai Kebutuhan Pembangunan Nasional. Sehingga, IKK 3.1.5 Persentase (%) Pemenuhan Tanda Batas Negara baru mulai dilaporkan pada tahun 2025.

Tabel 75 Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja IKK 3.1.5 tahun 2025 dengan tahun lalu dan beberapa tahun terakhir

Tahun	2020	2021	2022	2023	2024	2025
<b>Target (%)</b>	50	64	106	94	109	46
<b>Realisasi (%)</b>	50	64	106	94	109	46
<b>Capaian (%)</b>	100	100	100	100	100	100

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 76, maka IKK 3.1.5 pada tahun 2025 dengan target 53%, telah tercapai sebesar 53%. Dimana nilai realisasi sama dengan target yang ditetapkan pada Rencana Strategis BIG, Rencana Kerja, dan PK Direktur Pemetaan Batas Wilayah dan Nama Rupabumi.

Tabel 76 Perbandingan realisasi kinerja IKK 3.1.5 sampai dengan tahun 2025 dengan RPJMN dan Renstra

IKK	Target RPJMN 2025	Target Renstra 2025	Target Renja 2025	Target Standar Nasional	Target dalam PK	Realisasi	Capaian
3.1.5		53%	53%	-	53%	100%	100%



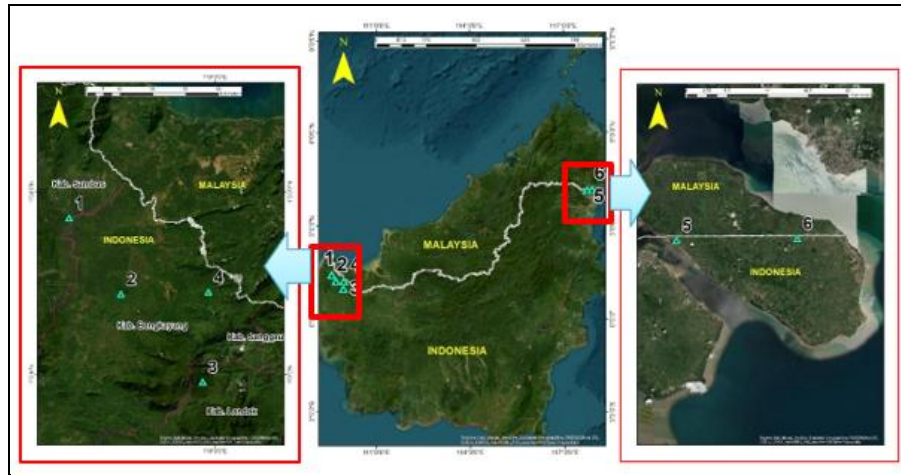


OBP RI-Malaysia	6 unit				6 unit	6 unit	
Pilar Batas Negara RI-RDTL	20 unit				20 unit	20 unit	
Pilar Batas Negara RI-PNG	20 unit				20 unit	20 unit	
Titik Dasar dan Titik Referensi	8 unit				0 unit	0 unit	

Tanda batas negara merupakan kegiatan pemasangan dan pengukuran pilar batas negara serta revisiting titik dasar. Pada tahun 2025 ini, terdapat 4 (empat) kegiatan yang termasuk dalam IKK 3.1.5 Persentase (%) Pemenuhan Tanda Batas Negara, yaitu OBP RI-Malaysia, Pilar Batas Negara RI-RDTL, Pilar Batas Negara RI-PNG, dan Titik Dasar dan Titik Referensi Terverifikasi. Berikut adalah uraian kegiatan pemenuhan tanda batas negara yang telah dilakukan oleh DPBNR:

a. OBP RI – Malaysia

Kegiatan OBP RI-Malaysia memiliki target sebanyak 6 unit pilar yang terpasang dan terukur. Lokasi kegiatan awalnya direncanakan di Jagoi Babang Kabupaten Bengkayang, Provinsi Kalimantan Barat. Namun, karena adanya surat dari Direktorat Jenderal Strategi Pertahanan, Kementerian Pertahanan RI nomor B/3320/STR.02.01.02.00/DJSTRA yang berisi permintaan dukungan teknis untuk pembangunan ulang dan pengukuran kembali pilar batas RI-Malaysia yang mengalami kerusakan, sehingga lokasi pelaksanaan kegiatan OBP RI-Malaysia berubah menjadi di Provinsi Kalimantan Barat dan Kalimantan Utara. Target pilar yang terukur dan terpasang di Provinsi Kalimantan Barat sebanyak 4 (empat) unit, sedangkan di Provinsi Kalimantan Utara sebanyak 2 (dua) unit.



Gambar 72 Lokasi *Outstanding Border Problem* (OBP) di Provinsi Kalimantan Barat dan Provinsi Kalimantan Utara

Survei pemasangan dan pengukuran pilar di Provinsi Kalimantan Utara dilaksanakan pada tanggal 30 Oktober - 16 November 2025 dengan jumlah pilar yang terpasang dan terukur adalah sebanyak 2 unit. Sedangkan survei pemasangan dan pengukuran pilar dilaksanakan pada tanggal 18 November - 2 Desember 2025 dengan jumlah pilar yang terpasang dan terukur adalah sebanyak 4 unit.

Tahapan teknis pelaksanaan survei OBP RI-Malaysia, yaitu:

- Koordinasi Inisiasi Survei OBP bertujuan untuk menentukan lokasi-lokasi potensial yang akan dijadikan titik pemasangan pilar referensi, dengan mempertimbangkan aspek teknis, geografis, keamanan, dan kesepakatan historis dari dokumen perundingan sebelumnya. Identifikasi dilakukan melalui kombinasi antara analisis peta dan data spasial di kantor (*desktop study*) serta verifikasi langsung ke lapangan (*ground check*).
- Pemasangan dan Pengukuran Pilar Referensi (*Reference Marker*), setelah lokasi pilar ditentukan melalui koordinasi inisiasi, kemudian membangun titik kontrol geodetik yang stabil, presisi, dan terikat pada CBDRF RI-Malaysia sebagai acuan utama dalam pengukuran dan verifikasi posisi pilar batas negara. Di mana lokasi untuk kegiatan ini adalah di Provinsi Kalimantan Barat dan Provinsi Kalimantan Utara.
- Pengolahan Data Hasil Pengukuran GNSS bertujuan untuk menghasilkan koordinat final berketelitian tinggi yang telah melalui proses penyesuaian dan pengendalian mutu, sehingga dapat digunakan sebagai dasar teknis dalam kerangka *Common Border Datum Reference Framework* (CBDRF) serta mendukung penyelesaian *Outstanding Border Problems* (OBP) RI-Malaysia.
- Pengendalian Mutu (*Quality Control*) Pilar Referensi (*Reference Marker*) dilakukan untuk memastikan bahwa pilar yang telah dipasang dan diukur memenuhi persyaratan teknis, ketelitian geodetik, serta standar operasional

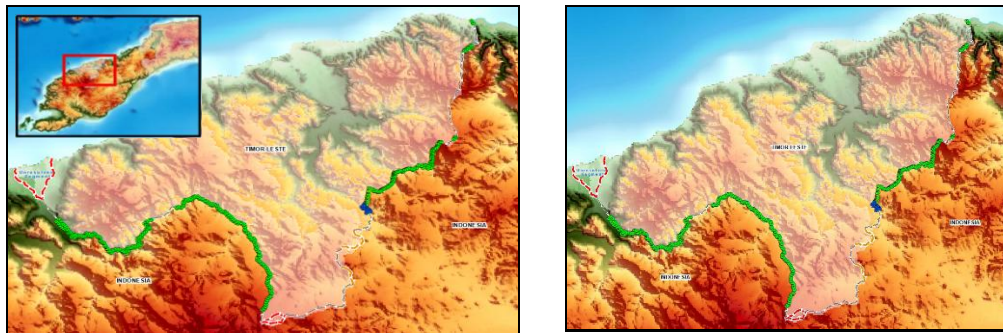
yang ditetapkan dalam kerangka CBDRF RI–Malaysia. QC terhadap pilar referensi dilakukan melalui pemeriksaan menyeluruh yang mencakup konstruksi fisik pilar, kesesuaian lokasi, serta hasil pengukuran geodetik.



Gambar 73 Survei Tanda Batas Negara OBP RI-Malaysia

b. Tanda Batas Negara RI – RDTL

Kegiatan Pilar Batas Negara RI-RDTL memiliki target sebanyak 20 unit pilar yang terpasang dan terukur. Kegiatan survei untuk pembangunan, pemasangan, dan pengukuran pilar batas negara RI-RDTL di Oepoli, Desa Netemnanu Utara, Kecamatan Amfoang Timur, Kabupaten Kupang dilaksanakan dari tanggal 15 Juli – 3 September 2025. Pelaksanaan kegiatan survei pemasangan dan pengukuran pilar batas negara RI-RDTL menggunakan jasa pihak ketiga dari PT. Tortuga Xcel Dynamics. Kegiatan ini menghasilkan 20 unit pilar yang terpasang dan terukur bertipe *auxiliary pillar*.



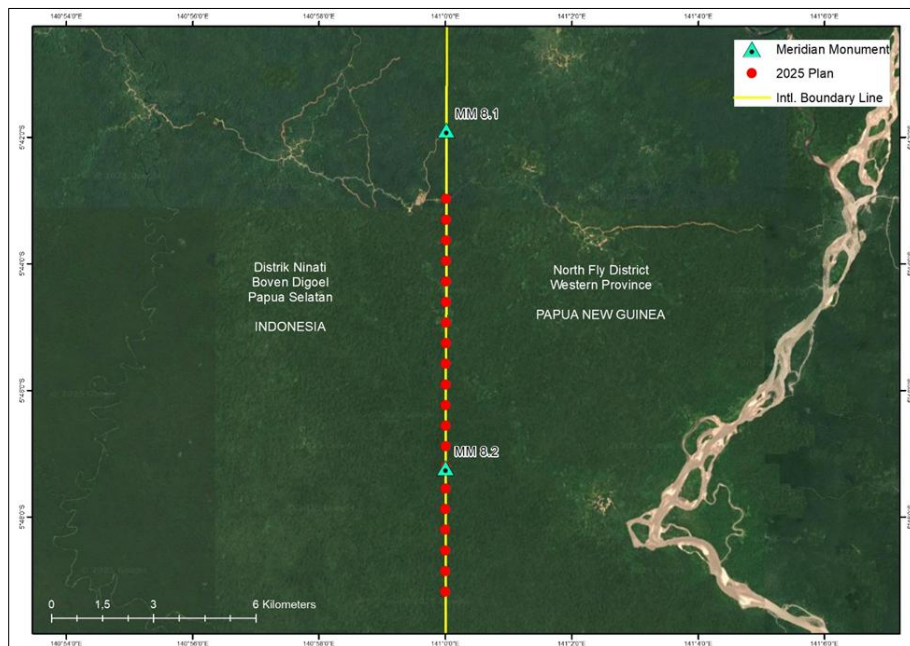
Gambar 74 Lokasi Kegiatan Pilar Batas Negara RI-RDTL



Gambar 75 Survei Pilar Batas Negara RI - RDTL

c. Tanda Batas Negara RI – PNG

Kegiatan pilar batas negara RI-PNG memiliki target sebanyak 20 unit pilar yang terpasang dan terukur. Kegiatan dilaksanakan di 2 (dua) lokasi, yaitu Desa Ninati, Kecamatan/Distrik Ninati dan Desa Kombut, Kecamatan/Distrik Kombut yang terletak di Kabupaten Boven Digoel, Provinsi Papua Selatan atau berada di antara pilar MM 8.1 dan MM 9.



Gambar 76 Lokasi Kegiatan Pilar Batas Negara RI-PNG

Survei pemasangan dan pengukuran pilar dilaksanakan pada tanggal 23 Juli - 5 September 2025. Adapun pemilihan lokasi pilar mempertimbangkan aksesibilitas dan situasi keamanan pada wilayah tersebut, serta diharapkan dapat mempertegas posisi batas negara khususnya di wilayah yang sering menjadi sarana perlintasan warga kedua negara, mengingat pada wilayah tersebut baru saja diresmikan Pos Lintas Batas Negara (PLBN) Yetetkun pada Oktober 2024 silam. Kegiatan pilar batas negara RI-PNG ini menghasilkan 20 unit pilar terpasang dan terukur.



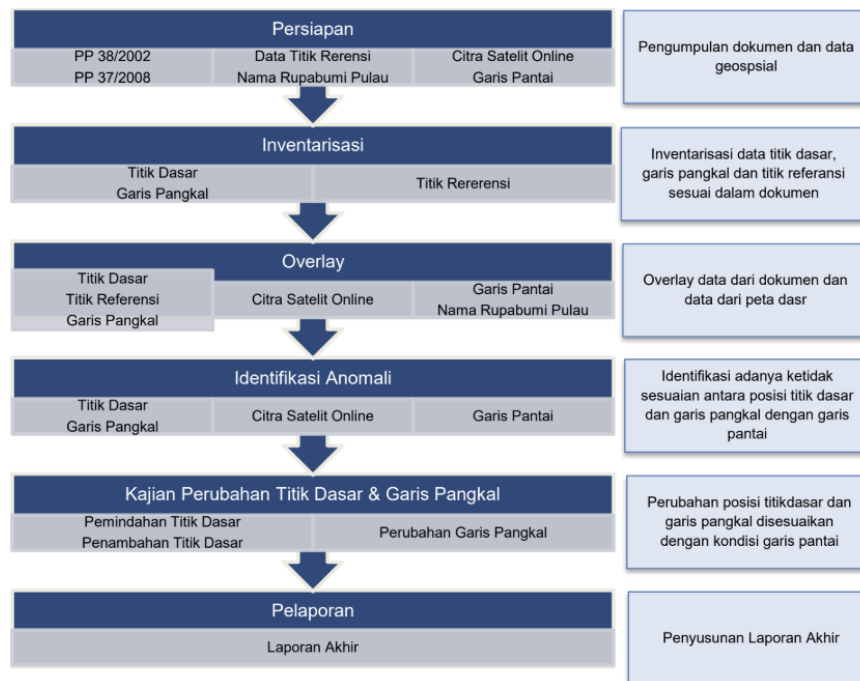
Gambar 77 Survei Pilar Batas Negara RI - PNG

d. Titik Dasar dan Titik Referensi

Kegiatan Inventarisasi dan Kajian Titik Dasar dan Titik Referensi dilaksanakan secara *desktop study* karena adanya efisiensi sehingga seluruh anggaran kegiatan terblokir. *Desktop study* dilakukan dengan menumpangsusunkan semua data titik dasar, garis pangkal, titik referensi, garis pantai dan citra satelit, untuk memastikan posisi titik dasar maupun garis pangkal berada pada posisi yang benar, yaitu:

- Titik dasar berada pada garis pantai surut terendah;
- Titik dasar tidak berada di dalam garis pantai (di darat);
- Garis pangkal tidak memotong garis pantai;
- Tidak ada garis pantai (pulau/ fitur) yang berada di luar garis pangkal.

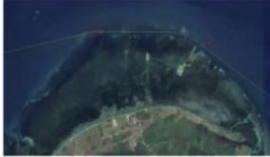


Proses dilanjutkan dengan identifikasi adanya anomali terhadap posisi titik dasar dan garis pangkal untuk semua titik dasar pada PP No. 38 Tahun 2002 dan PP No. 37 Tahun 2008 yang disajikan dalam bentuk tabel dengan catatan terhadap posisi titik dasar, garis pangkal dan titik referensi. Kajian dilakukan setelah identifikasi adanya anomali selesai, dengan memindahkan titik dasar yang berada di dalam garis pantai, menambah titik dasar apabila garis pangkal memotong garis pantai atau ada pulau/fitur yang berada di luar garis pangkal.



Gambar 78 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Inventarisasi dan Kajian Titik Dasar dan Titik Referensi

Hasil dari kegiatan ini adalah tabel identifikasi ada tidaknya anomali terhadap posisi titik dasar dan garis pangkal, serta tabel kajian terhadap perubahan posisi titik dasar dan garis pangkal untuk menghilangkan anomali yang ada.

Tabel 77 Contoh Identifikasi Posisi Titik Dasar, Garis Pangkal, dan Titik Referensi

No	Titik Dasar	Lokasi	Verifikasi		Titik Referensi	Gambar
			Posisi Titik Dasar	Garis Pangkal ke TD berikutnya		
1	TD.001	Tg. Berakit, P. Berakit Selat Singapura	Posisi di luar garis pantai, tidak diubah	Tidak memotong garis pantai, tidak diubah	TR.001 berada di P. Berakit Ds. Berakit Kec. Telok Sebong Kab. Bintan Kep. Riau	
2	TD.001 A	P. Sentut Laut Natuna	Posisi di luar garis pantai, tidak diubah	Memotong garis pantai P. Tokong Malang Biru, perlu disesuaikan dengan TD yang dipindahkan	TR.001A berada di P. Redang Ds. Mapur Kec. Bintan Pesisir Kab. Bintan kep. Riau	
3	TD.022	P. Tokong Malang Biru Laut Natuna	Posisi berada di dalam garis pantai pulau, perlu dipindah	Memotong garis pantai P. Tokong Malang Biru, perlu disesuaikan dengan TD yang dipindahkan	TR.022 berada di P. Tokongmalangbiru Ds. Kaibu Kec. Siantan Selatan Kab. Anambas Kep Riau	

Dari kegiatan Inventarisasi dan Kajian Titik Dasar dan Titik Referensi, dihasilkan perubahan konfigurasi titik dasar dan garis pangkal yang semula 195 titik dasar menjadi 230 titik dasar. Jumlah garis pangkal biasa semula terdapat 30 garis menjadi 21 garis. Kemudian, garis pangkal kepulauan yang semula terdapat 162 garis menjadi 206 garis. Sementara garis pangkal dengan panjang antara 100 - 125 mil laut tetap berjumlah 5 garis.

Tabel 78 Contoh Kajian perubahan posisi titik dasar dan garis pangkal

No Urut	No Urut Sesuai PP	Perairan Lintang Bujur		Data Petunjuk Jenis Garis Pangkal, Jarak	No Peta Skala, Referensi	Alasan Revisiting
1	1	Laut :	Natuna	Pulau Berakit	No. 431 1 : 200.000 WGS'84	- Memanjangkan singkatan "P." menjadi "Pulau", dan perbaikan panjang garis pangkal ke TD berikutnya dengan menggunakan proyeksi Mercator. - Data awal dari Lampiran PP 38/2002.
		01° 14' 27" U	104° 34' 32" T	Titik Dasar No. TD.001		
				Pilar Pendekat No. TR.001		
				Jarak TD.001-TD.001A = 19.17 nm		
				Garis Pangkal Lurus Kepulauan		
2	2	Laut :	Natuna	Pulau Sentut	No. 430, 431	- Memanjangkan singkatan "P." menjadi "Pulau", dan perbaikan panjang garis pangkal ke TD berikutnya dengan menggunakan
		01° 02' 52" U	104° 49' 50" T	Titik Dasar No. TD.001A		

Beberapa titik dasar dipindah dan ditambah. Garis pangkal kepulauan juga disesuaikan dengan perubahan posisi titik dasar dengan rincian sebagai berikut:

- Titik dasar tetap sejumlah 155 titik;
- Titik dasar dipindah sejumlah 39 titik;
- Titik dasar ditambah sejumlah 35 titik;
- Titik dasar dikoreksi koordinat 1 titik;
- Garis pangkal biasa sejumlah 21 garis;
- Garis pangkal kepulauan 206 garis (5 garis > 100 mil laut).

- **Analisis penyebab keberhasilan/kegagalan atau peningkatan/penurunan kinerja serta alternatif solusi yang telah dilakukan**

Dalam pelaksanaan kegiatan pemenuhan tanda batas negara, dijumpai beberapa kendala, antara lain:

- Pada kegiatan OBP RI-Malaysia, waktu pelaksanaan survei mundur dari rencana awal karena menunggu selesainya revisi anggaran, sebagai akibat adanya perubahan lokasi. Survei baru dapat dilaksanakan di akhir tahun anggaran;
- Saat kegiatan *Joint Field Survey (JFS)* Pilar Batas Negara RI-RDTL tanggal 25 Agustus 2025, terjadi insiden antara Tim Survei RDTL dengan warga Indonesia di mana warga menolak adanya pembangunan dan pemasangan pilar di eks pilar 36 sampai eks pilar 37 (Desa Inbate). Meskipun lokasi terjadinya insiden bukan merupakan lokasi target pemasangan pilar oleh BIG, namun berdampak pada keamanan Tim BIG;
- Pada kegiatan Pilar Batas Negara RI-PNG, kendala yang dihadapi antara lain terkait cuaca dan kondisi alam. Saat pelaksanaan survei, di lokasi kegiatan turun hujan yang terjadi hampir setiap hari, yaitu pada sore hingga malam hari dengan intensitas sedang sampai lebat. Hal ini mempengaruhi mobilitas tim dan proses konstruksi, mengingat lokasi survei merupakan hutan lebat dan banyak terdapat sungai dengan ukuran lebar bervariasi mulai 1 - 6 meter. Kondisi hujan terus-menerus tersebut mempengaruhi kesehatan beberapa personil tim, baik tim survei maupun tim pengamanan, mengingat Kabupaten Boven Digoel hingga tahun 2025 masih merupakan wilayah endemis malaria;
- Pada kegiatan Titik Dasar dan Titik Referensi Terverifikasi, efisiensi anggaran menyebabkan terblokirnya seluruh anggaran sehingga kegiatan ini tidak dapat dilaksanakan pada tahun 2025.

Untuk meminimalisir kendala yang dihadapi agar tidak terlalu berdampak pada capaian, maka dilakukan penyesuaian strategis tanpa mengurangi kualitas substansi teknis sebagai upaya dalam mengatasi adanya efisiensi melalui beberapa langkah berikut:

- Sehubungan dengan pelaksanaan kegiatan yang tidak sepenuhnya berjalan sesuai rencana awal akibat revisi anggaran, dilakukan penyesuaian jadwal secara terstruktur, termasuk pemadatan tahapan kegiatan dan penataan ulang urutan kerja, sehingga seluruh target tetap dapat diselesaikan dalam batas waktu yang tersedia;
- Adanya koordinasi antar kementerian/lembaga terkait di Jakarta untuk membahas solusi permasalahan di perbatasan RI-RDTL serta dilakukan sosialisasi kepada warga masyarakat di sekitar perbatasan mengenai garis batas antara RI dengan RDTL yang sudah disepakati oleh kedua negara untuk menghindari insiden sama terulang kembali;





- Penyediaan *buffer* logistik, termasuk bahan makanan, bahan bakar, dan peralatan pendukung, serta skema distribusi alternatif perlu dipersiapkan untuk mengantisipasi keterlambatan akibat kondisi cuaca ekstrem dan keterbatasan infrastruktur;
- Koordinasi lintas sektor melalui penyediaan protokol kesehatan khusus daerah endemis malaria, pelaksanaan pemeriksaan kesehatan awal dan berkala, penyediaan obat profilaksis malaria, kelengkapan alat pelindung diri seperti kelambu dan obat anti nyamuk, serta dukungan fasilitas kesehatan rujukan yang jelas sangat diperlukan selama pelaksanaan kegiatan lapangan.

- **Analisis program/kegiatan yang menunjang keberhasilan ataupun kegagalan pencapaian pernyataan kinerja**

Sebagian besar kegiatan pemenuhan tanda batas negara menunjang keberhasilan pencapaian pernyataan kinerja. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

- Kegiatan OBP RI-Malaysia menghasilkan 6 unit pilar terpasang dan terukur;
- Kegiatan Pilar Batas Negara RI-RDTL menghasilkan 20 unit pilar terpasang dan terukur;
- Kegiatan Pilar Batas Negara RI-PNG menghasilkan 20 unit pilar terpasang dan terukur.

Namun demikian, kegiatan Titik dasar dan Titik Referensi Terverifikasi tidak dapat menghasilkan *output* unit pilar karena adanya efisiensi anggaran yang menyebabkan kegiatan tersebut tidak dapat dilaksanakan tahun ini.

- **Analisis atas efisiensi penggunaan sumber daya**

Pengukuran efisiensi dilakukan dengan membandingkan selisih antara pengeluaran seharusnya dan pengeluaran sebenarnya dengan pengeluaran seharusnya. Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan nomor 22/PMK.02/2021 tentang Pengukuran Dan Evaluasi Kinerja Anggaran Atas Pelaksanaan Rencana Kerja Dan Anggaran Kementerian Negara/Lembaga, nilai tertinggi efisiensi adalah 20% (dua puluh persen) dan nilai terendah adalah sebesar -20% (minus dua puluh persen). Pengukuran efisiensi sasaran dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Efisiensi Anggaran (\%)} = \frac{(\text{Alokasi Anggaran} \times \text{Capaian}) - \text{Realisasi Anggaran}}{\text{Alokasi Anggaran}} \times 100$$

Berdasarkan perhitungan di atas, nilai efisiensi anggaran IKK 3.1.5 Direktorat Pemetaan Batas Wilayah dan Nama Rupabumi tahun 2025 adalah sebagai berikut:



Tabel 79 Analisis atas efisiensi penggunaan sumber daya IKK 3.1.5

IKK	Alokasi Anggaran (Rp)	Realisasi Anggaran (Rp)	Realisasi Anggaran (%)	Capaian (%)	Efisiensi (%)
3.1.5	6.017.779.000	5.675.543.613	94,31	100	5,69

Berdasarkan Tabel 79, nilai efisiensi anggaran IKK 3.1.5 adalah sebesar 5,69%, maka DPBNR efisien dalam penggunaan anggaran.

## 2. Pemantauan dan Evaluasi

Deputi Bidang Informasi Geospasial Dasar melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan yang ada pada Perjanjian Kinerja. Pengawasan tersebut diwujudkan dalam rapat monitoring dan evaluasi kegiatan yang diadakan secara berkala baik oleh Deputi Bidang IGD maupun oleh UKE 2 di lingkungan Deputi Bidang IGD. Tabel 80 menyajikan daftar kegiatan monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh Deputi Bidang IGD bersama dengan UKE 2 di lingkungan Deputi Bidang IGD sepanjang tahun 2025. Secara lebih detail, dokumentasi monitoring dan evaluasi disampaikan dalam *file* data dukung LAKIP IGD yang tidak terpisah dari dokumen ini.

Tabel 80 Pemantauan dan evaluasi pada Deputi Bidang IGD

No.	Tanggal	Tempat	Agenda
1	13 Januari 2025	Aula Gedung S Lantai 2	Rapat Kerja IGD
2	21 Mei 2025	Ruang Rapat Gedung R Lantai 2	Monitoring dan Evaluasi Triwulan I
3	7 Agustus 2025	Daring (sesi zoom)	Monitoring dan Evaluasi Triwulan II
4	12 November 2025	Ruang Rapat Gedung R Lantai 2	Monitoring dan Evaluasi Triwulan III
5	31 Desember 2025	Daring (sesi zoom)	Monitoring dan Evaluasi Triwulan IV

Selain itu, setiap Unit Kerja Eselon 2 di Deputi Bidang IGD juga melakukan kegiatan monitoring dan evaluasi internal bulanan yang rata-rata diselenggarakan setiap akhir bulan sebagai sarana penyiapan bahan input untuk pelaporan capaian progress





kinerja maupun capaian fisik. Daftar kegiatan monitoring dan evaluasi masing-masing Unit Kerja Eselon 2 disajikan dalam Lampiran 1.



# Realisasi Anggaran

Perhitungan realisasi anggaran dilakukan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai sejauh mana serapan anggaran berbanding lurus dengan capaian fisik (kinerja) yang telah ditetapkan dalam Rencana Strategis (Renstra) BIG, guna memastikan akuntabilitas dan efektivitas penggunaan uang negara.

Deputi IGD memiliki kewajiban memenuhi Sasaran Program 2.1 yaitu Meningkatnya ketersediaan Informasi Geospasial Dasar termutakhir di wilayah Indonesia sebagai acuan penyelenggaraan Informasi Geospasial. Target tersebut dikerjakan dengan anggaran pada PAGU awal sebesar Rp 103,344,887,000. Pada awal tahun 2025 terjadi kebijakan efisiensi sesuai surat edaran kemekeu S-75 maka dikenakan blokir pada deputi IGD sebesar Rp 63,029,322,0001 sehingga total PAGU efektif 2025 yaitu Rp 40,315,565,000. Anggaran tersebut digunakan untuk memenuhi target sesuai indikator kinerja program. Distribusi pagu efektif dibagi ke dalam tiga kegiatan utama yang menopang indikator kinerja dasar:

1. Penyelenggaraan SRGI (6445)
2. Penyelenggaraan Peta Dasar (6446)
3. Informasi Geospasial Batas Wilayah (7064)

Tabel 81 Anggaran Deputi Bidang IGD

UKE 1		PAGU awal	Blokir	PAGU
<b>Deputi IGD</b>		<b>103,344,887,0000</b>	<b>63,029,322,0001</b>	<b>40,315,565,000</b>
Kegiatan				
6445	Penyelenggaraan Sistem Referensi Geospasial Indonesia	59,455,267,000	33,717,385,000	25,737,882,000
6446	Penyelenggaraan Peta Dasar	24,228,187,000	17,650,473,000	6,577,714,000
7064	Penyelenggaraan Informasi Geospasial untuk penyelesaian Batas Wilayah	19,661,433,000	11,661,464,000	7,999,969,000

Kebijakan pemblokiran anggaran sebesar 60,98% atau senilai Rp63.029.322.001 mengakibatkan pagu efektif Deputi Bidang IGD pada tahun 2025 menjadi



Rp40.315.565.000, sehingga memaksa dilakukannya revisi pada target indikator kinerja program guna menyesuaikan dengan ketersediaan sumber daya. Berdasarkan penyesuaian anggaran yang seluruhnya bersumber dari Rupiah Murni tersebut, terdapat dinamika di mana indikator kegiatan Penyelenggaraan Sistem Referensi Geospasial Indonesia dan Penyelesaian Batas Wilayah diproyeksikan tetap mengalami kenaikan target, sementara kegiatan Penyelenggaraan Peta Dasar yang mencakup wilayah darat, laut, serta nama rupabumi justru mengalami penurunan target capaian. Di samping alokasi Rupiah Murni, terdapat dukungan pendanaan melalui Pinjaman dan Hibah Luar Negeri (PHLN) untuk proyek ILASPP sebesar Rp549.501.702.000 yang difokuskan pada penyediaan peta dasar skala besar 1:5.000. Namun demikian, mengingat proyek tersebut belum mengakomodasi penyediaan data kedalaman (batimetri), efisiensi anggaran pada sektor peta dasar laut menjadi tantangan tersendiri bagi pencapaian target Informasi Geospasial Dasar yang komprehensif. Hal ini menuntut optimalisasi metode survei yang lebih efisien, guna menutup celah data kedalaman dan pesisir yang tidak terakomodasi dalam pendanaan PHLN tersebut.

Tabel 82 Target Indikator Kinerja Tahun Anggaran 2025 deputy IGD

Sasaran Program (SP)	Kode IKP	Indikator Kinerja Program (IKP)	Target Renstra	Target PK
Meningkatnya Ketersediaan Informasi Geospasial Dasar termutakhir di wilayah Indonesia sebagai acuan penyelenggaraan Informasi Geospasial	2.1.1	Persentase (%) ketersediaan SRGI Horizontal di wilayah Indonesia	77%	88.50%
	2.1.2	Persentase (%) ketersediaan SRGI Vertikal di wilayah Indonesia	48%	54.60%
	2.1.3	Persentase (%) cakupan Peta Dasar Skala Besar untuk wilayah Indonesia	8.70%	8.60%
	2.1.4	Persentase (%) cakupan Peta Dasar Skala Menengah termutakhir untuk wilayah Indonesia	9%	8.90%
	2.1.5	Persentase (%) cakupan Peta Dasar Skala Kecil termutakhir untuk wilayah Indonesia	0.10%	0.07%
	2.1.6	Persentase (%) dukungan teknis BIG dalam penyelesaian batas wilayah	38%	39.20%

Berdasarkan data laporan tahun anggaran 2025, Deputy Bidang Informasi Geospasial Dasar (IGD) menunjukkan performa yang sangat efektif dengan Nilai Kinerja Organisasi

(NKO) mencapai 104,12%. Meskipun dihadapkan pada tantangan fiskal berupa pemblokiran anggaran sebesar 60,98% (Rp63,02 miliar) dari pagu awal, Deputi IGD berhasil mengoptimalkan pagu efektif sebesar Rp40,31 miliar untuk melampaui seluruh target indikator kinerja perubahan yang merupakan revisi dari target awal indikator kinerja. Seluruh IKP mencatatkan capaian di atas 100%, dengan hasil paling menonjol pada IKP 2.1.5 yaitu cakupan peta dasar skala kecil yang mencapai 120% dari target yang direvisi. Keberhasilan ini mencerminkan manajemen prioritas yang tepat dalam menjaga ketersediaan informasi geospasial dasar sebagai acuan nasional.

Tabel 83 Capaian Pada Target Indikator Kinerja Tahun Anggaran 2025 Deputi IGD

Sasaran Program (SP)	Kode IKP	Indikator Kinerja Program (IKP)	Target	Realisasi	Capaian
Meningkatnya Ketersediaan Informasi Geospasial Dasar termutakhir di wilayah Indonesia sebagai acuan penyelenggaraan Informasi Geospasial	2.1.1	Persentase (%) ketersediaan SRGI Horizontal di wilayah Indonesia	88.50%	89.39%	101.00%
	2.1.2	Persentase (%) ketersediaan SRGI Vertikal di wilayah Indonesia	54.60%	54.89%	100.54%
	2.1.3	Persentase (%) cakupan Peta Dasar Skala Besar untuk wilayah Indonesia	8.60%	8.69%	101.10%
	2.1.4	Persentase (%) cakupan Peta Dasar Skala Menengah termutakhir untuk wilayah Indonesia	8.90%	9.05%	101.66%
	2.1.5	Persentase (%) cakupan Peta Dasar Skala Kecil termutakhir untuk wilayah Indonesia	0.07%	0.09%	120.00%
	2.1.6	Persentase (%) dukungan teknis BIG dalam penyelesaian batas wilayah	39.20%	39.36%	100.41%
Nilai Kinerja Organisasi (NKO)					104.12%

Hasil analisis capaian kinerja dan anggaran pada semua direktorat memperlihatkan kontribusi signifikan terhadap pencapaian kegiatan yang dirangkum pada Tabel 84.





Tabel 84 Capaian Anggaran 2025 Deputi Bidang IGD

UKE 1	PAGU	Capaian	Persentase	
<b>Deputi IGD</b>	<b>40,315,565,000</b>	<b>39,456,853,858</b>	<b>97.87%</b>	
Kegiatan				
6445	Penyelenggaraan Sistem Referensi Geospasial Indonesia	25,737,882,000	<b>25,341,136,563</b>	<b>98.46%</b>
6446	Penyelenggaraan Peta Dasar	6,577,714,000	<b>6,542,343,406</b>	<b>99.46%</b>
7064	Penyelenggaraan Informasi Geospasial untuk penyelesaian Batas Wilayah	7,999,969,000	<b>7,573,373,889</b>	<b>94.67%</b>

Direktorat Sistem Referensi Geospasial (DSRG) berhasil menyelesaikan ketersediaan SRGI Horizontal (89,39%) dan Vertikal (54,89%) melalui penyerapan anggaran sebesar Rp25,34 miliar atau 98,46% dari pagu yang tersedia. Direktorat Pemetaan Rupabumi dan Wilayah Darat (DPRWD) serta Laut dan Pesisir (DPRWLP): Mendukung capaian peta dasar skala besar hingga kecil (IKP 2.1.3 - 2.1.5). Direktorat pengelola wilayah laut menunjukkan efisiensi tertinggi dengan realisasi anggaran 99,61% (Rp6,35 miliar), yang berkolerasi langsung dengan lonjakan capaian peta skala kecil sebesar 120%. Direktorat Pemetaan Batas Wilayah dan Nama Rupabumi (DPBWRN): Mencapai target dukungan teknis penyelesaian batas wilayah (IKP 2.1.6) sebesar 39,36% dengan efektivitas penyerapan anggaran sebesar 94,67% (Rp7,57 miliar).

Secara keseluruhan, efektivitas penyerapan anggaran Rupiah Murni (RM) Deputi IGD sangat tinggi, yakni mencapai 97,87%. Namun, terdapat kontras yang tajam pada pendanaan PHLN (proyek ILASPP) yang hanya mampu terserap 0,27% atau sebesar Rp1,45 miliar akibat kendala keterlambatan lelang lintas tahun. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun operasional berbasis anggaran domestik berjalan sangat efisien dalam mencapai target tahunan, optimalisasi dana luar negeri untuk percepatan peta dasar skala besar masih memerlukan perbaikan manajemen pengadaan agar tidak menghambat target jangka panjang di masa mendatang.

Realisasi anggaran yang tercapai dilakukan hitungan efisiensi kinerja anggaran untuk mengetahui tingkat efisiensi dalam mencapai target yang ditetapkan. Efisiensi kinerja anggaran dihitung menggunakan data capaian Sasaran Program dan data pagu anggaran dan realisasinya. Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan nomor 22/PMK.02/2021 tentang Pengukuran dan Evaluasi Kinerja Anggaran atas Pelaksanaan Rencana Kerja dan Anggaran Kementerian/Lembaga, nilai efisiensi berkisar antara -

20% hingga maksimal 20%. Pengukuran efisiensi kinerja anggaran dihitung dengan formulasi berikut:

$$E = \frac{(AA \text{ Sasaran} \times \text{Capaian Sasaran}) - RA \text{ Sasaran}}{AA \text{ Sasaran}} \times 100\%$$

Keterangan:

- E : Efisiensi  
 AA Sasaran : Alokasi Anggaran Sasaran  
 RA Sasaran : Realisasi Anggaran Sasaran  
 Capaian Sasaran : Nilai Pencapaian Sasaran Program (NPSP)

Berdasarkan tabel 10 (tabel perhitungan NPSP1) dan tabel 84 (serapan anggaran IGD) dihimpun menjadi tabel perhitungan efisiensi menggunakan formulasi di atas sehingga menghasilkan tabel perhitungan efisiensi anggaran sebagai berikut:

Tabel 85 Perhitungan efisiensi

Sasaran Program	Pagu Akhir/ AA Sasaran (Rp)	Realisasi/ RA Sasaran (Rp)	Nilai Capaian Sasaran Program (%)	Efisiensi (%)
SP I	40,315,565,000	39,456,853,858	104,12	6,25

Beberapa hal yang mempengaruhi adanya efisiensi anggaran Deputi Bidang IGD adalah sebagai berikut:

- Melakukan efisiensi sumberdaya seperti listrik dan internet.
- Melakukan optimalisasi anggaran untuk mencapai *output* sebanyak mungkin dengan kualitas sebaik mungkin.
- Penggunaan inovasi baru dalam memecahkan masalah dan bekerja secara taktis dan praktis untuk menyelesaikan suatu kegiatan sehingga mempercepat pekerjaan.
- Penerapan teknologi informasi yang memungkinkan kerja dilakukan dari mana saja dan kapan saja.





# BAB 4



Negotiation on Maritime Boundary  
Delimitation between the Democratic Republic  
of Timor-Leste and the Republic of Indonesia



19-20 AUGUST  
2025

## **A. Kesimpulan**

Deputi bidang IGD berhasil mencapai sasaran program dan sasaran kegiatan yang tertulis di perjanjian kinerja 2025. NKO Deputi bidang IGD mencapai 103,83% dengan predikat istimewa. Hal ini menandakan seluruh tim bekerja dengan baik dan selalu berinovasi untuk mencapai hasil yang lebih baik. Keberhasilan Deputi bidang IGD dalam mencapai kinerja tidak lepas dari kerja keras unit kerja eselon II dalam melaksanakan kegiatan selama tahun berjalan. Pemantauan dan evaluasi internal yang menerapkan konsep “gerak cepat” dengan kombinasi pelaksanaan dilakukan secara luring maupun daring pada tingkat eselon I maupun eselon II juga merupakan faktor pendukung keberhasilan dalam memberikan kontrol pelaksanaan kegiatan dan penilaian kinerja. Instruksi Deputi IGD untuk mengaplikasikan inovasi pada pelaksanaan pekerjaan di unit kerja eselon II merupakan faktor penunjang lain yang mendukung ketercapaian Deputi Bidang IGD dalam mencapai target renstra 2025-2029.

## B. Kendala Utama yang Dihadapi dan Solusi

Kendala yang teridentifikasi dalam pencapaian target kinerja Deputy Bidang IGD tahun 2025 diantaranya sebagai berikut:

1. Terjadinya efisiensi anggaran melalui Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 1 Tahun 2025 sehingga target output tidak tercapai.

Solusi:

Penyesuaian target tahunan dan target periode triwulan dengan menyesuaikan terhadap ketersediaan anggaran atau mereview dan memepertimbangkan kembali detail pelaksanaan kegiatan seperti penentuan lokasi pekerjaan dan penentuan jumlah personil.

2. Beberapa kegiatan yang masuk ke dalam lingkup Program ILASP (seperti tender internasional) membutuhkan waktu yang lebih lama dari perkiraan awal dikarenakan proses *prior review* yang berjenjang oleh Team Leader dan World Bank Indonesia, dilanjutkan dengan review oleh *World Bank* (WB).

Solusi:

Mengoptimalkan penjadwalan tahapan dalam proses tender terutama untuk paket yang memerlukan *prior review* oleh WB. Kemudian juga mengoptimalkan perbaikan dokumen yang ada di bawah kendali BIG (pokja pemilihan). Melakukan Koordinasi dan monitoring lebih intensif bersama pimpinan, pokja pemilihan (UKPBJ), tenaga ahli pengadaan (konsultan individu), dan tim World Bank. Karena keterlambatan akan selalu memberikan dampak terhadap kegiatan yang sudah direncanakan, maka diperlukan komunikasi yg baik terkait potensi pencapaian output dan realisasi anggaran tahun 2025, serta dampaknya pada tahun 2026-dst kepada Bappenas, Kementerian ATR/BPN, dan Kementerian Keuangan, melalui Biro PSDMO BIG.

3. Kendala pada Server untuk *geoservices* yang mengalami *down* yang mengakibatkan layanan data spasial yang sudah terpublikasi di *geoservices* tidak bisa diakses untuk sementara waktu

Solusi:

Melaporkan kendala yang dialami melalui *helpdesk* yang disediakan Direktorat Standar dan Teknologi Informasi Geospasial (Dit STIG).

4. Terdapat kerusakan peralatan penting untuk survey yaitu *Motion Reference Unit* (MRU).

Solusi :

Melakukan perbaikan mandiri dengan kalibrasi MRU, namun hal ini tidak menghilangkan kerusakan secara permanen sehingga dilakukan penyewaan MRU demi tetap terselesaikannya pekerjaan sesuai dengan target waktu dan luasan yang telah ditetapkan.

5. Kegiatan dukungan teknis penetapan batas negara darat maupun batas maritim memiliki tingkat ketidakpastian yang cukup tinggi dikarenakan sangat bergantung dengan kesiapan negara mitra, sehingga pelaksanaannya dapat bergeser dari roadmap awal. Hal ini mungkin bisa berdampak terhadap capaian target indeks penetapan batas negara.

Solusi :

Secara intensif dengan Kementerian terkait untuk bersama-sama melakukan koordinasi dengan negara mitra supaya bisa terjalin kesepakatan waktu kapan dan dimana lokasi dilaksanakannya perundingan dengan tetap menyesuaikan ketersediaan anggaran.

6. Terjadi insiden antara Tim Survei RDTL dengan warga Indonesia di mana warga yang menolak dilakukan pembangunan dan pemasangan pilar. Selain itu juga terdapat Kendala cuaca dan kondisi alam saat pelaksanaan survei, di lokasi kegiatan turun hujan dan merupakan wilayah endemis malaria.

Solusi :

- Penambahan dukungan peralatan medis dan obat-obatan serta multivitamin/suplemen penambah daya tahan tubuh.
- Melakukan sosialisasi kepada warga masyarakat di sekitar perbatasan mengenai garis batas negara yang disepakati supaya tidak terulang insiden yang sama.

### C. Strategi Peningkatan Kinerja

Secara umum seluruh strategi Deputi bidang IGD dalam rangka pencapaian Agenda Pembangunan RPJMN 2025-2029 telah diimplementasikan oleh unit eselon I lingkup Deputi bidang IGD dengan capaian target on-track sesuai harapan capaian target pembangunan tahun 2025. Hal - hal yang disarankan sebagai perbaikan untuk meningkatkan kinerja adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia dengan peningkatan SDM minimal 20 jam merupakan pengembangan kompetensi bagi Aparatur Sipil Negara (ASN) yang harus dilakukan setiap tahunnya. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 11 Tahun 2017 yang diubah dengan PP Nomor 17 Tahun 2020.
2. Melakukan Pemantauan dan Evaluasi yang komprehensif dengan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan dalam lingkungan Deputi Bidang IGD perlu diimbangi dengan proses evaluasi terhadap pelaksanaan pekerjaan yang menyesuaikan dengan rencana kegiatan.
3. Melakukan penerapan sistem manajemen kinerja oleh Unit Eselon I guna memastikan kesesuaian terhadap kebijakan yang ada.



4.

Pemanfaatan Teknologi dalam rangka Optimalisasi Proses dan Sistem : Teknologi Artificial Intelligence (AI) yang berkembang pesat bisa diadopsi dan diimplementasikan dalam proses bisnis Deputi Bidang IGD. Pemanfaatan teknologi AI bisa mempersingkat dan memberikan efisiensi dalam pelaksanaan kegiatan dan program.

5.

Upaya peningkatan integritas dilakukan Deputi bidang IGD melalui program penguatan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) serta pembangunan Zona Integritas menuju WBK/WBBM. Selain itu dalam rangka penegakan integritas, Deputi bidang IGD juga melakukan tindakan pencegahan, penindakan serta pengelolaan penindakan. Hasil dari upaya tersebut tercermin dari hasil penilaian maturitas penyelenggaraan SPIP terintegrasi yang baik diharapkan dapat menambah unit kerja yang mendapatkan predikat ZI WBK.





# LAMPIRAN





PUSAT P...  
AN KELAUTAN DAN LINGKUNGAN PANTAI...  
N INFORMASI GEOSPASIAL

## Lampiran 1 Perjanjian Kinerja

### Perjanjian Kinerja Deputi Bidang IGD

Semester I Tahun 2025 (sebelum efisiensi anggaran)



#### PERJANJIAN KINERJA TAHUN 2025

Dalam rangka mewujudkan manajemen pemerintahan yang efektif, transparan dan akuntabel serta berorientasi pada hasil, kami yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mohamad Arief Syafi'i  
Jabatan : Deputi Bidang Informasi Geospasial Dasar  
Selanjutnya disebut pihak pertama

Nama : Muh Aris Marfai  
Jabatan : Kepala Badan Informasi Geospasial  
Selaku atasan pihak pertama, selanjutnya disebut pihak kedua

Pihak pertama berjanji akan mewujudkan target kinerja yang seharusnya sesuai lampiran perjanjian ini, dalam rangka mencapai target kinerja jangka menengah seperti yang telah ditetapkan dalam dokumen perencanaan. Keberhasilan dan kegagalan pencapaian target kinerja tersebut menjadi tanggung jawab kami.


Pihak kedua akan melakukan supervisi yang diperlukan serta akan melakukan evaluasi terhadap capaian kinerja dari perjanjian ini dan mengambil tindakan yang diperlukan dalam rangka pemberian penghargaan dan sanksi.

Bogor, 16 Januari 2025

Pihak Kedua,

Pihak Pertama,

  
Muh Aris Marfai

  
Mohamad Arief Syafi'i



**PERJANJIAN KINERJA TAHUN 2025  
DEPUTI BIDANG INFORMASI GEOSPASIAL DASAR**

Kode	Sasaran Program	Indikator Kinerja	Target
(1)	(2)	(3)	(4)
2.1	Meningkatnya ketersediaan Informasi Geospasial Dasar termutakhir di wilayah Indonesia sebagai acuan penyelenggaraan Informasi Geospasial	2.1.1 Persentase (%) ketersediaan SRGI Horizontal untuk wilayah Indonesia	93,5%
		2.1.2 Persentase (%) ketersediaan SRGI Vertikal untuk wilayah Indonesia	58%
		2.1.3 Persentase (%) cakupan Peta Dasar termutakhir di wilayah darat Indonesia	6%
		2.1.4 Persentase (%) cakupan Peta Dasar termutakhir di wilayah laut dan pantai Indonesia	8%
		2.1.5 Persentase (%) dukungan teknis BIG dalam penyelesaian batas wilayah	39%

**Kegiatan**

**Anggaran**


- |  |                  |
|--|------------------|
| 1. Penyelenggaraan Sistem Referensi Geospasial Indonesia                 | Rp59.455.267.000 |
| 2. Penyelenggaraan Peta Dasar  | Rp24.228.187.000 |
| 3. Penyelenggaraan Informasi Geospasial untuk penyelesaian Batas Wilayah | Rp17.161.433.000 |

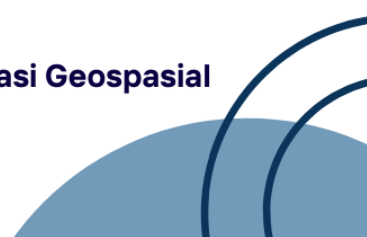
Bogor, 16 Januari 2025

Kepala Badan Informasi Geospasial,

Deputi Bidang Informasi Geospasial Dasar,

  
 Muh Aris Marfai

  
 Mohamad Arief Syafi'i



## Semester II Tahun 2025 (setelah efisiensi anggaran)



### PERJANJIAN KINERJA PERUBAHAN TAHUN 2025

Dalam rangka mewujudkan manajemen pemerintahan yang efektif, transparan dan akuntabel serta berorientasi pada hasil, kami yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mohamad Arief Syafi'i  
Jabatan : Deputi Bidang Informasi Geospasial Dasar  
Selanjutnya disebut pihak pertama

Nama : Muh Aris Marfai  
Jabatan : Kepala Badan Informasi Geospasial  
Selaku atasan pihak pertama, selanjutnya disebut pihak kedua

Pihak pertama berjanji akan mewujudkan target kinerja yang seharusnya sesuai lampiran perjanjian ini, dalam rangka mencapai target kinerja jangka menengah seperti yang telah ditetapkan dalam dokumen perencanaan. Keberhasilan dan kegagalan pencapaian target kinerja tersebut menjadi tanggung jawab kami.

Pihak kedua akan melakukan supervisi yang diperlukan serta akan melakukan evaluasi terhadap capaian kinerja dari perjanjian ini dan mengambil tindakan yang diperlukan dalam rangka pemberian penghargaan dan sanksi.


Bogor, 23 Desember 2025

Pihak Kedua,

Pihak Pertama,



Muh Aris Marfai



Mohamad Arief Syafi'i



**PERJANJIAN KINERJA PERUBAHAN TAHUN 2025  
DEPUTI BIDANG INFORMASI GEOSPASIAL DASAR**

Kode	Sasaran Program	Indikator Kinerja Program	Target
(1)	(2)	(3)	(4)
2.1	Meningkatnya ketersediaan Informasi Geospasial Dasar termutakhir di wilayah Indonesia sebagai acuan penyelenggaraan Informasi Geospasial	2.1.1 Persentase (%) ketersediaan SRGI Horizontal di wilayah Indonesia	88,5%
		2.1.2 Persentase (%) ketersediaan SRGI Vertikal di wilayah Indonesia	54,6%
		2.1.3 Persentase cakupan Peta Dasar skala besar untuk wilayah Indonesia	8,6%
		2.1.4 Persentase (%) cakupan Peta Dasar skala menengah termutakhir di wilayah Indonesia	8,9%
		2.1.5 Persentase (%) cakupan Peta Dasar skala kecil termutakhir di wilayah Indonesia	0,07%
		2.1.6 Persentase (%) dukungan teknis BIG dalam penyelesaian batas wilayah	39,2%

**Kegiatan**

1. Penyelenggaraan Sistem Referensi Geospasial Indonesia
2. Penyelenggaraan Peta Dasar
3. Penyelenggaraan Informasi Geospasial untuk penyelesaian Batas Wilayah

**Anggaran**


- Rp25.737.882.000  
Rp556.079.416.000  
Rp7.999.969.000

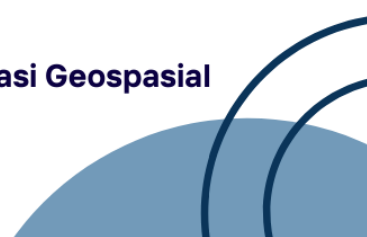
Bogor, 23 Desember 2025

Kepala Badan Informasi Geospasial,

Deputi Bidang Informasi Geospasial Dasar,

  
 Muh Aris Marfai

  
 Mohamad Arief Syafi'i



**Direktorat Sistem Referensi Geospasial**  
Semester I Tahun 2025 (sebelum efisiensi anggaran)



**PERJANJIAN KINERJA TAHUN 2025**

Dalam rangka mewujudkan manajemen pemerintahan yang efektif, transparan dan akuntabel serta berorientasi pada hasil, kami yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Bayu Triyogo Widyantoro  
Jabatan : Pjt. Direktur Sistem Referensi Geospasial  
Selanjutnya disebut pihak pertama

Nama : Mohamad Arief Syafi'i  
Jabatan : Deputi Bidang Informasi Geospasial Dasar  
Selaku atasan pihak pertama, selanjutnya disebut pihak kedua

Pihak pertama berjanji akan mewujudkan target kinerja yang seharusnya sesuai lampiran perjanjian ini, dalam rangka mencapai target kinerja jangka menengah seperti yang telah ditetapkan dalam dokumen perencanaan. Keberhasilan dan kegagalan pencapaian target kinerja tersebut menjadi tanggung jawab kami.

Pihak kedua akan melakukan supervisi yang diperlukan serta akan melakukan evaluasi terhadap capaian kinerja dari perjanjian ini dan mengambil tindakan yang diperlukan dalam rangka pemberian penghargaan dan sanksi.

Bogor, 16 Januari 2025

Pihak Kedua,

Mohamad Arief Syafi'i

Pihak Pertama,

Bayu Triyogo Widyantoro



**PERJANJIAN KINERJA TAHUN 2025  
DIREKTORAT SISTEM REFERENSI GEOSPASIAL**

Kode.	Sasaran Kegiatan	Indikator Kinerja	Target
(1)	(2)	(3)	(4)
1.1	Terselenggaranya SRGI yang mutakhir di wilayah Indonesia sebagai acuan penyelenggaraan Informasi Geospasial	1.1.1 Persentase (%) pemenuhan kebutuhan stasiun Ina-CORS untuk Sistem Referensi Geospasial Horizontal di wilayah Indonesia	90%
		1.1.2 Persentase (%) pemenuhan kebutuhan stasiun pasang surut untuk Sistem Referensi Geospasial Vertikal di wilayah Indonesia	91%
		1.1.3 Persentase (%) cakupan model <i>geoid</i> Indonesia dengan ketelitian 10 cm untuk Sistem Referensi Geospasial Vertikal di wilayah Indonesia	23%
		1.1.4 Persentase (%) ketersediaan data koordinat horizontal yang dihasilkan stasiun Ina-CORS	95%
		1.1.5 Persentase (%) ketersediaan data pasang surut yang dihasilkan stasiun pasang surut	95%

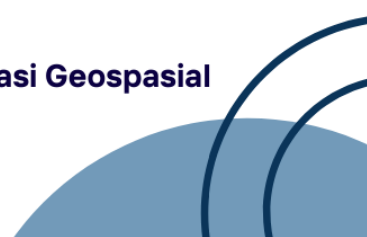
Kegiatan	Anggaran
1. Penyelenggaraan Sistem Referensi Geospasial Indonesia	Rp59.455.267.000

Bogor, 16 Januari 2025

Deputi Bidang Informasi Geospasial Dasar,      Plt. Direktur Sistem Referensi Geospasial,

Mohamad Arief Syafi'i

Bayu Triyogo Widyantoro



## Semester II Tahun 2025 (setelah efisiensi anggaran)



### PERJANJIAN KINERJA PERUBAHAN TAHUN 2025

Dalam rangka mewujudkan manajemen pemerintahan yang efektif, transparan dan akuntabel serta berorientasi pada hasil, kami yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Moh. Fifik Syafiudin  
Jabatan : Direktur Sistem Referensi Geospasial  
Selanjutnya disebut pihak pertama

Nama : Mohamad Arief Syafi'i  
Jabatan : Deputi Bidang Informasi Geospasial Dasar  
Selaku atasan pihak pertama, selanjutnya disebut pihak kedua

Pihak pertama berjanji akan mewujudkan target kinerja yang seharusnya sesuai lampiran perjanjian ini, dalam rangka mencapai target kinerja jangka menengah seperti yang telah ditetapkan dalam dokumen perencanaan. Keberhasilan dan kegagalan pencapaian target kinerja tersebut menjadi tanggung jawab kami.

Pihak kedua akan melakukan supervisi yang diperlukan serta akan melakukan evaluasi terhadap capaian kinerja dari perjanjian ini dan mengambil tindakan yang diperlukan dalam rangka pemberian penghargaan dan sanksi.

Bogor, 23 Desember 2025

Pihak Kedua,

Pihak Pertama,

Mohamad Arief Syafi'i

Moh. Fifik Syafiudin



**PERJANJIAN KINERJA TAHUN 2025  
DIREKTORAT SISTEM REFERENSI GEOSPASIAL**

Kode.	Sasaran Kegiatan	Indikator Kinerja	Target
(1)	(2)	(3)	(4)
1.1	Terselenggaranya SRGI yang mutakhir di wilayah Indonesia sebagai acuan penyelenggaraan Informasi Geospasial	1.1.1 Persentase (%) pemenuhan kebutuhan stasiun Ina-CORS untuk Sistem Referensi Geospasial Horizontal di wilayah Indonesia	90%
		1.1.2 Persentase (%) pemenuhan kebutuhan stasiun pasang surut untuk Sistem Referensi Geospasial Vertikal di wilayah Indonesia	91%
		1.1.3 Persentase (%) cakupan model <i>geoid</i> Indonesia dengan ketelitian 10 cm untuk Sistem Referensi Geospasial Vertikal di wilayah Indonesia	23%
		1.1.4 Persentase (%) ketersediaan data koordinat horizontal yang dihasilkan stasiun Ina-CORS	95%
		1.1.5 Persentase (%) ketersediaan data pasang surut yang dihasilkan stasiun pasang surut	95%

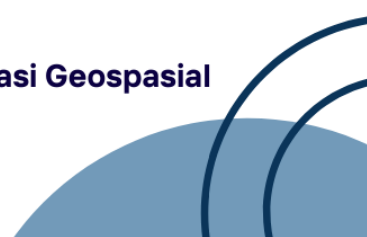
Kegiatan	Anggaran
1. Penyelenggaraan Sistem Referensi Geospasial Indonesia	Rp59.455.267.000

Bogor, 16 Januari 2025

Deputi Bidang Informasi Geospasial Dasar,      Plt. Direktur Sistem Referensi Geospasial,

Mohamad Arief Syafi'i

Bayu Triyogo Widyantoro



# Perjanjian Kinerja Direktorat Pemetaan Rupabumi Wilayah Darat sebelum efisiensi anggaran



## PERJANJIAN KINERJA TAHUN 2025

Dalam rangka mewujudkan manajemen pemerintahan yang efektif, transparan dan akuntabel serta berorientasi pada hasil, kami yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ade Komara Mulyana  
Jabatan : Direktur Pemetaan Rupabumi Wilayah Darat  
Selanjutnya disebut pihak pertama

Nama : Mohamad Arief Syafi'i  
Jabatan : Deputi Bidang Informasi Geospasial Dasar  
Selaku atasan pihak pertama, selanjutnya disebut pihak kedua

Pihak pertama berjanji akan mewujudkan target kinerja yang seharusnya sesuai lampiran perjanjian ini, dalam rangka mencapai target kinerja jangka menengah seperti yang telah ditetapkan dalam dokumen perencanaan. Keberhasilan dan kegagalan pencapaian target kinerja tersebut menjadi tanggung jawab kami.

Pihak kedua akan melakukan supervisi yang diperlukan serta akan melakukan evaluasi terhadap capaian kinerja dari perjanjian ini dan mengambil tindakan yang diperlukan dalam rangka pemberian penghargaan dan sanksi.

Bogor, 16 Januari 2025

Pihak Kedua,

Mohamad Arief Syafi'i

Pihak Pertama,

Ade Komara Mulyana



**PERJANJIAN KINERJA TAHUN 2025  
DIREKTORAT PEMETAAN RUPABUMI WILAYAH DARAT**

Kode.	Sasaran Kegiatan	Indikator Kinerja	Target
(1)	(2)	(3)	(4)
2.1	Meningkatnya ketersediaan Peta Dasar termutakhir di wilayah darat Indonesia sebagai acuan penyelenggaraan Informasi Geospasial	2.1.1 Persentase (%) cakupan Unsur Peta Dasar skala besar termutakhir di wilayah darat Indonesia	9%
		2.1.2 Persentase (%) cakupan Unsur Peta Dasar skala menengah termutakhir di wilayah darat Indonesia	0,06%
		2.1.3 Persentase (%) cakupan Unsur Peta Dasar skala kecil termutakhir di wilayah darat Indonesia	0,06%

**Kegiatan**  
1. Penyelenggaraan Peta Dasar

**Anggaran**  
Rp4.288.757.000

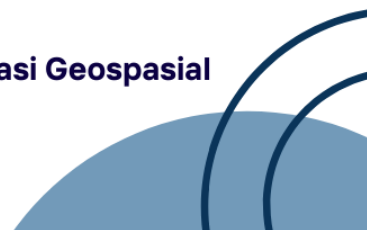
Bogor, 16 Januari 2025

Deputi Bidang Informasi Geospasial Dasar,

Direktur Pemetaan Rupabumi Wilayah Darat,

Mohamad Arief Syafi'i

Ade Komara Mulyana



setelah efisiensi anggaran



## PERJANJIAN KINERJA PERUBAHAN TAHUN 2025

Dalam rangka mewujudkan manajemen pemerintahan yang efektif, transparan dan akuntabel serta berorientasi pada hasil, kami yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ade Komara Mulyana  
Jabatan : Direktur Pemetaan Rupabumi Wilayah Darat  
Selanjutnya disebut pihak pertama

Nama : Mohamad Arief Syafi'i  
Jabatan : Deputi Bidang Informasi Geospasial Dasar  
Selaku atasan pihak pertama, selanjutnya disebut pihak kedua

Pihak pertama berjanji akan mewujudkan target kinerja yang seharusnya sesuai lampiran perjanjian ini, dalam rangka mencapai target kinerja jangka menengah seperti yang telah ditetapkan dalam dokumen perencanaan. Keberhasilan dan kegagalan pencapaian target kinerja tersebut menjadi tanggung jawab kami.

Pihak kedua akan melakukan supervisi yang diperlukan serta akan melakukan evaluasi terhadap capaian kinerja dari perjanjian ini dan mengambil tindakan yang diperlukan dalam rangka pemberian penghargaan dan sanksi.

Bogor, 23 Desember 2025

Pihak Kedua,

Mohamad Arief Syafi'i

Pihak Pertama,

Ade Komara Mulyana



**PERJANJIAN KINERJA PERUBAHAN TAHUN 2025  
DIREKTORAT PEMETAAN RUPABUMI WILAYAH DARAT**

Kode.	Sasaran Kegiatan	Indikator Kinerja Kegiatan	Target
(1)	(2)	(3)	(4)
2.1	Meningkatnya ketersediaan Peta Dasar termutakhir di wilayah darat Indonesia sebagai acuan penyelenggaraan Informasi Geospasial	2.1.1 Persentase (%) cakupan Unsur Peta Dasar skala besar termutakhir di wilayah darat Indonesia	9%
		2.1.2 Persentase (%) cakupan Unsur Peta Dasar skala menengah termutakhir di wilayah darat Indonesia	0,06%
		2.1.3 Persentase (%) cakupan Unsur Peta Dasar skala kecil termutakhir di wilayah darat Indonesia	0,06%

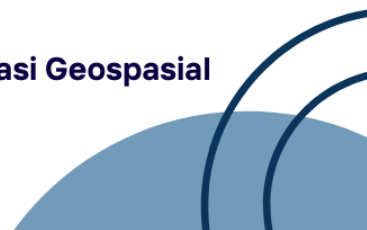
<b>Kegiatan</b>	<b>Anggaran</b>
1. Penyelenggaraan Peta Dasar	Rp549.698.059.000

Bogor, 23 Desember 2025

Deputi Bidang Informasi Geospasial Dasar,      Direktur Pemetaan Rupabumi Wilayah Darat,

Mohamad Arief Syafi'i

Ade Komara Mulyana



**Perjanjian Kinerja Direktorat Pemetaan Rupabumi Wilayah Laut dan  
Pantai**  
(sebelum efisiensi anggaran)



**PERJANJIAN KINERJA TAHUN 2025**

Dalam rangka mewujudkan manajemen pemerintahan yang efektif, transparan dan akuntabel serta berorientasi pada hasil, kami yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Astrit Rimayanti  
Jabatan : Direktur Pemetaan Rupabumi Wilayah Laut dan Pantai  
Selanjutnya disebut pihak pertama

Nama : Mohamad Arief Syafi'i  
Jabatan : Deputi Bidang Informasi Geospasial Dasar  
Selaku atasan pihak pertama, selanjutnya disebut pihak kedua

Pihak pertama berjanji akan mewujudkan target kinerja yang seharusnya sesuai lampiran perjanjian ini, dalam rangka mencapai target kinerja jangka menengah seperti yang telah ditetapkan dalam dokumen perencanaan. Keberhasilan dan kegagalan pencapaian target kinerja tersebut menjadi tanggung jawab kami.

Pihak kedua akan melakukan supervisi yang diperlukan serta akan melakukan evaluasi terhadap capaian kinerja dari perjanjian ini dan mengambil tindakan yang diperlukan dalam rangka pemberian penghargaan dan sanksi.

Bogor, 16 Januari 2025

Pihak Kedua,

Mohamad Arief Syafi'i

Pihak Pertama,

Astrit Rimayanti



**PERJANJIAN KINERJA TAHUN 2025  
DIREKTORAT PEMETAAN RUPABUMI WILAYAH LAUT DAN  
PANTAI**

Kode.	Sasaran Kegiatan	Indikator Kinerja	Target
(1)	(2)	(3)	(4)
2.2	Meningkatnya ketersediaan Peta Dasar termutakhir di wilayah laut dan pantai Indonesia sebagai acuan penyelenggaraan Informasi Geospasial	2.2.1 Persentase (%) cakupan Unsur Peta Dasar skala besar termutakhir di wilayah laut dan pantai Indonesia	3,2%
		2.2.2 Persentase (%) cakupan Unsur Peta Dasar skala menengah termutakhir di wilayah laut dan pantai Indonesia	32%
		2.2.3 Persentase (%) cakupan Unsur Peta Dasar skala kecil termutakhir di wilayah laut dan pantai Indonesia	0,1%

**Kegiatan**

1. Penyelenggaraan Peta Dasar

**Anggaran**

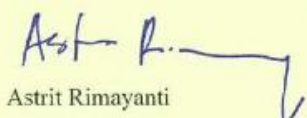
Rp17.439.430.000

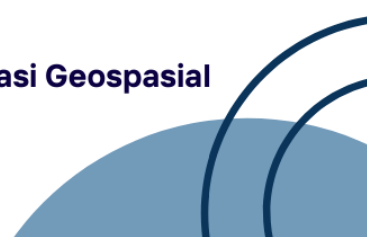
Bogor, 16 Januari 2025

Deputi Bidang Informasi Geospasial Dasar,

Direktur Pemetaan Rupabumi Wilayah  
Laut dan Pantai,

  
 Mohamad Arief Syafi'i

  
 Astrit Rimayanti



(setelah efisiensi anggaran)



## PERJANJIAN KINERJA PERUBAHAN TAHUN 2025

Dalam rangka mewujudkan manajemen pemerintahan yang efektif, transparan dan akuntabel serta berorientasi pada hasil, kami yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Astrit Rimayanti  
Jabatan : Direktur Pemetaan Rupabumi Wilayah Laut dan Pantai  
Selanjutnya disebut pihak pertama

Nama : Mohamad Arief Syafi'i  
Jabatan : Deputi Bidang Informasi Geospasial Dasar  
Selaku atasan pihak pertama, selanjutnya disebut pihak kedua

Pihak pertama berjanji akan mewujudkan target kinerja yang seharusnya sesuai lampiran perjanjian ini, dalam rangka mencapai target kinerja jangka menengah seperti yang telah ditetapkan dalam dokumen perencanaan. Keberhasilan dan kegagalan pencapaian target kinerja tersebut menjadi tanggung jawab kami.

Pihak kedua akan melakukan supervisi yang diperlukan serta akan melakukan evaluasi terhadap capaian kinerja dari perjanjian ini dan mengambil tindakan yang diperlukan dalam rangka pemberian penghargaan dan sanksi.

Bogor, 23 Desember 2025

Pihak Kedua,

Mohamad Arief Syafi'i

Pihak Pertama,

Astrit Rimayanti



**PERJANJIAN KINERJA PERUBAHAN TAHUN 2025  
DIREKTORAT PEMETAAN RUPABUMI WILAYAH LAUT DAN  
PANTAI**

Kode.	Sasaran Kegiatan	Indikator Kinerja Kegiatan	Target
(1)	(2)	(3)	(4)
2.2	Meningkatnya ketersediaan Peta Dasar termutakhir di wilayah laut dan pantai Indonesia sebagai acuan penyelenggaraan Informasi Geospasial	2.2.1 Persentase (%) cakupan Unsur Peta Dasar skala besar termutakhir di wilayah laut dan pantai Indonesia	3%
		2.2.2 Persentase (%) cakupan Unsur Peta Dasar skala menengah termutakhir di wilayah laut dan pantai Indonesia	32%
		2.2.3 Persentase (%) cakupan Unsur Peta Dasar skala kecil termutakhir di wilayah laut dan pantai Indonesia	0,1%

**Kegiatan**

1. Penyelenggaraan Peta Dasar

**Anggaran**

Rp6.381.357.000

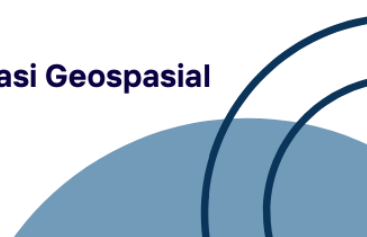
Bogor, 23 Desember 2025

Deputi Bidang Informasi Geospasial Dasar,

Direktur Pemetaan Rupabumi Wilayah  
Laut dan Pantai,

Mohamad Arief Syafi'i

Astrit Rimayanti



**Perjanjian Kinerja Direktorat Pemetaan Batas Wilayah  
dan Nama Rupabumi  
(sebelum efisiensi anggaran)**



**PERJANJIAN KINERJA TAHUN 2025**

Dalam rangka mewujudkan manajemen pemerintahan yang efektif, transparan dan akuntabel serta berorientasi pada hasil, kami yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Khafid  
Jabatan : Direktur Pemetaan Batas Wilayah dan Nama Rupabumi  
Selanjutnya disebut pihak pertama

Nama : Mohamad Arief Syafi'i  
Jabatan : Deputi Bidang Informasi Geospasial Dasar  
Selaku atasan pihak pertama, selanjutnya disebut pihak kedua

Pihak pertama berjanji akan mewujudkan target kinerja yang seharusnya sesuai lampiran perjanjian ini, dalam rangka mencapai target kinerja jangka menengah seperti yang telah ditetapkan dalam dokumen perencanaan. Keberhasilan dan kegagalan pencapaian target kinerja tersebut menjadi tanggung jawab kami.

Pihak kedua akan melakukan supervisi yang diperlukan serta akan melakukan evaluasi terhadap capaian kinerja dari perjanjian ini dan mengambil tindakan yang diperlukan dalam rangka pemberian penghargaan dan sanksi.

Bogor, 16 Januari 2025

Pihak Kedua,

Mohamad Arief Syafi'i

Pihak Pertama,

Khafid



**PERJANJIAN KINERJA TAHUN 2025  
DIREKTORAT PEMETAAN BATAS WILAYAH DAN NAMA RUPABUMI**

Kode. (1)	Sasaran Kegiatan (2)	Indikator Kinerja (3)	Target (4)
2.3	Tersedianya nama rupabumi baku di wilayah Indonesia sebagai acuan penyelenggaraan Informasi Geospasial	2.3.1 Persentase (%) nama rupabumi baku di wilayah darat Indonesia	0,28%
		2.3.2 Persentase (%) nama rupabumi baku di wilayah laut dan pantai Indonesia	83%
3.1	Meningkatnya dukungan teknis BIG dalam penyelesaian permasalahan batas wilayah	3.1.1 Persentase (%) batas desa/kelurahan yang telah diverifikasi pada skala 1:5.000	34%
		3.1.3 Indeks kemajuan penyelesaian penegasan batas negara wilayah darat	63 (0-100)
		3.1.4 Indeks kemajuan penyelesaian penegasan batas negara wilayah maritim	66 (0-146)
		3.1.5 Persentase (%) pemenuhan tanda batas negara	53%

**Kegiatan**

1. Penyelenggaraan Peta Dasar
2. Penyelenggaraan Informasi Geospasial untuk penyelesaian Batas Wilayah

**Anggaran**

Rp2.500.000.000  
Rp17.161.433.000

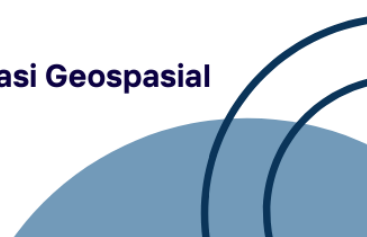
Bogor, 16 Januari 2025

Deputi Bidang Informasi Geospasial Dasar,

Mohamad Arief Syafi'i

Direktur Pemetaan Batas Wilayah dan Nama Rupabumi,

Khafid



(setelah efisiensi anggaran)



## PERJANJIAN KINERJA PERUBAHAN TAHUN 2025

Dalam rangka mewujudkan manajemen pemerintahan yang efektif, transparan dan akuntabel serta berorientasi pada hasil, kami yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Khafid  
Jabatan : Direktur Pemetaan Batas Wilayah dan Nama Rupabumi  
Selanjutnya disebut pihak pertama

Nama : Mohamad Arief Syafi'i  
Jabatan : Deputi Bidang Informasi Geospasial Dasar  
Selaku atasan pihak pertama, selanjutnya disebut pihak kedua

Pihak pertama berjanji akan mewujudkan target kinerja yang seharusnya sesuai lampiran perjanjian ini, dalam rangka mencapai target kinerja jangka menengah seperti yang telah ditetapkan dalam dokumen perencanaan. Keberhasilan dan kegagalan pencapaian target kinerja tersebut menjadi tanggung jawab kami.

Pihak kedua akan melakukan supervisi yang diperlukan serta akan melakukan evaluasi terhadap capaian kinerja dari perjanjian ini dan mengambil tindakan yang diperlukan dalam rangka pemberian penghargaan dan sanksi.

Bogor, 23 Desember 2025

Pihak Kedua,

Mohamad Arief Syafi'i

Pihak Pertama,

Khafid



**PERJANJIAN KINERJA PERUBAHAN TAHUN 2025  
DIREKTORAT PEMETAAN BATAS WILAYAH DAN NAMA RUPABUMI**

Kode. (1)	Sasaran Kegiatan (2)	Indikator Kinerja Kegiatan (3)	Target (4)
3.1	Meningkatnya dukungan teknis BIG dalam penyelesaian permasalahan batas wilayah	3.1.1 Persentase (%) batas desa/kelurahan yang telah diverifikasi pada skala 1:5.000	31%
		3.1.3 Indeks kemajuan penyelesaian penegasan batas negara wilayah darat	63 (0-100)
		3.1.4 Indeks kemajuan penyelesaian penegasan batas negara wilayah maritim	66 (0-146)
		3.1.5 Persentase (%) pemenuhan tanda batas negara	53%

Kegiatan	Anggaran
1. Penyelenggaraan Informasi Geospasial untuk penyelesaian Batas Wilayah	Rp7.999.969.000

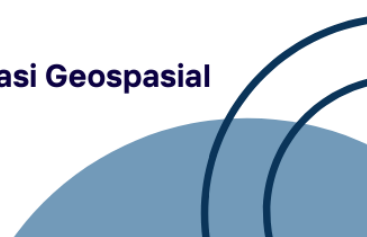
Bogor, 23 Desember 2025

Deputi Bidang Informasi Geospasial Dasar,

Direktur Pemetaan Batas Wilayah dan Nama Rupabumi,

Mohamad Arief Syafi'i

Khafid



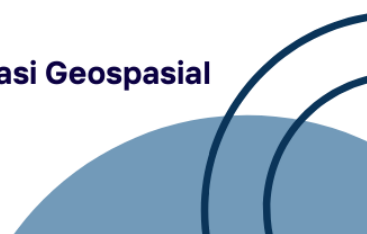
## Lampiran 2 Daftar Pemantauan dan Evaluasi

Tabel 86 Pemantauan dan Evaluasi UKE 2 pada Deputi Bidang IGD Tahun 2025

No	Tanggal	Tempat	Agenda
1.	13 Januari 2025	Ruang Rapat Gedung Q DSRG	Klick Off Rencana kegiatan 2025
2.	28 Mei 2025	Ruang Rapat Gedung Q DSRG	Monitoring Kegiatan Bulan Mei 2025, Evaluasi Kinerja, Evaluasi Layanan Pengguna
3.	1 Juli 2025	Ruang Rapat Gedung Q DSRG	Monitoring Kegiatan Bulan Juni 2025, Evaluasi Kinerja, Evaluasi Layanan Pengguna
4.	31 Juli 2025	Ruang Rapat Gedung Q DSRG	Monitoring Kegiatan Bulan Juli 2025, Evaluasi Kinerja, Evaluasi Layanan Pengguna
5.	29 Agustus 2025	Ruang Rapat Gedung Q DSRG	Monitoring Kegiatan Bulan Agustus 2025, Evaluasi Kinerja, Evaluasi Layanan Pengguna
6.	3 Oktober 2025	Ruang Rapat Gedung Q DSRG	Monitoring Kegiatan Bulan September 2025, Evaluasi Kinerja, Evaluasi Layanan Pengguna
7.	31 Oktober 2025	Ruang Rapat Gedung Q DSRG	Monitoring dan Evaluasi Kinerja di Direktorat Sistem Referensi Geospasial bulan Oktober 2025
8.	28 November 2025	Ruang Rapat Gedung Q DSRG	Monitoring dan Evaluasi Kinerja di Direktorat Sistem Referensi Geospasial bulan November 2025
9.	30 Desember 2025	Ruang Rapat Gedung Q DSRG	Monitoring dan Evaluasi Kinerja di Direktorat Sistem Referensi Geospasial bulan Desember 2025



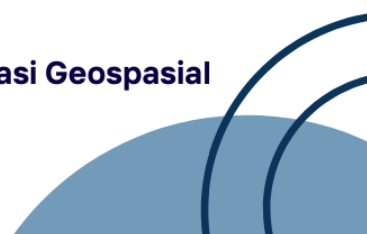
10.	12 Maret 2025	Ruang Rapat Gedung R Lantai 2 DPRWD	Monitoring dan Evaluasi Direktorat Pemetaan Rupabumi Wilayah Darat Bulan Februari 2025
11.	21 Maret 2025	Ruang Rapat Gedung R Lantai 2 DPRWD	Monitoring dan Evaluasi Direktorat Pemetaan Rupabumi Wilayah Darat Bulan Maret 2025
12.	19 Mei 2025	Daring	Monitoring dan Evaluasi Direktorat Pemetaan Rupabumi Wilayah Darat Bulan April 2025
13.	13 Juni 2025	Ruang Rapat Gedung R Lantai 2 DPRWD	Monitoring dan Evaluasi Direktorat Pemetaan Rupabumi Wilayah Darat Bulan Mei 2025
14.	9 Juli 2025	Daring	Monitoring dan Evaluasi Direktorat Pemetaan Rupabumi Wilayah Darat Bulan Juni 2025
15.	1 Agustus 2025	Ruang Rapat Gedung R Lantai 2 DPRWD	Monitoring dan Evaluasi Direktorat Pemetaan Rupabumi Wilayah Darat Bulan Juli 2025
16.	1 September 2025	Ruang Rapat Gedung R Lantai 2 DPRWD	Monitoring dan Evaluasi Direktorat Pemetaan Rupabumi Wilayah Darat Bulan Agustus 2025
17.	3 Oktober 2025	Ruang Rapat Gedung R Lantai 2 DPRWD	Monitoring dan Evaluasi Direktorat Pemetaan Rupabumi Wilayah Darat Bulan September 2025
18.	3 November 2025	Daring	Monitoring dan Evaluasi Direktorat Pemetaan Rupabumi Wilayah Darat Bulan Oktober 2025
19.	1 Desember 2025	Daring	Monitoring dan Evaluasi Direktorat Pemetaan Rupabumi Wilayah Darat Bulan November 2025



20.	6 Januari 2026	Ruang Rapat Gedung R Lantai 2 DPRWD	Monitoring dan Evaluasi Direktorat Pemetaan Rupabumi Wilayah Darat Bulan Desember 2025
21.	27 Februari 2025	Ruang Rapat Gedung N Lantai 2 DPRWLP	Monitoring dan Evaluasi Direktorat Pemetaan Rupabumi Wilayah Laut dan Pantai Bulan Januari 2025
22.	7 Maret 2025	Ruang Rapat Gedung N Lantai 2 DPRWLP	Monitoring dan Evaluasi Direktorat Pemetaan Rupabumi Wilayah Laut dan Pantai Bulan Februari 2025
23.	15 April 2025	Ruang Rapat Gedung N Lantai 2 DPRWLP	Monitoring dan Evaluasi Direktorat Pemetaan Rupabumi Wilayah Laut dan Pantai Bulan Maret 2025
24.	6 Mei 2025	Ruang Rapat Gedung N Lantai 2 DPRWLP	Monitoring dan Evaluasi Direktorat Pemetaan Rupabumi Wilayah Laut dan Pantai Bulan April 2025
25.	4 Juni 2025	Ruang Rapat Gedung N Lantai 2 DPRWLP	Monitoring dan Evaluasi Direktorat Pemetaan Rupabumi Wilayah Laut dan Pantai Bulan Mei 2025
26.	7 Juli 2025	Ruang Rapat Gedung N Lantai 2 DPRWLP	Monitoring dan Evaluasi Direktorat Pemetaan Rupabumi Wilayah Laut dan Pantai Bulan Juni 2025
27.	5 Agustus 2025	Ruang Rapat Gedung N Lantai 2 DPRWLP	Monitoring dan Evaluasi Direktorat Pemetaan Rupabumi Wilayah Laut dan Pantai Bulan Juli 2025
28.	3 September 2025	Ruang Rapat Gedung N Lantai 2 DPRWLP	Monitoring dan Evaluasi Direktorat Pemetaan Rupabumi Wilayah Laut dan Pantai Bulan Agustus 2025
29.	2 Oktober 2025	Ruang Rapat Gedung N Lantai 2 DPRWLP	Monitoring dan Evaluasi Direktorat Pemetaan Rupabumi Wilayah Laut dan Pantai Bulan September 2025



30.	5 November 2025	Ruang Rapat Gedung N Lantai 2 DPRWLP	Monitoring dan Evaluasi Direktorat Pemetaan Rupabumi Wilayah Laut dan Pantai Bulan Oktober 2025
31.	3 Desember 2025	Ruang Rapat Gedung N Lantai 2 DPRWLP	Monitoring dan Evaluasi Direktorat Pemetaan Rupabumi Wilayah Laut dan Pantai Bulan November 2025
32.	2 Januari 2026	Ruang Rapat Gedung N Lantai 2 DPRWLP	Monitoring dan Evaluasi Direktorat Pemetaan Rupabumi Wilayah Laut dan Pantai Bulan Desember 2025 dan Rencana Kegiatan Tahun 2026
33.	13 Februari 2025	Ruang Rapat Gedung E Lantai 2	Monitoring dan Evaluasi DPBNR Bulan Januari 2025
34.	9 April 2025	Ruang Rapat Gedung E Lantai 2	Monitoring dan Evaluasi DPBNR Bulan Februari dan Maret 2025
35.	15 Mei 2025	Ruang Rapat Gedung E Lantai 2	Monitoring dan Evaluasi DPBNR Bulan April 2025
36.	3 Juli 2025	Ruang Rapat Gedung E Lantai 2	Monitoring dan Evaluasi DPBNR Bulan Mei dan Juni 2025
37.	4 Agustus 2025	Ruang Rapat Gedung E Lantai 2	Monitoring dan Evaluasi DPBNR Bulan Juli 2025
38.	1 September 2025	Ruang Rapat Gedung E Lantai 2	Monitoring dan Evaluasi DPBNR Bulan Agustus 2025
39.	6 Oktober 2025	Ruang Rapat Gedung E Lantai 2	Monitoring dan Evaluasi DPBNR Bulan September 2025
40.	31 Oktober 2025	Daring	Monitoring dan Evaluasi DPBNR Bulan Oktober 2025
41.	1 Desember 2025	Ruang Rapat Gedung E Lantai 2	Monitoring dan Evaluasi DPBNR Bulan November 2025



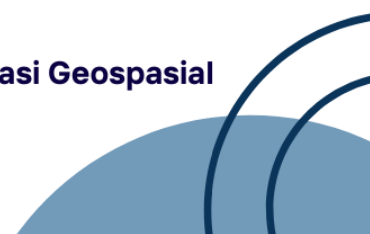
42.	12 Desember 2025	Ruang Rapat Gedung E Lantai 2	Monitoring dan Evaluasi DPBNR Bulan Desember 2025
43.	14 Januari 2026	Aula BIG Bhumandala	Monitoring dan Evaluasi DPBNR Akhir Tahun 2025 dan Rencana Kegiatan Tahun 2026



### Lampiran 3 Target dan Realisasi DSRG

Tabel 87 Target dan Realisasi Setiap RO DSRG

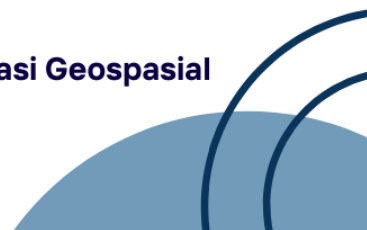
Sasaran Kegiatan	IKK	Rincian Output Kegiatan	Target	Capaian	% Target	% Realisasi
Terselenggaranya SRGI yang mutakhir di wilayah Indonesia sebagai acuan penyelenggaraan Informasi Geospasial	Persentase (%) pemenuhan kebutuhan stasiun Ina-CORS untuk sistem referensi geospasial horizontal di wilayah Indonesia	6445.RAI.001 Stasiun Ina-CORS yang dikelola guna mendukung SRGI (Pulau Papua)	21 unit *	0 unit **	100%	0%
		6445.RAI.004 Stasiun Ina-CORS yang dibangun guna mendukung SRGI di Pulau Kalimantan	10 unit *	5 unit	100%	50%
Terselenggaranya SRGI yang mutakhir di wilayah Indonesia sebagai acuan penyelenggaraan Informasi Geospasial	Persentase (%) pemenuhan kebutuhan stasiun pasang surut untuk sistem referensi geospasial vertikal di wilayah Indonesia	6445.RAI.015 Stasiun Pasang Surut Permanen Ina-TEWS yang dibangun di Pulau Kalimantan	5 unit *	2 unit	100%	40%
		6445.RAI.017 Stasiun Pasang Surut Permanen Ina-TEWS yang dibangun di Pulau Nusa Tenggara	1 unit *	0 unit **	100%	0%
Terselenggaranya SRGI yang mutakhir di wilayah Indonesia sebagai acuan penyelenggaraan	Persentase (%) Cakupan model geoid Indonesia dengan ketelitian 10 cm untuk Sistem	6445.CBO.00 2 Ina-Geoid yang dimutakhirkan (Pulau Bali-Nusa Tenggara)	110.012 km2 *	0 km2 **	100%	0%



Informasi Geospasial	Referensi Geospasial Vertikal wilayah Indonesia di	6445.CCI.032 Jaring Kontrol Gayaberat Nasional yang Dikelola (Pulau Papua)	1 unit *	0 unit **	100%	0%
		6445.CCI.033 Jaring Kontrol Gayaberat Nasional yang Dikelola (Pulau Jawa)	16 unit	16 unit	100%	100%
Terselenggaranya SRGI yang mutakhir di wilayah Indonesia sebagai acuan penyelenggaraan Informasi Geospasial	Persentase (%) ketersediaan data koordinat horizontal yang dihasilkan stasiun Ina-CORS	6445.CCI.010 Stasiun Ina-CORS yang Dikelola guna mendukung SRGI (Pulau Bali)	4 unit *	0 unit **	100%	0%
		6445.CCI.012 Stasiun Ina-CORS yang Dikelola guna mendukung SRGI (Pulau Jawa)	43 unit *	11 unit	100%	26%
		6445.CCI.013 Stasiun Ina-CORS yang Dikelola guna mendukung SRGI (Pulau Sumatera)	44 unit *	45 unit	100%	102%
		6445.CCI.014 Stasiun Ina-CORS yang Dikelola guna mendukung SRGI (Pulau Kalimantan)	22 unit	22 unit	100%	100%
		6445.CCI.015 Stasiun Ina-CORS yang Dikelola guna	32 unit *	0 unit **	100%	0%



		mendukung SRGI (Pulau Sulawesi)				
		6445.CCI.017 Stasiun Ina-CORS yang Dikelola guna mendukung SRGI (Pulau Nusa Tenggara)	19 unit *	0 unit **	100%	0%
		6445.CCI.023 Stasiun Ina-CORS yang Dikelola guna mendukung SRGI (Pulau Papua)	7 unit *	0 unit **	100%	0%
		6445.CCI.026 Stasiun Ina-CORS yang Dikelola guna mendukung SRGI (Kepulauan Maluku)	14 unit *	0 unit **	100%	0%
		6445.CCI.030 Stasiun Ina-CORS dan Stasiun Pasang Surut yang Terkoneksi	888 unit	888 unit	100%	100%
Terselenggaranya SRGI yang mutakhir di wilayah Indonesia sebagai acuan penyelenggaraan Informasi Geospasial	Persentase (%) ketersediaan data pasang surut yang dihasilkan stasiun pasang surut	6445.CCI.018 Stasiun Pasang Surut permanen yang Dikelola (Pulau Sumatera)	22 unit *	11 unit	100%	50%
		6445.CCI.019 Stasiun Pasang Surut permanen	12 unit *	7 unit	100%	58%



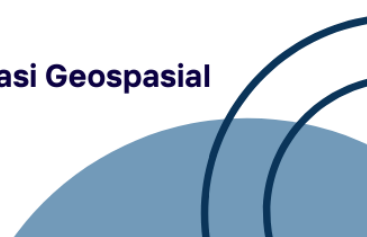
		yang Dikelola (Pulau Jawa)				
		6445.CCI.020 Stasiun Pasang Surut permanen yang Dikelola (Pulau Kalimantan)	6 unit *	4 unit	100%	67%
		6445.CCI.021 Stasiun Pasang Surut permanen yang Dikelola (Pulau Sulawesi)	27 unit *	12 unit	100%	44%
		6445.CCI.022 Stasiun Pasang Surut permanen yang Dikelola (Pulau Maluku)	18 unit *	8 unit	100%	44%
		6445.CCI.024 Stasiun Pasang Surut permanen yang Dikelola (Pulau Nusa Tenggara)	14 unit *	6 unit	100%	43%
		6445.CCI.025 Stasiun Pasang Surut permanen yang Dikelola (Pulau Papua)	7 unit *	6 unit	100%	86%
		6445.CCI.031 Stasiun Pasang Surut permanen yang Dikelola (Pulau Bali)	3 unit *	0 unit **	100%	0%



		6445.RBO.00 1 Pemantauan Penurunan Muka Tanah (Amblesan Tanah) di Pulau Jawa	132.59 2 km2 *	0 km2 **	100%	0%
		6445.RCI.002 Titik Pantau Geodinamika yang dikelola di Pulau Jawa	66 unit *	0 unit **	100%	0%
		6445.RCI.003 Titik Pantau Geodinamika yang dikelola di Pulau Sulawesi	24 unit *	0 unit **	100%	0%

\* Target sebelum efisiensi anggaran

\*\* Anggaran terkena blokir full efisiensi anggaran sehingga kegiatan tidak terlaksana di tahun 2025



## Lampiran 4 Target dan Realisasi DPRWD

Tabel 88 Target dan Realisasi Setiap RO DPRWD

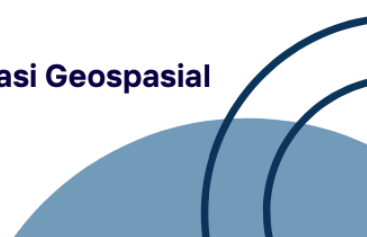
Sasaran Kegiatan	IKK	Rincian Output	Target	Realisasi	% Target	% Realisasi
Meningkatnya ketersediaan Peta Dasar termutakhir di wilayah darat Indonesia sebagai acuan penyelenggaraan Informasi Geospasial	Persentase (%) cakupan Unsur Peta Dasar skala besar termutakhir di wilayah darat Indonesia		186.221 km <sup>2</sup>	186.221 km <sup>2</sup>	100 %	100 %
	Persentase (%) cakupan Unsur Peta Dasar skala menengah termutakhir di wilayah darat Indonesia	<b>6446.QMA.003</b> Peta Dasar Skala Besar Tergeneralisasi Skala 1:25.000, 1:50.000, 1:250.000, 1:500.000, 1:1.000.000 (ILASPP)	1186 km <sup>2</sup>	1380 km <sup>2</sup>	100 %	116,67 %
	Persentase (%) cakupan Unsur Peta Dasar skala kecil termutakhir di wilayah darat Indonesia	<b>6446.QMA.003</b> Peta Dasar Skala Besar Tergeneralisasi Skala 1:25.000, 1:50.000, 1:250.000, 1:500.000, 1:1.000.000 (ILASPP)	5 Peta (1186 km <sup>2</sup> )	5 Peta (1380 km <sup>2</sup> )	100 %	116,67 %
		<b>6446.QMA.001</b> Data Geospasial Dasar Skala Besar 1:5.000 Wilayah Darat (ILASPP)	4 Data (1377 km <sup>2</sup> )	0 Data	100 %	0 %



		<b>6446.ABT.001</b> Rekomendasi Kebijakan untuk Peta Dasar Skala Besar*	0 Rekomendasi Kebijakan	0 Rekomendasi Kebijakan	0 %	0 %
		<b>6446.CBO.016</b> Data Geospasial Dasar Skala Besar Termutakhir*	0 km <sup>2</sup>	0 km <sup>2</sup>	0 %	0 %
		<b>6446.CBO.021</b> Unsur Rupabumi Indonesia Skala Besar Terverifikasi **	1.500 km <sup>2</sup>	672 km <sup>2</sup>	100 %	44,80 %
		<b>6446.CBO.023</b> Unsur Rupabumi Indonesia Skala Menengah Termutakhir di Pulau Papua*	0 km <sup>2</sup>	0 km <sup>2</sup>	0 %	0 %

\* Anggaran terkena blokir full efisiensi anggaran sehingga kegiatan tidak terlaksana di tahun 2025

\*\* Realisasi tidak sesuai dengan target karena blokir sebagian anggaran yang tidak mengurangi DIPA dan target hingga akhir tahun anggaran.



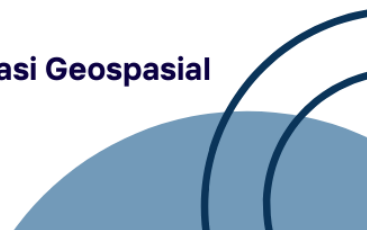
## Lampiran 5 Target dan Realisasi DPRWLP

Tabel 89 Target dan Realisasi setiap RO DPRWLP

Sasaran Kegiatan	IKK	Rincian Output	Target	Realisasi	% Target	% Realisasi
Meningkatnya ketersediaan Peta Dasar termutakhir di wilayah laut dan pantai Indonesia sebagai acuan penyelenggaraan Informasi Geospasial	2.2.1 Persentase (%) cakupan Unsur Peta Dasar skala besar termutakhir di wilayah laut dan pantai Indonesia	<b>6446.RBO.015</b> Penyediaan Peta Dasar Wilayah Laut dan Pantai Skala 1:5000 di Kalimantan	450 km <sup>2</sup>	482,76 km <sup>2</sup>	100	102,3
	2.2.2 Persentase (%) cakupan Unsur Peta Dasar skala menengah termutakhir di wilayah laut dan pantai Indonesia	-	6.400 km <sup>2</sup>	6.443 km <sup>2</sup>	100	100,4
	2.2.3 Persentase (%) cakupan Unsur Peta Dasar skala kecil	-	6.400 km <sup>2</sup>	6.443 km <sup>2</sup>	100	100



	termutakhir di wilayah laut dan pantai Indonesia					
--	--	--	--	--	--	--



## Lampiran 6 Target dan Realisasi DPBNR

Tabel 90 Target dan Realisasi setiap RO DPBNR

Sasaran Kegiatan	IKK	Rincian Output	Target	Realisasi	% Target	% Realisasi
Tersedianya nama rupabumi baku di wilayah Indonesia sebagai acuan penyelenggaraan Informasi Geospasial	IKK 2.3.1 Persentase (%) nama rupabumi baku di wilayah darat Indonesia	<b>6446.CAI.006</b> Nama Unsur Rupabumi yang Dibakukan	2.729 nama rupabumi baku*	0 nama rupabumi baku**	100	0
	IKK 2.3.2 Persentase (%) nama rupabumi baku di wilayah laut dan pantai Indonesia		237 nama rupabumi baku*	0 nama rupabumi baku**	100	0
Meningkatnya dukungan teknis BIG dalam penyelesaian permasalahan batas wilayah	IKK 3.1.1 Persentase (%) batas desa/kelurahan yang telah diverifikasi pada skala 1:5.000	<b>7064.UBB.009</b> Dukungan Teknis Percepatan Penegasan Batas Desa/Kelurahan Pada Tingkat Ketelitian Peta Skala 1:5000	3.000 desa/kelurahan	3.849 desa/kelurahan	100	128,3
	IKK 3.1.3 Indeks kemajuan penyelesaian penegasan batas negara wilayah darat	<b>7064.RBR.002</b> Dukungan Teknis Perundingan Batas Darat	3 dokumen teknis	4 dokumen teknis	100	133,3
	IKK 3.1.4 Indeks kemajuan penyelesaian penegasan batas negara	<b>7064.RBR.001</b> Dukungan Teknis Penetapan Batas Maritim	4 dokumen teknis	5 dokumen teknis	100	125



	wilayah maritim					
	IKK 3.1.5 Persentase (%) pemenuhan tanda batas negara	<b>7064.RAI.002</b> OBP RI-Malaysia	6 unit	6 unit	100	100
		<b>7064.RAI.003</b> Pilar Batas Negara RI-RDTL	20 unit	20 unit	100	100
		<b>7064.RAI.004</b> Pilar Batas Negara RI-PNG	20 unit	20 unit	100	100
		<b>7064.RAI.005</b> Titik Dasar dan Titik Referensi Terverifikasi	8 unit*	0 unit**	100	0

\* Target sebelum efisiensi anggaran

\*\* Anggaran terkena blokir full efisiensi anggaran sehingga kegiatan tidak terlaksana di tahun 2025

